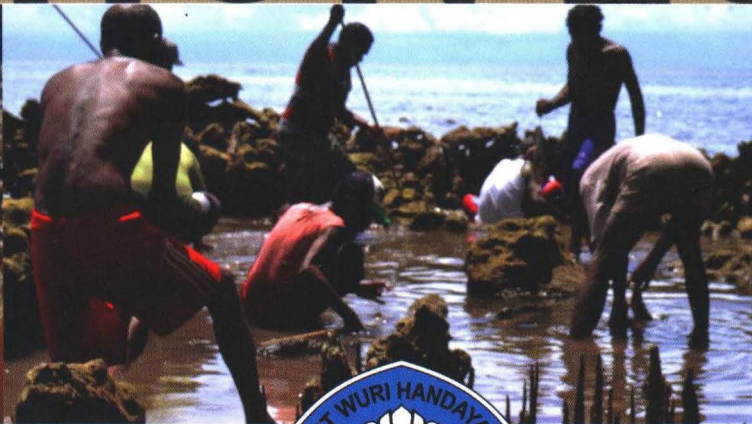


PENETAPAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA INDONESIA TAHUN 2016



Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



PENETAPAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA INDONESIA TAHUN 2016



Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**TIM PENYUSUN BUKU
WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA
PENETAPAN TAHUN 2016**

PELINDUNG

Hilmar Farid (Direktur Jenderal Kebudayaan)

PENGARAH

Nadjamuddin Ramly (Direktur Warisan Dan Diplomasi Budaya)

PENANGGUNGJAWAB

Lien Dwiari Ratnawati (Kasubdit Warisan Budaya Takbenda)

PENULIS

Dais Dharmawan Paluseri

Shakti Adhima Putra

Eva Ismariati

Hendra Surya Utama

EDITOR

Lien Dwiari Ratnawati

PENGUMPUL DATA

Dinas Provinsi Seluruh Indonesia

BPNB seluruh Indonesia

PENGOLAH DATA

Sri Suhartanti

Hartanti Maya Krishna

Siti Khoirnafiya

Hery Pandapotan Manurung

DESAIN GRAFIS DAN LAYOUT

ST Prabawa

De Budi Sudarsono

Mochtar Hidayat

SEKRETARIAT

Andhini Widyasari

Marlani Alfanta

Puji Hastuti

DISTRIBUSI

Neng Asri Lelasari

Mutmainah Khairunisa



Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



DAFTAR ISI

TIM PENYUSUN BUKU WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA iv

SAMBUTAN DIREKTUR WARISAN DAN DIPLOMASI BUDAYA xii

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN xv

PROVINSI ACEH xviii

 MAK MEUGANG 1

 NANDONG 3

 GUEL 4

 LIKOK PULO 5

 PACU KUDE 6

 MENATAKHKEN HINEI 7

 CANANG KAYU 8

 MARACU 10

PROVINSI SUMATERA UTARA 12

 ERPANGIR KU LAU 13

 SIPAHA LIMA (UGAMO MALIM) 14

 NI OWORU..... 16

 DAYOK BINATUR 18

PROVINSI KEPULAUAN RIAU 20

 GASING KEPRI 21

 LANGLANG BUANA 24

PROVINSI RIAU 25

 RANDAI KUANTAN 26

 NYANYI PANJANG..... 28

 BEDEWO BONAI 30

 DEBUS INDRAGIRI HULU..... 32

 CALEMPONG OGUONG..... 33

 JOGET SONDE 36

PROVINSI BANGKA BELITUNG 38

 TELO' SEROJA..... 39

 BESAOH DALAM BEUME..... 41

 MEMARUNG, PANGGUNG 42

 TARI GAJAH MENUNGGANG 44

 SEPEN PENYOK..... 45

 RUDAT BANGKA BELITUNG 46

 PAKAIAN PENGANTIN PAKSIAN..... 47

PROVINSI JAMBI	50
TALE NEK JEI (TALE KEBERANGKATAN HAJI)	51
UPACARA ASYEIK	53
TAUH (BETAUH)	55
TARI KAIN KROMONG	57
MUSIK KROMONG MANDIANGIN	58
MUSIK KALINONG	59
PROVINSI SUMATERA BARAT	61
TARI TANDUAK (TARI TANDUK)	62
TARI PIRIANG (TARI PIRING)	63
PROVINSI SUMATERA SELATAN	65
ANDE-ANDE	66
REJUNG SUMATERA SELATAN	67
WARAHAN SUMATERA SELATAN	68
BIDAR	69
PROVINSI LAMPUNG	70
WARAHAN LAMPUNG	71
KAKICERAN	73
MADUARO	75
TENUN IKAT INUH	76
TUPING	77
PROVINSI BANTEN	79
SEREN TAUN	80
ANGEUN LADA	82
PROVINSI DKI JAKARTA	84
SAMRAH BETAWI	85
GAMBANG RANCAG	87
TOPENG JANTUK	89
KERONCONG TUGU	91
TOPENG BLANTEK	93
SOTO BETAWI	96
GADO-GADO BETAWI	98
RIAS BESAR	100



PROVINSI JAWA BARAT	102
MAPAG TAMBA (NIBAAKEN TAMBA)	103
NGALUNGSUR GENI (NGALUNGSUR PUSAKA)	106
RAHENGAN	108
PENCA (PENCAK SILAT JAWA BARAT)	110
BADENG	112
LAIS GARUT	115
KELOM GEULIS	116
LUKIS KACA CIREBON	118
PROVINSI JAWA TENGAH	120
JOLENAN SOMONGARI	121
UPACARA ADAT APEMAN YAQOWIYU	123
RUWATAN RAMBUT GIMBAL	125
MERON PATI	128
TURONGGO SETO BOYOLALI	130
TARI GAMBYONG	132
JOGLO PENCU (RUMAH ADAT KUDUS)	134
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	136
SURAN MBAH DEMANG	137
UPACARA TAWUR KESANGA YOGYAKARTA	139
LABUHAN KERATON YOGYAKARTA	141
LANGENDRIYA YOGYAKARTA	143
TARI ANGGUK	145
LANGEN MANDRA WANARA	147
JATHILAN YOGYAKARTA	150
LURIK YOGYAKARTA	153
BAKPIA YOGYAKARTA	156
PROVINSI JAWA TIMUR	158
ENTAS-ENTAS TENGGER	159
KEBOAN-ALIYAN OSING	161
MECAK-TENGGER	163
JARAN KENCAK	165
WAYANG KRUCIL MALANGAN	168
LODHO	172



PROVINSI BALI	174
NGREBEG MEKOTEK	175
TER-TERAN	177
GEBUG ENDE	179
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	181
PACOA JARA, PACU MBOJO	182
GEGEROK TANDAK	183
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR	184
REPIT	185
KURE	186
WULLA PODU	187
LERU WERU (UPACARA PESTA KACANG)	188
MATEKIO	189
REBA	190
TARIAN LIKURAI	191
TARIAN PADO'A	193
SE'I	195
PROVINSI KALIMANTAN BARAT	196
MERIAM KARBIT	197
UPACARA ROBO-ROBO	200
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN	202
BATATAMBA	203
MAMANDA	205
TARI BAKSA KAMBANG	207
WAYANG KULIT BANJAR	208
AIR GUCI	210
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR	212
ERAU KARTANEGARA	213
SARUNG TENUN SAMARINDA	216
PETIS UDANG PASER	217



PROVINSI KALIMANTAN UTARA	218
NA' NGADAN AMAI BIO (UPACARA ADAT KENYAH).....	219
NGUKAB FULUNG, NGRIPAK ULUNG (UPACARA ADAT DAYAK LUNDAYEH)	220
JUGIT DEMARING (TARI KLASIK KESULTANAN BULUNGAN).....	221
BENING DAYAK KENYAH KALIMANTAN UTARA (GENDONGAN BAYI)	222
PROVINSI SULAWESI SELATAN	224
A'RAGA/MA'RAGA	225
MAPPADENDANG	227
TUDANG SIPULUNG.....	228
MAPPALILI SIGERI	229
MAUDU LOMPOA.....	231
LIPA SABBE	234
PROVINSI SULAWESI BARAT	236
MANGARO.....	237
PERKAWINAN ADAT MANDAR.....	239
KEKE/PAKEKE.....	242
CALONG	243
MASOSSOR MANURUNG/MANOSSOR MANURUNG.....	244
PROVINSI SULAWESI UTARA.....	245
TAGONGGONG	246
MOGAMA	248
MONIBI.....	250
PROVINSI SULAWESI TENGAH	252
PADUNGKU	253
PROVINSI GORONTALO	255
LOHIDU	256
TAHULI	258
DAYANGO/WUMBUNGO	259
LANGGA	261
BINTHE BILUHUTA	263



PROVINSI MALUKU	265
SASI MALUKU	266
PUKUL SAPU	268
BELANG BANDA	270
SOPI.....	272
BAILEO.....	274
PROVINSI MALUKU UTARA.....	276
SERI GODOBA.....	277
TIDE-TIDE.....	279
KUKUHANA.....	281
PROVINSI PAPUA.....	282
WOR BIAK.....	283
ELHA	284
AKER	286
HONAI.....	288
KHOMBOW	290
TERFO	291
PROVINSI PAPUA BARAT	293
BANONDIT (RUMPUT KEBAR)	294
BIHIM (TARI TUMBUTANA).....	295
MOD AKI AKSA/ IGKOJEI /RUMAH KAKI SERIBU	296
IGYA SER HANJOP	298



SAMBUTAN DIREKTUR WARISAN DAN DIPLOMASI BUDAYA

Setelah Indonesia meratifikasi *Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage* tahun 2003, yang disahkan melalui Peraturan Presiden Nomor 78 tahun 2007 tentang Pengesahan *Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage*, maka Indonesia wajib melakukan pencatatan karya budaya dan seluruh Indonesia. Selain itu sebagai upaya perlindungan yang lebih kuat lagi, maka Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya melakukan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia adalah pemberian status Budaya Takbenda menjadi Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Menteri berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mempunyai tugas pokok dan fungsi melakukan Pencatatan dan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia, sejak tahun 2009 hingga tahun 2016 telah mencatat sebanyak 6.238 karya budaya, dan menetapkan 77 karya budaya di tahun 2013; 96 karya budaya di tahun 2014; 121 karya budaya di tahun 2015 dan tahun 2016 ini telah menetapkan 150 karya budaya sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

Kegiatan Penetapan ini dilakukan sebagai upaya untuk perlindungan dan pelestarian Budaya Takbenda yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kegiatan Penetapan ini harus melibatkan semua pihak seperti Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Setiap Orang, dan Masyarakat Hukum Adat. Dengan demikian diharapkan kepedulian masyarakat akan pentingnya Pelestarian Warisan Budaya Takbenda Indonesia akan semakin meningkat.

Karya Budaya Takbenda yang akan ditetapkan adalah Karya Budaya Takbenda yang ada di wilayah Indonesia sesuai dengan Konvensi UNESCO Tahun 2003, yaitu:

- (a) Tradisi lisan dan ekspresi, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda;
- (b) Seni pertunjukan;
- (c) Adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan;
- (d) Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta;
- (e) Kemahiran kerajinan tradisional.

Pada tahun 2016 ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pihak yang saat ini bertanggung jawab untuk menaungi bidang kebudayaan, menyelenggarakan kegiatan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia untuk keempat kalinya. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka melestarikan (melindungi, mengembangkan, memanfaatkan) budaya Indonesia.

Kegiatan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia bertujuan: menjamin dan melindungi warisan budaya takbenda Indonesia yang merupakan milik berbagai komuniti, kelompok, dan perseorangan yang bersangkutan; meningkatkan harkat dan martabat bangsa serta memperkuat karakter, identitas, dan kepribadian bangsa; meningkatkan apresiasi dan kebanggaan masyarakat Indonesia terhadap keunikan dan kekayaan ragam budaya Indonesia; meningkatkan kesadaran dan peran aktif masyarakat dan pemangku kebijakan terhadap pentingnya Warisan Budaya Takbenda; serta saling menghargai terhadap warisan budaya bangsa; mempromosikan Warisan Budaya Takbenda Indonesia bangsa kepada masyarakat luas dan Meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2016 ini adalah sebagai berikut:

a. Rapat-Rapat Persiapan

Kegiatan ini dilaksanakan pada awal seluruh kegiatan Penetapan. Rapat persiapan membahas tentang pembentukan kelompok kerja dan Tim Ahli yang diperlukan untuk kegiatan yang terkait, komunikasi dengan para pendukung/komunitas tari dari unsur budaya yang dicatatkan dan ditetapkan di lokasi yang bersangkutan dan juga proses persiapan pelaksanaan semua bagian dari kegiatan yang dilakukan antara pihak internal kementerian dan pihak-pihak terkait lainnya.

b. Rapat Koordinasi Penetapan Tim Ahli

Rapat yang difokuskan pada proses Penetapan melibatkan Tim Ahli. Tim Ahli memiliki kontribusi yang sangat penting dalam proses Penetapan. Tim Ahli yang menentukan karya budaya yang telah direkomendasikan oleh Pemerintah Daerah/Dinas Provinsi menjadi Karya Budaya Indonesia.

Tim Ahli Warisan Budaya Takbenda Indonesia adalah ahli-ahli di bidang kebudayaan yang dibentuk dan ditetapkan oleh Menteri melalui Keputusan Menteri untuk melakukan penilaian dan memberikan rekomendasi Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Tim Ahli Warisan Budaya Takbenda Indonesia berjumlah 15 (lima belas) orang, serta dibantu oleh 3 (tiga) Narasumber sesuai dengan karya budaya yang akan ditetapkan.

c. Verifikasi Data Warisan Budaya Takbenda

Data kekayaan budaya yang telah didaftarkan akan diverifikasi dan dilakukan penilaian oleh Tim Ahli. Untuk tahun 2016, verifikasi dilakukan pada bulan Mei-Agustus pada 34 (tiga puluh) karya budaya di 18 (delapan belas) provinsi. Dalam melakukan verifikasi, Tim Ahli membawa berkas-berkas kelengkapan data yang telah dimiliki oleh Tim Kesekretariatan Pusat. Berkas-berkas tersebut terdiri atas formulir pencatatan karya budaya yang akan diverifikasi, buku, maupun video. Tim ahli kemudian ke daerah

masing-masing karya budaya itu berasal untuk memverifikasi data-data yang telah diperoleh dalam formulir pencatatan. Bila ada data-data yang kurang atau tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, maka Tim Ahli berhak untuk melengkapi, dan menunda proses penetapan.

d. Sidang Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia

Setelah verifikasi, diadakan rapat yang membahas hasil verifikasi yang telah dilakukan. Tim Ahli bersama-sama membahas hasil verifikasi data di lapangan dan kemudian melakukan Sidang Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Sidang dihadiri oleh para perwakilan dari semua provinsi yang telah mengajukan usulan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2016.

e. Penyerahan Sertifikat dan Pembahasan Tindak Lanjut

Karya budaya yang telah ditetapkan oleh Tim Ahli melalui Sidang Penetapan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia kemudian ditetapkan oleh Menteri melalui SK Penetapan Warisan Budaya Takbenda Nomor: 244/P/2016 yang dicantumkan dalam Sertifikat Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Sertifikat Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia diserahkan kepada provinsi sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan Warisan Budaya Takbenda dan nilainya melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan untuk melaksanakan pelestarian.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan Buku Penetapan tahun 2016 ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya

Nadjamuddin Ramly

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Indonesia, negeri kepulauan yang terbentang di khatulistiwa, memiliki sejarah kebudayaan yang selalu menarik untuk dibahas dari berbagai sudut pandang. Keunikan warisan budaya yang ditinggalkan sejak masa prasejarah hingga sekarang seringkali membuat kita kagum akan kemampuan manusia di masa lalu. Sudah sepatutnya kita bersyukur menjadi bangsa yang memiliki peradaban seperti sekarang ini setelah mengalami perjalanan sejarah budaya yang panjang.

“Bhinneka Tunggal Ika”, sebuah kutipan yang diambil dari Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular pada abad ke-14, adalah semboyan Bangsa Indonesia untuk menggambarkan keberagaman budaya di Indonesia. Hingga tahun 2015 tercatat bahwa Indonesia memiliki 597 suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki unsur-unsur budaya yang menunjukkan karakteristik berbeda, sehingga keragaman budaya ini mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia yang pluralistik.

Hasil kebudayaan baik yang berasal dari masa lalu, maupun yang sekarang kita jumpai, memiliki dua aspek yang saling berkaitan, yaitu bendawi (*tangible*) dan tak-benda (*intangible*). Sekarang ini, Warisan Budaya Indonesia, khususnya Warisan Budaya Tak Benda terancam punah, antara lain disebabkan karena tidak dilindungi dengan baik. Beberapa diantaranya bahkan sudah tidak dapat direvitalisasi atau dihidupkan kembali. Warisan budaya dan masyarakat pemilik warisan budaya tersebut seakan-akan berlomba dengan waktu. Kurangnya pelestarian warisan budaya takbenda akan berdampak pada hilangnya berbagai nilai, makna, dan fungsi yang penting. Warisan budaya dapat diibaratkan sebagai ensiklopedi sebuah komunitas atau bangsa dalam skala yang lebih besar. Pelestarian dan pengelolaan warisan budaya perlu dilaksanakan dengan penanganan serius dari semua pihak yang terlibat.

Menyadari dan menindaklanjuti keadaan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya sejak tahun 2013 telah membentuk tim ahli Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Tim yang terdiri dari para ahli dan narasumber ini, bekerja sama dengan berbagai pihak yang terlibat dalam usaha pelestarian warisan budaya. Tim ini melakukan penilaian dan merekomendasikan warisan budaya takbenda untuk ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Pada tahun 2013 telah ditetapkan 77 Warisan Budaya Takbenda Indonesia, tahun 2014 ditetapkan 96 Warisan Budaya Takbenda Indonesia, tahun 2015 ditetapkan 121 Warisan Budaya Takbenda Indonesia, dan pada tahun 2016 ini ditetapkan 150 Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

Program Penetapan Warisan Budaya Takbenda didasarkan pada amanat Undang–Undang Dasar 1945 pasal 32, bahwa Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia yang dijelaskan lebih lanjut bahwa usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Selain itu, Penetapan ini juga dilaksanakan sebagai implementasi dari komitmen Pemerintah Indonesia yang telah meratifikasi *Convention for Safeguarding of Intangible Cultural Heritage* tahun 2003 dalam Peraturan Presiden No 78 tahun 2007. Seperti yang dinyatakan dalam Konvensi ini yang termasuk ke dalam Warisan Budaya Takbenda (*Intangible Cultural Heritage*) adalah: tradisi lisan dan ekspresi, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda; seni pertunjukan; adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan; pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta; dan kemahiran kerajinan tradisional.

Kegiatan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia ini perlu disosialisasikan seluas mungkin. Penetapan ini dilakukan agar para Gubernur, Kepala Daerah di tingkat Provinsi dan Kabupaten atau Kotamadya, pemangku kepentingan, dan masyarakat dapat melakukan pelestarian, yaitu dengan melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan warisan budaya takbenda tersebut sebagai kekuatan budaya dalam pembangunan yang berkelanjutan. Untuk meningkatkan upaya pelestarian dalam bentuk penetapan yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, perlu diikuti oleh pemerintah daerah dalam tindak lanjut hasil penetapan dengan melakukan kegiatan-kegiatan nyata seperti festival, seminar, sarasehan, dan workshop yang membangkitkan semangat pelestarian warisan budaya takbenda.

Dengan harapan bahwa penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia akan memberikan semangat dan landasan kegiatan lanjutan yang jauh lebih signifikan untuk melindungi dan mengelola warisan budaya sebagai kekuatan budaya sebuah bangsa, dengan penuh rasa syukur Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan 150 karya budaya sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada Perayaan dan Penyerahan Sertifikat Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia di Gedung Kesenian Jakarta, 27 Oktober 2016.

Pelestarian warisan budaya adalah bagian dari misi Direktorat Jenderal Kebudayaan, yaitu meningkatkan pelestarian warisan budaya dalam memperkuat ketahanan budaya bangsa dan manfaatnya bagi masyarakat luas. Misi ini merupakan salah satu capaian dari visi Direktorat Jenderal Kebudayaan, yaitu terwujudnya kebudayaan yang mandiri dan bermartabat.

Nilai-nilai luhur budaya Indonesia perlu terus-menerus dikomunikasikan kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini penting bagi bangsa kita yang sedang memotivasi diri untuk melakukan revolusi mental. Publikasi kepada masyarakat diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pembelajaran, dan wawasan kebudayaan, terlebih inspirasi untuk melakukan pelestarian warisan budaya. Dengan demikian, kebudayaan akan menjadi kekuatan bangsa untuk tetap maju di tengah arus perkembangan zaman.

Saya sangat mendukung terbitnya buku ini dan mengucapkan terima kasih serta penghargaan kepada seluruh pihak yang telah bekerja keras dalam proses penyusunan buku ini. Saya sangat berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat Indonesia. Selamat membaca.

Direktur Jenderal Kebudayaan

Hilmar Farid

ACEH

A person is shown from the waist up, wearing a vibrant, multi-colored sarong with intricate geometric and floral patterns in shades of blue, orange, green, and red. They are also wearing a matching headscarf. Their right hand is raised, palm facing forward, in a gesture. The background is a soft, out-of-focus blue sky.

- **Mak Meugang**
- **Nandong**
- **Guel**
- **Likok Pulo**
- **Pacu Kude**
- **Menatakhken Hinei**
- **Canang Kayu**
- **Maracu**

PROVINSI ACEH



MAK MEUGANG

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Aceh
Maestro	: - Badruzaman Ismail, Banda Aceh - Ismail Assaudy, Kab. Aceh Utara
Kondisi	: Masih Bertahan

Tradisi meugang merupakan sebuah tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat Aceh dan dilaksanakan di semua wilayah dalam Provinsi Aceh, khususnya pada umat Islam. Tradisi ini berupa pemotongan hewan (lembu atau kerbau). Meugang adalah tradisi memasak daging dan menikmatinya bersama keluarga, kerabat dan yatim piatu oleh masyarakat Aceh. Meugang atau makmeugang adalah tradisi menyembelih kurban berupa kambing atau sapi dan dilaksanakan setahun tiga kali, yakni Ramadhan, Idul Adha, dan Idul Fitri. Sapi dan kambing yang disembelih berjumlah ratusan. Selain kambing dan sapi, masyarakat Aceh juga menyembelih ayam dan bebek. Tradisi meugang di desa biasanya berlangsung satu hari sebelum bulan Ramadhan atau hari raya, sedangkan di kota berlangsung dua hari sebelum Ramadhan atau hari raya. Biasanya masyarakat memasak daging di rumah, setelah itu membawanya ke mesjid untuk makan bersama tetangga dan warga yang lain.

Sejarah Tradisi *meugang* sudah dilaksanakan sejak ratusan tahun yang lalu di Aceh. *Meugang* dimulai sejak masa Kerajaan Aceh. Kala itu (1607-1636 M), Sultan Iskandar Muda memotong hewan dalam jumlah banyak dan dagingnya dibagikan secara gratis kepada seluruh rakyatnya. Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur atas kemakmuran rakyatnya dan rasa terima kasih kepada rakyatnya. Setelah Kerajaan Aceh ditaklukan oleh Belanda pada tahun 1873, tradisi ini tidak lagi dilaksanakan oleh raja. Namun,



karena hal ini telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Aceh, maka *meugang* tetap dilaksanakan hingga saat ini dalam kondisi apapun. Tradisi *meugang* juga dimanfaatkan oleh pahlawan Aceh dalam bergerilya, yakni daging sapi dan kambing diawetkan untuk perbekalan.

Esensi setiap perayaan *meugang*, seluruh keluarga atau rumah tangga memasak daging dan disantap oleh seisi rumah. Pantang jika keluarga tidak memasak daging pada hari *meugang*. *Meugang* memiliki nilai religius karena dilakukan di hari-hari suci umat Islam. Masyarakat Aceh percaya bahwa nafkah yang dicari selama 11 bulan wajib disyukuri dalam bentuk tradisi *meugang*. Di hari *meugang* itu, biasanya anggota masyarakat yang berada diluar kampungnya/merantau akan pulang kampung dan merayakannya di kampung halaman.





NANDONG

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Simeuleu, Aceh
Maestro	: - Malid, Simeuleu - Sukoco Erwan, Simeuleu
Kondisi	: Masih Bertahan

Nandong dalam masyarakat Simeulue adalah media mengungkapkan perasaan. Termasuk dalam seni tutur yang telah lama mengakar dalam kebudayaan Simeulue. Kesenian ini adalah salah satu kesenian yang sangat populer di kalangan masyarakat setempat. *Nandong* dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan alat musik *kedang* sejenis gendang yang ditabuh di sela-sela bait-bait syair dilantunkan. *Nandong* dimainkan dengan menggunakan bait-bait pantun yang dilakukan secara berbalas-balasan dan *kedang* yang ditabuh menyesuaikan dengan syair-syair yang diungkapkan. Dalam seni *Nandong*, syair yang dilantunkan punya kekhasan tersendiri. Menyampaikan pesan-pesan yang edukatif, syair yang dipergunakan juga bertingkat dan berlapis.

Biasanya sebelum *nandong* dimulai, ia terlebih dahulu diawali dengan Seuramo Gendang. Kemudian *nandong* berturut-turut masuk pada tingkatan syair pantun, *serak*, *samba*, *rantau*, *kasih*, dan *izin*. Syair *nandong* dan ketukan gendangnya mempunyai irama yang berbeda antar beberapa kecamatan di Simeulue. *Nandong* yang dilantunkan di Kecamatan Simeulue Tengah, Teluk Dalam, Salang, Alafan, dan Simeulue Barat berbeda ciri khasnya dengan Kecamatan Simeulue Timur, Teupah Barat, dan Teupah Selatan. Musik *nandong* umumnya bernada lirih, dan para penyanyinya bersuara menjerit meratap-ratap. Suara vokalis *Nandong* mengingatkan pada musik *beluk* di Sunda, yang juga dinyanyikan dengan suara melengking seperti hendak merobek perut langit agar segera menumpahkan berkah.

Nandong telah ditemukan sejak masyarakat Minangkabau mendatangi pulau ini yang diperkirakan sejak abad ke-16, terutama pada masa Iskandar Muda. *Nandong* terdiri dari *Samba*, *Serak*, *Kasih*, *Untung*, *Rantau* dan *Carai* yang dilantunkan menggunakan bahasa Minangkabau dan Simeulue. Biasanya *nandong* bisa dipertunjukkan siang atau malam hari berjam-jam bahkan sampai pagi tergantung dari balas-balasan pantun dari dua atau lebih pemainnya. *Nandong* bermakna sebagai pesan moral, ungkapan rasa hati, dan nasehat yang dituangkan dalam syair-syair dalam pantun-pantun. *Nandong* sangat baik diterapkan di dalam masyarakat Simeulue sebagai masyarakat perantauan yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya yang membentuk budaya Simeulue.



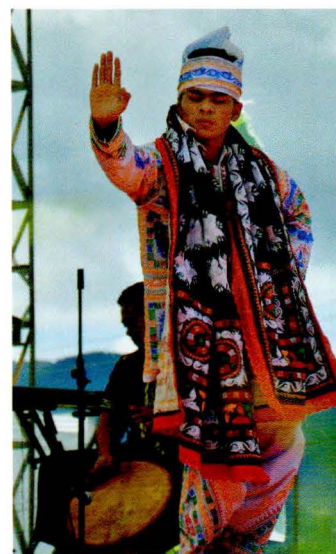
GUEL

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Simeuleu, Aceh
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Guel adalah salah satu khasanah budaya Gayo di Provinsi Aceh. *guel* berarti membunyikan. Khususnya di daerah dataran tinggi Gayo, tarian ini memiliki kisah panjang dan unik. Para peneliti dan koreografer tari mengatakan tarian ini bukan hanya sekedar tari. Dia merupakan gabungan dari seni sastra, seni musik dan seni tari itu sendiri. Dalam perkembangannya, Tari *guel* timbul tenggelam, namun *guel* menjadi tari tradisi terutama dalam upacara adat tertentu. *Guel* sepenuhnya apresiasi terhadap wujud alam, lingkungan kemudian dirangkai begitu rupa melalui gerak simbolis dan hentakan irama. Tari ini semacam media informatif, memadukan seni sastra, musik/suara, gerak yang memungkinkan untuk dikembangkan (kolaborasi) sesuai dengan semangat zaman, dan perubahan pola pikir masyarakat setempat.

Guel dibagi dalam empat babakan baku. Terdiri dari babak Munatap, Babak II Dep, Babak III Ketibung, Babak IV Cincang Nangka. Ragam Gerak atau gerak dasar adalah Salam Semah (Munatap), Kepur Nunguk, Sining Lintah, Semer Kaleng (Sengker Kalang), Dah-Papan. Sementara jumlah para penari dalam perkembangannya terdiri dari kelompok pria dan wanita berkisar antara 8-10 (Wanita), 2-4 (Pria). Penari Pria dalam setiap penampilan selalu tampil sebagai simbol dan primadona, melambangkan *aman manyak* atau *lintoe baroe* dan Guru Didong. Jumlah penabuh biasanya minimal 4 orang yang menabuh canang, gong, rebana, dan memong.

Tari *guel* awalnya lebih difungsikan sebagai bagian dari upacara adat tertentu di kalangan masyarakat Gayo, baik secara ritual adat maupun perayaan adat. Tarian ini kemudian juga mulai berkembang menjadi sebuah tarian pertunjukan, sebagai wujud pelestarian budaya. Bagi masyarakat Gayo, Tari *guel* tidak hanya sekedar tarian biasa, tarian ini memiliki nilai-nilai dan filosofi yang mewakili budaya mereka. Sehingga setiap babak dan gerakan dalam tarian ini mengandung pesan dan nilai-nilai khusus di dalamnya.





LIKOK PULO

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kab. Aceh Besar
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Tari *Likok Pulo* adalah sebuah tarian tradisional yang berasal dari Aceh, Indonesia. “*Likok*” berarti gerak tari, sementara “*Pulo*” berarti pulau. *Pulo* di sini merujuk pada sebuah pulau kecil di ujung utara Pulau Sumatera yang juga disebut Pulau Breuh, atau Pulau Beras. Tarian *Likok Pulo* lahir sekitar tahun 1849, Tarian ini sebagai media pengembangan dakwah Islam dimasa era Kesultanan Aceh diciptakan oleh Ulama pendatang dari Arab yang menetap di Desa Ulee Paya dibawa oleh 12 orang penari pria sambil duduk rapat berlutut bahu membahu, dengan posisi sejajar. Di Desa Ulee Paya dahulu dipertunjukkan di tepi pantai atas pasir sebagai pentasnya dan hanya digelar sehelai tikar daun lontar atau pandan serta dibawa pada malam hari sebagai hiburan rakyat sambil berdakwah.

Likok Pulo diadakan sesudah menanam padi atau sesudah panen padi, biasanya pertunjukan dilaksanakan pada malam hari bahkan jika tarian dipertandingkan dapat berjalan semalam suntuk sampai pagi. Tarian dimainkan dengan posisi duduk bersimpuh, berbanjar, atau bahu membahu. Gerak Tari *Likok Pulo* komposisinya dimulai dengan gerakan salam anggukan kepala dan tangan yang diselangi gerakan pinggul. Ritme tarian saling membentang dan seling ke kiri dan ke kanan sambil melantunkan syair-syair pujian kepada Sang Khalik yang diiringi dengan musik Rapai dan vokalis nyanyian syair Aceh. Seorang pemain utama yang disebut cèh berada di tengah-tengah pemain. Dua orang penabuh rapa’i berada di belakang atau sisi kiri dan kanan pemain. Sedangkan gerak tari hanya memfungsikan anggota tubuh bagian atas, badan, tangan, dan kepala.

Gerakan tari pada prinsipnya ialah gerakan oleh tubuh, keterampilan, keseragaman atau kesetaraan dengan memfungsikan tangan sama-sama ke depan, ke samping kiri atau kanan, ke atas, dan melingkar dari depan ke belakang, dengan tempo mula lambat hingga cepat.



Domain : Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
 Lokasi Persebaran : Kab. Aceh Tengah
 Maestro : M. Jusin Saleh, Aceh Tengah
 Kondisi : Masih Bertahan

Pacu Kude adalah atraksi perlombaan pacuan kuda. *Pacu kude* pertama-tama digelar sekitar tahun 1850 dengan arena pacuan melintasi Wekef hingga Menye berjarak lebih kurang 1,5 kilometer, rutenya memanjang, bukan memutar seperti saat ini. Saat itu, pacu kude diselenggarakan saat *luah berume* atau *lues belang* (setelah panen padi). Sebelum orang Gayo mengenal sarana transportasi moderen, kuda memiliki peran penting dalam banyak hal di Gayo terutama sebagai sarana transportasi barang dan manusia serta kegiatan olah tanah di sawah.

Versi lainnya, *pacu kude* adalah kegiatan mengisi waktu luang para pemuda setelah *munoling* (panen padi) khususnya di Bintang. Kuda-kuda yang berkeliaran saat Lues Belang ditangkap dengan *opoh kerung* (kain sarung) dan di pacu. Tradisi ini tanpa disadari dijadikan acara tetap mulai tahun 1930 yang melibatkan kuda-kuda serta joki dari beberapa kampung.

Aturan teknis *pacu kude* juga tak lepas dari dinamika sesuai perkembangan zaman. Dulu cara start *pacu kude* hanya dengan selembat bendera yang diikuti dengan aba-aba “lepas”. Kuda yang akan berpacu dipegang oleh satu orang dan satu orang lainnya masing-masing berada dibelakang kuda untuk menghalau atau memecut kuda agar berlari. Metode start ini kerap menjadi sumber keributan antar pemilik dan joki sehingga pada tahun 2012 Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah melalui Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga mulai memakai *Starting Gate* sebagai alat melepas kuda pacu.





MENATAKHKEN HINEI

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kab. Aceh Singkil
Maestro	: M. Jusin Saleh, Aceh Tengah
Kondisi	: Masih Bertahan

Sejak dipakainya alat ini, nyaris tidak terdengar lagi keributan. Seiring dengan makin berkualitaskannya kuda pacu, para joki juga mulai memakai pelana dan alat keamanan lainnya saat memacu kuda. Pelana ini umumnya dipakai pada kuda-kuda yang bertanding di kelas A, bukan di kuda lokal. Saat ini pergelaran pacu kude dijalankan rutin sebagai agenda pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah.

Berdasarkan keterangan narasumber, *menatakhken hinei* mulai dikenal masyarakat Suku Singkil sebelum Islam masuk pada masyarakat Singkil. Tari ini dahulu diyakini sebagai tari persembahan kepada Raja dan keluarganya pada saat-saat tertentu dan bersifat hiburan. Oleh sebab itu, tari ini tidak memiliki pola lantai dan pola langkah yang bersifat pakem, cenderung fleksibel. Tarian ini dilakukan pada saat menjelang pesta perkawinan atau sunat rasul. Tari ini disebut *menatakhken hinei* yang berarti tari untuk mengiring pengantin atau anak laki-laki yang di sunat melepaskan inai yang telah di pasang semalam pada jari tangan dan jari kaki, sesuai dengan bahasanya yaitu *menatakhken* yang berarti melepaskan dan *hinei* yang berarti inai.



CANANG KAYU

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kab. Aceh Tengah
Maestro	: Windo, Aceh Tengah
Kondisi	: Masih Bertahan

Canang merupakan salah satu alat musik tradisional yang banyak dimainkan masyarakat Gayo di Aceh Tengah dan juga Bener Meriah. Keberadaan *canang* kayu di dataran tinggi Gayo tidak ada yang mengetahui kapan mulai muncul. Ada yang berpendapat bahwa *canang* merupakan hadiah dari sebuah kerajaan di Jawa pada kerajaan Linge. Ada juga yang berpendapat bahwa *canang* mulai masuk ketika orang Jawa bermigrasi di Dataran Tinggi Gayo yang membawa alat musiknya. Seperti yang dapat dilihat bersama wujud secara fisik *canang* ini sama dengan alat musik pukul dari Jawa.

Fungsi *canang* secara umum sebagai penggiring tarian-tarian tradisional serta juga sebagai hiburan bagi anak-anak gadis yang sedang berkumpul. Biasanya dimainkan setelah menyelesaikan pekerjaan di sawah ataupun mengisi waktu senggang. *Canang* khas Aceh Singkil ini sangatlah berbeda. *Canang* yang terbuat dari kayu cuping-cuping ini biasanya disajikan sewaktu adanya pesta perkawinan serta acara penerimaan tamu terhormat yang berkunjung ke daerah mereka.

Canang Kayu, diracik dari kayu *cuping-cuping*, sejenis kayu ringan. Terlebih dahulu, dicari kayu cuping-cuping berdiameter 2-3 cm yang banyak tumbuh di hutan rawa Singkil. Lalu kayu tadi, ditebang dan dipotong-potong sepanjang lebih kurang 40 cm. Kemudian kayu tersebut, dibelah dua menyerupai bilah-bilah. Agar mendapatkan nada yang harmonis dan berbeda satu dengan yang lain, sesuai diinginkan. Dalam memainkan instrumen musik ini, dengan dua cara: Pertama, menyusun *canang* di atas kotak kayu. Kedua, ada pula dengan menjejarkannya secara berurutan di atas dua kaki

yang diselanjarkan. Sedangkan jumlah *canang* kayunya diatur sesuai dengan nada yg diinginkan, ada 3, 4, dan 5. Biasanya *canang* ini dimainkan oleh 4 atau 6 harus karena pemainnya harus dihitung genap, tidak boleh ganjil.

Canang kayu yang telah disusun tadi, oleh pemain (*canangger*) dipukul dengan dua potong kayu menyerupai palu terbuat dari bahan kayu padat dan keras. Untuk menghasilkan nada yang elok, artistik, dan irama yang harmonis, saat memukul *canang*, diperlukan perasaan yang halus dan lembut serta sentuhan dari lubuk hati yang dalam. Jika tidak, suaranya akan kacau. Di samping itu, dulu *canang* kayu ini sering digunakan sebagai penghibur hati yang lara dan menghibur saat istirahat melepas penat dan lelah seusai bekerja di sawah atau ladang.



Domain : Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
 Lokasi Persebaran : Kab. Aceh Selaytan
 Maestro : - T. Laksana, Aceh Selatan
 - Darwis, Aceh Selatan
 Kondisi : Masih Bertahan

Maracu pada dasarnya adalah ukiran benang emas yang berbentuk segitiga, menggambarkan daerah Aceh berbentuk segitiga yang menunjukkan pusat pemerintahan Aceh di masa lalu yaitu Indrapurwa, Indrapatra, dan Indrapuri atau dalam bahasa Aceh dikenal istilah *lhee sago*. Dalam pandangan adat, *maracu* dipasang menurut kebutuhan. Bila dipasang sembilan *maracu* yang disebut *Tunggang Baliak* (posisi bolak-balik), maka adat yang dijalankan harus lengkap sebagaimana telah diatur oleh *tuha peut* dan *tuha lapan*, mengundang dan menjamu tujuh orang *keuchik* serta mengundang seluruh masyarakat gampong setempat dan menyembelih kerbau untuk kenduri. Dahulu upacara dengan adat lengkap hanya dilakukan oleh kaum bangsawan, akan tetapi saat ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat umum. Ada indikasi bahwa upacara seperti ini dianggap dapat menaikkan derajat atau kehormatan keluarga di mata masyarakat; semakin besar kenduri dilaksanakan maka semakin terpandang keluarga tersebut. Inilah yang membuat masyarakat salah kaprah terhadap wujud budayanya.

Sembilan adalah simbol kebesaran Aceh, terinspirasi dari *cap sikureung*, stempel Kerajaan Aceh Darussalam. Dahulu terdapat 9 kerajaan besar dan kecil di Aceh. Sembilan *meracu* juga menunjukkan ada 9 orang raja di Aceh yang berpengaruh waktu itu serta mereka menggunakan cap *seukeurueng* dalam menulis surat-surat yang berkaitan dengan kerajaan.

Selain sebagai gambaran *Aceh Lhee Sagoe*, bentuk *meracu* sendiri adalah interpretasi lambang adat istiadat yang disusun oleh raja berdasarkan **adat** bersendi **hukum** menurut ajaran **Islam**. Interpretasi ini dipahami dari bentuk segitiga yang mengurung *bungong situnjong*. Sudut teratas diartikan sebagai

Tuhan, sedangkan dua sudut di bagian bawah adalah manusia. Artinya, manusia harus selalu tunduk dan patuh terhadap aturan Allah SWT dalam melakukan segala hal di muka bumi. Di sisi lain, hubungan antar manusia juga berpedoman pada ajaran agama. Karena keseimbangan hubungan Tuhan dan manusia menjamin kesejahteraan.

Di bagian bawah ada pula yang disebut dengan *Tapak Meracu*, berbentuk persegi dengan empat sudut sama besar. *Tapak meracu* adalah simbol dari tetua adat di Aceh Selatan yaitu *tuha peut* dan *tuha Lapan*. Masing-masing petua merupakan orang-orang yang bertugas mengawal adat dan segala kegiatan masyarakat agar tetap sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang juga dipesankan oleh orang-orang terdahulu. Mereka selalu mendapat tempat yang khusus di dalam adat dan kehidupan bermasyarakat. Setiap upacara adat maka mereka memegang peranan penting. Tanpa mereka suatu upacara bahkan tidak dapat dilaksanakan. Demikian istimewanya kedudukan *tuha peut* dan *tuha lapan* di Aceh Selatan bahkan di Provinsi Aceh.

SUMUT



- **Erpangir Ku Lau**
- **Sipaha Lima
(Ugamo Malim)**
- **Ni Oworu**
- **Dayok Binatur**

PROVINSI SUMATERA UTARA



ERPANGIR KU LAU

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kab. Karo
Maestro	: - Malam Ukur Ginting, Kab. Karo - Kariya Bakti Karo-karo, Kab. Karo
Kondisi	: Sudah Berkurang

Erpangir berasal dari kata *pangir*, yang berarti *langir*. Oleh sebab itu *erpangir* artinya berlangir. Akan tetapi, dalam masyarakat Karo *erpangir* berarti upacara religius yang berdasarkan kepercayaan tradisional Suku Karo (*pemena*), di mana seseorang/keluarga tertentu melakukan upacara berlangir dengan/tanpa bantuan guru, dengan maksud tertentu. Upacara ini memang menggunakan *pangir* sebagai medianya.

Ada beberapa alasan mengapa seseorang/keluarga tertentu melakukan upacara *erpangir*. Adapun alasan-alasan itu, adalah:

- ❖ Ucapan terima kasih kepada *Dibata*, misalnya: memperoleh keberuntungan, terhindar dari kecelakaan, memperoleh hasil panen yang berlimpah, sembuh dari penyakit, dan lain sebagainya.
- ❖ Menghindarkan suatu malapetaka yang mungkin terjadi, biasanya sudah terlebih dahulu diterka melalui firasat suatu mimpi atau berdasarkan keterangan dan saran dari guru.
- ❖ Menyembuhkan suatu penyakit.
- ❖ Mencapai maksud tertentu



SIPAHA LIMA (UGAMO MALIM)

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Sumatera Utara
Maestro	: - Malam Ukur Ginting, Kab. Karo - Kariya Bakti Karo-karo, Kab. Karo
Kondisi	: Sudah Berkurang

Sipaha Lima adalah salah satu ritual atau upacara suci dalam tradisi masyarakat suku Batak di Sumatera Utara, khususnya bagi mereka yang menganut kepercayaan *Malim* (*Permalim*). Tradisi ini biasanya dilakukan setahun sekali pada bulan ke lima, sesuai dengan kalender Batak. Dalam penyelenggaraannya juga dilakukan pemberian sesajen berupa jenis makanan-makanan khas suku Batak Toba, yang diletakkan di beberapa lokasi tempat berlangsungnya upacara. Tidak tertinggal juga pemberian berkat kepada umat melalui tarian budaya Suku Batak Toba yaitu *tor-tor* serta diiringi alat musik *gondang bolon*. Tradisi *Sipaha Lima* ini dilakukan para penganut kepercayaan *Permalim* sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta dan untuk menghormati para leluhur. Tradisi *Sipaha Lima* ini dimaknai sebagai upacara sakral dan penuh kebersamaan.

Tempat pelaksanaan Tradisi *Sipaha Lima* ini biasanya digelar di Bale Pasogit Desa Huta Tinggi, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara, yang menjadi tempat pusat penganut kepercayaan *Permalim*. Bagi penganut *Permalim*, *Bale Pasogit* (balai asal-usul) sendiri merupakan *Huta Nabadia* (tanah suci). Pelaksanaan Tradisi *Sipaha Lima* ini biasanya dilangsungkan dalam beberapa tahap utama, di antaranya, persahadatan (ikrar dan doa), pemberian persembahan (*pameleon*), dan panantion (pemberian nasehat-nasehat). Tahapan-tahapan tersebut biasanya dilaksanakan lebih dari satu hari, bahkan juga bisa sampai 2-3 hari. Sebagai salah satu bagian dari tradisi dan budaya, tradisi ini masih terus dipertahankan hingga sekarang.

Nilai religi dilihat dari fungsinya, Tradisi *Sipaha Lima* ini dilakukan sebagai media untuk berkomunikasi kepada sang pencipta, sehingga mereka lakukan

dengan penuh ketulusan dan rasa hikmat dalam diri mereka. Nilai budaya, terlihat dari busana, rangkaian prosesi, serta berbagai filosofi yang terkandung di dalamnya, yang sangat identik dengan budaya masyarakat Batak. Nilai kehidupan, dimana sebagai manusia kita harus selalu ingat kepada sang pencipta dan bersyukur atas apa yang Tuhan berikan. Hal tersebut kemudian mereka ungkapkan dalam Tradisi *Sipaha Lima* ini. Nilai kebersamaan terlihat dalam tradisi ini, dimana mereka berkumpul, baik mereka yang datang dari jauh, maupun dekat. Mereka bersama-sama merayakan tradisi ini dengan penuh hikmat dan suka cita.





NI OWORU

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kota Gunungsitoli
Maestro	: - Melkhior Duha, Kota Gunungsitoli - Mathius Mana [^] , Kota Gunungsitoli
Kondisi	: Terancam Punah

Ni'owuru adalah metode pengawetan makanan berbahan dasar daging (biasanya daging babi) dengan cara pengasinan atau diberi garam dalam jumlah banyak. Daging yang telah di *treatment* dengan metode *Ni'owuru* memiliki tekstur yang sedikit keras dan agak kering. Rasanya sangat asin, tetapi aroma daging yang khas masih terasa. Metode pengawetan *Ni'owuru* sudah sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Nias, khususnya di Nias Barat dan Nias Utara. Selain karena cara pembuatannya relatif mudah, rasanya juga nikmat dan praktis dihidangkan sewaktu-waktu ketika tamu tak terduga datang berkunjung.

Metode pengawetan *Ni'owuru* dahulu acap digunakan pada daging yang berlebih. Daging yang tidak habis dimasak dalam acara-acara besar tentu akan mubazir jika dibuang, sehingga pengawetan ini menjadi alternatif terbaik. Posisi daging *Ni'owuru* dalam masyarakat Nias adalah sebagai makanan adat, sekaligus makanan sehari-hari. Daging *Ni'owuru* juga merupakan makanan ikonik, hanya ada di Nias dan merupakan resep yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi.

Rahasia dari metode pengawetan dengan menggunakan garam adalah proses *osmosis* atau proses peresapan cairan. Daging yang ditaburi garam sebanyak 25% dari berat daging tersebut dapat menyebabkan berpindahnya cairan dari dalam daging

menuju ke butiran garam yang ditaburkan. Sisa darah yang ada pada daging mengering karena kehilangan cairan, begitu juga dengan bakteri yang menyusut dan kehilangan kemampuan untuk melakukan proses pembusukan pada daging atau bahkan langsung mati karena dehidrasi.





DAYOK BINATUR

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kab. Simalungun
Maestro	: - Malam Ukur Ginting, Kab. Karo - Kariya Bakti Karo-karo, Kab. Karo
Kondisi	: Masih Bertahan

Dayok Binatur adalah gambaran hidup sebagaimana ayam hidup. Sesuai dengan alasan mengapa ayam dijadikan makanan adat karena memiliki sifat atau ciri yang baik dalam kehidupan yang dapat ditiru salah satunya ayam berkokok pada pagi hari. Menurut *Saussure* bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Suara ayam yang berkokok dapat dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan pengertian-pengertian tertentu. Bunyi suara ayam yang berkokok memiliki makna bagi masyarakat Simalungun. Apabila dikaji maknanya berdasarkan *signifire* (penanda) dapat kita ketahui bunyi suara ayam jantan yang berkokok memberikan suatu makna yaitu menyatakan hari telah pagi yang kita sebut sebagai *signified* (petanda). Suara tersebut merupakan bagian dari sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda.

Apabila kita lihat dari tampilan *Dayok Binatur* yaitu sajian masakan yang terbuat dari daging ayam yang dipotong-potong sesuai dengan aturan dalam masyarakat Simalungun. Potongan daging yang kemudian disusun teratur dalam piring disebut sebagai penanda. Karena bentuknya disusun seperti ayam yang hidup atau sajian yang berupa *Dayok Binatur* tadi mewakili ayam. Makna dari *Dayok Binatur* itu adalah sebagai petanda.

Masyarakat Simalungun menggunakan *Dayok Binatur* yaitu daging ayam yang dimasak secara khusus yang dijadikan sebagai makanan adat. Daging ayam yang telah dimasak di susun pada sebuah piring atau *Sapah* sesuai dengan aturan adat, yaitu mulai dari *Ulu* (kepala) dibagian depan hingga *Ihur* (ekor) dibagian belakang. Setelah selesai penataan, nampaklah makanan adat istiadat itu seperti menggambarkan ayam hidup.

Alasan memilih ayam sebagai makanan adat karena ada beberapa sifat dan prinsip ayam yang pantas untuk ditiru oleh manusia, yakni mengerami telurnya rela menahan diri dan berpuasa demi mendapatkan tujuannya. Melindungi anaknya artinya selalu menjaga anaknya di dalam lindungan sayapnya (menghargai anak). Disiplin artinya setiap subuh pada waktu yang sama selalu berkokok tanpa mengenal hari dan musim.

Dayok Binatur adalah makanan adat yang biasanya disajikan pada acara pesta perkawinan, pesta peresmian rumah baru, pesta syukuran maupun pada acara adat kematian *matei sayur matua* dan lainnya. Selain itu, sering dilambangkan sebagai perwujudan dari kultural yaitu makna syukuran, memberangkatkan anak ke perantauan, bebas atau terlepas dari mara bahaya, keberuntungan dan sukses dalam suatu pekerjaan ataupun sukses dalam usaha ekonomi dan banyak rezeki yang diterima.

Maka ketika pemberian *Dayok Binatur* disebutkan pernyataan "*songon paraturni dayok on ma paratur ta hunjon huatas an*" yang artinya "seperti teraturnya *Dayok Binatur* inilah teraturnya kehidupan kita dari sekarang sampai kemudian hari sebagai pernyataan harapan yaitu suatu tanda kehidupan yang teratur, menyatu, dan harmonis yang saling melengkapi satu dengan yang lain.



KEPRI

- **Gasing Kepri**
- **Langlang Buana**

PROVINSI KEPULAUAN RIAU



GASING KEPRI

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kabupaten/Kota Tanjungpinang, Batam, Natuna, Anambas, Bintan, Lingga dan Karimun
Maestro	: H. Asmui Bakar, Natuna
Kondisi	: Masih Bertahan

Gasing Kepri adalah salah satu bentuk permainan tradisional yang dikenal oleh hampir semua suku bangsa di Indonesia. Gasing dimainkan dengan cara dipukulkan sedemikian rupa, menurut teknik tertentu, sehingga ia berputar di atas suatu landasan. Bentuk gasing yang berkembang di Indonesia sangat beragam. Ada yang berbentuk bulat, lonjong, kerucut, ceper, silinder, dan bentuk-bentuk lainnya sesuai kekhasan suatu daerah atau etnis.

Macam-macam jenis gasing kepri yang dikenal di masyarakat Kepulauan Riau sesuai dengan jenis dan fungsi, tempat atau daerah gasing kepri adalah sebagai berikut :

1. Nama gasing menurut Jenis dan Fungsi

- Gasing Penendin: bentuk badannya lebih tipis (ceper) fungsinya untuk bertendin yang dilaksanakan ketika akan berpangkak gasing, untuk menentukan siapa yang menang ditetapkan memangkak terlebih dahulu.
- Gasing Pemangkak: bentuk badannya dibuat lebih tebal dengan sanding talam bagian bawahnya tajam, fungsi gasing ini untuk mangkak atau menghantam gasing lawan.
- Gasing Penahan: Bentuk badannya dibuat lebih rendah sedikit atau sama dengan gasing pemangkak disesuaikan dengan keinginan pemilik dengan bening *cudui*, sisi talam bawah gasing ini dibuat lebih kebul, dan fungsinya untuk menahan ketika berpangkak

2. Nama Gasing menurut Tangan

- Gasing Paras Gantang: nama Paras Gantang diambil dari nama alat menakar untuk beras yang berbentuk silinder, badan gasing di buat dengan sisi badan

- atas dan sisi bawah sama besarnya (lurus) dengan bening atas agak datar (paras). Tangan ini biasanya dibuat untuk gasing pemangkak dan penendin.
- b. Gasing Tawak: Tangan gasing ini hampir sama dengan paras gantang, hanya saja gasing tangon ini bagian bawah agak kencup
 - c. Gasing batu daging: Gasing tangon badannya agak kecil di bagian atas dan agak kembang di bagian bawah menyerupai batu daging, Tangan ini untuk gasing pemangkak.
 1. Gasing Janda berias: Tangon gasing ini sisi bening atasnya di potong sedikit sehingga sisi beningnya menjadi bersegi yaitu sisi bening atas dan sisi badan, fungsinya untuk penendin pemangkak dan penahan.
 2. Gasing Limau Manis: Tangon gasing ini agak menyerupai buah limau (jeruk) dan cocok untuk gasing penahan atau gasing penendin.
 3. Gasing berembang: Tangon Gasing ini hampir sama dengan tangon gasing limau manis, hanya saja bening atasnya agak lebih datar sedikit dari limau manis, Tangon ini untuk gasing penahan.
 4. Gasing Buah manggis: tangon gasing ini dibuat menyerupai buah manggis, badannya lebih tinggi sedikit dari gasing limau manis, gasing tangan ini cocok untuk gasing penahan.
 5. Gasing Tudung Jemput: Tangonnya hampir mirip dengan tangon gasing buah manggis di gunakan untuk gasing penahan.
 6. Gasing Cantong (Jantung): tangon Gasing ini badannya tinggi dari sisi bening atas di buat tirus ke bawah dan ujung paling bawah dan ujung paling bawah langsung menjadi tungking mirip jantung pisang. Gasing ini kalau di Natuna biasanya hanya untuk mainan anak anak dan sangat jarang dimainkan oleh orang dewasa. Di Provinsi Bangka belitung gasing ini untuk semua orang. Sekarang sudah menjadi gasing standar nasional, sama dengan gasing berembang

3. Nama Gasing menurut Daerah asalnya

- a. Gasing Bunguran: gasing bunguran atau gasing Natuna adalah gasing yang tumbuh dan berkembang dulunya di dua daerah yaitu Bunguran Barat dan Bunguran Timur. Gasing yang tumbuh dan berkembang di daerah ini lebih banyak jenis ,fungsi dan Tangonya setiap daerah memiliki ciri tersendiri, Gasing Bunguran memiliki kesamaan dengan gasing Anambas dari segi ukuran dan teknik mainkannya

- b. Gasing Serasan: gasing yang tumbuh dan berkembang di daerah Kecamatan Serasan dan Kecamatan Subi bentuknya jauh lebih besar dengan diameter lebih kurang 6 -8 inci atau lingkaran lebih 24 inci dengan bobot kurang 1-1,5kg. Gasing serasan ada kemiripan dengan gasing Serawak dan Brunai Darussalam
- c. Gasing Anambas: gasing yang tumbuh dan berkembang di kep Anambas, ukurannya sama dengan gasing Bunguran hanya saja mengenai tangonnya terdapat banyak perbedaan dengan gasing Bunguran, Tangon Gasing Anambas boleh dikatakan tidak banyak hanya satu dua saja seperti tangon dan gasing penahan tidak ada beda tangon karena gasing pemangkak juga di pakai sebagai gasing penahan bahkan dipakai juga sebagai gasing penendin.
- d. Gasing Tambelan: gasing yang tumbuh dan berkembang di daerah Tambelan dan tangonnya hampir mirip dengan gasing serasan dan gasing Kalimantan Barat
- e. Gasing Daik: gasing yang tumbuh dan berkembang di daerah Daik dan sekitarnya, bentuknya ada kemiripan dengan gasing Anambas hanya saja tungkingnya tinggi.
- f. Gasing Belakangpadang; tangon gasing Belakangpadang banyak kesamaan dengan gasing Malaysia. Cara menggualnya adalah gual Sintak dan bermainnya di atas tanah.



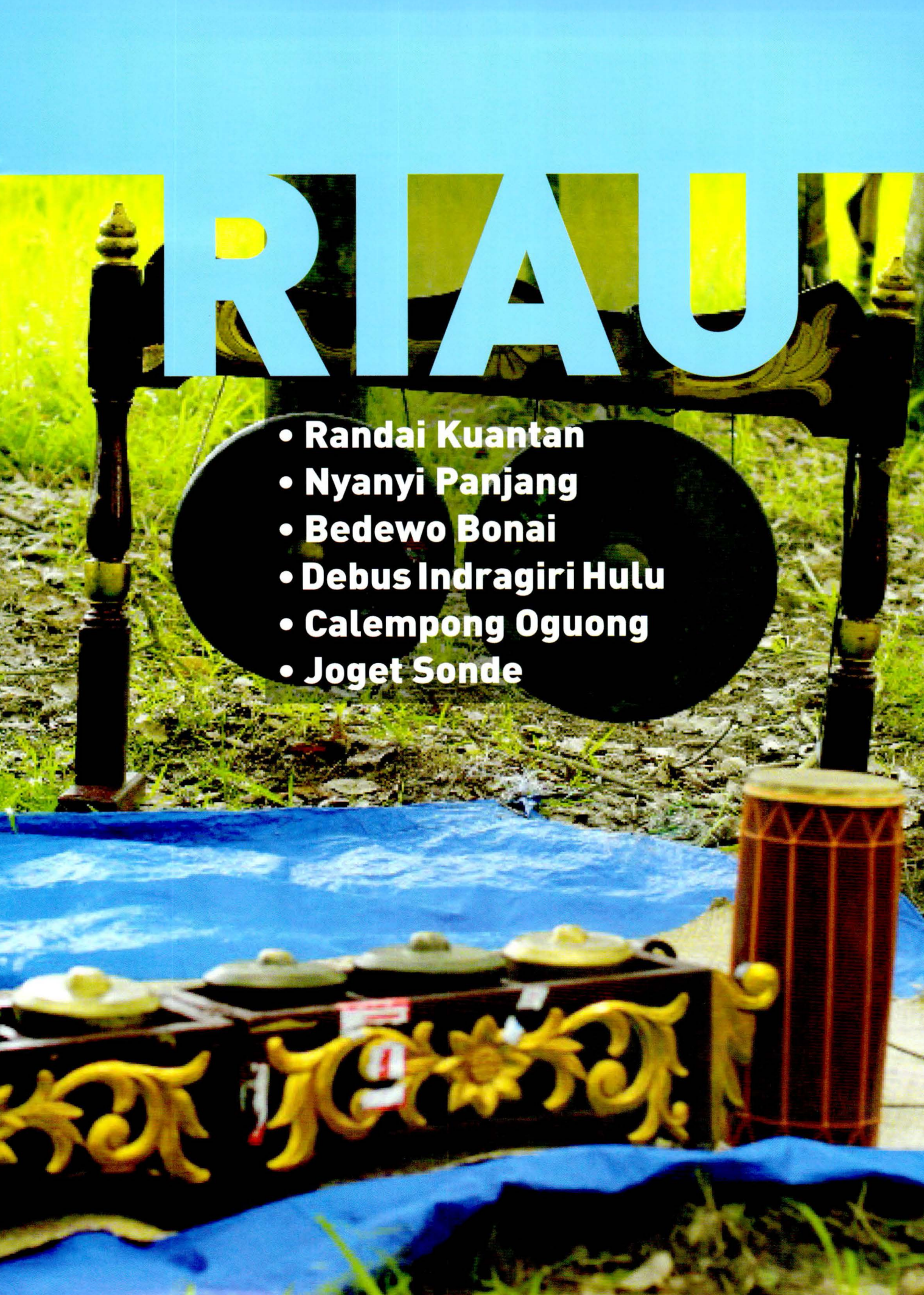
LANGLANG BUANA

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Bunguran Timur, Natuna
Maestro	: Anwar, Bunguran Timur Hadisun, Ranai
Kondisi	: Terancam Punah

Langlang Buana merupakan seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Melayu Natuna, khususnya Kecamatan Bunguran Timur. Tradisi *Langlang Buana* lahir sekitar akhir abad ke-19 yang menggabungkan antara tari dan cerita. Pada masa kejayaannya, tradisi *Langlang Buana* merupakan media hiburan yang paling diminati oleh masyarakat Natuna. Hal ini disebabkan oleh bentuk penyajiannya yang lebih interaktif dibandingkan dengan seni pertunjukan lainnya pada saat itu. Tradisi *Langlang Buana* dipertunjukkan untuk menghibur masyarakat yang sedang melangsungkan acara pernikahan dan hajatan lainnya. Tradisi ini juga dipertunjukkan untuk memeriahkan suasana pada perayaan hari-hari besar masyarakat setempat.

Di dalam pertunjukan *Langlang Buana* terdapat begitu banyak pesan-pesan moral yang berlandaskan budaya Melayu Kepulauan. Selain itu, unsur-unsur pertunjukan yang ada di dalamnya merupakan wujud dari khazanah budaya masyarakat Melayu Kepulauan. Tradisi *Langlang Buana* menggabungkan unsur-unsur ritual, lakon, tari, nyanyian dan musik yang menjadi satu kesatuan di dalam pementasannya. Syarat pementasan yang tidak bisa dirubah dari teater tradisi *Langlang Buana* adalah pertunjukannya harus dilakukan di atas panggung. Hal ini semata-mata disebabkan karena para pemainnya tidak boleh menginjak tanah selama pertunjukan berlangsung. Kalau pemainnya menginjak tanah, maka akan terjadi suatu malapetaka yang mengakibatkan pertunjukan ini tidak bisa dipentaskan. Tubuh para pelaku *Langlang Buana* dimasuki roh dewa-dewa dari kayangan selama pertunjukan berlangsung. Dewa-dewa dari kayangan ini tidak dibenarkan untuk menginjakkan kakinya di bumi. Bahkan bila ada pemain yang ingin buang air kecil, ia sebelumnya harus meminta izin kepada Khalifah. Bila hal ini dilanggar, maka pemain yang bersangkutan akan mendapatkan berbagai halangan seperti sakit perut, kepala pusing dan sebagainya.

RIAU



- Randai Kuantan
- Nyanyi Panjang
- Bedewo Bonai
- Debus Indragiri Hulu
- Calempong Oguong
- Joget Sonde

PROVINSI RIAU



RANDAI KUANTAN

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Taluk Kuantan, Kab. Kuantan Singingi
Maestro	: Fakhri Yohanis, Pekanbaru Marjohan, Kuantan Singingi
Kondisi	: Masih Bertahan

Pengertian mengenai kata “*randai*” secara pasti tidak dapat ditemukan dari komunitas kesenian ini. Ada yang mengaitkan maknanya dengan kata berandai-andai, yang berarti mengumpamakan, berbicara dengan menggunakan ibarat, kias, pantun, serta pepatah dan petitih dalam suasana yang akrab (kebersamaan). *Randai Kuantan* sebagai bentuk kesenian didefinisikan sebagai seni pertunjukan yang ditampilkan pada khalayaknya mengikuti kebiasaan-kebiasayaan yang lazim dan diwariskan secara turun-temurun. Seni pertunjukan randai bersifat komunal yang perkembangannya ditentukan oleh komunitas pendukungnya.

Randai Kuantan memadukan elemen cerita yang disampaikan melalui narasi dan dialog dengan musik (instrumen dan vokal) serta tarian jenis joget. Cerita yang dilakonkan, bersama musik populer dan tarian joget inilah yang paling kentara membedakan Randai Kuantan dengan Randai Sumatera Barat. Perbedaan lainnya adalah pada suasana penikmatan pertunjukan di tengah khalayak. Bila Randai Sumatera Barat suasana penikmatannya cenderung khidmat (karena ceritanya bersumber dari mitos dan legenda lokal), maka *Randai Kuantan* dinikmati oleh khalayaknya dalam suasana riang gembira dan korpus ceritanya mengisahkan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Kuantan Singingi.

Pertunjukan *randai* adalah sebuah seni pertunjukan yang memiliki fungsi sosial sebagai hiburan. Keberadaannya mengisi waktu luang dan mencairkan ketegangan dan kelelahan dalam bekerja dan menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Joget yang menjadi elemen penting dalam *randai* selain teater juga menjadi sebuah sarana untuk

mempererat kebersamaan. Kebersamaan adalah inti dari *randai*. Berbagai dialog di dalam pertunjukan mengangkat permasalahan-permasalahan sehari-hari, apakah soal hutang-piutang, tipu-menipu, perselingkuhan, dan lain-lain, yang merupakan konflik-konflik yang mengganggu harmoni sosial. Bisa jadi merupakan masalah yang sedang dihadapi salah satu anak *randai* ataupun para penonton. Namun, karena disampaikan dengan jenaka dalam bingkai permainan dan pertunjukan, bukan ketersinggungan atau kemarahan yang ditimbulkannya melainkan tawa yang mencairkan ketegangan.





NYANYI PANJANG

Domain : Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran : Kab. Pelalawan
Maestro : Maik Itam, Pelalawan
Kondis : Hampir punah

Nyanyi Panjang merupakan jenis sastra lisan bercorak naratif (cerita) yang dipertunjukkan oleh tukang *nyanyi panjang* dengan cara dinyanyikan atau lagukan. *Nyanyi Panjang* mengandung arti “Nyanyi” yang bermakna pertunjukan dan “Panjang” yang bermakna waktu yang diperlukan untuk penyampaian. Oleh karena itu, *Nyanyi Panjang* adalah suatu cerita yang dinyanyikan atau dilagukan dengan penyampaian yang memakan waktu panjang atau lama, biasanya lebih dari satu malam untuk satu cerita. Cerita-cerita tersebut disampaikan oleh tukang cerita (kadang kala dipanggil dengan sebutan tukang *Nyanyi Panjang*) dengan menggunakan lagu dan irama tertentu yang sesuai dengan judul cerita tersebut.

Nyanyi Panjang merupakan cerita tokoh yang mempunyai kekuatan supranatural yang didapatkan melalui berbagai cara. *Nyanyi Panjang* ini murni hasil kreatifitas masyarakat dan menjadi milik bersama, kemudian diwariskan secara turun temurun dengan cara berguru pada tukang cerita. Tidak ada buku rujukan yang mereka jadikan pegangan. Karena itu, *Nyanyi Panjang* termasuk kategori kelisanan primer. Dalam pertunjukan *Nyanyi Panjang*, ada empat unsur yang saling berkaitan dan mempengaruhi yaitu: tukang cerita, cerita, suasana pertunjukan dan penonton.

Beberapa ciri dari kelisanan primer dalam *Nyanyi Panjang* adalah gaya bahasa bercorak prosa lirik atau prosa berirama; banyak pengulangan; struktur cerita seperti hikayat Melayu lainnya, yaitu pengenalan, pengembaraan, dan penyelesaian; dan diawali dengan pantun bebalam. Awalan berupa pantun ini karena cara menyanyikan pantunnya mirip dengan suara burung Balam.

Sebenarnya, ada dua jenis nyanyi panjang yaitu: *Nyanyi Panjang Tombo* dan nyanyi panjang biasa. Tombo adalah jenis nyanyi panjang yang berisi tentang sejarah, hukum dan aturan adat. Oleh sebab itu, tombo ini dianggap sakral dan merupakan salah satu sumber hukum di masyarakat. Tukang cerita tombo disebut *pebilang tombo*, statusnya sangat dihormati dalam kehidupan sehari-hari. Tombo ini dalam bentuk prosa berirama dan dinyanyikan dalam bentuk yang baku (tetap), tidak boleh di rubah. Dalam tombo tersebut, terdapat banyak formula puitis kuno, petuah dan amanat moral. Isi nyanyi panjang tombo bersifat partikular, hanya berkaitan dengan pesukuan tertentu, sedangkan nyanyi panjang biasa bersifat umum, milik semua warga masyarakat dari semua pesukuan.





BEDEWO BONAI

Domain : Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku
Mengenai Alam Semesta
Lokasi Persebaran : Kab. Pelalawan
Maestro : -
Kondisi : Terancam Punah

Bedewo Bonai adalah istilah dalam masyarakat Petalangan yang berarti berdewa, berasal dari kata dewa. Masyarakat Petalangan menganggap *deo* adalah makhluk halus atau sederajat dengan mambang, peri, jin, setan, hantu dan sebagainya, yang bisa membantu untuk mengobati penyakit. Dalam hubungan ini masyarakat Petalangan masih menyakini bahwa pengobatan berbagai macam penyakit itu dapat disembuhkan melalui pertolongan “orang pintar” atau seorang *Kemantan*. *Kemantan* (Dukun), dalam ritual pengobatan *Badeo* adalah seseorang yang berperan penting dalam memimpin upacara ritual *Badeo*.

Aktivitas ritual pengobatan itu sekarang sudah dapat dilakukan secara seremonial dengan tujuan untuk penyelamatan keberadaan seni dan budaya. Seremonial *Badeo* sebagai ritual pengobatan oleh masyarakat Petalangan, pada saat ini dapat dilakukan di mana saja, seperti: di Balai Budaya, dalam rumah, di lapangan, atau sesuai petunjuk *Kemantan*, sedang ‘waktu’ yang dianggap baik untuk pelaksanaan pengobatan *Badeo* adalah pada malam hari, atau sesuai petunjuk *Kemantan*.

Hal unik mengenai *Badeo* dalam pelaksanaan ritual pengobatan, pada saat sekarang sudah dapat disaksikan oleh masyarakat banyak. Hal ini tentu menjadi menarik lagi kenapa terjadi perubahan *Badeo* yang sebelumnya sebagai “upacara ritual pengobatan yang sangat sakral,” yang dalam pelaksanaannya membutuhkan tempat yang sunyi, jauh dari keramaian, namun kemudian dapat berubah menjadi “kegiatan ritual pengobatan yang dapat disaksikan” oleh orang banyak, atau kegiatan yang dipertontonkan. Penamaan atau pendefinisian *Badeo* sebagaimana disampaikan di atas tentu dapat dikaitkan dengan prinsipnya seni primitif yang mempunyai fungsi tambahan lain yakni ‘kegiatan rakyat’. Tentu saja erat kaitannya dengan perubahan-perubahan terhadap kehidupan dan sistem kepercayaan masyarakat Petalangan

pada masa lalu dan hubungannya dengan masa kini. Perubahan tersebut mungkin pula terjadi oleh karena desakan perkembangan zaman sehingga kepercayaan masyarakat yang berbau mistik/mistis sudah mulai ditinggalkan.

Upacara pengobatan *Badeo* dan *Belian* yang seluruh bahan dan alat kelengkapannya diambil dari hutan yang terancam punah. Alat kelengkapan kesenian seperti: gendang, gambang, seruling, dan lain-lainnya malah jarang dibuat karena ketiadaan jenis kayu. Kerajinan rotan dan anyaman semakin habis karena bahannya turut pula habis, keadaan ini tentulah amat memperhatikan dan perlu dilakukan upaya penyelamatan.

Ritual *Badeo* dilakukan untuk pengobatan penyakit yang agak ringan, sedangkan jenis penyakit yang tidak biasa disembuhkan melalui pengobatan *Badeo* akan dilakukan dengan pengobatan secara *Belian*. Hal demikian secara nilai estetis, upacara pengobatan *Badeo* mengandung nilai seni yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan ritual pengobatan *Belian*. Menurut narasumber juga mengatakan bahwa gerakan tarian yang dilakukan dalam upacara pengobatan *Badeo* lebih bagus, energik dan berfariasi, jika dibandingkan dengan *Belian*.





DEBUS INDRAGIRI HULU

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kab. Indragiri Hulu
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Debus Indragiri Hulu adalah sebuah kesenian tradisional masyarakat Melayu Indragiri Hulu, yang telah ada semenjak kesultanan Indragiri yang dibawa oleh Syeh Ali Al Idrus (bangsa Arab Hadratul Maut). Tempo dulu kesenian Debus digunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam di wilayah Indragiri, dan sekarang kesenian debus sebagai sarana hiburan pada perayaan pernikahan, Sunat Rasul, serta perayaan Islam lainnya. Alat yang dipakai dalam debus berupa sebilah besi yang tajam bermata tiga. Debus dilakukan secara bergiring-giring dengan kalimat berjanji diiringi musik Gebano serta dipimpin oleh seseorang Khalifa', lalu penari/pemain debus menusukkan debus bermata tajam ke lengan dan ke perut penari. Maka dengan izin Allah SWT penari Debus tidak terluka oleh tajamnya mata Debus. Pada akhir pertunjukan Debus ditutup oleh Khalifa' dengan do'a - do'a.



CALEMPONG OGUONG

Domain : Seni Pertunjukan
 Lokasi Persebaran : Kab. Kampar
 Maestro : -
 Kondisi : Masih Bertahan

Dari segi sejarah, komposisi bunyi dan instrumen yang digunakan pada *Calempong Oguong*, tidak ada unsur-unsur budaya Arab atau melodi dari daratan Asia. Berarti musik *Calempong Oguong* sudah ada sebelum masuknya Agama Islam pada abad 13 Masehi. Pada zaman primitif dengan kepercayaan animisme, di Wilayah kampar sekarang, masyarakatnya sudah membuat instrumen bunyi-bunyian yang terbuat dari kayu atau bambu, namanya “gambang”.

Gambang dipakai pada kelompok musik gong tanah dengan pemainnya empat orang. Melodi gambang pada gong tanah yang juga masih ada hingga sekarang di Kampar Kiri sama dengan melodi calempong logam. *Calempong Oguong* yang alatnya terbuat dari logam awalnya dibawa perantau Kampar dari Singapura yang saat itu masih berada dibawah negara Malaysia. Dari Singapura, peralatan yang berupa *oguong* (gong) terbuat dari logam dibawa sampai di wilayah yang saat ini bernama Pekanbaru.

Oguong itu terus dibunyikan dari Pekanbaru sampai ke Kampar. Dari bunyi *oguong* itu masyarakat jadi tahu, perantau Kampar dari Singapura telah pulang. Dulunya calempong adalah milik suku, bukan milik pribadi. Ia memiliki nilai yang bertalian dengan prestise. Ia termasuk barang langka dan barang mahal meskipun harganya sebenarnya tak mahal. Siapa yang memiliki alat musik perunggu pada masa lampau terbatas pada orang kaya (penguasa) saja dan erat hubungannya dengan status yang menunjukkan kebesaran.

Calempong Oguong tradisi terdiri dari lima orang pemain, yakni *penggolong* dan *peningkah* memainkan instrumen enam buah *Celempong*, *gondang* *peningka*



dua orang memainkan instrumen *ketepak* dasar dan *ketepak bungo*, serta seorang pemukul gong. Berikut fungsi alat-alat tersebut:

a. Calempong

Alat musik perkusi terbuat dari logam. Enam buah calempong disusun dengan deretan nada tinggi ke tengah pada sebuah kotak berukir yang terbuat dari kayu. Kotak atau rumah *calempong* juga sebagai ruang resonansi.

b. Ketepak

Alat musik perkusi yang sumber bunyinya selaput/kulit kambing. Bentuknya bulat dan di kedua permukaannya ditutup kulit yang dirajut dengan rotan. Cara menggunakannya adalah ditabuh dengan jari atau dengan rotan. Ketepak menjadi alat musik pelengkap pada grup *calempong*.

c. Gung (gong)

Alat musik perkusi yang terbuat dari logam. Bentuknya bulat berongga. Gung menjadi alat musik pelengkap dalam *calempong* dan *dikir gubano*. Dalam grup *calempong* tradisi selalu digunakan dua buah gung.

Melodi yang dimainkan pada setiap judul lagu musik *calempong baoguong* atau *Calempong Oguong* hanya dua baris irama yang dimainkan berulang ulang. Dari cara memainkannya, *calempong* terbagi dua, yakni:

- ❖ *Calempongraraktono* atau *calempong* jalan dengan tiga orang pemain. Masing-masing memegang dua *calempong* yang memainkan tiga jenis tingkah. *Calempong* rarak ada pula yang diiringi ketepak panjang (gendang panjang) dan umumnya tak menggunakan gong.

- ❖ *Calempong* baouguong yang bermain sambil duduk. Perangkat instrumennya, yakni *calempong* sebanyak enam buah dengan dua orang pemain. Tugasnya sebagai penggolong dan peningkah terbuat dari logam kuningan.
- ❖ Gung dengan satu atau dua pemain terbuat dari logam
- ❖ Ketepak

Suatu keistimewaan bagi instrumen gendang panjang pada *calempong* disebut ketepak adalah disebabkan gendang ini bila ditabuh bunyinya tak berdegung. Kulitnya terbuat dari kulit tak harus diregang. Di beberapa daerah, gendang selaputnya diregang kencang sehingga bunyinya berdentang. Dalam menyusun instrumen, *calempong* bernada lebih tinggi diletakkan ke tengah baik dari kiri atau dari kanan. Salah satu nada *calempong* yang ditengah dianggap nada inti yang mempunyai kekuatan magis. Pada saat tertentu, *calempong* inti ini *dilimaui* (dibersihkan dengan air limau) dan dibacakan mantra-mantra. Ada kepercayaan bawah susunan *calempong* enam buah diibaratkan makhluk yang memiliki jiwa dan raga sebagai manusia. *Calempong* yang ditengah diibaratkan sebagai hati jantung.



Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kab. Meranti, Bengkalis, Siak, dan Dumai
Maestro	: Cik Minah, Kec. Rangsang Pesisir, Kab. Kepulauan Meranti
Kondisi	: Sudah Berkurang

Tari Tradisi Joget Sonde merupakan tarian yang berasal dari Desa Sonde yang ada di Kecamatan Rangsang, Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti yang dikoreografi (diciptakan) oleh Cik Minah yang merupakan masyarakat asli Suku Akit dari Desa Sonde, Kecamatan Rangsang Pesisir, Kabupaten Kepulauan Meranti. Pada awalnya Joget Sonde ini diciptakan untuk mengungkapkan kebahagiaan si koreografer dan hanya sebagai sebuah tarian bergembira dan tarian hiburan. Karena tari ini terciptanya di Desa Sonde maka diberilah nama dengan sebutan Tari Joget Sonde. Sejarah Desa Sonde itu sendiri adalah pada zaman dahulu pohon sonde hanya terdapat di daerah kampung tersebut, di mana getah pohon sonde tersebut bisa dijual dengan harga yang tinggi. Karena banyak orang yang pergi mengambil kayu sonde dan daerah tersebut tidak memiliki nama maka masyarakat setempat memberi nama Sonde.

Tari Tradisi Joget Sonde dalam kehidupan masyarakat Sonde, Kecamatan Rangsang Pesisir mempunyai peranan yang sangat penting sebagai sarana hiburan. Tari ini dapat membangun solidaritas yang tinggi dalam lingkungan masyarakat karena



mengajarkan kepada generasi mudanya bagaimana bekerja sama dan membina rasa kekeluargaan antar masyarakat. Tari Tradisi Joget Sonde dipertunjukkan pertama kali di pada tahun 1960-an dalam acara pesta perkawinan.

BABEL



- Telo' Seroja
- Besaoh Dalam Beume
- Memarung, Panggung
- Tari Gajah Menunggang
- Sepen Penyok
- Rudat Bangka-Belitung
- Pakaian Pengantin Paksian

PROVINSI BANGKA BELITUNG



TELO' SEROJA

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kota Pangkalpinang, Kab. Bangka Tengah
Maestro	: Akhmad Elvian, Kota Pangkal Pinang Kab. Bangka Selatan
Kondisi	: Masih Bertahan

Bunga Seroja atau lotus (*nelumbo nucifera gaertn*) kerap digunakan sebagai simbol dalam upacara agama Hindu maupun Buddha. Setelah masuknya agama Islam, bunga Seroja oleh masyarakat Bangka digunakan sebagai simbol dalam upacara adat dan tradisi dengan membuatnya dari telur ayam rebus yang diberi hiasan warna warni sesuai warna bunga Seroja, yaitu putih, kuning, atau merah jambu.

Kelopak bunga Seroja dibuat dari kertas yang berwarna warni, sedangkan tangkai bunga Seroja yang tegak dibuat dari lidi pohon aren atau enau (*arenga pinnata*, suku *arecaceae*) yang dibalut kertas hiasan warna warni sehingga nampak menarik dan biasanya diletakan di dalam *rim pang* yang terbuat dari pohon pisang atau di dalam pot kaleng atau plastik yang diberi hiasan.

Dalam upacara adat yang berhubungan dengan daur kehidupan seperti sunat atau khitanan pada masyarakat Bangka, Seroja sering disebut Telur Khitan atau Telur Sunat. Dalam upacara adat khataman atau bertamat Al Quran, Seroja disebut masyarakat dengan Telur Khatam atau Telur Tamat. Sedangkan dalam upacara pernikahan di Pulau Bangka, Seroja selalu diarak di muka setelah barisan *rudat* atau *hadrah* beriringan dengan arakan pengantin. Biasanya setelah diarak, Seroja diletakan pada sisi kiri dan kanan pelaminan yang juga berfungsi sebagai hiasan. Pada upacara adat perkawinan, Seroja dikenal dengan sebutan Seroja atau Telur Serojo.



Tradisi Seroja juga menimbulkan dampak lain yang sangat bermanfaat, seperti meningkatkan produksi telur oleh peternak lokal, meningkatkan gizi dan protein masyarakat dengan mengkonsumsi telur, serta berkembangnya industri kreatif untuk pembuatan hiasan Seroja dan pemanfaatan kembali barang-barang habis pakai seperti cangkir/gelas minuman maupun plastik bekas yang bisa dimanfaatkan kembali. Festival Seroja dilaksanakan dalam bentuk arak-arakan atau Pawai Seroja bersamaan dengan pawai budaya. Festival Seroja akan melibatkan masyarakat umum dan peserta didik se-Kota Pangkalpinang untuk di Kota Pangkalpinang. Dengan Festival ini diharapkan ingatan kolektif masyarakat akan kembali kepada tradisi dan budayanya yang adilung. Diharapkan juga Tradisi Seroja dapat menjadi pembangun jatidiri kebangsaan bagi masyarakat dan generasi muda penerus bangsa khususnya.



BESAOH DALAM BEUME

Domain	: Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam Semesta
Lokasi Persebaran	: Bangka
Maestro	: Akhmad Elvian, Kota Pangkalpinang Kab. Bangka Selatan
Kondisi	: Masih Bertahan

Sistem *Besaoh* merupakan bentuk adaptasi terhadap ekologi hutan tropis yang terbentang sangat luas dan tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Warga masyarakat yang merupakan tetangga terdekat di kampung, bekerja secara bersama-sama dalam suatu kelompok kerja bekerjasama dan secara tolong-menolong berganti-ganti mengerjakan suatu pekerjaan, berkeliling pada semua anggotanya hingga semua pekerjaan selesai dikerjakan. Rumah tangga yang bertindak sebagai tuan rumah dalam suatu pekerjaan berkewajiban menyediakan makanan dan minuman kepada anggota kelompok *besaoh*. Hampir semua rumah tangga melaksanakan pertanian padi secara *Beume* dan memperoleh bahan kebutuhan pangan utama dari hasil usaha *beume*. Ladang *Ume* adalah tempat menanam padi dan berbagai jenis sayur-sayuran. Kegiatan bercocok tanam di *ume* disebut *beume*.

Sebelum membuka ladang *ume*, biasanya dilakukan pekerjaan mencari lahan atau tempat untuk *beume* yang disebut *nyarik utan*. Pada saat pertama melangkah kaki masuk ke dalam hutan biasanya mengucapkan salam kepada penghuni hutan, dilakukan dengan cara meratap meminta izin ingin *nyarik utan* untuk *beume*. Pantangan yang dilakukan pada saat masuk hutan adalah menyebutkan makanan yang enak-enak seperti *cacak* (makanan terbuat dari ketan), dodol, panggang ayam dan sebagainya karena dikhawatirkan akan *kepunen* atau mendapat musibah yang tidak terduga pada saat melakukan pekerjaan.

Nenek moyang orang Bangka sengaja menanam pohon buah-buahan di sekitar *ume* yang baru dibuka dengan tujuan untuk mengalihkan perhatian kera dan lutung. Selain itu, pohon buah-buahan ini ditanam untuk dimanfaatkan bagi anak cucu mereka, *kelekak* sering diartikan dengan *kelak kek ikak* (nanti untuk kalian).



MEMARUNG, PANGGUNG

Domain	: Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
Lokasi Persebaran	: Bangka
Maestro	: Akhmad Elvian, Kota Pangkalpinang Kab. Bangka Selatan
Kondisi	: Sudah Berkurang

Kegiatan perladangan merupakan urat nadi kehidupan masyarakat, oleh sebab itu kegiatan perladangan harus direncanakan dan dilaksanakan dengan teratur dan disesuaikan dengan hitungan-hitungan musim yang berlaku, bahkan ada tahapan-tahapan kegiatan berladang atau *berume* yang harus dilaksanakan melalui upacara-upacara tertentu pada tiap-tiap tahapan kegiatannya. Kegiatan perladangan secara umum dimulai dari kegiatan mencari lahan, mematok lahan, menebas dan membersihkan lahan, membakar lahan hasil tebasan atau rebak, *memanduk* (membakar hasil tebasan yang tersisa), *menggaleng* (membuat petak petak lahan dengan susunan kayu) dan *memarung* (menetapkan petak ladang untuk dibangun pondok ume atau panggung), *nugal* dan *mene* atau menanam lahan dengan padi cerak atau padi ketan (pulut) serta tanaman palawija lainnya seperti *cadur* dan timun darat.

Memarung atau Panggung merupakan kearifan lokal tentang pemanfaatan tanah dan hutan. Pengaturan mengenai hutan dan tata tanah ini telah dilaksanakan sejak kekuasaan Keprabuan Majapahit. Disamping pengaturan tentang tanah dan hutan berdasarkan undang-undang Sindang Mardika, masyarakat pribumi Bangka juga mempercayai bahwa di berbagai tempat di pulau Bangka dijaga, diatur oleh “penunggunya” yaitu roh dan makhluk halus. Juga diatur mengenai tata cara kegiatan perladangan serta aturan pemukiman. Dalam pemanfaatan hasil hutan masyarakat pribumi Bangka hanya mengambil seperlunya untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari dan khusus untuk buah-buahan, masyarakat pribumi Bangka hanya mengambil bagian buah-buahan yang bila dipanjat hanya dapat dijangkau oleh tangan atau menunggu buah-buahan tersebut jatuh ke tanah.



Lokasi *memarung* biasanya terletak di tengah ladang atau berada pada lokasi yang strategis untuk mengawasi ladang secara keseluruhan atau berdekatan dengan lokasi pondok *ume* peladang lainnya. Biasanya antara pondok *ume* peladang yang satu dengan pondok *ume* yang lainnya dihubungkan dengan jalan setapak yang juga kadang-kadang berfungsi sebagai jalan air ketika hujan. Jalan setapak ini kadang-kadang harus melewati beberapa sungai kecil yang menurut orang Bangka disebut *Aik Tumbek*. *Memarung* untuk lokasi pondok atau rumah *ume* biasanya dipilih pada lokasi tanah yang agak tinggi, kondisi tanahnya tidak bencah-bencah atau berair serta lokasi pondok tidak boleh berkait atau bertanjung dengan pondok atau rumah *ume* individu atau kelompok peladang lainnya. *Memarung* adalah lokasi cikal bakal lokasi terbentuknya satu dusun atau kampung di Pulau Bangka, sebab biasanya beberapa kelompok peladang berhimpun atau berkumpul membangun pondok *ume* atau rumah, mengelompok berdasarkan pola *mancapat* atau berdasarkan arah mata angin (*tare*=arah Utara, *baret*=arah Barat, selatan=arah Selatan dan timor=arah Timur).



TARI GAJAH MENUNGGANG

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Belitung
Maestro	: Basri, Kec. Badau Karim, Kec. TanjungPandan Harman, Kec. Membalong
Kondisi	: Masih Bertahan

Tarian *Gajah Menunggang* berasal dari Suku Laut (Suku Sekak) yang bermukim di pesisir Pantai Pulau Lepar, Kabupaten Bangka Selatan. Tarian ini merupakan gambaran bagaimana keadaan perahu-perahu yang dibawa gelombang laksana menunggang gajah. Secara filosofis Tari Gajah Menunggang memiliki makna yang mendalam pada tradisi Orang Sekak, antara lain:

- ❖ Menggambarkan rasa kegembiraan mereka dalam melaksanakan sesuatu yang berat dengan harapan akan dapat selesai apabila dikerjakan dengan bersama-sama, walaupun dalam mengarungi lautan sekalipun.
- ❖ Menggambarkan bagaimana perahu mereka melawan gelombang.
- ❖ Menggambarkan bagaimana cara mereka merubah haluan dalam keadaan yang diperlukan.

Menggambarkan rasa gembira setelah selesai upacara dan mereka merasa bahagia.



SEPEN PENYOK

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Belitung Timur
Maestro	: Hermanto Karim, Belitung Timur
Kondisi	: Sudah berkurang

Sepen Penyok masuk ke Pulau Belitung dibawa oleh Datuk Muhammad Saman yang kemudian dilanjutkan oleh Datuk Ali Husin. Mereka berasal dari Pontianak dan mereka tempat awal penyebarannya di Desa Buding (dahulu Ngabehi Istana Yudha). Kesenian Tari Sepen Penyok tercipta atau hadir di Pulau Belitung setelah Islam masuk.

Tarian ini sudah jarang dimainkan, tapi biasanya tarian ini dimainkan oleh muda mudi diiringi oleh musik melayu, gerakannya sangat lincah. Sejatinya, *Sepen Penyok* merupakan tarian selamat datang yang dipersembahkan kepada tamu yang datang. *Sepen Penyok* dulunya juga ditarikan bersama dengan laki-laki, namun sekarang lebih banyak hanya dilakukan oleh perempuan, baik anak-anak maupun remaja dan dewasa. Pakaian yang digunakan penari kadang tidak lagi menggunakan pakaian adat Belitung, namun dimodifikasi sesuai kebutuhan.



RUDAT BANGKA BELITUNG

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Belitung Timur
Maestro	: Basman, Belitung Timur
Kondisi	: Sudah berkurang

Lahirnya kesenian *Rudat* berawal dari seorang anak Sultan Pontianak yang bernama Lailatur Qadri. Ia merupakan seorang anak semata wayang yang taat beragama dan memiliki kemampuan Pencak Silat. Suatu Masa Kerajaan Sepi dan tidak terdapat aktivitas seni yang meramaikan suasana kesultanan. Lailatur Qadri kemudian diperintah oleh sultan untuk mengajar pencak silat kepada warga keraton. Melihat kepiawaian anaknya dalam beladiri, sultan berpikir untuk menjadikan pencak silat sebagai *rudat* (tarian). Menurut Basman, *rudat* dalam bahasa Pontianak waktu itu berarti “tarian” dan pada saat ini kata *rudat* dikhususkan sebagai Tari Rudat.

Tokoh Penari Rudat tradisional berpendapat bahwa perkembangan *rudat* tidak mudah untuk dipelajari ada kaidah-kaidah yang harus ditataati misalnya, orang tua mengantarkan anaknya kepada guru untuk belajar rudat dan setelah tamatnya harus *betamat* yaitu melakukan upacara untuk *khataman* rudat dengan ritual-ritual tertentu. Hal ini berdampak pada rudat menjadi kurang digemari karena dianggap sakral dan dapat berdampak buruk jika murid hanya main-main dalam mempelajarinya.

Dewasa ini perkembangan Rudat telah mengalami kemajuan. *Rudat* yang tradisional dan sakral cenderung mendekati punah, dan yang tengah berkembang adalah Rudat Kreasi, sehingga terdapat beberapa perbedaan terutama dalam gerakan.



PAKAIAN PENGANTIN PAKSIAN

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Pulau Bangka
Maestro	: Akhmad Elvian, Pangkalpinang
Kondisi	: Sedang Berkembang

Pakaian *Paksian* adalah busana pengantin yang khas dari kota Pangkalpinang. Pakaian untuk mempelai wanita adalah baju kurung merah yang biasanya terbuat dari bahan sutra atau beludru yang pada masa awal disebut baju *Seting* dan kain yang dipakai adalah kain *besusur*, kain *lasem*, atau disebut juga dengan nama *kain cual*. Bagian kepala memakai mahkota yang dinamakan *Paksian*. Mempelai laki-laki memakai sorban yang disebut *sungkon*. Pakaian ini disebut memiliki pengaruh dari Cina dan Arab.

Baju pengantin perempuan menurut keterangan orang tua berasal dari negeri Cina, konon menurut cerita, ada saudagar dari Arab datang ke negeri Cina untuk berdagang sambil menyiarkan agama Islam dan jatuh cinta dengan seorang gadis Cina kemudian melangsungkan pernikahan dengan gadis Cina tersebut. Pada pernikahan inilah mereka memakai pakaian adat masing-masing. Selanjutnya karena banyaknya orang-orang Cina dan Arab yang datang merantau ke Pulau Bangka terutama ke pangkal-pangkal di Pulau Bangka yang merupakan pusat segala aktifitas masyarakat waktu itu diantaranya ada yang melakukan pernikahan maka banyaklah penduduk Pulau Bangka yang meniru pakaian adat tersebut.

Filosofi dan makna yang terkandung dalam pakaian pengantin adat paksian antara lain:

1. *Paksian* melambangkan kebesaran raja dan ratu, warna hijau melambangkan ke Islaman, tujuh undakan bermakna bahwa di dalam rumah tangga banyak terdapat rintangan dan permasalahan yang dihadapi oleh kedua pengantin.

Dua lampion yang berada pada satu sisi kanan dan satu sisi kiri Paksian serta pagar pembatas melambangkan penerangan atau pelita dalam berumah tangga, pagar pembatas bermakna bahwa setelah menikah suami dan istri memiliki batas-batas yang tidak boleh dilanggar, serta setelah menikah suami dan istri tidak boleh sebebas seperti sebelum menikah Paksian bergambar burung Hong bermakna filosofi bahwa pakain pengantin ini mendapat pengaruh dari Cina, karena burung Hong melambangkan keberanian dan kegembiraan (sukacita).

2. Sari bulan mengandung makna seri seorang pengantin.
3. Pagar Tenggalung dan Sepit Udang melambangkan keperawanan atau kesucian seorang pengantin.
4. 25 tangkai kembang cempaka melambangkan 25 Nabi dan Rasul.
5. Lima unit tutup sanggul melambangkan shalat lima waktu yang tidak boleh ditinggalkan. Lima unit tutup sanggul ditambah dengan 25 tangkai kembang cempaka berjumlah 30 bermakna jumlah Al Quran 30 juz dan ibadah puasa dalam satu bulan 30 hari.
6. Sembilan tangkai kembang kelapa melambangkan sembilan wali sebagai penyebar agama Islam di Nusantara.
7. Sembilangtangkaidaunbambumelambangkansembilanwali dan melambangkan rumah tangga yang kokoh.
8. Dua tangkai kembang Hong melambangkan dua malaikat yang ada di kanan dan di kiri manusia yang mencatat amal perbuatan.
9. Perhiasan berupa satu pasang anting, satu untai kalung stakel, satu pasang gelang dan satu pending yang melambangkan status pengantin sebagai Raja/Ratu atau Bangsawan sehari.
10. Busana wanita baju kurung bekike dengan jahitan atau pisak berbahan beludru berwarna merah dengan motif pucuk rebung dengan filosofi bahwa masyarakat Pangkalpinang adalah termasuk masyarakat serumpun Melayu yang memiliki persatuan dan kesatuan yang kokoh seperti *aur* atau bambu (rumpung bambu), motif kembang cempaka melambangkan kebesaran dan keagungan, motif kembang kenanga melambangkan keharuman dan keharmonisan dalam berumah tangga serta motif buah delima melambangkan manisnya kehidupan dalam berumah tangga yang Sakina Mawaddah Warrohmah.
11. Tutup dada atau teratai berwarna hijau melambangkan keislaman dan enam lekukan melambangkan rukun Iman yang enam perkara.
12. Sungkon dengan tujuh undakan melambangkan banyaknya rintangan dan



permasalahan dalam berumah tangga dan untuk mengatasinya kedua pengantin harus sabar dan tawakal serta berserah diri kepada Allah SWT agar menjadi keluarga Sakinah. Tibeng malu di sebelah kiri sungkon bermakna harus menjaga atau melindungi diri dari aib dan malu.

13. Jubah panjang berwarna merah melambangkan kebesaran seorang Raja dan bangsawan, motif bunga cempaka pada jubah melambangkan kebesaran dan keberanian..
14. Selempang berwarna hijau melambangkan keislaman, motif pucuk rebung melambangkan bahwa masyarakat Pangkalpinang adalah termasuk serumpun Melayu yang memiliki persatuan dan kesatuan yang kokoh seperti aur atau bambu (rumpun bambu).
15. Kain tenun cual dengan motif bunga tabur yaitu bunga melati melambangkan di dalam rumah tangga harus selalu bahagia dikisahkan seharum bunga melati. Motif kembang sepatu bermakna suami istri di dalam berumah tangga dalam menyelesaikan masalah harus dengan hati yang dingin, Motif pucuk rebung bermakna bahwa masyarakat Pangkalpinang adalah termasuk serumpun Melayu yang memiliki persatuan dan kesatuan yang kokoh seperti aur atau bambu (rumpun bambu).

JAMBI

- **Tale Nek Jei**
- **Upacara Asyeik**
- **Tari Tauh**
- **Tari Kain Kromong**
- **Musik Kromong
Mandiingin**
- **Musik Kalinong**



PROVINSI JAMBI



TALE NEK JEI (TALE KEBERANGKATAN HAJI)

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Kerinci, Sungai penuh
Maestro	: Nukman, Muaro Jambi Iskandar Zakaria, Sungaipenuh
Kondisi	: Masih bertahan

Tale Nak Jei merupakan *tale* yang masih bertahan dan cenderung dapat lebih bertahan. Hal ini karena masyarakat Kerinci yang akan menjalankan ibadah Haji akan menyelenggarakan *Tale* ini di rumah-rumah mereka. Terlebih pada jaman sekarang semakin banyak orang-orang yang berniat dan berminat menjalankan rukun Islam yang kelima tersebut. *Tale* naik haji ini diselenggarakan di rumah-rumah warga yang hendak menjalankan ibadah haji. Mereka mengundang *petale* (orang yang *betale*) ke rumah mereka untuk *betale*. Dan tuan rumah selain mengundang *petale* tersebut juga mengundang warga sekitarnya, jadi semacam hajat.

Dalam acara *betale* tersebut didahului dengan *perno* (ungkapan hajat) yang dilakukan oleh anggota keluarga tersebut atau tuan *tengganai*-nya. Setelah hal tersebut dilakukan terkadang dilengkapi dengan ceramah agama yang diberikan oleh ustadz atau orang pandai agama. Setelah itu baru dilakukan *tale*. Namun masing-masing keluarga punya aturan yang berbeda dalam aktivitas sebelum *betale* dilaksanakan. *Betale* dapat dilakukan secara perorangan maupun berkelompok. Dan juga dapat dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan, siapa yang dapat melakukan dapat turut serta dalam kegiatan tersebut. Keahlian seorang *petale* adalah kemampuannya menyusun pantun, syair yang bertemakan Naik Haji. Dalam syair ataupun pantun yang dilantunkan dalam *betale* menggunakan idiom-idiom atau simbol-simbol yang dekat dengan aktivitas keseharian. Misalnya tuan rumahnya adalah petani atau hidup dalam lingkungan pertanian-agraris maka kata-kata yang dipilih kebanyakan ungkapan-ungkapan yang berbau agraris.

Dalam *tale* naik haji diungkapkan tentang perjalanan naik haji sebagai rukun Islam yang harus dijalankan oleh umat muslim. Dan juga diimpikan bagi yang belum mendapat kesempatan berangkat. Dalam hal ini petale mengungkapkan sejarah dan hukum-hukum haji yang harus ditaati oleh para calon jemaah semoga hajinya mabrur (membawa berkah) dan ketika pulang tidak lagi mengulang perbautan-perbuatan yang berbau dosa-maksiat. Selain itu yang diungkapkan dalam *tale* naik haji adalah tentang susah payahnya mencapai haji. Para calon jemaah haji telah berkorban dengan melakukan kerja keras ataupun melakukan perjalanan yang jauh melintasi darat dan laut. Dalam *tale* tersebut juga diceritakan bagaimana masyarakat dahulu harus bepergian sekian bulan untuk menjalankan ibadah haji ini.

Dan hal lainnya yang diungkapkan dalam *tale* adalah suatu suasana maaf memaafkan dan juga harapan agar keluarga yang ditinggalkan kuat menjalani kehidupan. Dan para tetangga diharapkan sering menghiburnya agar tidak merasa kesepian. Dan para jemaah haji tidak usah memikirkan keluarga yang ditinggalkan, para tetangga dan juga handai taulannya pun mengurusnya. Cara melakukan *tale* ini dapat dilakukan secara berdiri ataupun duduk, tergantung bentuk kebiasaan di daerah-daerah. Saat melakukan *tale* mereka menggoyang-goyangkan tubuhnya ke kanan-ke kiri, hal tersebut untuk mengimbangi lantunan-lantunan *tale* yang mereka lafalkan.





UPACARA ASYEIK

Domain	: Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
Lokasi Persebaran	: Kerinci
Maestro	: -
Kondisi	: Sudah berkurang

Asyeik adalah sebuah upacara tradisional masyarakat Kerinci untuk kesembuhan atau upacara pengobatan. Biasanya bila ada warga yang sakit, walaupun sudah diperiksa oleh yang ahli dan telah pula diberi obat oleh yang pintar, namun penyakitnya tidak mau juga hilang, maka diadakanlah upacara *Asyeik* sebagai sebuah alternatif mencari kesembuhan. Masyarakat di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi adalah sebuah rumpun Melayu yang memiliki hubungan erat dengan alam dan kekuatan-kekuatan di dalamnya. Hubungan antar makrokosmos dan mikrokosmos, alam atas dan alam bawah terjalin harmonis dan tetap dijunjung. Hal tersebut tercermin pada upacara *Asyeik*. *Asyeik* adalah sebuah ritual penyembuhan melalui gerak tari, simbol-simbol dan mantra. Disini pun tercermin strata religiusitas pada pelakunya.

Kemunculan dan penggunaan mantra dalam masyarakat Melayu, berkaitan dengan pola hidup mereka yang tradisional dan sangat dekat dengan alam. Upacara penyembuhan ini dilakukan dengan tujuan mengundang para arwah leluhur atau dewa untuk dapat memberikan pengobatan atau menyembuhkan anggota masyarakat yang sedang sakit. Upacara ini merupakan alternatif penyembuhan ketika berbagai upaya telah dilakukan namun belum membuahkan hasil. Kelengkapan upacara ini adalah berbagai ramuan yang disiapkan di dalam *dulang* (nampan). Pernik-perniknya antara lain *bungo radang* tujuh (tujuh macam bunga yang diikat menjadi satu), empat macam jeruk yang diramu (merancah limau), ayam panggang, bertih beras, nasi putih, nasi hitam, nasi merah, nasi kuning, telur rebus, lepat tepung beras, dan lepat pulut.

Semua perlengkapan itu diletakkan di *sako* (sangkar) yang terbuat dari anyaman bambu, sebanyak tujuh *sako*. Segalanya sebanyak tujuh buah/set. Hal ini

sebagai perlambang dari jumlah tulang rusuk yang terdiri dari tujuh potong, tujuh *petalo* langit dan tujuh *petalo* bumi.

Upacara ini dilaksanakan pada malam hari sekitar jam sembilan. Pendukung upacara ini adalah:

1. *Imang/Imam*, yaitu perempuan yang mengepalai upacara.
2. Orang jadi, yaitu peserta yang melaksanakan upacara.
3. Orang Saleih, yaitu orang-orang yang pernah berposisi sebagai “orang jadi”.
4. Pawang, yang biasanya laki-laki yang mengawasi jalannya upacara.

Setelah mantra dibacakan oleh *Imang*, maka upacara dimulai. Para peserta membentuk lingkaran dan menari seraya bergerak mengelilingi. Tahap selanjutnya, peserta tetap menari berkeliling namun menggunakan properti berupa mangkuk yang diletakkan di leher, sehingga tarian dibawakan dengan membungkuk. Sampai seseorang mengalami kesurupan (*trance*), maka tarian dilanjutkan dengan meletakan mangkuk yang berisi bunga-bunga di atas kepala.

Upacara terus dilakukan hingga mantra-mantra selesai dibacakan semua dan selesainya proses pengobatan yang dilakukan.

Melalui deskripsi singkat di atas, *Asyeik*, sebagai sebuah bentuk kebudayaan tradisional, memiliki kekayaan unsur nilai yang terkandung di dalamnya. Kekayaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesenian, yaitu prosesi upacara menggunakan bentuk tari, lagu, musik, dan properti (peralatan upacara, kostum).
2. Sastra, yaitu prosesi memerlukan mantra yang merupakan bentuk puisi lama.
3. Sosial kemasyarakatan berkaitan dengan strata sosial dalam masyarakat. Dalam upacara ini tampak pada posisi *Imang*, Orang Jadi, Orang Saleih, Pawang dan masyarakat desa biasa yang masing-masing menduduki posisi, fungsi dan tugas khusus.

Kepercayaan yang tampak pada ikatan erat yang ada antara manusia dan alamnya, antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara kekuatan atas dan bawah dalam sebuah laku atau ritual yang baku.



TAUH (BETAUH)

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kab. Bungo
Maestro	: -
Kondisi	: Sudah berkurang

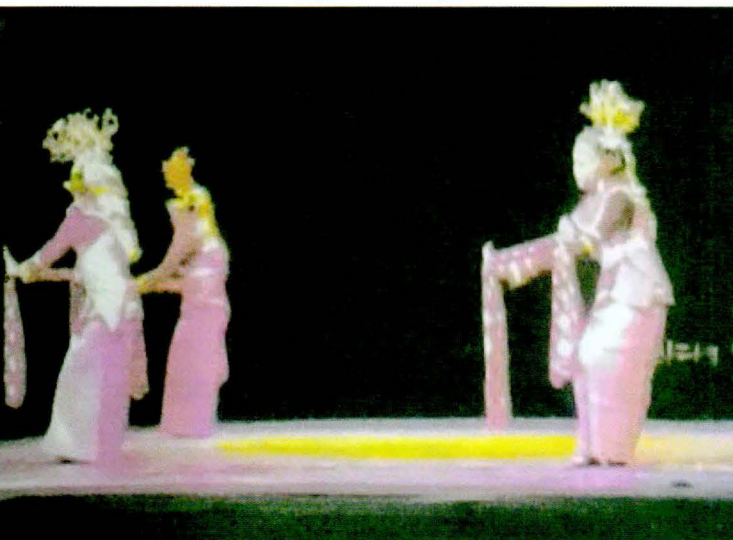
Tauh adalah sebuah tari tradisi yang berasal dari desa Koto Jayo Kab Bungo. Keunikan tari ini terletak pada kesederhanaan gerak dan adanya seutas tali yang direntang sebagai pembatas, antara penari laki-laki dengan penari wanita. Kegiatan *betauh* atau Tari Tauh berfungsi sebagai hiburan ketika selesai panen dan disanalah terjadi interaksi antara pemuda dengan pemudi, bahkan seringkali dari kegiatan menari bersama beberapa dari mereka menemukan jodohnya. Tari ini merupakan tari muda-mudi desa yang sedang mencari pasangan hidup (jodoh). Di desa Koto Jayo, tarian Tauh atau dalam istilah setempat sering juga disebut *betauh*, dilaksanakan pada malam hari setelah panen padi. Sebagai wujud kebahagiaan dan syukur atas keberhasilan bercocok tanam, dilangsungkanlah pesta desa atau pesta adat.

Mereka menari dengan dibatasi oleh seutas tali. Tali ini sebagai tanda batasan adat. Para muda-mudi dilarang untuk saling berdekatan, apalagi bersentuhan. Tentunya batasan atau larangan tidak tertulis yang dipatuhi oleh penari merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat Melayu yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan kebudayaan mereka seperti pepatah yang dipedomani yang berbunyi “adat bersandi syaraka, syarak bersandi Kitabullah”. Para muda-mudi mendapat kesempatan untuk berkumpul, menarikan tauh atau Betauh secara bersama. Tari *Tauh* dilakukan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Penari laki-laki memegang peran yang lebih dominan dibanding perempuan. Karena dalam mencari pasangan, yang harus aktif adalah laki-laki sementara perempuan hanya menunggu. Pada tarian tauh maka penari laki-laki memimpin, sementara perempuan mengikuti atau merespon gerakan penari laki-lakinya.

Seiring perkembangan zaman, maka keberadaan Tari Tauh sebagai sebuah ekspresi komunal mulai tersingkirkan dan tidak lagi diminati. Bahkan saat ini hanya

beberapa orang saja yang masih bisa ditemui dan mengetahui tentang Tari Tauh. Ada makna dan filosofi menarik yang terkandung dalam Tari Tauh, yakni bagaimana saling menghormati dan mentaati aturan yang disepakati secara tidak tertulis dalam pergaulan muda-mudi yang dijalankan oleh masyarakat di Desa Koto Jayo.

Tari Tauh selain sebagai sebuahinggalan warisan yang memiliki nilai dan ajaran tentang pergaulan muda-mudi yang di atur secara adat istiadat setempat, maka Tari Tauh juga merupakan kreatifitas masyarakat setempat. Akan tetapi dalam perjalanannya sesuai perkembangan zaman keberadaan Tari Tauh terpinggirkan dan tidak lagi diminati oleh generasi muda. dalam kenyataannya saat ini tidak ada lagi generasi muda yang memahami tentang Tari Tauh, bahkan narasumber pun sudah berkurang karena uzur termakan usia. Sudah seharusnya, upaya pelestarian dilakukan agar Tari Tauh tidak hilang tenggelam dan ditinggalan oleh masyarakatnya.



TARI KAIN KROMONG

Domain : Seni Pertunjukan

Lokasi Persebaran : Desa Mandiangin Tuo, Kec. Mandiangin, Kab. Sarolangun

Maestro : Ayu Manit, Desa Mandiangin Tuo
Kasih Hati, Desa Mandiangin Tuo
Fatimah Syamsiar, Desa Mandiangin Tuo
Fatma, Desa Mandiangin Tuo

Kondisi : Sedang berkembang

Tari Kain Kromong lahir pada tahun 1800an, di Mandiangin sebelum terbentuk suatu kampung maupun desa, serta belum adanya pemerintahan dan Mandiangin belum mempunyai nama. Akan tetapi pada saat itu Mandiangin sudah memiliki penduduk yang keadaannya masih berkelompok-kelompok. Pada saat itu lahirlah sebuah seni yang dinamakan seni Tari Kain Kromong. Dalam penampilannya tari ini yang menggunakan kain tenun sebagai propertinya yang disebut dengan selendang pelangi. Keunikan tari ini adalah pada legenda yang kuat melekat tentang asal muasal tarian ini. Legenda ini terus hidup dan diyakini oleh masyarakat Mandiangin Tuo. Menurut legenda tersebut, tarian ini pertama kali ditarikan oleh seorang gadis cindo (cantik) setelah berhasil menenun kain. Saat menari, ia mengumumkan suara musik seperti kromong, gendang dan gong.

Seorang remaja putri dengan segala kemampuannya diberi kewajiban oleh adat setempat untuk menenun selemba kain dengan menggunakan hati dan perasaannya. Sifat dan perilaku remaja putri tersebut ikut juga menentukan bagaimana hasil tenunan yang dikerjakan. Setelah tenunan selesai dia pun merasa senang dan gembira. Sambil membentangkan kain hasil tenunannya kemudian dia menari-nari dengan lemah gemulai, tangannya seperti meniru gaya burung terbang di angkasa, dan badannya berputar-putar dengan lemah lembut dengan langkah kaki dan ayunan tangan seirama dengan alunan musiknya yakni musik kromong, gendang dan gong. Setelah ia berputar kemudian duduk lalu ia memberi salam, maka selesailah tarian tersebut. Properti yang digunakan dalam seni pertunjukkan Tari Kain Kromong adalah Kain Selendang dan alat musik kromong, gendang dan gong. Perkembangan selanjutnya, tarian ini dijadikan sebagai tari sambutan untuk orang-orang besar/tamu kehormatan/pejabat.



MUSIK KROMONG MANDIANGIN

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Desa Mandiangin Tuo, Kec. Mandiangin, Kab. Sarolangun
Maestro	: -
Kondisi	: Terancam punah

Musik Kromong yang tumbuh dan berkembang di Desa Mandiangin Tuo, Kecamatan Mandiangin, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Belum ada informasi yang pasti untuk menentukan awal keberadaan kesenian ini. Menurut masyarakat setempat kesenian ini merupakan kesenian yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Kromong adalah sejenis alat musik kolintang perunggu, namun jenis perunggu yang digunakan kolintang tersebut ternyata berasal dari Thailand, bukan dari Jawa. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa adanya hubungan antara Jambi dan Kerajaan Siam.

Musik Kromong tumbuh dan berkembang di Desa Mandiangin Tuo, Kecamatan Mandiangin, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Bagi masyarakat Desa Mandiangin, musik Kromong difungsikan sebagai media komunikasi. Komunikasi yang dihadirkan dari Musik Kromong berguna untuk mengumpulkan orang pada saat upacara-upacara adat, seperti; perkawinan dan khitanan, melalui permainan irama yang dihasilkan dari 3 buah alat musik, yaitu: Kromong, Gendang Panjang dan Gong.

Dalam fungsi lainnya, musik Kromong juga digunakan sebagai iringan tari, yaitu; Tari Kain dan Tari Gunjing. Musik Kromong merupakan salah satu aset budaya Melayu Jambi yang menunjukkan keselarasan kehidupan masyarakat Desa Mandiangin khususnya. Saat ini Musik Kromong terancam kepunahan, tergeser dari perkembangan zaman yang selalu menghimpit kesenian mereka. Hal ini ditandai dengan kurangnya aktivitas pertunjukan kesenian Musik Kromong di daerah tersebut pada saat sekarang. Hal ini harus menjadi perhatian khusus oleh pihak-pihak terkait



MUSIK KALINONG

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Dusun Rumah Tuo, Kel. Kampung Baru, Kec. Tabir, Kab. Merangin
Maestro	: -
Kondisi	: Terancam punah

Musik Kalinong merupakan salah satu keragaman kesenian musik tradisi yang alat musiknya menggunakan bahan baku yang terbuat dari perunggu. Musik Kalinong ini tumbuh dan berkembang di Dusun Rumah Tuo, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Alat musik yang digunakan, yaitu Kelintang Perunggu yang berjumlah lima buah. Bentuk permainannya dalam mengiringi lagu, Kelintang Perunggu didampingi dengan gendang yang sekaligus memberikan warna pada Musik Kalinong tersebut. Lagu yang dilantunkan biasanya adalah lagu Ibrahim Nalo, Bercerai Kasih, dan Rayuan Tabir. Kelintang Perunggu tergolong alat musik Idiophone yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan sepasang kayu (stik). Kelintang Perunggu memiliki bentuk fisik hampir mirip seperti bonang pada perangkat gamelan, tetapi kelintang perunggu berbentuk lebih *ceper* dan tipis. Kelintang Perunggu berjumlah 5 buah yang dari setiap satuannya memiliki nada yang berbeda-beda.

Keunikan musik ini adalah pada notasi dan irama dimainkan, yang penggunaannya hanya untuk mengiringi lagu-lagu tertentu saja. Jika dilihat dari sudut pandang usia sebuah kebudayaan, keunikan yang dimilikinya memberi tempat khusus sebagai sebuah warisan budaya tak benda khas Jambi. Musik Kalinong digunakan sebagai sebuah hiburan bagi para petani yang hendak berladang (*umo*), yang dimainkan sebagai tanda dimulainya musim tanam. Pada banyak kesempatan, musik Kalinong ternyata juga digunakan sebagai musik penyambutan tamu, dan upacara-upacara adat.

Seiring perjalanan waktu, regenerasi pelaku musik Kalinong terhenti. Tokoh pelaku musik ini yang berhasil diidentifikasi adalah seorang perempuan tua yang disebut dan bernama ibu Ombak Laut. Sebagaimana budaya masyarakat tradisional, sebuah keahlian tertentu yang dimiliki seseorang diwariskan/diteruskan oleh anggota keluarga mereka sendiri, atau orang lain yang dianggap mumpuni. Ibu Ombak Laut yang berusia lebih dari enam puluh tahun ini merupakan generasi keenam sebagai pelaku musik Kalinong di Dusun Rumah Tuo. Keberadaan musik ini mempunyai arti khusus bagi masyarakat setempat. Dalam evolusinya, budaya terdahulu tentu memberi arti dan pengaruh dalam pembentukan ciri dan pola kehidupan masyarakat pemiliknya. Musik Kelinong adalah bagian dan warisan budaya dari masyarakat di Dusun Rumah Tuo.

SUMBAR

- Tari Tanduak (Tari Tanduk)
- Tari Piriang (Tari Piring)



PROVINSI SUMATERA BARAT



TARI TANDUAK (TARI TANDUK)

Domain : Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran : Desa Lubuk Tarok, Kec.
Lubuak Tarok, Kab. Sijunjung
Maestro : Syafwarman, Kab. Sijunjung
Kondisi : Masih bertahan

Tari Tanduak berasal dari kerajaan Jambu Lipo. Dulunya Tari Tanduak hanya ditampilkan dalam upacara penyambutan tamu-tamu kerajaan dan jika Tari Tanduak tidak ditampilkan maka tamu kerajaan tidak akan naik ke istana. Namun setelah zaman kemerdekaan Tari Tanduak sudah ditampilkan dalam upacara adat lainnya, seperti dalam upacara *Bakawuah*. Tari Tanduak merupakan sebuah tari tradisional anak Nagari Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung warisan Kerajaan Jambu Lipo. Tari ini menggambarkan adu kerbau antara Suku Pulau Paco di Minangkabau dengan kerajaan Madang Kamulan Majopahit dan juga mengisyaratkan pertikaian antara masyarakat Sembilan Koto di Koto Tuo Muaro Karimo dengan Duo Baleh Koto Halaban Muaro Sibakua sebagai latar belakang berdirinya Nagari Lubuk Tarok.

Tari Tanduak yang memiliki 22 *kaca* yang berarti masyarakat Lubuak Tarok memiliki 4 undang-undang, 4 *sarak*, 4 adat, 4 kata, 4 nagari dan 2 *cupak*. Dalam proses perkembangannya Tari Tanduak dianggap sebagai suatu penampilan terpenting dalam prosesi adat dan budaya di Nagari Tarok, sehingga dikenalah Tobo Tanduak sebagai refleksi dan pengejawantahan dari aspek kegotongroyongan dan kebersamaan dalam hidup bermasyarakat guna membangun ekonomi kerakyatan yang berbasis nagari. Fungsi hiburan dapat diperoleh bagi penikmat tari dalam penampilan Tari tanduak, baik bagi penonton atau penari itu sendiri. Penari Tari Tanduak berjumlah 8 orang penari yang memakai kostum *sarawa tapak itiak*, *baju taluak balango*, *deta jo kain sencong*.



TARI PIRIANG (TARI PIRING)

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Desa Koto Baru, Kec. Sungai Pagu-Muara Labuh, Kab. Solok Selatan
Maestro	: Efrizal, kab. Solok Selatan Rusdi Tuanku Rajo Malenggang
Kondisi	: Sedang berkembang

Tari Piring termasuk salah satu tari tradisional khas Minangkabau yang berumur ratusan tahun. Awalnya, tari ini dilakukan sebagai ritual guna mengucapkan rasa syukur masyarakat setempat kepada dewa-dewa karena mendapatkan hasil panen yang melimpah ruah. Ritual dilakukan oleh beberapa gadis cantik dengan membawa sesaji dalam bentuk makanan yang diletakkan di dalam piring. Para gadis tersebut didandani dengan pakaian yang bagus lalu mereka membawa makanan dalam piring sambil melangkah dengan gerakan yang dinamis. Setelah Islam masuk ke Minangkabau, tradisi Tari Piring tetap dilangsungkan. Akan tetapi, tari tersebut hanya ditampilkan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat banyak pada acara-acara keramaian (pesta), seperti: pesta adat, pesta pernikahan, dan lain-lain. Beberapa tahun terakhir ini, pemerintah Sumatra Barat mengambil satu kebijakan untuk menjadikan Tari Piring sebagai salah satu aset untuk menarik para wisatawan berkunjung ke Sumatra Barat.

Tarian ini dimainkan dengan menggunakan piring sebagai media utama. Para penari Tari Piring memainkan piring dengan cekatan tanpa terlepas dari genggamannya sembari bergoyang dengan gerakan yang mengalir lembut dan teratur. Di samping itu, para penari juga sering melakukan tarian di atas pecahan kaca. Mereka menari, melompat-lompat, dan berguling-guling sembari membawa piring di atas pecahan kaca. Unikny, para penari tersebut tidak terluka sedikitpun dan piring yang mereka bawa tidak jatuh.

Dalam Tari Piring ada beberapa variasi gerakan yang bisa dimainkan, di antaranya *tupai bagalulik* (tupai bergelut), *bagalombang* (bergelombang), dan *aka malilik*. Selama pementasan, Tari Piring diiringi oleh musik tradisional Minangkabau, seperti *talempong*, *bansi*, dan lain-lain. Para pemain musik menjadi pemandu para penari untuk melakukan gerak tari. Di awal tarian, irama musik terdengar mengalir lembut dan teratur, kemudian lama-kelamaan alunan musik berubah menjadi lebih cepat. Kombinasi musik yang cepat dengan gerak penari yang begitu lincah membuat pesona Tari Piring begitu menakjubkan.



SUMSEL

- **Ande-Ande**
- **Rejung Sumatera Selatan**
- **Warahan Sumatera Selatan**
- **Bidar**



PROVINSI SUMATERA SELATAN



ANDE-ANDE

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Kab. Banyuasin
Maestro	: -
Kondisi	: Masih bertahan

Ande-ande merupakan cerita rakyat di Kabupaten Banyuasin. Ande-ande dapat berupa legenda, dongeng, atau kejadian mengenai sesuatu yang ada di wilayah Banyuasin. Cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu: mite, legenda dan dongeng. Bahasa yang digunakan untuk mengantarkan cerita adalah bahasa Banyuasin. Cerita rakyat ini diceritakan saat akan menidurkan anak atau cucu, atau pada waktu senggang. Ande-ande yang dituturkan antara lain mengenai “*puyang munai*”, “*burung kuaw*”, “*awal mula tanjung mahligai*”, “*rio ngonong*” dan lain-lain.



REJUNG SUMATERA SELATAN

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Kab. Musi Rawas, Sumatera Selatan
Maestro	: -
Kondisi	: Masih bertahan

Rejung merupakan ungkapan perasaan seseorang yang disampaikan melalui tembang, baik tentang diri sendiri maupun tentang keadaan masyarakat di sekitar. Biasanya *Rejung* ditembangkan oleh seseorang dengan menggunakan *gerigik* (tempat air dari bambu). *Rejung* ditampilkan pada acara-acara hajatan di masyarakat, ataupun untuk menghibur keluarga yang sedang berkabung.

Rejung merupakan ungkapan perasaan seseorang yang disampaikan melalui tembang, baik tentang diri sendiri maupun tentang keadaan masyarakat di sekitar. Biasanya *Rejung* ditembangkan oleh seseorang dengan menggunakan *gerigik* (tempat air dari bambu). *Rejung* ditampilkan pada acara-acara hajatan di masyarakat, ataupun untuk menghibur keluarga yang sedang berkabung. Bila ada kematian sering kali *Rejung* ditampilkan semalam suntuk. *Rejung* bisa memberikan kenangan dan menghibur kepada tuan rumah bila hal itu menyangkut acara kematian. *Rejung* mengandung nilai-nilai budaya lokal yang tinggi. Nilai-nilai lokal itu bisa berupa adab pergaulan di masyarakat, antara pemuda dan pemudi, sopan santun anak dengan orang tua, bahkan mengandung asal usul daerah setempat. *Rejung* adalah bentuk seni bercerita yang menceritakan proses kehidupan seseorang dari A sampai Z, apapun bila menyangkut kehidupan tokoh yang diceritakan bisa dimunculkan, sambil berlagu. Baik yang menyangkut cerita sedih ataupun lucu. Tak lupa diiringi dengan tiupan *Garigih*.



WARAHAN SUMATERA SELATAN

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan, Ogan Komering Ulu (OKU) Timur
Maestro	: -
Kondisi	: Masih bertahan

Warahan Sumatera Selatan merupakan sastra tutur yang hidup di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan, yang dituturkan dalam bahasa berirama (prosa, liris) pada acara tertentu. Penutur *warahan* biasanya Ketua Adat atau orang yang dipilih oleh rapat adat, yaitu orang yang memiliki kemampuan. *Warahan* Sumatera Selatan menceritakan tentang dongeng-dongeng di masa lampau. Meskipun begitu di dalam *warahan* ini juga terdapat nasehat, petuah yang dilantunkan dalam acara-acara tertentu seperti dalam acara pernikahan dan lain sebagainya.



BIDAR

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kota Palembang
Maestro	: Yudhie Syarofie, Palembang
Kondisi	: Masih bertahan

Dahulu, untuk menjaga keamanan wilayah, diperlukan sebuah perahu yang larinya cepat. Kesultanan Palembang kemudian membentuk patroli sungai dengan menggunakan perahu. Ketika itu perahu berpatroli disebut perahu *pancalang*, berasal dari *pancal* dan *lang/ilang*. Pancal berarti lepas, landas dan lang/ilang berarti menghilang. Singkatnya pancalang berarti perahu yang cepat menghilang. Perahu ini dikayuh 8-30 orang, bermuatan sampai 50 orang. Memiliki panjang 10 sampai 20 meter dan lebar 1,5 sampai 3 meter. Karena bermuatan banyak orang. *Pancalang* juga digunakan sebagai alat angkutan transportasi sungai. Raja-raja dan pangeran kerap pula menggunakan *pancalang* untuk plesiran. *Pancalang*, selain sebagai perahu penumpang, ia juga dijadikan sarana untuk berdagang di sungai. Atapnya berbentuk kajang, kemudinya berbentuk dayung dan digayung dengan galah atau bambu.

Menurut para ahli sejarah, perahu Pancalang inilah asal muasal lahirnya perahu *bidar*. Agar terjaga kelestarian perahu bidar, digelarlah lomba perahu *bidar* yang berlangsung sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam. Dahulu lomba ini sering disebut dengan sebutan “*kenceran*”. Kini, tampilan perahu bidar sedikit berbeda dengan masa Kesultanan Palembang. Ada dua jenis yang kini dikenal. Pertama, perahu bidar berprestasi, yang memiliki panjang 12,70 meter, tinggi 60 cm dan lebar 1,2 meter. Jumlah pendayung 24 orang, terdiri dari 22 pendayung, 1 juragan serta 1 tukang timba air. Jenis kedua perahu bidar tradisional, yang memiliki panjang 29 meter, tinggi 80 cm serta lebar 1,5 meter. Jumlah pendayung 57 orang, terdiri dari 55 pendayung, 1 juragan perahu serta 1 tukang timba air.

LAMPUNG



- Warahan Lampung
- Kakiceran
- Maduaro
- Tenun Ikat Inuh
- Tuping

PROVINSI LAMPUNG



WARAHAN LAMPUNG

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Lampung Selatan, Lampung Barat, Way Kanan, Pesawaran
Maestro	: Iwan Murdaya Jafar, Bandar Lampung Iswadi Pratama, Bandar Lampung Wawan Darmawan, Bandar Lampung Imas Sobariah, Bandar Lampung Muslim Junaidi, Bandar Lampung
Kondisi	: Masih bertahan

Warahan adalah sastra tutur yang disampaikan oleh satu orang yang awalnya tidak disertai musik. Dalam perkembangannya warahan diiringi alat musik tradisional yang disebut gambus lunik. *Warahan* berasal dari *wakha* yang dalam bahasa Lampung berarti cerita atau berita. Sastra tutur ini oleh orang pesisir (*sai batin*) disebut wawarahan dan orang Lampung pepaduan menyebutnya warahan. Pada masa lalu saat warahan dipertunjukkan, *pewarah* menuturkan cerita di tengah penonton hanya dengan alat penerang lampu semprong. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Lampung dengan dialek bahasa yang tergantung sekali pada asal sang Pewarah.

Cerita yang disajikan dalam warahan sebagian besar cerita pelipur lara dan cerita ini juga tergantung sekali pada daerah tempat asal *warahan*. *Warahan* dari daerah pedalaman memiliki cerita “Labu Handah”, “Suhai Lambai”, dan “Kaluba”, sementara warahan daerah pesisir mengenal cerita seperti “Botan Subing”, “Ichaw”, dan “Maligai”. Cerita ini juga berkembang pada cerita-cerita heroik, seperti “Raden Jambat” dan cerita rakyat seperti “Putri Bungsu”, “Si Ahmad yang Patuh”, dan “Batu Betangkup”.

Warahan awalnya hanya dituturkan sang nenek atau kakek kepada cucu-cucunya, namun dalam perkembangan pertunjukkan *warahan* juga ada dalam acara pernikahan, perkawinan, sunatan, panen, dan saat istirahat bertani. Pada masa lalu, *warahan* bisa dipentaskan selama tiga hari tiga malam. Sebelum pertunjukan, biasanya ada masyarakat yang berkeliling kampung menggunakan gong untuk memberi tahu bahwa akan ada *warahan* di suatu tempat.

Pada saat ini *pewarah* masih lumayan banyak, di daerah kedondong ada Pak Humaidi Abbas yang dipanggil Pak Memed. Kreasi yang dilakukan Pak Memed dalam *mewarah* adalah dengan memasukkan hal-hal yang kontekstual dengan memasukkan isu-isu aktual dalam ceritanya. Hal itu dilakukan agar ceritanya menarik bagi penonton. Alat yang digunakan juga berupa gong dan alat musik tradisional Lampung lain.

Pada tahun 1970-an sampai tahun 1990-an *warahan* berkembang dengan adanya program Departemen Penerangan berupa Festival Teater Rakyat. Untuk mengikuti kegiatan ini, *Warahan* bukan lagi berupa sastra tutur yang monolog, melainkan berkembang menjadi teater rakyat yang menggunakan dialog. Namun, inti cerita dalam teater rakyat ini tetap disampaikan oleh *pewarah*. Pada saat ini, bahkan, *warahan* dalam teater rakyat ini telah berkembang menjadi teater yang dinamis dan biasanya terjadi dialog antara para pemain *warahan* dengan penonton sehingga menjadi tontonan teater yang menarik. Teater ini banyak ditampilkan pada acara-acara hiburan rakyat.

Selain di wilayah Lampung, persebaran *warahan*, menurut Pak Wawan Darmawan, juga sampai ke Sumatra Selatan, terutama daerah Komering. Komering yang secara budaya bahasa yang digunakan termasuk dalam bahasa Lampung, tetapi secara geografis, daerah ini termasuk dalam wilayah Sumatera Selatan.



KAKICERAN

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Lampung Barat, Pesisir Barat
Maestro	: Haryadi Musradin
Kondisi	: Masih bertahan

Kakiceran menurut terminologi bahasa Lampung khususnya bahasa Lampung Saibatin (Lampung Barat), kicer artinya suara yang berisik yang disebabkan suara tetabuhan rebana. Namun arti lain dari *kakiceran* adalah berkumpulnya muda mudi dalam rangka silaturahmi merayakan Idul Fitri dengan melaksanakan festival tari antar *pekon*. Menurut tokoh setempat *kakiceran* ini dimulai pada tahun 1800-an. Pada awalnya *kakiceran* ini tempat berkumpul dan menari serta perkumpulan tokoh tokoh untuk menyusun strategi perang. Namun kini *kakiceran* ini berkembang untuk silaturahmi muda mudi dalam festival tari merayakan Idul Fitri.

Proses pelaksanaan tradisi *kakiceran* meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penutupan acara. Tahap perencanaan *kakiceran* dilakukan pada malam 10 ramadhan atau tepatnya H-20 sebelum hari raya idul fitri. Pada tahap ini, ketua bujang dari masing-masing *pekon* akan berkumpul di *lamban* gedung untuk mengadakan himpun marga. Di dalam *lamban* gedung tersebut, ketua bujang dari masing-masing *pekon* yang dipimpin oleh ketua bujang marga akan membahas tentang pelaksanaan kekiceran.

Setelah diadakan himpun marga, ketua bujang masing-masing menyampaikan hasil rapat kepada *muli* dan *mekhanai*, baik mengenai iuran marga, tropy bergilir, maupun hasil undian pekonnya masing-masing. Selama lebih kurang 2 (dua) minggu sebelum hari H, masing-masing *pekon* akan mempersiapkan anak tarinya yang dilatih oleh guru tari yang telah ditunjuk, dan berlatih dengan berbagai jenis tarian seperti tari cipta, tari adat, maupun tari adat kreasi. Dengan jangka waktu tersebut, guru tari masing-masing *pekon* akan berlomba-lomba mempersiapkan anak tarinya agar mendapatkan juara pada waktu pelaksanaan *kakiceran* nantinya.

Tahap kedua adalah pelaksanaan *kakicieran* atau Acara Inti. Tahap ini dimulai pada malam ke 2 (dua) setelah shalat idul fitri dan diakhiri pada malam ke 10 (sepuluh) bulan syawal. Setiap *pekon* yang telah mendapatkan giliran akan melaksanakan *kakicieran* yang sesuai dengan undian pada waktu himpun marga, Pekon yang mendapatkan giliran pertama akan bertindak sebagai tuan rumah, sedangkan peserta *kakicieran* adalah perwakilan dari masing-masing pekon. Sebagai contoh pelaksanaan *kakicieran* yang diambil adalah *kakicieran* di pekon Kotakarang yang dilaksanakan pada malam ke 3 (tiga) syawal. Pada pukul 10.00 pagi, *muli mekhanai* berkumpul di pekon. Setelah terkumpul, selanjutnya mereka menyusun posisi tempat duduk peserta kakiciran sampai selesai pada pukul 17.00. Setelah shalat magrib, *muli mekhanai* kembali berkumpul di lokasi acara untuk mempersiapkan berbagai keperluan dan mengisi kekurangan demi kelancaran acara. Pukul 20.00 WIB peserta *kakicieran* mulai berdatangan ke lokasi/tempat acara. Mereka menuju ke rumah saudaranya di pekon tersebut untuk numpak. Mereka memanfaatkan rumah sanak saudaranya tersebut untuk mendandani anak tari ataupun latihan menari. Setelah mereka mengetahui tempat numpak tersebut, mereka menuju ke arena *kakicieran* dan menduduki kursi yang telah ditentukan.

Tahap terakhir adalah tahap penutupan *kakicieran*. Tahap ini dilaksanakan pada malam terakhir diadakan acara kakiciran atau tepatnya pada malam 10 syawal. Tahap ini adalah penentuan juara umum untuk memperebutkan trophy marga dan uang tunai yang telah disiapkan oleh marga. Trophy ini adalah trophy bergilir yang berasal dari iuran marga. Pekon yang mendapatkan nilai tertinggi dari semua ajang perlombaan akan mendapatkan trophy ini. Selain itu, acara *kakicieran* ditutup dan panitia kekiciran dibubarkan sambil menunggu tahun depan untuk mengadakan acara yang sama.



MADUARO

Domain : Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

Lokasi Persebaran : Tulang Baweang, Tanggamus, Pesawaran

Maestro : Erna Suud, Tulang Bawang

Kondisi : Sedang Berkembang

Maduaro merupakan jenis kain sulam dari Provinsi Lampung berupa selendang penutup kepala masyarakat Menggala. Kain *Maduaro* di Lampung pada mulanya dibawa oleh nenek moyang masyarakat Menggala yang menunaikan ibadah haji di Mekkah pada abad ke-18. Selain itu para pedagang Gujarat India juga menjual kain sejenis kepada masyarakat Menggala, sehingga moti-motif yang berkembang di Menggala dipengaruhi motif dari Hindustan. Para wanita Menggala membuat kain sebagai *Sesan* untuk dibawa pada saat pernikahan mereka, salah satunya berupa *Maduaro* yang dibuat dari Benang Selingkang yang didatangkan dari India. Pada periode berikutnya kegiatan menyulam kain *Maduaro* menjadi kebiasaan para gadis di daerah Menggala untuk mempersiapkan sebagai *Sesan*.

Dalam perkembangannya kain *Maduaro* mulai dibawa keluar oleh orang Menggala untuk membina para gadis dalam mengembangkan kerajinan menyulam di Way Lima dan Talang Padang. Kain *Maduaro* merupakan jenis kain yang berbahan serat nanas atau sutera yang disulam dengan menggunakan benang kawat perak tipis, yakni berupa selendang yang biasa dijadikan sebagai penutup kepala bagi kaum perempuan yang secara turun-temurun berdarah bangsawan berketurunan bangsawan (penyimbang). Kain ini biasanya digunakan dalam acara sakral, misalnya dalam upacara adat.

Menurut sejarahnya kain *Maduaro* ini memiliki arti bagi sipemakai, ditunjukkan dengan warna-warna pada kain yang telah disulam. Misalnya saja warna hitam, kain *Maduaro* warna hitam di gunakan oleh anak tertua dari gadis/perempuan Lampung Pepaduan, sedangkan warna kuning digunakan oleh anak bungsu perempuan Lampung Pepadun, tetapi warna-warna kain itu tidak menjadi hal yang sangat mendasar. Apalagi di jaman sekarang ini kain *Maduaro* sudah disulam ke kain yang akan dijadikan pakaian, kopiah, sarung bantal kursi tamu dan lain sebagainya. Sedangkan yang menjadi dasar dan ciri dari kain *Maduaro* tersebut adalah cara menenun benang kawat keatas kain.



TENUN IKAT INUH

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kab. Lampung Selatan
Maestro	: Zulkifli Jusbir
Kondisi	: Masih bertahan

Kain Tenun Ikat Tradisional *Inuh* Lampung adalah salah satu identitas kekuatan produk budaya masyarakat Lampung. Bagi masyarakat Lampung pesisir (beradat *saibatin*) menggunakan *Inuh* untuk aktivitas adat istiadatnya. *Inuh* diyakini bukan hanya sekedar simbol yang mencerminkan kepada identitas dan pelengkap budaya semata tetapi lebih diyakini sebagai kain sakral yang agung (suci) yang dapat melindungi para pemakainya dari kotoran di luar badannya.

Tenun ikat inuh mulanya hanya dipakai perempuan pada acara pernikahan. Perempuan yang memakainya harus istri dari laki-laki tertua dalam keluarga. Dimasa itu, tidak semua wanita bisa memakai kain *Inuh*, sedangkan tenun ikat *Bidak Galah Napuh* dipakai hanya untuk acara adat untuk laki-laki dan perempuan.

Perbedaan kedua kain tenun ini terletak pada motifnya. Tenun ikat *Inuh* memiliki motif lebih beragam berupa tumbuhan, kapal, dan rumah tradisional, sedangkan tenun *Bidak Galah Napuh* bermotif bintik-bintik kecil yang diambil dari model kulit hewan. *Napuh* adalah sejenis hewan seperti kancil yang memiliki bintik-bintik kecil pada bagian leher.

Kain tenun ikat *Inuh* selama ini digunakan dalam acara adat. Namun saat ini sudah mengalami perubahan fungsi, telah digunakan pada berbagai fungsi terutama mengarah keproduk fesen dan telah memperoleh persetujuan dari pemangku adat. Sehingga prospek untuk mengkomersilkan kain tenun ikat *Inuh* di masa datang lebih terbuka. Dan kain tenun ikat *Inuh* tidak lagi dipakai sebatas pada acara adat saja, tapi juga dapat dipakai dalam berbagai/bentuk produk termasuk untuk dipakai sebagai pakaian sehari-hari, atau untuk ke kantor. Dengan telah bertambah fungsi dari kegunaan kain tenun ikat *Inuh*, yang kini bisa dijadikan sebagai peluang bisnis sekaligus melestarikan budaya yang bernilai tinggi ini.



TUPING

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kab. Lampung Selatan
Maestro	: W Dharmawan, Lampung Selatan Ridwan, Lampung Selatan
Kondisi	: Sedang berkembang

Tuping biasanya digunakan dalam pertunjukan drama Tari *Tuping* yang menggambarkan patriotisme keprajuritan dari pasukan tempur dan pengawal rahasia Radin Inten I (1751-1828), Radin Imba II (1828 -1834) dan Radin Inten II (1834 - 1856) di daerah Kalianda Lampung Selatan. Dilihat dari segi penokohnya topeng dalam Drama Tari *Tuping* terdiri dari: kesatria, kesatria kasar, kesatria sakti, kesatria putri, tokoh pelawak, dan tokoh bijak dan sakti. Tari *Tuping* juga dilakukan pada rangkaian pesta perkawinan atau pada acara penyambutan tamu besar. *Tuping* yang ada di daerah Lampung, khususnya di Canti dan Kuripan, jumlahnya hanya 12 buah. Tidak bisa lebih, tidak bisa kurang, dan tidak boleh ditiru. *Tuping-tuping* ini diyakini memiliki kekuatan gaib dan tidak semua orang boleh memakainya. Dan, meskipun sekarang sudah jadi bagian kesenian, berbagai ritual khusus harus dilakukan sebelum mengenakan topeng-topeng ini.

Tahap persiapan, pada tahap ini dilakukan kegiatan musyawarah antara ketua adat, sesepuh desa, dan tuan rumah yang akan menyelenggarakan perkawinan putra-putrinya mereka, di antaranya musyawarah tentang persiapan pementasan Tari *Tuping* yang merupakan salah satu dari perencanaan persiapan perkawinan dan bukan menjadi unsur pokok pada upacara perkawinan. Dalam musyawarah tersebut persiapan pementasan Tari *Tuping* membahas masalah penunjukan *mandokh*, kelengkapan jumlah *Tuping*, waktu pementasan, serta upah dan konsumsi penari *tuping*.

Tahap pembukaan. Pada tahap ini dilakukan upacara bersih diri, dengan cara seluruh penari mandi di sumber-sumber air. *Mandokh* memimpin upacara dengan membacakan do'a memohon keselamatan.

Pada upacara perkawinan, dipotong beberapa ekor kerbau untuk menolak bala. Sesaji atau yang disebut mahau, yaitu makanan yang dipersembahkan untuk roh-roh dengan maksud untuk mendatangkan mereka. Persembahan lain adalah sesaji yang dilarung/di buang ke laut. Sesaji yang diletakkan di dalam perahu merupakan simbol pelepasan dosa.

Tahap inti, yaitu penari topeng mengawal di depan arak-arakan pengantin menuju tempat perkawinan. Setelah tiba penopeng berparade keliling kampung dengan menampilkan kemahiran dalam menari. Penari Tuping menampilkan gaya gerak tari yang mengingatkan pada gerakan pencak silat. Gerakan ini mencerminkan karakter prajurit rahasia Radin Intan II.

Tahap penutup. Pada tahap ini kembali dilakukan upacara bersih diri. Bersamaan dengan upacara perkawinan, dilakukan upacara syukuran bersama untuk mengakhiri pesta perkawinan. Upacara bersih diri ini dilaksanakan sebelum memasuki waktu sholat maghrib. Pada saat ini fungsi kesenian tuping sebagai tontonan untuk memeriahkan acara hajatan baik sunatan atau pun perkawinan, juga berfungsi sebagai arak-arakan.



BANTEN

- Seren Taun Banten Kidul
- Angeun Lada



PROVINSI BANTEN



SEREN TAUN

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kab. Lebak
Maestro	: Henriana Harta, Bayah Dadan Sudjana, Pandeglang
Kondisi	: Masih bertahan

Istilah *Seren Taun* berasal dari kata dalam bahasa Sunda, *seren* yang artinya serah, seserahan, atau menyerahkan, dan *taun* yang berarti tahun. Jadi *Seren Taun* bermakna serah terima tahun yang lalu ke tahun yang akan datang sebagai penggantinya. Dalam konteks kehidupan tradisi masyarakat peladang Sunda, *seren taun* merupakan wahana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil pertanian yang dilaksanakan pada tahun ini, seraya berharap hasil pertanian mereka akan meningkat pada tahun yang akan datang. *Seren Taun* adalah tradisi ritual pasca panen padi. Masyarakat Banten Selatan dalam kegiatan menyimpan padi ke lumbung padai (*Leuit*) diawali dengan tradisi *Seren Taun* ini. Mereka melakukan sejumlah ritual adat, serta mengarak padi dengan rengkong (pikulan padi dari bambu yang berbunyi jika digoyangkan, karena gesekan tali pengikat padi pada pikulannya). Padi yang diarak kemudian dihormati dengan sejumlah ritual *raja*, *nyerenkeun* dan *ngimahkeun*, dari pembawa padi ke Olot (tetua adat di kampung bersangkutan). Kegiatan diakhiri dengan pesta dan hiburan hingga berhari-hari, menampilkan berbagai kesenian. Upacara ini hingga kini masih dilakukan masyarakat Kaolotan/Kasepuhan Banten Kidul; Cisungsang, Cicarucub, Citorek, Cisit, Sukamulya dan sekitarnya yang termasuk wilayah administrasi Kecamatan Cibeber dan Cipanas, Kabupaten Lebak.

Di beberapa desa adat upacara biasanya diawali dengan mengambil air suci dari beberapa sumber air yang dikeramatkan. Biasanya air yang diambil berasal dari tujuh mata air yang kemudian disatukan dalam satu wadah dan didoakan dan



dianggap bertuah dan membawa berkah. Air ini dicipratkan kepada setiap orang yang hadir di upacara untuk membawa berkah. Ritual berikutnya adalah sedekah kue, warga yang hadir berebut mengambil kue di *dongdang* (pikulan) atau tampah yang dipercaya kue itu memberi berkah yang berlimpah bagi yang mendapatkannya. Kemudian ritual penyembelihan kerbau yang dagingnya kemudian dibagikan kepada warga yang tidak mampu dan makan tumpeng bersama. Malamnya diisi dengan pertunjukan wayang golek. Puncak acara *Seren Taun* biasanya dibuka sejak pukul 08.00, diawali prosesi ngajayak (menyambut atau menjemput padi), lalu diteruskan dengan tiga pertunjukan kolosal, Yakni Tari Buyung, Angklung Baduy, Dan Angklung Buncis-dimainkan berbagai pemeluk agama dan kepercayaan yang hidup di Cigugur.

Upacara *seren taun* merupakan bagian dari adat yang terus berjalan mengiringi kehidupan masyarakat, yang masih memegang *tali pranti karuhun*. Dibalik semua itu sifat ramah dan terbuka dari masyarakat kasepuhan memberikan kesempatan bagi siapa saja yang ingin menikmati kegiatan ini. Seluruh kesenian milik masyarakat hadir memeriahkan acara ini. Bentuk arsitektur bangunan, cara berpakaian, kesenian, pola kehidupan adat, hingga seluruh rangkaian kegiatan utama maupun pendukung ketika *Seren Taun* menjadi satu kesatuan yang membentuk rantai daya tarik. Rangkaian acara bermakna syukur kepada Tuhan itu dikukuhkan pula melalui pembacaan doa yang disampaikan secara bergantian oleh tokoh-tokoh agama yang ada di Indonesia. Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan akhir dari Ngajayak, yaitu penyerahan padi hasil panen dari para tokoh kepada masyarakat untuk kemudian ditumbuk bersama-sama. Ribuan orang yang hadir pun akhirnya terlibat dalam kegiatan ini, mengikuti jejak para pemimpin, tokoh masyarakat, maupun rohaniwan yang terlebih dahulu dipersilakan menumbuk padi. Puluhan orang lainnya berebut gabah dari saung bertajuk Pwah Aci Sanghyang Asri (*Pohaci Sanghyang Asri*).



ANGEUN LADA

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kab. Pandeglang
Maestro	: -
Kondisi	: Masih bertahan

Angeun (sayur) Lada adalah makanan pendamping nasi sejenis gulai yang sangat khas dan populer pada masyarakat Banten, terutama di wilayah Pandeglang, Serang dan Lebak. *Angeun Lada* dengan bahan pokok daging kerbau, dengan bumbu rempah diantaranya daun *walang*, *honje*, cabai merah, bawang merah dan Kemiri. Aroma daun walang yang khas menjadi pembeda Angeun Lada dengan sayur lainnya. Rasanya cenderung pedas serta gurih, dengan daging iris kecil-kecil sebesar dadu, dengan lemak dan daging yang mengambang pada air sayurnya.

Sayur lada merupakan makanan turun-temurun masyarakat Kabupaten Pandeglang, terutama di perkotaan. Jenis masakan tersebut biasanya disajikan, baik saat sarapan, siang, maupun malam hari. Akan tetapi di pedesaan, makanan tersebut disajikan pada acara-acara selamatan mengingat bahan pokoknya merupakan barang mahal.

Bahan-bahannya terdiri atas: daging, tulang kambing, daun walang, kencur, lada, salam, kunyit, kemiri, pala, bawang merah, bawang putih, garam, cabe, garam, gula merah, gula pasir.

Cara membuatnya:

- ♦ Daging dan tulang direbus sampai empuk
- ♦ Semua bumbu, kecuali daun walang, daun salam, gula pasir, gula merah, kemiri, pala, bawang putih, dan garam digongseng sampai harum lalu ditumbuk sampai halus.
- ♦ Saat akan menumbuk bumbu tambahkan pula kemiri, pala, bawang putih, dan garam.

- ♦ Bumbu yang sudah halus ditumis hingga harum lalu masukkan ke dalam rebusan daging yang sudah empuk.
- ♦ Sebelum diangkat, masukkan daun walang, daun salam, gula putih, dan gula pasir. Rebus kembali hingga masak.0,285.

Yang membuat Angeun Lada menjadi khas adalah campuran daun walang yang membuat masakan menjadi beraroma kuat dan khas. Daun walang atau dalam bahasa ilmiahnya *achasma walang (blum) val* adalah jenis tumbuhan dengan tinggi sekitar 2 meter. Disebut daun *walang* karena daun ini mempunyai aroma kuat seperti serangga *walang sangit*. Tumbuhan ini banyak dijumpai di daerah selatan Banten. Selain dipakai sebagai campuran masakan, tumbuhan walang yang banyak mengandung minyak atsiri ini oleh masyarakat Baduy dipakai sebagai pengusir hama padi dengan cara membakarnya di *saung huma*.



JAKARTA

- Samrah Betawi
- Gambang Rancag
- Topeng Jantuk
- Keroncong Tugu
- Topeng Blantek
- Soto Betawi
- Gado-Gado Betawi
- Rias Besar



PROVINSI DKI JAKARTA



SAMRAH BETAWI

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Jakarta Barat
Maestro	: Harun Rasyid
Kondisi	: Sudah berkurang

Istilah *samrah* diperkirakan berasal dari bahasa Arab “*Samarokh*” yang berarti “kumpul”. Penamaan ini sesuai dengan kenyataan pada waktu yang lampau *samrah* ditampilkan pada saat-saat orang berkumpul setelah acara “Maulid” dan “malam Angkat” dalam rangkaian upacara pernikahan menurut tradisi Betawi, tanpa disediakan panggung cukup disediakan tempat tertentu saja. Pertunjukan musik dan tari Samrah lazim dilanjutkan dengan membawa cerita. Kalau pertunjukan musik dan tarinya diselenggarakan tanpa panggung, teaternya pun dengan sendirinya tanpa panggung, yakni dengan pentas berbentuk arena, sesuai dengan keadaan tempat. Komando sebagai tanda dimulainya pertunjukan, biasanya diucapkan oleh tuan rumah yang mempunyai hajat : “Ayo dong meja-kursi digeserin, piring mangkok dibenahin, *Nyok deh kite nyerbu*” maka diatas tikar yang terbentang, disitulah pertunjukan dilakukan.

Tari Samrah merupakan salah satu tarian tradisional betawi yang mendapat pengaruh kuat kebudayaan Melayu. Gerak tarinya menunjukkan persamaan dengan umumnya tarian Melayu, yang mengutamakan langkah-langkah kaki dan lenggang berirama. Tari Samrah digunakan sebagai tari pergaulan dan biasanya dilakukan berpasang-pasangan atau perorangan. Mereka berjoget dengan diiringi nyanyian seorang biduan. Nyanyiannya berupa pantundengan tema lagunya tentang cinta, keagamaan dan cinta wanita. Lagu-lagu pokoknya adalah lagu Melayu seperti: Burung Putih, Pulau Angsa Dua, Cik Minah Sayang, Sirih Kuning Masmura Disamping itu, terkadang membawakan lagu khas Betawi, antara lain: Kicir-kicir, Jali-jali, Lenggang Kangkung. Berdasarkan iramanya, Tari Samrah dapat dibagi menjadi dua macam yaitu yang beriramaa lembut dan berirama cepat.



Pada umumnya *Samrah* tampil dalam pesta perkawinan, bukan pada upacara lainnya. Mereka main karena diundang, tanpa dibayar, pemain dan hadirin hanya bertujuan menari hiburan belaka. Tidak mengherankan bilamana kostum para pemain Samrah yang asli berupa jas, kain plakat dan peci, suatu seragam yang biasa dipakai oleh kaum pria Betawi menghadiri upacara pernikahan. Teater Samrah pada umumnya tidak menggunakan dekor, kadang-kadang ada yang melengkapinya dengan sebuah meja dan dua buah kursi. Cerita yang biasa dibawakan teater Samrah adalah dengan bahasa Melayu tinggi dengan banyak menggunakan kata-kata Melayu Riau seperti *eneik*, abang, tuan, gerangan, hamba dan lain-lain, walaupun diucapkan dalam lafal melayu Betawi. Tonil Samrah ini sesudah perang dunia kedua popularitasnya dikalangan remaja makin berkurang. Peremajaannya mandeg. Hal ini mungkin karena lagu-lagunya yang berbau “kuno” dengan iramanya yang lamban, atau karena musiknya sulit dimainkan, rata-rata bernada minor; atau karena tariannya yang berdasarkan gerakan silat seni bela diri yang masih belum meluas atau juga karena pantunnya yang jarang orang menghafalkannya.

Tonil Samrah banyak dimainkan oleh kaum pria saja, baik penarinya maupun peran wanitanya. Mungkin hal ini adalah karena masyarakat Betawi termasuk kelompok yang ketat menganut agama Islam, sehingga tabu bagi wanita untuk menjadi anak panggung. Pergelaran tonil *Samrah* pada masa lalu terdiri dari beberapa bagian : ada pembukaan berupa tarian, ada nyanyian, ada lawakan dan lakon. Dalam membawakan cerita, ciri khas Samrah terlihat dari penyampaian maksud yang berbentuk pantun yang dinyanyikan. Sama seperti “pakem” opera, karena pada dasarnya tonil *Samrah* juga berasal dari teater rakyat Melayu Riau yakni Teater Dermuluk, tetapi dalam perkembangannya berubah bentuknya setelah muncul di Betawi menjadi Melayu Betawi. Karena berbau opera itulah, para pemain Samrah harus paham dan pandai berpantun dan bernyanyi.



GAMBAANG RANCAG

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Jakarta
Maestro	: Rojali, Jakarta Selatan Firmansyah, Jakarta Selatan
Kondisi	: Sudah berkurang

Gambang Rancag adalah kesenian pantun berkait yang dituturkan oleh dua orang yang berhadapan sebagai seteru dengan musik gambang (kromong) sebagai pengiring pertunjukannya. Kesenian tersebut terlahir dari proses kreativitas seniman Betawi dengan anggapan bahwa terdapat dua bentuk tingkah laku tradisional sebagai citra kesenian Betawi. Proses kreativitas tersebut dapat dihubungkan antara kebiasaan hidup masyarakat Betawi yang terpengaruh budaya melayu dengan tradisi berpantun sebagai media komunikasi, khususnya upacara “buka palang pintu,” dan kegemaran masyarakat Betawi pada musik gambang kromong. Akulturasi budaya pada masyarakat Betawi telah terjadi sekian lama sehingga kelahiran etnik Betawi telah mencerminkan sikap terbuka. Selanjutnya, *Gambang Rancag* dapat dilihat sebagai kajian mengenai penerapan teori formula yang menggejala pada salah satu bentuk kesenian masyarakat etnik khususnya tradisi lisan. Rancag atau secara lengkap disebut dengan Gambang Rancag merupakan salah satu kesenian Betawi yang menggunakan unsur suara sebagai elemen utama dalam pertunjukannya.

Kata *Gambang Rancag* terdiri atas dua kata, yaitu *Gambang* dan *Rancag*. *Gambang* berarti musik pengiringnya adalah gambang kromong, sedangkan kata *rancag* sama artinya dengan pantun. Cerita yang dibawakan dengan dipantunkan disebut cerita rancangan, atau cukup disebut rancag atau rancak saja, berbentuk pantun berkait. Instrumen musik pengiring yang lain adalah 3 buah alat musik *dawai* (kordofon) gesek yang bernama *kong ahyan*, *tehyan*, dan *sukong*. Ketiganya memiliki ukuran yang berbeda, nama-nama tersebut berderet dari ukuran kecil ke besar. Selain instrumen tersebut masih ada pula instrumen yang lain yaitu: gendang, suling, kecrek, gong dan kromong.

Menurut seniman rancag, Jali Jalut, *ngerancag* berarti ‘ngomong’ atau ‘bercerita’, dalam hal ini saling bercerita antara dua orang dengan menggunakan



pantun sebagai media bercerita. Rancag sering pula diucapkan dengan [rancak] karena adanya perbedaan dialek dalam pengucapan. Orang Betawi Pinggiran mengucapkan [rancag], sedangkan orang Betawi Tengahan mengucapkan [rancak].

Rancag telah ada sejak awal abad ke-20. Pada awalnya rancag muncul dan berkembang di daerah Kemayoran, yang sekarang menjadi wilayah Jakarta Pusat. Pada masa kolonial, rancag juga sudah direkam dengan berbagai cerita. Setelah masa kemerdekaan, sekitar tahun 1970-an sampai dengan awal 1980-an peminat rancag agaknya mulai berkurang sehingga diadakanlah festival atau lomba-lomba Rancag. Dari kegiatan inilah lahir nama-nama perancag, seperti Ki Badeh, Sarbini, dan Samen. Babe Jali termasuk perancag yang lahir pada masa tersebut. Ia salah satu yang terkenal sebagai tukang rancag karena sering menjuarai lomba. Babe Jali (Grup Jali Putra, Pekayon, Cijantung, Jakarta Timur) inilah yang sampai saat ini masih bertahan dan mewariskan kebisaannya kepada putranya, Bang Firman.



TOPENG JANTUK

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi
Maestro	: Kartini, Jakarta Selatan Supriatin Kisam, Jakarta Selatan
Kondisi	: Terancam punah

Salah satu cerita *Topeng Jantuk* adalah Lakon Bapak Jantuk dimana lakon pendek yang dimainkan pada bagian paling akhir dalam sebuah pertunjukan Topeng Betawi. Secara harafiah, *jantuk* artinya spontan dan tangkas dalam berdialog. Pengertian kata jantuk dalam pertunjukan teater tradisional Topeng Betawi adalah dialog atau obrolan dua orang atau lebih yang dilakukan secara spontan, tangkas, dan ringkas. Dalam konteks ini berarti dialog yang dilakukan dua orang atau lebih dalam sebuah pertunjukan teater tradisional Betawi dengan spontan, tangkas, dan ringkas (maksudnya tidak bertele-tele). Lakon Bapak Jantuk atau sering pula disebut Topeng Jantuk tumbuh dan berkembang di wilayah budaya Betawi. Lakon ini sudah mulai tumbuh dan berkembang pada pertengahan abad 19, di daerah pinggiran Jakarta. Karena tumbuhnya di pinggiran Jakarta, lakon ini dipengaruhi oleh kesenian Sunda. Saat itu masyarakat mengenal Topeng Jantuk melalui pertunjukan keliling kampung.

Pertunjukan Topeng Jantuk mengikuti induknya Topeng Betawi, biasanya diadakan sehubungan dengan pesta perkawinan, khitanan, dan nazar. Pola cerita Bapak Jantuk sejak dahulu hingga sekarang tidak pernah berubah. Cerita Bapak

Jantuk mengisahkan perjalanan hidup Bapak Jantuk yang gembira sambil menimang anaknya. Kegembiraan Bapak Jantuk terhenti ketika ia merasa lapar dan ingin makan. Namun, Bapak Jantuk sangat kecewa karena lauk kesukaannya, *toto* (kepala) ikan peda hilang. Setelah diselidiki ternyata dicuri kucing. Bapak Jantuk marah kepada istrinya, Mak Jantuk. Mak Jantuk tidak menerima perlakuan Bapak Jantuk. Mereka bertengkar. Puncak pertengkaran, Bapak Jantuk menceraikan Mak Jantuk. Selanjutnya hidup sebagai duda membuat Bapak Jantuk sadar akan kekurangannya. Atas saran mertuanya, Bapak Jantuk mengajak rujuk Mak Jantuk. Mak Jantuk juga bersedia rujuk. Akhirnya keluarga Jantuk rukun kembali.

Inti cerita Bapak Jantuk adalah nasihat berkeluarga dengan amanat antara lain jangan membesar-besarkan masalah kecil, jangan terlalu cepat mengambil keputusan yang akhirnya merugikan. Persoalah harus diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Nasihat itu disampaikan dengan sederhana dan melalui humor.





KERONCONG TUGU

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kampung Tugu, Kel. Tugu Utara, Kec. Koja, Jakarta Utara
Maestro	: Guido Quico, Jakarta Selatan Andre Juan Michiels, Jakarta Selatan
Kondisi	: Masih bertahan

Seni musik ini sampai ke Kampung Tugu di Jakarta pada abad ke-17. Karena hanya berkembang di Kampung Tugu, maka disebutlah Keroncong Tugu. *Keroncong Tugu* dahulu kerap disebut *Cafrinho Tugu*. Orang-orang keturunan Portugis (Mestizo) telah memainkan musik ini sejak masih bernama keroncong asli pada sekitar 1661. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila jenis iramanya pun banyak berciri unsur kesenian Portugis. Pengaruh Portugis itu dapat diketahui dari jenis irama lagunya, misalnya *Moresko*, *Frounga*, *Kafrinyo*, dan *Nina Bobo*.

Keroncong Tugu dahulu dimainkan pada upacara “Pesta Panen” dan pesta pertemuan keluarga. Musik ini tidak jauh berbeda dengan keroncong pada umumnya, tetapi juga tidak sama persis. Musik Keroncong Tugu berirama lebih cepat, yang disebabkan suara ukulele yang dimainkan dengan cara menggesek/memetik seluruh senarnya. Berbeda dengan musik keroncong Solo atau Yogyakarta yang berirama lebih lambat.

Awalnya, Keroncong Tugu dimainkan oleh 3 atau 4 orang. Alat musiknya hanya berupa 3 buah gitar, yaitu gitar *frounga* yang berukuran besar dengan 4 dawai, gitar *monica* yang berukuran sedang dengan 3—4 dawai, dan gitar jitera yang berukuran kecil, dengan 5 dawai. Meskipun syairnya





berbahasa Portugis, pengucapannya sudah terpengaruh dialek Betawi Kampung Tugu. Lalu alat musik Keroncong Tugu ditambah dengan suling, biola, rebana, *mandolin*, *cello*, *kempul*, dan *triangle* (besi segi tiga).

Irama lagu Keroncong Tugu hampir semuanya menggunakan ketukan 4/4 dan seluruh nadanya menggunakan nada mayor. Irama lagu yang seperti ini membuat irama musik Keroncong Tugu dapat digunakan untuk mengiringi tarian atau dansa. Akan tetapi, ciri khas yang utama dari Keroncong Tugu adalah Keroncong *Moresco*, yang merupakan jenis irama paling tua. Dari jenis Keroncong *Moresco* muncul musik keroncong pada umumnya. Dalam catatan sejarah, lagu keroncong yang pertama di Indonesia berjudul Keroncong *Moresco*.





TOPENG BLANTEK

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kalideres, Jakarta Barat
Maestro	: Marhasan, Jakarta Barat
Kondisi	: Terancam punah

Topeng *Blantek* hampir sama dengan Topeng Betawi terutama dari gaya teater, bedanya Topeng Blantek dimainkan tanpa panggung dan hanya menggunakan tanah lapang, dan tanpa layar untuk menggambarkan suasana. Pada awalnya, Blantek tidak menggunakan alat musik, kecuali tetabuhan sederhana, namun seiring perkembangannya Blantek menggunakan satu rebana *biang*, dua rebana *anak*, dan satu perkusi. Musik Gambang Kromong pun digunakan sebagai musik pengiring, seperti yang dilakukan oleh *Panker Group*, salah satu kelompok yang masih menampilkan pertunjukkan Topeng *Blantek*.

Menurut keterangan Marhasan, tokoh pelestari Topeng *Blantek* dari *Panker Group*, sebenarnya boleh dikatakan cikal bakal kesenian tradisional Betawi saat ini seperti gambang *kromong*, *samrah*, *lenong* dan lain sebagainya berawal dari Topeng *Blantek*. Minimnya dukungan pemerintah dan sepiunya kegiatan pertunjukkan membuat kesenian Topeng *Blantek* nyaris tidak populer di tengah masyarakat.

Adapun mengenai asal-usul nama kesenian ini berasal dari dua suku kata, yaitu topeng dan blantek. Istilah topeng berasal dari bahasa Cina di zaman Dinasti Ming. Kata 'Topeng' bukan mengacu pada arti topeng yang kita kenal dalam bahasa Indonesia dewasa ini, Topeng yang dimaksud berasal dari kata *to* dan *peng*. *To* artinya *sandi* dan *peng* artinya *wara*. Jadi topeng itu bila dijabarkan berarti sandiwara.

Sementara, untuk kata '*Blantek*' ada beberapa pendapat. Ada yang mengatakan berasal dari bunyi-bunyian musik yang mengiringinya, yaitu satu rebana *biang*, dua rebana *anak* dan satu kecrek yang menghasilkan bunyi, *blang blang crek*. Namun, karena lidah lokal ingin enaknya saja dalam penyebutan maka munculah istilah blantek. Pendapat lainnya mengatakan, asal nama *blantek* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *blindtext*, yang berarti buta naskah. Marhasan, permainan

blantek dahulu kala tidak memakai naskah dan sutradara dan hanya memberikan gagasan-gagasan secara garis besar pada cerita yang akan dimainkan.

Masih menurut keterangan Marhasan; surutnya kesenian *Blantek* juga dikarenakan adanya kesenian-kesenian tradisional Betawi lainnya seperti Lenong, Topeng Betawi, Samrah, Gambang Kromong dan lain sebagainya. Walau begitu, sebetulnya Topeng Blantek ini sempat berusaha dimunculkan kembali oleh Gubernur Ali Sadikin pada tahun 1972. Kesenian ini dikembangkan dan ditampilkan ke depan publik oleh Ras Barkah. Bersama Kelompok Si Barkah. Ras Barkah merekrut banyak pemain muda, dan tampil di berbagai festival. Ras Barkah pun melakukan pengembangan kesenian Topeng *Blantek* ke bentuk yang lebih sempurna, namun tidak meninggalkan keasliannya.

Kesenian ini sempat mencapai masa keemasannya ketika digelar festival pada 26-31 Mei 1994 selama lima hari berturut-turut atas kerja sama Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dengan Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) dan yayasan Seni Budaya Jakarta. Hanya saja, kondisi kesenian Topeng Blantek kian menurun. Upaya melestarikan topeng blantek mulai terkendala modal dan sulitnya mencari generasi penerus.

Kesenian Topeng Blantek memiliki kekhasan tersendiri, yaitu tiga *sundung*, alat pembawa rumput, dan satu obor. *Sundung* terdiri satu ukuran besar, dua kali

nya kecil, dan diletakan sebagai pembatas pelakon dengan *panjak* (pemain musik), juga para pelakon yang akan tampil. *Sundung* juga berfungsi sebagai properti lain dalam sandiwara konvensional, meja, bangku, tempat tidur, atau lainnya. Lebih penting lagi, *sundung* adalah simbol kerakyatan, dan identitas bahwa *Blantek* adalah seni teater masyarakat pedesaan Betawi. Adapun bentuk penampilannya, secara garis besar seperti berikut: Sebelum cerita dimulai, seluruh pemain masuk ke arena membawa tiga *sundung*, obor besar, dengan iringan musik. Semua berputar mengelilingi pentas dua kali. Lalu pemain



berjejer, membantuk setengah lingkaran, berdiri di belakang sundung. Obor besar diletakan di tengah arena, dan pemain memberi salam.

Kemudian, Si Jantuk, lelaki bertopeng, yang berperan sebagai pembawa cerita masuk arena. Pertunjukan pun memasuki acara inti. Dalam pertunjukannya, Topeng Blantek bisa pula menyertakan Tarian Blenggo, yang gerakannya mirip silat. Biasanya ada pula atraksi debus, tapi hal ini bisa pula diabaikan, tergantung kreatifitas kelompok yang menampilkan.

Seperti umumnya teater rakyat kelas bawah, Blantek dimainkan tanpa teks. Pengatur lakon hanya memberi sedikit pengarahan, dan pelakon harus piawai berimprovisasi. Kemampuan berimprovisasi ditentukan seberapa besar kecerdasan alamiah sang pelakon. Tidak hanya itu, pelakon harus mampu menarasikan suasana dan mengalirkan informasi latar cerita, agar penonton terbawa ke alam imajiner yang dibangun sejak awal pementasan sampai akhir. Pelakon juga harus bisa berpantomim. Misal, saat adegan mengetuk pintu *Blantek* dimainkan dengan bahasa rakyat jelata. Cerita yang ditampilkan bisa apa saja, tergantung pengatur lakon. Tidak ada cerita baku, seperti dalam Lenong. Juga tidak ada nyanyian saat jeda. Blantek tidak memiliki lagu-lagu khusus, seperti umumnya kesenian teater Betawi lainnya.



SOTO BETAWI

Domain : Kemahiran dan
Kerajinan Tradisional

Lokasi Persebaran : Jakarta

Maestro : Andi Yahya, LKB

Kondisi : Masih bertahan

Soto Betawi merupakan kuliner yang dikenal oleh orang Betawi di daerah Jakarta maupun di luar Jakarta. Seperti halnya Soto Madura dan Soto Sulung, dalam pembuatannya soto Betawi juga menggunakan jeroan sapi. Selain jeroan, seringkali organ-organ lain juga disertakan, seperti mata, terpedo, dan juga hati. Soto Betawi merupakan kuliner khas yang telah terkenal sejak dahulu kala. Soto Betawi pertama kali dipopulerkan oleh Li Boen Po sejak 1971. Beliau lah pencipta pertama kata Soto Betawi. Beliau mulai berdagang soto betawi pada tahun 1971.

Karena persaingan bisnis, pemilik toko yang pernah disewa, mengundang penjual soto lain untuk berdagang. Mereka berdagang dengan niat menyaingi berdagang soto. Mulai saat itulah (sekitar tahun 1978) Li Boen Po berpikir untuk memberi nama pada sotonya agar mempunyai identitas yang khas.

Li Boen Po kemudian mengumpulkan nama soto, mulai dari Soto Kudus, Soto Madura dan lain sebagainya, tetapi untuk soto Jakarta belum ada, jadi akhirnya Li Boen Po memberi nama soto buatannya Soto Betawi. sejak tahun 1978 itulah kata Soto Betawi pertama kali muncul dalam kuliner khas Jakarta.

Bahan- Bahan Soto Betawi :

- ❖ 500 gram daging sapi
- ❖ 1 1/2 liter air
- ❖ 350 gram babat sapi,
- ❖ rebus matang 350 gram paru,
- ❖ rebus matang 800 ml santan kental dari 2 butir kelapa 2 batang serai,
- ❖ memarkan 3 lembar daun salam 6 lembar daun jeruk 8 biji cengkih 1 biji pala,
- ❖ memarkan 2 cm jahe,

- ❖ memarkan 5 cm batang kayu manis Minyak goreng secukupnya
- ❖ Haluskan : 10 butir bawang merah 6 siung bawang putih, 1 sdt garam dan 1/2 merica bubuk

Adapun Bahan Pelengkap :

- ❖ 3 buah kentang kukus matang, goreng sebentar, 3 buah tomat segar, 1 batang daun bawang (iris), 2 batang seledri (iris), bawang goreng, emping goreng, kecap manis dan jeruk limau.

Sambal Soto Betawi

- ❖ rebus : 10 cabe rawit merah, 1 cabai merah besar, 2 siung bawang putih dan 1 sdt garam, haluskan.

Cara Pembuatan :

1. Rebus daging sapi bersama serai, salam, daun jeruk, cengkih, pala, jahe dan kayu manis dan air hingga daging setengah matang, angkat daging potong dadu, sisihkan kaldunya.
2. Panaskan 2 sdm minyak goreng, tumis bumbu yang dihaluskan hingga harum, angkat.
3. Campurkan tumisan bumbu kedalam kaldu dan masukkan kembali potongan daging dan santan, masak hingga daging lunak dan bumbu menyatu, angkat.
4. Babat dan paru, rebus terpisah hingga lunak, angkat dan sisihkan. Bila akan disajikan goreng dalam minyak panas sebentar dan potong bentuk dadu.

Cara Penyajian :

Siapkan mangkuk, tata babat, paru, kuah dan daging, potongan kentang, tomat, taburi irisan daun bawang, daun seledri, bawang goreng, lengkap dengan emping, kecap manis, jeruk limau dan sambal. Sajikan hangat.





GADO-GADO BETAWI

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Jakarta
Maestro	: Andi Yahya Saputra, LKB
Kondisi	: Masih bertahan

Gado-gado Betawi merupakan masakan hasil campuran dari sayur-sayuran yang direbus dan dicampur dengan potongan mentimun dengan irisan tipis, potongan tahu tempe goreng berbentuk dadu kecil, ditambah labu sistem, nangka muda, kangkung, tauge. Selain itu makanan yang disukai oleh semua kalangan ini dicampur dengan bumbu atau saus kacang tanah yang ditumbuk halus bersama cabe rawit (jumlah sesuai selera) lalu masukan garam, gula, disertai irisan telur, kentang rebus dan di atasnya ditaburkan bawang goreng dan sedikit emping goreng juga kerupuk dan terakhir tambahan sedikit perasan jeruk nipis.

Gado-gado Betawi menjadi salah satu makanan yang digemari masyarakat. Selain itu menjadi makanan yang menyehatkan karena terbuat dari campuran sayuran. Cara pembuatannya pun mudah serta harga bahan pokok pembuat gado-gadopun murah. Gado-gado enak disantap dengan nasi panas atau dengan lontong. Di Jakarta menu gado-gado mudah sekali didapatkan, selain di restoran, atau rumah-rumah makan dan di gerobak-gerobak di pinggir jalan.

Bahan-Bahan :

- ❖ Kangkung
- ❖ Kacang panjang/buncis
- ❖ Tauge
- ❖ Telur
- ❖ Tempe
- ❖ Emping melinjo

- ❖ Kentang
- ❖ Kol
- ❖ Wortel
- ❖ Tahu
- ❖ Timun (tidak usah direbus)
- ❖ Kerupuk

Bumbu:



- ❖ 3 lembar daun jeruk
- ❖ 2 batang serai
- ❖ 200ml air
- ❖ 400ml santan

Bumbu yang dihaluskan:

- ❖ 250gr kacang tanah (goreng/roasted)
- ❖ 4 siung bawang merah
(1 buah bawang bombay)
- ❖ 2 siung bawang putih
- ❖ 150gr gula jawa (palm sugar)
- ❖ 3sdm kecap manis
- ❖ Garam
- ❖ Gula

Cara Pembuatan :

- ❖ Semua sayuran dan telur direbus matang.
- ❖ Bumbu dihaluskan dan ditumis dengan sedikit minyak sampai harum, ditambahkan daun jeruk dan serai lalu dimasukkan air, dan terakhir santan.

Cara Penyajian :

Sayuran yang sudah matang ditata di atas piring dan ditambahkan potongan telur, krupuk dan emping, lalu disiram dengan bumbu kacang.



RIAS BESAR

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi
Maestro	: Cucu Sulaiha Nasiboe, Jakarta Selatan Annisa Diah Sitawati, Jakarta Selatan
Kondisi	: Masih bertahan

Busana dan Tata Rias Pengantin Adat Betawi adalah busana dan tata rias yang wajib digunakan oleh pasangan pengantin apabila melaksanakan pernikahan dengan tata cara adat. Dapat dikatakan sebagai penguat identitas ke-Betawi-an di tengah masyarakat megapolitan yang bhineka. Busana dan tata rias ini merupakan akumulasi percampuran pengaruh budaya Tionghoa peranakan dan Arab yang saling melengkapi, sehingga melahirkan dan memunculkan warna multikultur yang sangat kentara.

Busana yang digunakan oleh pria disebut *Rias Gede Dandanan Penganten Care Haji*, terdiri atas :

1. *Jubah*, atawe *jube*, yaitu pakaian luar yang longgar dan besar serta terbuka pada bagian tengah depan dari leher sampai ke bawah, dengan kepanjangan yang kira-kira tiga (3) jari dari pakaian dalamnya atau boleh juga sama panjangnya;
2. *Gamis* (polos), yaitu pakaian dalam *jube* berwarna muda, kalem, dan lembut yang tidak terlalu kontras dengan warna *jubenya*;
3. *Selempang*. Sebagai tanda kebesaran, dipakai di bagian dalam *jube*, diselempangkan pada pundak kiri menuju pinggang kanan. Ini artinya hidup manusia cenderung salah arah alias ke arah kiri, namun jalan hidup harus selalu digiring ke arah kanan, ke arah kebaikan. Lebar 15 cm, panjang 2 meter;
4. *Alpie*, yaitu tutup kepala khas sorban haji setinggi 15 cm atau 20 cm, dililit sorban putih atau emas. Hiasan *alpie* adalah melati tige untai/ronce (bagian atasnya bunga mawar merah dan ujungnya ditutup dengan bunga cempaka);
5. *Alas kaki* sepatu *vantopel*;

6. *Sirih dare*, yaitu lima (5) sampai tujuh (7) lembar daun sirih dilipat terbalik, ujung atau batangnya tidak dibuang. Di dalamnya diselipkan bunga mawar merah dan *uang sembe* merupakan lambang kasih sayang.

Busana yang digunakan oleh pengantin wanita disebut *Rias Gede Dandanan Care None Penganten Cine*, terdiri atas :

1. *Roban tipis*, penutup kepala;
2. *Tuaki*, yaitu baju bagian atas yang terbuat dari bahan yang gemerlap;
3. *Kun*, yaitu rok bagian bawah yang dibuat agak lebar;
4. *Teratai Betawi*, yaitu sebagai hiasan penutup dada dikenakan sehelai kain bertatahkan emas yang dibuat mengelilingi leher dan berkancing di belakang yang disebut *delime*, yaitu delapan bentuk dirangkai menjadi satu sehingga menyerupai belahan buah delima;
5. *Alas kaki*, yaitu penutup kaki mempelai putri berupa selop berbentuk *Perahu Kolek* yang diperindah dengan tatahan emas dan manik-manik disebut *Selop Kasut*.

Rias kepala terdiri atas :

1. Konde atau Sanggul Buatun;
2. Ronce melati;
3. Pasung cempaka;
4. Tusuk paku 10 buah;
5. Tusuk bunga 5 buah;
6. Kembang goyang 16 buah;
7. Kembang kelape 2 buah;
8. Kembang rumput 2 buah;
9. Burung Hong 4 buah;
10. Sepasang sunting;
11. Mahkota atau Sisir Galur satu buah;
12. Siangko (sebagai penutup wajah).



JABAR



- **Mapag Tamba
(Nibaaken Tamba)**
- **Ngalungsur Geni
(Ngalungsur Pusaka)**
- **Rahengan**
- **Penca (Pencak Silat
Jawa Barat)**
- **Badeng**
- **Lais Garut**
- **Kelom Geulis**
- **Lukis Kaca Cirebon**

PROVINSI JAWA BARAT



MAPAG TAMBA (NIBAAKEN TAMBA)

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kab. Indramayu
Maestro	: Wadono, Indramayu Syamsudin, Indramayu
Kondisi	: Masih bertahan

Istilah *mapag* mempunyai arti menjemput atau menyambut; sedangkan *tamba* berarti obat. Dengan demikian, *mapag tamba* memiliki arti menjemput atau menyambut datangnya *tamba* yang berupa air yang dianggap keramat yang berasal dari sembilan sumber. Definisi ini dibuat berdasarkan penelitian di Desa Tugu. Sementara untuk daerah lain di Kabupaten Indramayu yang juga melakukan *mapag tamba*, definisinya tidak menekankan pada jumlah atau jenis airnya. Berikut definisinya: *Tamba* berarti obat. *Mapag Tamba* diartikan sebagai “obat” untuk pertanian (padi) pada jaman dahulu, karena saat itu tidak ada insektisida. Namun demikian, dari dua definisi ini memiliki konsep yang sama yaitu sebagai “obat” untuk pertanian – pengganti insektisida.

Awal dari upacara adalah, pada saat itu masyarakat mengalami gagal panen oleh karena hama padi merusak semua lahan persawahan. Masyarakat banyak yang kelaparan dan bahkan sampai terenggut nyawa. Oleh salah seorang *demang*, disuruhnya masyarakat melakukan upacara *Mapag Tamba*. Caranya dengan mengambil air yang dianggap keramat sebagai *tamba* yang berasal dari sembilan sumber (tempat). Ke sembilan sumber *tamba* tersebut yaitu:

1. Mertasinga Cirebon Utara
2. Air laut
3. Air *papagan*, yaitu air yang berada pada posisi pertemuan antara dua arus yang berlawanan. Air ini ada di Desa Mekargading, lokasinya di tepi jalan raya
4. Sumur *warak* di Sukaurip Balongan Indramayu

5. *Sumur Jaba*

Merupakan sumur tua yang keberadaannya di luar rumah, sehingga disebut “jaba”. Sumur *jaba* ada di Desa Tugu di Komplek Makam Buyud Penjalin. Sumur *jaba* merupakan tempat wudhu Pangeran Suryanegara. Adapun Buyud Penjalin merupakan tempat semedinya.

6. *Air jambangan*

Merupakan air yang diwadahi sebuah *jambangan*, yaitu perabot dari tanah liat yang menyerupai gentong, namun memiliki “mulut” yang lebih lebar dan tidak tertutup. *Jambangan* ini berada di rumah *kuwu*, perletakkannya di bawah almari kayu tempat menyimpan *pecacahan* (benda-benda pusaka) tinggalan leluhur desa. Air *jambangan* merupakan air bekas mencuci *pecacahan* yang dilaksanakan setahun sekali di setiap bulan Maulid. Ragam dari *pecacahan* di antaranya berupa benda keris, tombak, dan *cotom* (menyerupai caping)

7. *Air pande*

Berupa air yang diambil dari proses pembuatan perkakas pertanian yang berbahan dasar besi, seperti cangkul dan sabit. Air yang diambil adalah air dari proses pencelupan besi ketika ditempa. Air *pande* oleh kalangan petani Indramayu dipercaya membawa berkah

8. *Air leri*

Merupakan air bekas cucian beras. Air *leri* yang digunakan adalah yang dibuat oleh istri *kemit* (penjaga desa)

9. *Begawan*

Merupakan air yang berasal dari sungai yang besar, seperti Sungai Cimanuk.

Air keramat (*tamba*) dipercaya dapat menjauhkan dari hama tanaman atau musibah lainnya. Sejak saat itu, masyarakat Desa Tugu secara rutin, setiap



tahun sekali melaksanakan upacara *Mapag Tamba*. Tujuannya agar masyarakat tani, khususnya, terhindar dari malapetaka atau musibah apapun, sehingga hasil panen berlimpah dan masyarakat hidup sejahtera.

Nama *Mapag Tamba* sekaligus menggambarkan salah satu tahapan penting dalam kegiatan musim tanam. Adapun urutan dari musim tanam yang berkaitan dengan *Mapag Tamba* adalah sebagai berikut:

1. *Nunjungan*, jiarah ke makam leluhur, dilakukan pada hari jumat
2. *Sedekah Bumi*, menjelang musim hujan/penggarapan, dilakukan doa bersama di tengah sawah yang telah ditentukan/disepakati dengan kepala desa (antara bulan Oktober – November, dan harus hari rabu)
3. *Durugan Macul*, gotong-royong menggarap sawah
4. *Ngarod*, mengairi dan membajak sawah (tidak boleh hari rabu *wekasan*, rabu terakhir di bulan safar)
5. *Durugan Tandur*, menanam padi, diutamakan pada hari rabu dan jumat
6. *Mapag Tamba*, dilakukan ketika usia padi sudah 40 hari, dilakukan pada hari jumat
7. *Mapag Sri*, menjemput padi, persiapan panen raya, yang biasanya dilakukan pada hari rabu.

Dari semua kegiatan di atas, hari rabu menjadi pilihan atau syarat penting dalam pelaksanaannya karena hari rabu diyakini sebagai hari kelahiran Dewi Sri – Dewi yang dianggap memberikan kesuburan dan berkah pada pertanian padi. Masyarakat petani di Indramayu meyakini bahwa padi yang ditanam pada hari rabu tanahnya akan menjadi sejuk atau adem, yang tentunya kondisi ini memberikan pertumbuhan padi menjadi sangat baik.

Dengan mentradisinya upacara *Mapag Tamba*, secara otomatis seperti menjadi suatu keharusan bagi masyarakatnya untuk melaksanakan upacara. Rasa aman dan tenang diperoleh setelah melaksanakan upacara; sebaliknya, kalau tidak melaksanakan upacara, masyarakat akan was-was. Waktu pelaksanaan *Mapag Tamba* tidak bisa ditentukan secara pasti, tergantung waktu tanam padi. Biasanya dilakukan di bulan Februari, yaitu 40 hari setelah musim tanam – namun itupun tidak bisa ditentukan, tergantung kondisi alam.



NGALUNGSUR GENI (NGALUNGSUR PUSAKA)

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Kab. Garut
Maestro	: Entang Ahmad Fauzi; Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut Nado dan Aas; Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut
Kondisi	: Masih bertahan

Menurut sejarah, penyebaran agama Islam di Desa Dangieng dipelopori oleh Haji Imam Safei. Beliau bersama dengan para pengikutnya menyebarkan agama Islam di Desa Dangieng. Namun demikian, mereka juga masih memegang teguh tradisi keyakinan nenek moyang (leluhur). Hal ini tampak dari banyaknya penduduk yang masih melakukan ziarah ke tempat-tempat keramat. Selain itu mereka juga melaksanakan berbagai kegiatan upacara adat seperti sedekah bumi, *tawasulan*, dan *mapag Sri*.

Salah satu upacara adat dari leluhur yang masih dilakukan oleh masyarakat Dangieng adalah upacara *Siraman* dan *Ngalungsur Geni*. Upacara *Ngalungsur Pusaka* dilaksanakan oleh juru kunci yang tergabung dalam ikatan juru kunci makam keramat Godog. Tujuan upacara tersebut untuk menjaga tinggalan Sunan Rohmat Suci, mengenalkan tinggalan tersebut beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada keturunan juru kunci dan warga masyarakat.

Ngalungsur secara terpisah diartikan sebagai mewariskan atau meneruskan, dan *Geni* adalah salah satu nama benda pusaka meriam bernama “Guntur Geni” – yang merupakan senjata peninggalan dari Eyang Gusti Bhatara Turus Bawa. Dengan demikian upacara *Ngalungsur Geni* memiliki arti mencuci dan meneruskan (mewarisi) kesaktian benda-benda pusaka milik leluhur, sekaligus sebagai penghormatan pada leluhur sebagai cikal-bakal pendiri desa.

Dalam kepemimpinan di Desa Dangieng, kuncen merupakan pemimpin adat yang menduduki tempat tertinggi dalam struktur masyarakat Desa Dangieng. Jabatan kuncen diperoleh melalui garis keturunan yang jatuh pada turunan laki-laki yakni anak laki-laki atau adik laki-laki. Hal ini sangat tergantung pada kesiapan dan kelayakan turunan yang akan menggantikan jabatan sesepuh adat. Kuncen dalam menjalankan tugasnya yang berkaitan dengan adat atau tradisi juga dibantu oleh wakil kuncen.

Upacara *Ngalungsur Geni* yang dilakukan masyarakat Desa Dangieng bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur pada Tuhan YME dan penghormatan pada leluhur serta tinggalannya yang

berupa benda-benda pusaka. Benda-benda pusakainggalan leluhur ini dianggap sebagai benda-benda keramat yang berjasa dalam melawan penjajah untuk merebut kemerdekaan RI. Benda-benda pusaka ini dicuci dan dibersihkan tiap tahun sekali pada tanggal 14 bulan Maulud. Tempat pelaksanaan upacara adalah makam keramat Godog. Air bekas cucian ini dipercaya masyarakat dapat memberikan berkah keselamatan, kesehatan dan keberhasilan. Berikut ini akan diuraikan secara singkat tentang prosesi upacara *Ngalungsur Geni*:



1. ***Ngalirap***

Merupakan kegiatan warga yang bergotong-royong membersihkan makam, memperbaiki pagar bambu yang sudah rusak di joglo dan membersihkan rumah joglo.

2. **Membuka sejarah desa**

Dilaksanakan sehari sebelum puncak acara. Waktunya pada malam hari se usai shalat isya. Acaranya diawali dengan semacam ceramah dari *kuncen* tentang “jatidiri manusia” (baca: warga masyarakat Dangiing) dan menjelaskan tujuan upacara).

3. **Ziarah kubur ke makam keramat leluhur**

Esok hari saat puncak upacara, peserta ziarah berkumpul di joglo sekitar pukul 07.30 WIB. Mereka datang dengan perlengkapan kosmetik dan kembang. Mana kala peserta ziarah sudah tampak banyak, mereka berangkat menuju makam keramat dengan menempuh perjalanan sejauh 3 kilometer.

4. **Mencuci benda pusaka di Sungai Dangiing**

Peserta upacara maupun warga Dangiing berkumpul di joglo sekitar pukul 08.00 WIB. Acara diawali dengan wakil *kuncen* membuka tempat penyimpanan benda pusaka, berdoa di depan peti, lalu menurunkan peti yang berisi benda-benda pusaka untuk dibawa menuju sungai Dangiing. Sesampainya di sana, benda-benda pusaka dalam peti tersebut dikeluarkan lalu dicuci satu-persatu.

5. **Syukuran (acara doa dan makan bersama)**

Acara ini dilaksanakan di joglo dengan dihadiri oleh semua peserta upacara, baik dari rombongan makam keramat maupun dari Sungai Dangiing, serta masyarakat lainnya. Diawali dengan doa dari *kuncen*, sambutan-sambutan untuk tamu kehormatan, kemudian menyantap tumpeng.



RAHENGAN

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kab. Bandung Barat
Maestro	: Abah Aceng, Kab. Bandung Barat
Kondisi	: Masih bertahan

Rahengan adalah upacara tradisional yang masih diselenggarakan oleh masyarakat petani Desa Citatah, kecamatan Cipatat. Acara ini diadakan setiap tahun dan diramaikan dengan iringan musik *tarawangsa*. Upacara ini diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur petani atas hasil padi yang telah dipanen, dan memohon agar masa tanam yang akan datang tidak mengalami gangguan apapun. Selain itu, *rahengan* digunakan dalam upacara setelah kelahiran, sebelum pernikahan, acara khitanan, hajatan, syukuran rumah, dan upacara-upacara lainnya.

Rahengan hampir sama dengan upacara ngalaksa di Rancakalong Sumedang, yaitu upacara panen padi. *Rahengan* terdiri dari alat musik *ngekngek* dan kecapi. Istilah *rahenga* mengambil dari kata *Rahyang*, dimana kata ini menjadi sebutan kehormatan untuk memuliakan dewa/dewi atau leluhur yaitu Dewi padi (Sri Pohaci). Hal ini merujuk kepada dewa-dewi, yang dahulunya berada di Gunung Sanghyang Lawang serta kawasan Gua Pawon.

Rahengan berkaitan dengan ritual buku taun, merupakan acara puncak atau akhir dari seluruh rangkaian acara – acara yang telah dilakukan sebelumnya dalam kaitannya dengan tahapan – tahapan pengelolaan tanaman padi. Acara-acara yang dimaksud yaitu dimulai sejak tahap persamaian (*mitembeyan*), tandur (tanam), nyalin (ritual sebelum panen) dan terakhir ritual buku taun (ritual setelah panen). Selain itu *rahengan* digunakan dalam upacara setelah kelahiran, sebelum pernikahan, acara khitanan, hajatan, syukuran rumah, dan upacara-upacara lainnya.

Sebelum acara ritual *rahengan* dimulai, terlebih dahulu disediakan sesajian (sasajen) antara lain:

1. Kupat;
2. Leupeut;
3. Kelapa muda (hijau);
4. Seikat padi (Pare Rangeuyan)
5. Pangradinan;
6. Rujak;
13. Daun Kawung
14. Kupat
15. Bubur merah dan bubur putih
16. Kopi manis dan kopi pahit
17. Pisang
18. Cermin

7. Bakakak (panggang ayam);
8. Hanjuang
9. Jawer kotok;
10. Jukut paleas
11. Hahampangan;
12. Kumis Ucing

19. Rokok (2 batang)
20. Minyak wangi
21. Pusaka, berupa 2 buah keris
22. Tantang angin
23. Air putih 4 gelas (botol kecil)
24. Dupa dan kemenyan

Setelah syarat lengkap sesepuh adat atau pemangku adat membaca mantra dan doa sebagai ucapan rasa syukur yang ditunjukkan atau dipersembahkan kepada:

1. Allah, Tuhan YME sebagai pencipta alam semesta beserta segala isi dan semua ciptaannya ;
2. Sang Hyang Sri Pohaci, Penjelmaan Dewi Padi yang memberi penghidupan;
3. Karuhun atau leluhur lain yang menempati atau berkuasa di Sanghyang Lawang dan Guha Pawon, yang bagi mereka mempercayainya merupakan para leluhur yang di sakralkan dan dianggap ada oleh masyarakat pendukungnya;
4. Para nenek moyang yang telah menurunkan mereka atau telah mewariskan lahan pertanian sebagai sumber penghidupan bagi anak keturunannya

Setelah selesai ritual selanjutnya 3 orang pemegang alat musik (ngekngek, kecapi, sekarang ditambah suling) serta 2 orang juru kawih memainkan alat serta melatunkan nyanyian, yang ikuti oleh hadirnya para penari tampil dengan pola gerak mengelilingi sesajian dan dupa dalam kondisi kesurupan (trance), Adapun lagu yang dikawihkannya, antara lain :

- | | |
|---|--------------------------------|
| 1. Badaya (lagu pembuka) | 10. Kembang Kacang |
| 2. Maung lugay | 11. Rereongan Buhun |
| 3. Wangsit Siliwangi | 12. Buah Kawung |
| 4. Rayak-rayak | 13. Waled |
| 5. Sukarela | 14. Kamelang |
| 6. Kulhu | 15. Belendera |
| 7. Kembang beureum | 16. Renggong manis tepang sono |
| 8. Cibalagung | 17. Gondang (lagu penutup) |
| 9. Kidung (dinyanyikan setelah jam 12 atau setelah istirahat) | |





PENCA (PENCAK SILAT JAWA BARAT)

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Jawa Barat
Maestro	: RH Azis Asy'arie, Cianjur
Kondisi	: Sedang berkembang

Penca adalah seni beladiri yang menitikberatkan pada teknik “serang-bela”, yang dilakukan dengan tangan kosong maupun bersenjata. Variasi teknik “serang-bela” penca sangat beragam tergantung aliran atau perguruan tempat Penca itu diajarkan dan dikembangkan seperti Cikalong, Cimande, Timbangan dan lain-lain. Pada awalnya aspek penca yang paling menonjol adalah “serang-bela” atau menyerang dan membela diri tetapi pada perkembangannya aspek seni mulai mempengaruhi gerakan sehingga dikenal istilah “*Ibing Penca*” (Sunda=Tari Penca). Para tokoh pencak silat di Jawa Barat kurang setuju jika Ibing Penca disebut Tari Penca, karena kata tari cenderung lebih menitikberatkan pada unsur Tari, yaitu suatu seni yang menampilkan keindahan gerak meskipun gerakannya diambil dari unsur-unsur Pencak Silat, sedangkan Ibing Penca lebih menitikberatkan pada unsur pencak silat, yaitu gerak yang memiliki fungsi “serang-bela” walaupun tidak dapat dipungkiri didalamnya juga mengandung unsur-unsur keindahan.

Pembauran kebudayaan yang mendasari pencak silat makin beragam dan bervariasi, amat bergantung pada dimana aliran dan perguruan pencak silat itu diciptakan. Jika ia berkembang di wilayah pesisir maka bentuk gerak dan musik pengiringnya akan berkembang sesuai dengan watak pesisir laut, jika diciptakan dan berkembang di wilayah pegunungan maka bentuk gerak dan musik pengiringnya tentu akan berbeda dengan yang ada di pesisir laut. Sebagai contoh, di daerah pesisir Sumatera Barat bentuk kuda-kudanya tinggi dan lebih banyak menggunakan serangan kaki, sementara di daerah pegunungan Sumatera Barat lebih banyak menggunakan kuda-kuda rendah dengan serangan tangan, tangkapan, dan kuncian.

Kenyataannya pengertian kata yang berkembang saat ini bahwa pencak silat adalah kata majemuk yang dwi tunggal, keduanya merujuk pada hal yang sifat dan

wataknya sama. Bergantung kembali pada wilayah dari pencak silat dan perguruan tempat belajar. Pada tahun 1948 didirikanlah IPSI (Ikatan Pencak silat Indonesia) yang menggabungkan kedua pemahaman tersebut didalam sebuah wadah yang resmi. IPSI kemudian mengikat empat unsur utama tersebut dalam empat aspek pencak silat, aspek mental spiritual, aspek beladiri, aspek seni dan terakhir aspek Olah raga. Semua aspek diatas dilandasi oleh nilai universal yaitu sportifitas dan persaudaraan.

Pencak silat yang memiliki beragam aspek diatas, tidak hanya memiliki satu sisi tapi juga mengisi sisi lainnya yang perlu digaris bawahi, selain sebagai olahraga, Pencak silat sendiri memiliki sisi kesenian yang dapat dipertontonkan kepada khalayak. Dibeberapa daerah Pencak silat masih ditampilkan sebagai sebuah pertunjukan rakyat, bersama musiknya yang khas, contohnya di Jawa barat dengan khasnya Kendang Penca, di Banten dengan ciri khas patingtung, dan Talempong di Minang, dengan kekhasan pencak silat dan musik pengiringnya pencak silat telah menjadi bagian dari kesenian rakyat, selain juga menginspirasi bentuk tarian lain seperti tepak tilu di Jawa barat dan Randai dan Tari Gelombang di Sumatera barat.

Nilai-nilai yang utama dari pencak silat sangat beragam, akan tetapi pada dasarnya nilai universal yang ditawarkan oleh pencak silat, telah menembus batas wilayah dan budaya. Ada tiga unsur yang menjadi nilai utamanya, menurut sesepuh pencak silat Eddy M. Nalapraya: Security, Prosperity dan Nobility.

Makna filosofi

Makna filosofi yang dikandung dalam Pencak silat sportifitas dan persaudaraan. Kedua makna filosofis itu bertautan erat dengan Pencak silat, kekuatan dari Pencak silat terletak dalam kemampuannya mengedepankan sportifitas dan persaudaraan diatas.

Makna dan fungsi Sosial, Ekonomi dan Budaya.

Security ialah dengan mempelajari Pencak silat para pengampunya mampu membeladiri di saat terdesak, dan *Prosperity* adalah aspek dimana para pengampu juga mampu mendapatkan keuntungan secara ekonomi dari warisan budayanya, *Nobility* adalah unsur kehormatan para pengampu pencak silat diharapkan menjadi lebih terhormat di mata masyarakat.





BADENG

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kab. Garut
Maestro	: Irno Sukarno Putra, Kab. Garut Mamat Rahmat, Kab. Garut Yaya Sukarya, Kab. Garut
Kondisi	: Masih bertahan

Kesenian tradisional *Badeng* diciptakan pada tahun 1800 yaitu di zaman Para Wali, kesenian ini mula-mulanya diciptakan oleh seorang tokoh penyebar agama Islam bernama Arfaen dan Nursaen yang berasal dari daerah Banten dan kemudian terus menetap di Kampung Sanding, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, dan seorang tokoh lain yang dikenal masyarakat disana dengan sebutan Lurah Acok. Lurah Acok berpikir bagaimana caranya supaya ajaran agama Islam dapat menyebar luas di masyarakat yang pada waktu itu agama Islam sangat asing sekali. Pada suatu saat dia pergi menuju ke suatu perkampungan di daerah Malangbong dan di tengah jalan beliau menemukan sesuatu benda yang bentuknya panjang bulat terbuat dari bambu. Secara tidak sadar maka benda itu dibawanya ke rumah dan bambu tersebut dibuat suatu alat yang bisa mengeluarkan bunyi. Pada saat itu juga Arfaen mengumpulkan para santri dan mereka disuruhnya membuat alat-alat lainnya yang terbuat dari bambu-bambu yang sudah tua untuk memadukan bunyinya dengan alat yang Arfaen buat tadi dan kemudian bambu-bambu tersebut disusun dibuat sedemikian rupa sehingga dapat mengeluarkan suara yang nyaring dan dicobanyalah semua alat-alat itu ditabuh/ dibunyikan maka terdengarlah irama musik yang sangat enak didengar ditambah dengan nyanyian-nyanyian yang beriramakan Sunda Buhun dan Arab/ Solawatan.

Hampir semua penduduk yang ada di Desa Sanding, di kampung-kampung, di kota-kota sekitar daerah Malangbong bahkan dimana-mana di daerah Kabupaten Garut pada umumnya yang pernah didatangi oleh Lurah Acok menganut ajaran agama Islam. Maka sejak saat itulah Lurah Acok menganut ajaran agama Islam dan memberikan nama kesenian Badeng. “Badeng” berasal dari kata *Bahadrengh* yang artinya musyawarah atau berunding dengan suatu alat kesenian.

Jadi Badeng adalah suatu jenis kesenian yang dipergunakan sebagai media untuk menyebarkan agama Islam pada waktu itu. Adapun alat-alat Kesenian Badeng tersebut terdiri dari:

- ❖ 2 buah *Roel* (Angklung Kecil) yang artinya bahwa dua pimpinan pada waktu itu antara kaum ulama dengan kaum umaro (pemerintah) harus bersatu, alat ini dipegang oleh dalang.
- ❖ 2 buah *Dogdog Lonjor* ujungnya simpay lima yang artinya menandakan bahwa di dunia ini berpasang-pasangan, alat ini dipegang oleh dua orang, Simpay lima berarti Rukun Islam.
- ❖ 7 (buah) Angklung agak besar terdiri dari; Angklung Indung, Angklung Kenclung dan Angklung
- ❖ Kecer. Jumlah 7 disesuaikan dengan jumlah hari. Alat ini dipegang oleh 4 orang. Sampai sekarang kesenian ini masih ada dan dipergunakan sebagai alat hiburan, untuk menyambut tamu-tamu besar, perayaan Mauludan, khitanan, hajatan dan lain sebagainya, hanya saja para pemainnya sudah tua-tua rata-rata berumur 60 tahunan.

Pada awal kemunculannya sudah dijelaskan fungsi kesenian Badeng hanya sebatas medium penyebaran ajaran dan hukum-hukum Islam, bentuk pertunjukannya yaitu bentuk *Kanco*. Bentuk *Kanco* yaitu bentuk pergerakan kesenian Badeng sebelum terjadi modernisasi oleh Mumu Safei, seperti yang telah dijelaskan oleh Mumu Safei bahwa bentuk *Kanco* merupakan bentuk pertunjukan dimana hanya Dalang dan pemegang *Dogdog* yang bisa bergerak bebas serta pemain lain yaitu pemegang Angklung berbaris di belakang *Kanco* tanpa melakukan gerak apapun kecuali memainkan Angklung yang dibariskan pada sebatang bambu. Pada awalnya, permainan kesenian Badeng hanya mengandalkan permainan perpaduan gerakan Silat yang diiringi lagu atau syair-syair Islam dibantu oleh permainan *Debus* yang cukup menegangkan penonton.

Permainan Badeng yang didominasi pergerakan *Roel* dan kelincahan pemain *Dogdog* dapat menyerap penonton yang banyak, namun ada yang perlu diperhatikan ketika kesenian Badeng akan dipentaskan tergantung untuk keperluan apa seni Badeng akan ditampilkan. Karena beda acara berarti beda dalam pertunjukannya, seperti jika Badeng akan tampil untuk mengisi Pengajian (Mauludan atau Rajaban) biasanya dalam permainannya sambil duduk dan apabila ada tawaran main untuk mengisi acara peringatan hari-hari besar nasional seperti peringatan 17 Agustus, pertunjukannya dengan gerakan bebas dan lincah.

Peraturan dalam kesenian Badeng pada umumnya tidak boleh diubah, peraturan-peraturan yang sudah dipegang teguh sejak dulu mulai dari Dalang-dalang pendahulu harus tetap dipertahankan karena tidak sebatas mengandung muatan-muatan ke-Islam-an saja tetapi ada makna filosofis khusus misalnya jumlah Angklung Roel ada dua, maksudnya ada perempuan dan laki-laki atau bisa juga ada siang dan malam. Jumlah Dogdog ada dua, masing-masing diikat dengan Sembilan tali yang punya arti jumlah Wali di Pulau Jawa ada sembilan orang yang satu lagi berarti Rukun Iman ada enam dan Rukun Ihsan ada tiga.

Kesenian ini banyak mengandung unsur filosofisnya, seperti ketika proses pertunjukan ada satu adegan dimana Dalang mengejar-ngejar pemain Dogdog. Dalang bisa diidentikan dengan pemerintahan sedangkan pemegang Dogdog diidentikan ulama, adegan itu berarti antara pemerintahan dan ulama haruslah seirama tidak boleh saling menjatuhkan satu sama lain. Sehingga dengan adanya Kesenian Badeng ini harus bisa merangkul semua golongan masyarakat tanpa melihat perbedaan status karena muatan seni Badeng mengajarkan supaya keharmonisan dalam masyarakat harus dipegang teguh dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai contoh para Nabi.





LAIS GARUT

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kab. Garut
Maestro	: Ade Dadang, Kab. Garut
Kondisi	: Sedang berkembang

Lais merupakan kesenian akrobatik masyarakat Sunda. Pemain *Lais* beratraksi di atas tali yang dibentangkan di antara dua bambu. Pada tali itulah para pemain *Lais* melakukan atraksi menegangkan tanpa alat pengaman, misalnya berayun-ayun, tiduran, atau bergelantungan dengan kaki. Selain atraksi tersebut, ditampilkan pula atraksi *gesrek*, *taraje gobang*, makan *caruluk*, makan api, makan beling, *seseroan* (tenungan), pencak silat, dan reog.

Kesenian *Lais* di Cibatu cukup dikenal oleh masyarakat Garut. Grup kesenian tradisional *Lais* dari Cibunar Cibatu ini diberi nama Putra Panca Warna Medat Panglipur, pimpinan Ade Dadang. Grup kesenian *Lais* ini telah berdiri sejak 1925. Kesenian ini berasal dari kebiasaan seseorang warga Cibunar yang bernama Ahmadi yang suka memanjat pohon kelapa sambil bergelantungan dari dahan ke dahan. Kebiasaannya inilah yang kemudian dikembangkan menjadi *Lais*. Pada tahun 1935 hingga 1945, kesenian *Lais* diteruskan oleh Pak H. Kurdi, kemudian diteruskan kembali oleh Pak Kahdi hingga tahun 1954. Dari tahun 1954 hingga tahun 1999, kesenian *Lais* masih terus berkembang dibawah asuhan Pak Idi. Sejak 1999 hingga sekarang, Kesenian *Lais* dipimpin dan dikelola oleh Ade Dadang di Kampung Sayang Cibunar. Ade merupakan generasi kelima penerus *Lais* di Cibunar. Oleh karena itulah grupnya diberi nama Panca Warna (lima ragam). Sementara nama Medat Panglipur berasal dari perguruan Pencak Silat Panglipur Sumursari pimpinan Ibu Rd. Eni, karena Ade juga pernah belajar di perguruan tersebut.

Menurut Ade Dadang, tidak ada ilmu khusus untuk bisa memainkan *Lais*. Hal yang diperlukan adalah kekuatan fisik dan latihan yang teratur, serta melatih keseimbangan. Ade bersama grupnya selama ini telah mempertunjukan *Lais* di berbagai tempat di Garut, Bandung, dan Jakarta. Belakangan, sering datang turis mancanegara ke Sayang Cibunar – antara lain dari Italia dan Iran – yang sengaja ingin menonton pertunjukan *lais*.



KELOM GEULIS

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Tasikmalaya
Maestro	: -
Kondisi	: Masih bertahan

Kelom Geulis merupakan salah satu hasil kerajinan berupa alas kaki wanita yang dibuat dari kayu. Kata *kelom* diperkirakan diambil dari bahasa Belanda *klomp* yang berarti *kelom*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, *kelom* merupakan kependekan dari kata *kelompen* yang berarti alas kaki yang dibuat dari kayu; bakiak; dan sandal (selop) dari kayu untuk wanita. Adapun kata *geulis* berasal dari bahasa Sunda yang artinya cantik. Jika diterjemahkan secara keseluruhan, *kelom geulis* berarti sandal kayu yang cantik. Disebut *kelom geulis* karena tampilan alas kaki dari kayu tersebut tampak indah dengan cat warna warni dan ukiran motif-motif yang menarik. Konon pada masa itu, kaum wanita yang memakai alas kaki tersebut akan tampak cantik, anggun, dan memesona.

Aspek budaya yang paling tampak adalah dalam pola produksi *kelom geulis* yang tidak semata-mata urusan teknis menjadikan bongkahan kayu menjadi sepasang alas kaki. Akan tetapi, pengetahuan mereka dalam membuat alas kaki, seperti caranya, bentuk disain, dan motif gambar yang dipilih merupakan ranah budaya para pengrajin *kelom geulis*. Ada pewarisan pengetahuan keterampilan membuat *kelom geulis* yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga dari generasi ke generasi. Ada proses pengadopsian teknik membatik pada motif *kelom geulis*. Ada proses akulturasi dalam motif gambar pada *kelom geulis*, yakni motif naga atau barong karena pada masanya *kelom geulis* banyak digunakan oleh perempuan keturunan Cina. Akulturasi juga tampak dalam penamaan *kelom geulis*, yang berasal dari bahasa Sunda, yakni kata *geulis* yang berarti cantik; dan kata *kelom* yang merupakan serapan dari bahasa Belanda, yakni *klompen* yang berarti sandal dari kayu; dan lain-lain.

Satu lagi yang cukup menarik adalah aspek budaya yang tampak pada pola konsumsi para pengrajin kelom geulis. Nilai prestis atau kebanggaan atas kesuksesan dalam menjalankan usaha mereka sebagai pengrajin kelom geulis juga terlihat. Hal itu tampak dari kepemilikan rumah bagus berikut isinya, bahkan bisa lebih dari satu; kepemilikan mobil mewah, yang juga bisa lebih dari satu.

Kelom geulis dapat dikategorikan sebagai kerajinan tradisional karena sudah ditekuni secara turun-temurun. Itu artinya sudah terjadi proses pewarisan keahlian membuat kelom geulis dari generasi ke generasi. Pengrajin saat ini sudah sampai pada generasi yang ketiga. Kekhasan kelom geulis terletak pada bagian bawah kelom geulis yang dibuat dari kayu. Hal itu merupakan kreativitas budaya mereka dalam memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, yakni untuk alas kaki. Kreativitas tersebut terus berkembang dan dikembangkan dari waktu ke waktu hingga menghasilkan beragam bentuk, model, dan motif. Adapun untuk bagian atas kelom geulis dibuat dari beragam bahan, seperti kulit, imitasi, kain, dan bentuk lainnya sesuai dengan perkembangan zaman. Kelom geulis umumnya difungsikan sebagai alas kaki layaknya sandal untuk wanita; dan ada juga yang difungsikan sebagai sepatu tali.

Dalam menjalankan aktivitas ekonomi tersebut, tercermin pula aspek-aspek budaya di dalamnya. Roda produksi yang dilakukan oleh para pengrajin begitu memperhatikan nilai-nilai keindahan, ketekunan, ketelitian, lokalitas agar menghasilkan tampilan fisik kelom geulis yang khas, indah, dan nyaman dipakai. Aktivitas para pengrajin dalam membuat kelom geulis juga memperlihatkan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam keluarga agar dapat memproduksi kelom geulis di lingkungan rumahnya masing-masing secara efisien dan efektif. Keterikatan satu sama lainnya juga tercermin dalam sistem ekonomi mereka yang saling berhubungan. Pengrajin kelom geulis bodasan berhubungan dengan pengrajin kelom geulis setengah jadi; pengrajin kelom geulis setengah jadi berhubungan dengan pengrajin yang *ngasakeun*. Semua itu seakan-akan merupakan satu ikatan yang tidak terpisahkan dalam mewujudkan kreasi mereka, yakni kelom geulis.





LUKIS KACA CIREBON

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Cirebon
Maestro	: Adin Nur Imaduddin, Cirebon Toto Sunu, Cirebon
Kondisi	: Masih bertahan

Lukisan Kaca Cirebon merupakan seni lukis yang menggunakan media kaca. Teknik melukisnya dilakukan dengan cara terbalik atau melukis di bagian belakang. Hasil lukisannya biasa dilihat dari bagian depan. Lukisan Kaca Cirebon memiliki keunikan dalam penggarapannya. Melukis di bagian belakang sangat membutuhkan ketelitian, keterampilan dan kesabaran. Seorang pelukis kaca harus mampu menghindarkan diri dari kesalahan ketika melakukan pengecatan. Pewarnaannya menganut gelap ke terang dan terang ke gelap. Demikian pula, ketelitian dalam menggoreskan kuas perlu dimiliki, agar tidak menabrak kontour (garis gambar), ketelitian dalam mencampur/mengoplos warna dan ketelitian dalam menentukan ragam hias.

Lukisan Kaca telah dikenal di Cirebon sejak abad ke-17 Masehi. Keberadaannya bersamaan dengan berkembangnya Agama Islam di Pulau Jawa. Lukisan Kaca berperan sebagai media dakwah Islam pada masa pemerintahan Panembahan Ratu di Cirebon. Lukisannya berupa Kaligrafi dan Wayang. Pengaruh Islam menjadi ciri khas dari lukisan kaca Cirebon, seperti gambar kabah, masjid dan kaligrafi berisi ayat-ayat Alquran atau Hadist.

Cerita wayang berpengaruh pada pilihan tema lukisan kaca. Para pengrajin lukisan kaca selalu menampilkan tokoh seperti Kresna, Arjuna, Rama, Lesmana, dan lain-lain. Masa kejayaan lukisan kaca diperkirakan dimulai pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Sekurang-kurangnya hingga tahun 1950-an. Ketika itu hampir semua rumah di Cirebon terpasang lukisan kaca. Lukisan kaca itu bukan sekedar hiasan, namun dipercaya sebagai penolak bala. Pada tahun 1960-an merupakan



masa-masa suram bagi seniman lukis kaca. Sejak awal tahun 1980-an, aktivitas lukisan kaca mulai bangkit dan terus berkembang.

Ciri khas lukisan kaca Cirebon adalah Kaligrafi, Wayang dan Batik Cirebon, ada 42 jenis kaligrafi peninggalan para Wali atau Sunan, khususnya Sunan Gunung Jati, semuanya mempunyai makna dan tujuan yang berbeda. Salah satunya adalah Macan Ali berupa tulisan arab dengan lafadz dua kalimat syahadat, kaligrafi ini bertujuan memberikan semangat atau memotivasi pemiliknya agar selalu ingat kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Contoh wayang adalah lukisan Ganesha, gambar dua gajah yang satu membawa pedang dan satunya lagi membawa gada. Lukisan ini dipercaya menjaga kekuatan jahat, biasanya dipajang di depan pintu rumah. Untuk lukisan wayang berdasarkan pesanan bagi orang yang percaya dunia perwayangan. Dian menyarankan, lukisan karakter wayang yang dipesan disesuaikan dengan hari weton atau kelahiran si pemesan. Misalnya, kelahiran hari Senin disarankan memilih tokoh Arjuna, Selasa cocok dengan Bima, Rabu Semar, Kamis Hanoman, Jumat Prabu Kresna, Sabtu Baladewa, Minggu Yudistira.

Setiap daerah mempunyai tradisi dan kepercayaan yang berbeda, ini menandakan bahwa budaya Indonesia beragam. Terlepas dari semua itu, fenomena lukisan Cirebon ini merupakan budaya, sebuah karya seni bangsa yang harus di jaga dan diwariskan kepada anak cucu kita. Dan dengan pernah dieksportnya lukisan kaca Cirebon ke Korea, Belanda dan Dubai membuktikan bahwa bangsa Indonesia kaya akan budaya.

JATENG

The background of the page is a collage of images from Central Java (Jateng). On the left, there are woven baskets or baskets made of palm leaves, some decorated with colorful flowers. On the right, there are people in traditional attire, including a man in a blue cap and a woman in a striped batik shirt. The overall theme is traditional culture and crafts.

- Jolenan Somongari
- Upacara Adat Apeman Yagowiyu
- Ruwatan Rambut Gimbal
- Meron Pati
- Turonggo Seto Boyolali
- Tari Gambyong
- Joglo Pencu (Rumah Adat Kudus)

PROVINSI JAWA TENGAH



JOLENAN SOMONGARI

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kab. Purworejo
Maestro	: -
Kondisi	: Masih bertahan

Jolenan berasal dari kata dasar *jolen*, kependekan dari kata aja *lalen* (bahasa Jawa), atau jangan lupa. Kalimat ini mengandung makna mengingatkan kepada masyarakat Desa Somogari agar tidak lupa terhadap Tuhan pencipta alam, dan para leluhurnya yang telah berusaha mendirikan desanya. *Jolenan* dirayakan bertepatan pada hari Selasa, pasaran Wage, bulan Sapar, pada penanggalan Jawa, setiap dua tahun sekali. Warno Wasito sendiri, tidak mengetahui mengapa harus hari pasaran tersebut, karena tradisi tersebut telah berjalan ratusan tahun yang lalu.

Jolenan diwujudkan dalam bentuk gubungan yang terbuat dari anyaman bambu (*ancak*) yang ditutup dengan anyaman daun aren muda. Bentuk ini mengandung makna, segi empat dibawah, menggambarkan hubungan sesama manusia di dunia. Kemudian keatas semakin mengerucut, hal ini dimaksudkan semua kegiatan di dunia ini, pada akhirnya menyatu untuk menyembah kepada Tuhan sang pencipta.

Gunungan tersebut berisi nasi tumpeng, tiga ekor ayam panggang, berbagai macam sayur, pisang, beserta lauk. Kemudian bagian luar dihias dengan buah-buahan dan makanan kecil. Berbagai buah penghias merupakan hasil dari panen masyarakat desa tersebut. Makanan kecil berbahan baku dari beras dan tepung (pati). Hal ini memberikan makna sebagai wujud hasil bumi Desa Somongari.

Gunungan dipikul oleh dua orang dengan menggunakan pakaian keprajuritan. Setelah selesai, dilaksanakan kenduri agung, makan tumpeng beserta ugarampenya bersama-sama masyarakat yang hadir, di halaman balai desa. Iring-



iringan jolenan, disertai berbagai kesenian yang ada di desa tersebut, seperti *incling*, *warokan*, kuda kepang, *dolalak*, rebana dan lain-lain.

Perayaan “jolenan” juga sebagai ungkapan terima kasih kepada para leluhur yang telah bersusah payah mendirikan desa. Dalam cerita rakyat yang diyakini masyarakat Desa Somongari, pendiri desanya bernama Lukajaya. Ia berasal dari Loano, menantu dari simbah Beluk atau Singonegoro. Waktu itu, entah tahun berapa, terjadi *pagebluk*, banyak musibah. Untuk mengatasi *pagebluk* itu, Singonegoro, memerintahkan menantunya, Lukajaya, untuk memerintah desa tersebut, yang kini dikenal dengan Desa Somongari.

Jolenan Somongari dilakukan 2 tahun sekali dengan perhitungan kalender Jawa, yang jatuh pada hari Selasa Wage dan bulan Sapar. Tujuan upacara ini adalah bentuk rasa syukur terhadap Tuhan YME. Upacara dimulai dengan setiap rukun tetangga membawa 2 buah *jolel*, kemudian pada hari puncak upacara jolen tersebut dibawa ke Balai Desa Somongari untuk diarak keliling desa dan selanjutnya dipakai sebagai sesaji selamatan yang dilaksanakan di halaman makam mbah Kedana-kedini yang merupakan cikal-bakal desa tersebut.



UPACARA ADAT APEMAN YAQOWIYU

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kec. Jatinom, Kab. Klaten
Maestro	: -
Kondisi	: Masih bertahan

Upacara Adat Apeman Yaqowiyu diselenggarakan setiap tahun sekali yaitu pada hari Jumat antara tanggal 12-15 Sapar. Waktu puncak upacara dilaksanakan setelah sholat Jumat bertempat di lingkungan Masjid Besar Jatinom. Sehari sebelum puncak upacara masyarakat Desa Jatinom membuat apem yang kemudian dibentuk menyerupai gunung. Gunung apem tersebut kemudian dibawa ke Masjid Besar Jatinom. Setelah selesai sholat Jumat gunung apem tersebut dibawa ke tempat upacara yang terletak di halaman masjid dan ditempatkan pada panggung yang telah disiapkan. Upacara diawali dengan doa yang disampaikan oleh sesepuh adat, setelah doa selesai kemudian apem dibagikan kepada masyarakat oleh para petugas dengan cara disebar dari atas panggung. Menurut kepercayaan masyarakat pendukungnya apabila mereka bisa mendapatkan apem tersebut maka mereka akan mendapat berkah.

Penyusunan gunung itu juga ada artinya, apem disusun menurun seperti sate 4-2-4-4-3 maksudnya jumlah rakaat dalam shalat Isa, Subuh, Zuhur, Asar, dan Magrib. Di antara susunan itu terdapat kacang panjang, tomat, dan wortel yang melambangkan masyarakat sekitarnya hidup dari pertanian. Di puncak gunung terdapat mustaka (seperti mustaka masjid) yang di dalamnya berisi ratusan apem.

Ada perbedaan antara gunung *lanang* dan *wadon*. Gunung *wadon* lebih pendek dan berbentuk lebih bulat. Gunung *lanang* lebih tinggi dan di bawahnya terdapat kepala macan putih dan ular. Kedua hewan itu adalah kelangenan Ki Ageng Gribig. Macan diibaratkan Kiai Kopek yakni macan putih kesayangan Ki Ageng Gribig, sedangkan ular adalah Nyai Kasur milik Ki Ageng Gribig.



Banyak orang berpendapat bahwa apem yang ada di gunung dan telah dimalamkan di Masjid Ageng itulah apem yang paling “berkhasiat” atau manjur. Menurut banyak warga sebenarnya dari ribuan apem yang disebar apem yang telah dimalamkan di Masjid tersebut adalah apem yang benar-benar punya berkah. Tapi meskipun demikian tidak berarti ribuan apem lain yang disebar tidak membawa berkah, masyarakat percaya bahwa apem-apem yang disebar itu punya berkah. Menurut para sesepuh Jatinom, gunung apem itu mulai diadakan sejak 1974, bersamaan dengan dipindahkannya lokasi sebaran apem dari halaman Masjid Gedhe ke tempat sekarang. Sebelumnya, acara sebaran apem tidak menggunakan gunung.



RUWATAN RAMBUT GIMBAL

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kab. Wonosobo
Maestro	: Sulistyaningsih, Wonosobo
Kondisi	: Masih bertahan

Anak-anak yang berambut *gimbal* banyak ditemui di dataran tinggi Dieng dan lereng Gunung Sindoro-Sumbing serta di lereng Gunung Merbabu dan Kabupaten Banjarnegara. Rambut *gimbal* dianggap sebagai *sesuker* oleh karena itu untuk membersihkan *sesuker* itu harus dengan upacara ruwatan dengan cara mencukur bagian rambutnya yang gimbal. Ruwatan berasal dari kata ruwat yang artinya melepas dari nasib sial. Acara ruwatan dilakukan setelah si anak mengajukan permintaan sebagai persyaratan khusus yang disebut “*bebana*”.

Masyarakat Dieng meyakini munculnya rambut gimbal merupakan warisan leluhurnya yaitu Kyai Kolodete. Menurut cerita, demi kemakmuran desa, Kyai Kolodete bersumpah tidak akan memotong rambutnya dan tidak akan mandi sebelum desa yang dibukanya menjadi makmur, hal inilah yang menyebabkan keturunan Kyai Kolodete nantinya akan mempunyai ciri rambut yang sama seperti dirinya. Versi lain menyebutkan bahwa munculnya rambut gimbal pada anak-anak merupakan titipan Kanjeng Ratu Kidul di Pantai Selatan terutama bagi masyarakat yang masih menganut kepercayaan Kejawan.

Munculnya rambut gimbal diawali dengan gejala demam selama beberapa waktu. Gejala ini tidak dapat disembuhkan dan akan sembuh dengan sendirinya. Ketika sembuh, rambut sang anak akan menempel satu sama lain hingga menjadi gimbal. Tidak hanya itu, perubahan lain yang dialami oleh anak gimbal adalah tingkah lakunya yang lebih banyak menyendiri. Pada kondisi ini masyarakat menganggap si anak sedang bermain dan berbicara dengan teman gaibnya. Anak-anak yang memiliki rambut gimbal dianggap membawa kesialan apabila rambutnya tidak diruwat dan sebaliknya akan memberikan rezeki setelah dilakukan pemangkasan.



Proses ruwatan dapat dilakukan apabila sang anak telah meminta sendiri untuk dipangkas rambutnya. Apabila orang tua melanggar maka si anak akan jatuh sakit dan rambutnya menjadi gimbal kembali. Dalam upacara ruwatan nanti orang tua harus memenuhi permintaan yang diinginkan anak rambut gimbal. Permintaan mereka cukup unik ada yang meminta permen, sepeda, kambing, mainan, perhiasan, pakaian dan sebagainya sesuai keinginan mereka.

Tata cara ruwatan Rambut Gimbal

Upacara ruwatan dapat dilakukan apabila keinginan sang anak sudah dipenuhi oleh orang tuanya. Umumnya ritual ini dilakukan ketika si anak telah cukup umur sekitar 7 hingga 10 tahun sehingga tidak merasa takut untuk melaksanakan upacara. Prosesi ruwatan secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1. Ritual doa**, dimulai sehari sebelumnya dengan berdoa di beberapa tempat agar upacara lancar. Tempat-tempat tersebut yaitu Candi Dwarawati, kompleks Candi Arjuna, Sendang Maerokoko, Candi Gatot Kaca, Telaga Balai

Kambang, Candi Bima, Kawah Sikidang, kompleks Pertapaan Mandalasari (gua di Telaga Warna), Kali Pepek, dan tempat pemakaman Dieng.

2. **Upacara Jamasan Pusaka dimalam hari**, yaitu pencucian pusaka yang dibawa saat kirab keesokan harinya.
3. **Kirab**, dimulai dari rumah sesepuh pemangku adat menuju tempat pencukuran. Di rumah tersebut dipersiapkan berbagai sesaji seperti tumpeng dengan beberapa warna, jajanan pasar, bubur nasi, ayam panggang, dan juga kembang setaman. Selama berkeliling desa, anak-anak rambut gimbal mengenakan pakaian adat jawa dan memakai ikat kepala berwarna putih serta dikawal para sesepuh, para tokoh masyarakat, kelompok-kelompok paguyuban seni tradisional serta masyarakat dengan menaiki andong. Prosesi ini berakhir di Sendang Maerokoco atau Sendang Sedayu.
4. **Pemandian di sumur Sendang Sedayu atau Sendang Maerokoco**. Saat memasuki sumur, anak-anak dilindungi payung Robyong dan kain panjang di sekitar Sendang Maerokoco, kemudian dikawal menuju tempat pencukuran.
5. **Prosesi pencukuran**, anak berambulan gimbal yang mengikuti prosesi dipanggil satu-persatu. Proses pencukuran rambut berlangsung sekitar 30 menit bertempat di depan Candi Arjuna. Rambut yang telah dicukur tersebut dibungkus dengan kain putih untuk dilarungkan kemudian.
6. **Penyerahan permintaan**, upacara dilanjutkan dengan menyerahkan benda atau permintaan yang diinginkan oleh anak-anak tersebut.
7. **Pelarungan rambut**, para abdi upacara bertugas menghanyutkan potongan rambut gimbal ke Telaga Warna yang mengalir ke Sungai Serayu dan berhilir ke Pantai Selatan di Samudera Hindia. Pelarungan ini memiliki arti pengembalian *bala* (kesialan) yang dibawa anak rambut gimbal kepada para dewa dengan harapan akan tergantikan dengan rejeki.



MERON PATI

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kel. Sukolilo, Kab. Pati
Maestro	: -
Kondisi	: Masih bertahan

Meron Pati dilakukan masyarakat Sukolilo setiap tanggal 13 Rabiulawal tahun Hijriyah. Perayaan Meron terkait erat dengan keberadaan gunung. Gunung terbuat dari beberapa jenis makanan yang terbuat dari beras ketan yang disusun tiga tingkatan seperti gunung. Makanan tersebut antara lain: cucur, once dan ampyang. Prosesi Meron baru dimulai setelah sholat dzuhur. Selain didoakan, dalam upacara Meron juga dibacakan sejarah penyelenggaraan Meron yang pertama kali dilakukan sejumlah abdi dalem Mataram di Pati. Gunung yang diarak menuju masjid Baitul Yaqin Desa Sukolilo, setelah lima hari perayaan Meron selesai, baru dibagi-bagikan kepada tetangga perangkat desa.

Tradisi Meron merupakan tradisi tahunan yang digelar masyarakat Desa Sukolilo setiap peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi itu tumbuh sejak abad XVII. Waktu itu, Sukolilo masih kademangan di bawah Kasultanan Mataram di bawah perlindungan lima bersaudara yang kerap disebut pendawa Sukolilo, yaitu Sura Kadam, Sura Kerto, Sura Yuda, Sura Dimejo, dan Sura Nata.. Upacara ini ditandai dengan arak-arakan nasi tumpeng gunung yang menyerupai tombak yang ujungnya terdapat lingkaran berisi ayam jago atau masjid.

Gunungan itu sangat khas, karena terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

Bagian teratas adalah mustaka yang berbentuk lingkaran bunga aneka warna berisi ayam jago atau masjid. Ayam jago menyimbolkan semangat keprajuritan, masjid merupakan semangat ke-Islam-an, dan bunga simbol persaudaraan.

Bagian kedua gunung itu terbuat dari roncean atau rangkaian ampyang atau kerupuk aneka warna berbahan baku tepung dan cucur atau kue tradisional

berbahan baku campuran tepung terigu dan tepung. Ampyang melambangkan tameng atau perisai prajurit dan cucur lambang tekad manunggal atau persatuan.

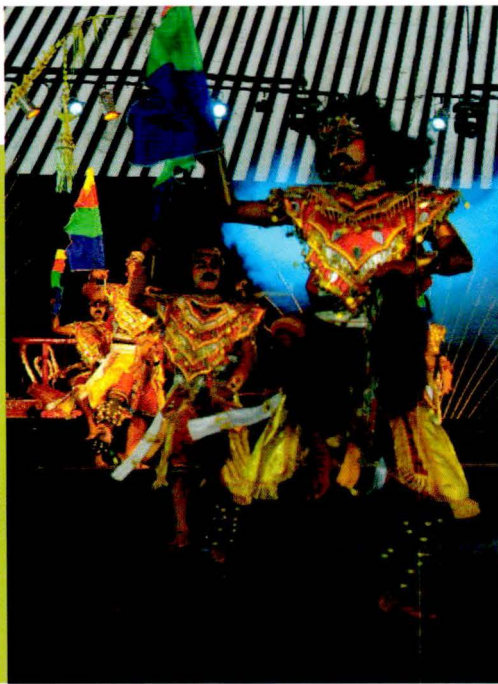
Bagian ketiga atau bawah gunung disebut *ancak* atau penopang. Ancak itu terdiri ancak atas yang menyimbolkan iman, ancak tengah simbol Islam, dan ancak bawah simbol ikhsan atau kebaikan. Masyarakat Sukolilo mempercayai barang siapa memperoleh salah satu dari bagian-bagian gunung itu akan mendapatkan berkah.

Ada beberapa arti dan makna dari tradisi meron di Sukolilo. Pertama, bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang selama ini telah melimpahkan segala rahmat dan anugerah selama setahun dengan hasil pertanian yang melimpah. Rasa syukur ini dalam bahasa Jawa dikenal "*selametan*".

Kedua, menyambut hari kelahiran Rasulullah Muhammad Saw. Sebagai pembawa risalah umat Islam, kelahiran Nabi selalu diperingati oleh umatnya dari berbagai penjuru dunia, termasuk warga Sukolilo yang berada di wilayah lereng pegunungan Kendeng ini.

Ketiga, melestarikan tradisi dari kisah yang pernah berlangsung saat Pati dan Mataram berseteru. Ketiga arti dan makna tradisi Meron itulah kemudian para warga Sukolilo hingga kini terus melestarikan dan mempertahankan sebagai adat istiadat dari generasi ke generasi. Tradisi Meron diharapkan mampu memelihara semangat persaudaraan yang beberapa waktu lalu terinjak-injak akibat tawuran tetangga desa. Dia juga meminta semangat Tradisi Meron dihidupi warga agar penghargaan keberagaman selalu terjaga.





TURONGGO SETO BOYOLALI

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Desa Samiran, Kec. Selo, Kab. Boyolali
Maestro	: Iman Usub, Boyolali Suharmin, Boyolali Hadi Sutarta, Boyolali
Kondisi	: Masih bertahan

Turonggo Seto adalah salah satu kesenian rakyat yang hidup dan tumbuh di daerah antara lereng Gunung Merbabu dan Merapi, tepatnya di Dusun Salam, Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Nama *Turonggo Seto* berasal dari dua kata yang masing-masing memiliki pengertian sendiri-sendiri. ‘*Turonggo*’ berarti kuda dan kata ‘*Seto*’ yang berarti putih. Dengan demikian *Turonggo Seto* mempunyai arti “Kuda Putih”.

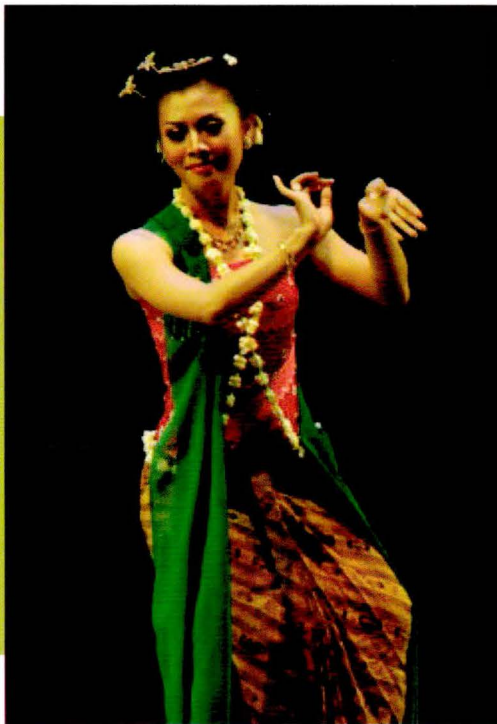
Pengertian kedua istilah tersebut relevan dengan latar belakang kisah yang hendak diangkat dalam kesenian ini, yakni bercerita tentang kisah Pangeran Diponegoro saat berperang melawan Belanda yakni dengan menunggang Kuda Putih. *Turonggo Seto* disajikan oleh tujuh belas penari laki-laki. Satu penari berperan sebagai panglima dengan model busana yang berbeda, sedangkan enam belas penari berperan sebagai prajurit dengan menggunakan busana yang seragam. Gerak pada *Turonggo Seto* bersifat dinamis dan gerak-gerak yang diperagakan saat menari merupakan perwujudan bentuk-bentuk gerak saat menunggang kuda, berlari, berperang dan mengadu kekuatan.

Pada pertunjukan di Desa Medayu, waktu pertunjukan dimulai setelah shalat *dzuhur* sampai sebelum shalat *maghrib*. Pemilihan waktu ini oleh ketuanya dianggap tepat karena dapat meghadirkan penonton yang lebih banyak, sehingga hasil *saweran* yang dikumpulkan juga lebih banyak. Bentuk nilai yang dapat digambarkan adalah seorang manusia yang telah bersusah payah mencari rezeki yang halal untuk memenuhi kebutuhan hidup dan rela melakukan yang terbaik untuk orang lain melalui pertunjukan.

Nilai-nilai dalam Kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto Nilai-nilai dalam Kesenian Kuda Lumping sebagai berikut:

- a. Melalui seni manusia mampu membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif dari luar sekaligus mampu dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul di dalam kehidupannya.
- b. Sebagai media berkomunikasi melalui beragam bahasa disamping bahasa verbal. Bahasa yang dimaksud disini adalah bahasa untuk berekspresi dan berkomunikasi secara rupa, bunyi, gerak dan keterpaduannya.
- c. Menumbuhkan jiwa semangat karena tarian dan gerakan dari seorang pemain
- d. Salah satu sarana untuk menjaga warisan budaya agar tidak diklaim oleh para penjajah budaya
- e. Mengajarkan kepada penerus generasi agar senantiasa berkreasi.
- f. Memberikan kontribusi tambahan penghasilan pada masyarakat dengan jalan yang benar.





TARI GAMBYONG

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Jawa Tengah dan Jawa Timur
Maestro	: Suyati Tarwo Sumotargio Agus Tasman Rahayu Supanggah Rusini Wahyu Santoso Prabowo
Kondisi	:

Tari Gambyong adalah tradisi kecil yang berkembang menjadi bagian tradisi besar. Tari ini pada mulanya merupakan tari *tlèdhèk* yang hidup berkembang di lingkungan rakyat, dan kemudian berkembang menjadi tarian istana atau keraton. Istilah “*gambyong*” atau Tari Gambyong mulai digunakan dalam Serat Centhini yang ditulis pada abad XVIII. Akan tetapi, diperkirakan Tari Gambyong merupakan perkembangan dari Tari *Tlèdhèk* atau Tayub.

Serat Sastramiruda menyebutkan bahwa Tari Tayub telah dikenal sejak zaman Kerajaan Jenggala (kira-kira abad XII), sedangkan Tari *Tlèdhèk* dikenal sejak zaman Demak (abad XV), yang disebut dengan “*talèdhèk barangan*” atau *talèdhèk* mengamen, yang dipertunjukkan dengan iringan rebana dan kendang serta diawali dengan vokal.

Berbagai peranan tari *gambyong* dalam kehidupan masyarakat, menyebabkannya tetap hidup dan berkembang sesuai dengan zamannya. Fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) sebagai sarana upacara; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai tontonan.

Secara umum properti Tari Gambyong yang digunakan dalam sebuah pementasan ialah alat musik yang bernama kendang, kenong, gong, serta gambang yang terkumpulan sebagai gamelan tradisional Jawa. Gerakan tari yang mengikuti alunan musik tradisional dan didominasi oleh suara kendang menambah nilai estetika tersendiri setiap pementasan tarian ini.



Meskipun pada saat itu busana yang dikenakan oleh Gambyong terutama properti selendang yang dikalungkan pada leher penari merupakan busana yang lazim dikenakan oleh seorang penari, namun lambat laun pakaian yang ia kenakan juga menjadi ciri khas tarian tradisional dari Surakarta Jawa Tengah ini.

Dalam gerakan Tari Gambyong terdapat beberapa ragam seperti jalan kecil, gerakan memutar, maju-mundur, manggut-manggut/ menggerakkan kepala, dan memainkan selendang sebagai ciri utama tarian ini. Secara filosofis gerakan dalam tarian ini memiliki makna yang menggambarkan kecantikan dan kelembutan wanita Jawa Tengah. Gerakan lambat dan lemah gemulai semakin mengidentikan sifat dan sikap seorang wanita Jawa.

Dengan kata lain Tari Gambyong menggambarkan seorang wanita dengan sikap lincah, luwes, gembira, genit, dan juga lemah gemulai. Selain menyajikan gerakan pada pementasan gambyong juga menampilkan kualitas musik pengiring yang identik dengan lagu Jawa dengan perpaduan berbagai alat musik daerah yang terkumpul dalam perangkat gamelan Jawa.



JOGLO PENCU (RUMAH ADAT KUDUS)

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kudus
Maestro	: Sumarno, Kudus
Kondisi	: Masih Bertahan

Rumah Adat Kudus atau *Joglo Pencu* mempunyai karakter khas Jawa Pesisiran, yaitu egaliter, terbuka, dan lugas. Rumah Adat Kudus memiliki atap genteng yang disebut **“Atap Pencu”**, dengan bangunan yang didominasi seni ukir yang sederhana khas Kabupaten Kudus yang merupakan perpaduan gaya dari budaya Jawa (Hindu), Persia (Islam), Cina (Tionghoa) dan Eropa (Belanda). Rumah ini diperkirakan mulai dibangun sekitar tahun 1500-an Masehi dengan 95% kayu Jati asli. *Joglo Kudus* mirip dengan *Joglo Jepara* tetapi perbedaan yang paling kelihatan adalah bagian pintunya, *Joglo Kudus* hanya memiliki 1 pintu sedangkan *Joglo Jepara* memiliki 3 pintu. Masing-masing bagian rumah adat Kudus memiliki filosofi yang mencerminkan visi hidup dari penghuninya dalam berhubungan dengan alam, manusia, dan Tuhannya.

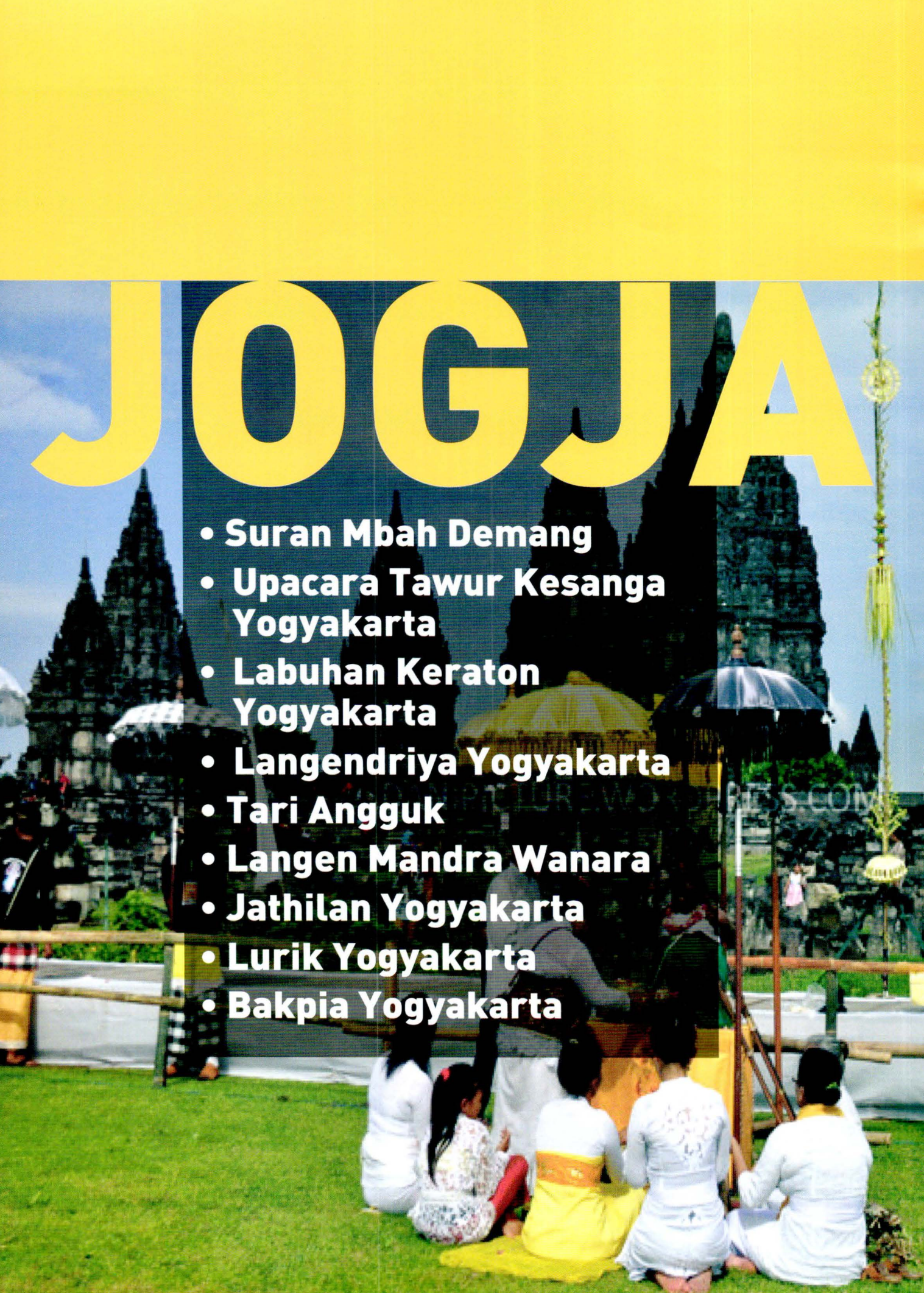
Keunikan dan keistimewaan Rumah Adat Kudus (*Joglo Kudus*) tidak hanya terletak pada keindahan arsitekturnya yang didominasi dengan seni ukir sederhana, tetapi juga pada kelengkapan komponen-komponen pembentuknya yang memiliki makna filosofis berbeda-beda.

- ❖ Pertama, bentuk dan motif ukirannya mengikuti pola kala (binatang sejenis laba-laba berkaki banyak), gajah penunggu, rangkaian bunga melati (*sekar rinonce*), motif ular naga, buah nanas (sarang lebah), motif burung phoenix, dan lain-lain.
- ❖ Kedua, tata ruang rumah adat yang memiliki jogo satru/ruang tamu dengan soko geder-nya/tiang tunggal sebagai simbol bahwa Allah SWT bersifat Esa/Tunggal.

- ❖ Ketiga, gedhongan dan senthong/ruang keluarga yang ditopang empat buah soko guru/tiang penyangga. Keempat tiang tersebut adalah simbol yang memberi petunjuk bagi penghuni rumah supaya mampu menyangga kehidupannya sehari-hari dg mengendalikan 4 sifat manusia: amarah, lawwamah, shofiyah, dan mutmainnah.
- ❖ Keempat, pawon/dapur di bagian paling belakang bangunan rumah.
- ❖ Kelima, pakiwan (kamar mandi) sebagai simbol agar manusia selalu membersihkan diri baik fisik maupun rohani.
- ❖ Keenam, tanaman di sekeliling pakiwan, antara lain: pohon belimbing, yang melambangkan lima rukun Islam; pandan wangi, sebagai simbol rezeki yang harum/halal dan baik bunga melati, yang melambangkan keharuman, perilaku yang baik dan budi pekerti luhur, serta kesucian.



JOGJA

The background of the entire page is a photograph of a traditional Yogyakarta festival. In the foreground, several people are sitting on a green lawn, mostly wearing white traditional clothing. One person is wearing a bright yellow sarong. In the middle ground, there are people standing, some holding traditional umbrellas (payung). In the background, the dark, tiered spires of a temple, likely Prambanan, are visible against a blue sky with some clouds. A tall, thin ceremonial pole with a yellow tassel is on the right side.

- Suran Mbah Demang
- Upacara Tawur Kesanga Yogyakarta
- Labuhan Keraton Yogyakarta
- Langendriya Yogyakarta
- Tari Angguk
- Langen Mandra Wanara
- Jathilan Yogyakarta
- Lurik Yogyakarta
- Bakpia Yogyakarta

PROVINSI D.I. YOGYAKARTA



SURAN MBAH DEMANG

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Desa Banyuraden, Kec. Gamping, DI Yogyakarta
Maestro	: Aryo Tejo, Kab. Sleman
Kondisi	: Masih bertahan

Menurut sejarahnya, Cokrodikromo adalah seorang demang yang hidup pada masa 1880 di Demakijo (sekarang Desa Banyuraden). Ia seorang yang memiliki kemampuan bisa mendekteksi keberadaan sumber mata air artesis. Demang yang memiliki nama asli Asrah ini, sewaktu masih muda gemar bertapa. Asrah muda dipercaya Belanda menjadi mandor di pabrik gula Demakijo karena keberaniannya mengusir perampok. Banyaknya prestasi yang dimiliki Asrah, Belanda kemudian mengangkatnya menjadi Demang Demakijo.

Syahdan, dahulu kala di bulan Asyura (Muharram) terjadi kemarau panjang hingga mengakibatkan kekeringan di wilayah Demakijo. Maka dengan kemampuannya, Demang Cokrodikromo bisa membuat sumur yang airnya tidak pernah habis hingga sekarang. Sumur tersebut kemudian dikenal dengan sebutan Sumur Mbah Demang, selain bisa mengatasi kekeringan di wilayah Demakijo, air sumur tersebut juga dipercaya memiliki kasiat dapat menyembuhkan penyakit serta membuat awet muda.

Sebagai bentuk rasa syukur, setiap bulan Asyura dilakukan upacara adat Kirab Mbah Demang oleh trah Mbah Demang serta kerabat. Adapun prosesi tersebut antara lain memberikan kendhi ijo (makanan yang dibungkus dengan daun pisang) kepada warga, mengambil air sumur Mbah Demang yang selanjutnya dikirabkan,

melakukan doa bersama mohon kepada Allah SWT untuk diberikan keselamatan, kesejahteraan, dan kesehatan. Adapun pusaka peninggalan Mbah Demang juga turut dikirabkan antara lain; Kitab Ambya, Tombak, Bende. Selain pusaka tersebut juga dikirabkan pula pusaka peninggalan Ki Juru Permana, spiritual Sri Sultan HB IX berupa Kyai Blencong dan Tombak.

Makna nilai-nilai luhur yang terkandung adalah kesetiaan dan ketokohan untuk mengenang jasa cokrodikromo. Selain itu nilai-nilai yang terkandung yaitu:

- a. **Nilai luhur perjuangan hidup Ki Demang Cokrodikromo**, perjuangan Ki Demang Cokrodikromo semenjak masih usia anak-anak, dengan laku prihatin untuk mendapatkan kepercayaan menjadi mandor dan demang. Mengemban amanat untuk mensejahterakan warganya, memberikan lapangan pekerjaan dan lain sebagainya.
- b. **Nilai luhur kepemimpinan Ki Demang Cokrodikromo**, wujud kepemimpinan Ki Demang Cokrodikromo semenjak dipercayai menjaga keamanan dan memberantas kejahatan yang mengganggu perkebunan tebu di wilayahnya. Dengan sifat andap asor, lembah manah dan pengayom warga sekitarnya.
- c. **Nilai luhur welas asih** (dermawan, suka memberi) Ki Demang Cokrodikromo mempunyai kebiasaan suka memberi dan membagi dana dan harta benda. Kebiasaan ini diwujudkan suka menjamu para tamu yang datang ke rumahnya dengan kendi Ijo dan membagi uang kepada setiap orang yang dijumpai pada waktu menjaga perkebunan tebu.
- d. **Nilai luhur karismatik** Ki Demang Cokrodikromo selalu disegani terhadap semua musuh dan dihormati oleh warga masyarakat. Kesederhanaan dalam pola kehidupan sehari-harinya.





UPACARA TAWUR KESANGA YOGYAKARTA

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Yogyakarta
Maestro	: -
Kondisi	: Masih bertahan

Tawur Agung (Kesanga) dilaksanakan sehari menjelang *Nyepi* yang jatuh tepat pada *Tilem Sasih Sesanga*. *Pecaruan* atau *Tawur* dilaksanakan pada waktu tepat tengah hari. Filosofi *Tawur* artinya membayar atau mengembalikan yang artinya adalah sari-sari alam yang telah dihisap atau digunakan manusia. Sehingga terjadi keseimbangan maka sari-sari alam itu dikembalikan dengan upacara *Tawur/Pecaruan* yang dipersembahkan kepada *Bhuta* sehingga tidak mengganggu manusia melainkan bisa hidup secara harmonis (*butha somya*). Upacara *Tawur Agung* di Candi Prambanan dilaksanakan oleh seluruh umat Hindu yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Upacara ini merupakan salah satu rangkaian upacara dalam menyambut Hari Raya *Nyepi* atau Pergantian Tahun Baru Caka, dilaksanakan sehari sebelum perayaan Hari Raya *Nyepi* setiap satu tahun sekali, dan bertujuan untuk menjaga keharmonisan antara *Buana Agung* (alam semesta) dengan *Buana Alit* (umat manusia).

Rangkaian *Upacara Tawur Agung* di Candi Prambanan diawali dengan Prosesi *Mendak Tirta* (mengambil air suci) yang diambil dari sumber mata air di kawasan Keraton Ratu Boko, dilanjutkan dengan *Mendak Tirta* di Candi Siwa, Candi Brahma, dan Candi Wisnu. Prosesi *Mendak Tirta* ini dilanjutkan dengan *Pradaksina* yaitu mengelilingi Candi Siwa sebanyak 3 kali ke arah kanan (searah dengan jarum jam). Setelah melaksanakan *Pradaksina*, *Tirta* (air suci) dibawa ke Pelataran Candi Prambanan tempat *Upacara Tawur Agung* berlangsung. Pelaksanaan *Upacara Tawur Agung* di Pelataran Candi Prambanan dipimpin oleh seorang pendeta didampingi oleh para *wasi*. Dilaksanakan pada siang hari atau matahari tepat berada di atas kepala. Adapun prosesi yang dilaksanakan:

1. Upacara Mecaru (kurban)

Merupakan upacara kurban dengan mempersembahkan sesaji beberapa ekor binatang seperti ayam, bebek, kambing dan binatang-binatang lainnya. Tujuan

dilaksanakan upacara kurban ini adalah salah satu bentuk harmonisasi umat manusia dengan makhluk-mahluk yang tingkatannya lebih rendah daripada manusia, tujuannya agar para makhluk tersebut tidak mengganggu jalannya upacara yang akan dilaksanakan. Selama proses upacara ini berlangsung diiringi dengan suara gamelan (tetabuhan dengan irama keras) dan suasana dibuat menjadi ramai, diselingi dengan mengarak *ogoh-ogoh* (boneka perwujudan makhluk-mahluk halus yang merupakan cerminan sifat-sifat buruk yang ada pada manusia) pada tempat upacara berlangsung. Ogoh-ogoh ini diarak oleh puluhan orang dan diguncang-guncangkan sehingga tampak seperti sedang menari.

2. Upacara Menghaturkan Sesaji.

Adapun sesaji yang dimaksud adalah sesaji-sesaji persembahan untuk Sang Pencipta berupa kembang, buah-buahan, kue-kue, dan bentuk-bentuk lainnya yang merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat atas anugerah yang diterima selama ini, di samping itu merupakan wujud permohonan agar Sang Pencipta melindungi mereka dan menjauhkan dari hal-hal buruk yang mengancam kehidupannya. Upacara menghaturkan sesaji dipimpin oleh pendeta didampingi dengan para *wasi*, Upacara berjalan dengan khidmat, suasana menjadi hening karena konsentrasi masyarakat yang berada di tempat upacara terpusat pada kelangsungan jalannya upacara.

3. Upacara Persembahyangan

Rangkaian dari upacara menghaturkan sesaji dilanjutkan dengan melaksanakan persembahyangan bersama, mohon kepada pencipta dan penguasa alam agar memberikan keselamatan dan kenikmatan bagi kehidupan umat manusia di dunia. Usai melaksanakan persembahyangan bersama, para *Wasi* memberikan *tirta* (air suci) yang dipercikkan dan diminum oleh umat yang melaksanakan persembahyangan. Upacara diakhiri dengan *ngelorot* (mengambil kembali) sesaji yang telah dipersembahkan tadi untuk dinikmati bersama oleh mereka yang hadir dalam upacara Tawur Agung.





LABUHAN KERATON YOGYAKARTA

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kab. Bantul dan Sleman
Maestro	: Mas Panewu Surakso Hargo, Sleman
Kondisi	: Masih bertahan

Labuhan Alit Keraton Yogyakarta dilaksanakan terkait erat dengan perjuangan Panembahan Senopati dalam meraih cita-citanya menjadi seorang raja di Jawa. Ia bersama pamannya yaitu Juru Mertani bertapa di Pantai Parangkusumo. Setelah beberapa hari ia ditemui oleh Ratu Kidul sebagai penguasa Pantai Selatan. Panembahan Senopati dapat menjadi raja jika memperistri dirinya. Akhirnya disepakati Ratu Kidul sebagai istri Panembahan Senopati.

Panembahan Senopati kemudian diberi telur. Telur itu kemudian dimakan abadinya Panembahan Senopati dan menjadi penguasa di Gunung Merapi. Untuk menghormati kedua penjaga tempat tersebut (Pantai Selatan dan Gunung Merapi) maka Keraton Yogyakarta kemudian mengadakan labuhan setiap 30 Rajab dalam sistem kalender pananggalan Jawa. Kebiasaan memberi penghormatan kepada para leluhur yang telah membangun Kerajaan Mataram dilakukan oleh Raja Keraton Yogyakarta agar masyarakat dijauhkan dari segala mara bahaya telah dilakukan selama berabad-abad

Upacara Labuhan Alit Parangkusumo ini dimulai dengan acara '*pasrah penampi*' atau penyerahan sesaji yang dilakukan oleh seorang abdi dalem Keraton Yogyakarta berupa pakaian Sultan, potongan kuku dan rambut milik Sultan selama satu tahun, pakaian, uba rampe atau perlengkapan lain kepada Bupati Bantul di halaman Kantor Kecamatan Kretek. Semua perlengkapan ini kemudian dibawa ke Cepuri Parangkusumo untuk didoakan sebelum di larung ke Laut Selatan. Perlengkapan yang dilakukan di dalam keraton Yogyakarta dibuat oleh istri sultan dan para putrinya dengan dibantu oleh para abdi keraton. Setelah selesai maka



semua perlengkapan diberangkatkan ke tempat upacara. Sampai di tempat upacara diserahkan kepada juru kunci. Upacara Labuhan dipimpin oleh juru kunci. Setelah selesai, kedua juru kunci (Pantai Parangtritis dan Gunung Merapi) melaporkannya ke Keraton Yogyakarta dengan berita acara resmi.

Upacara Labuhan Alit berfungsi sebagai upaya mencari keselamatan dengan cara melestarikan adat dan budaya leluhur masyarakat Jawa yang diwariskan turun temurun. Disamping itu upacara Labuhan Alit juga mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat pelaksanaan upacara.

Upacara Labuhan Alit harus dilakukan setiap tahun dengan perlengkapan yang tetap karena menyangkut kepentingan masyarakat luas. Selain itu, upacara Labuhan Alit juga sebagai wujud kearifan lokal dalam menjaga lingkungan, karena dengan melaksanakan upacara itu orang tidak sembarangan melakukan kegiatan yang dapat melanggar norma-norma susila atau etiket pergaulan.



LANGENDRIYA YOGYAKARTA

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Yogyakarta
Maestro	: KRT Pujaningrat, Yogyakarta
Kondisi	: Sudah berkurang

Langendriya berasal dari kata “*Langen*” dan “*Driya*”. *Langen* artinya kesukaan sedangkan *Driya* artinya hati . Jadi *Langendriya* memang sebuah dramatari yang ditujukan untuk kesukaan hati (baik pelaku maupun penikmat). Cerita *Langendriya* ini berasal dari serat *Damarwulan*. Dan dibawakan dalam dialog tembang *mocapat*, ditarikan dengan cara jongkok lutut tidak menyentuh lantai. Aturan baku pada *Langendriya* mengacu pada tari gaya Yogyakarta.

Langendriyan adalah kesenian Jawa yang berbentuk dramatari. Apabila *Langendriyan* dibandingkan dengan wayang orang yang juga satu bentuk drama tari, tetap memiliki perbedaan. Perbedaan itu tampak pada bentuk dialog yang digunakan. Bentuk pertunjukkan wayang orang pada umumnya menggunakan dialog *antawacana* (percakapan biasa) dan kadang-kadang ada sedikit tembangnya, sedangkan *Langendriyan* semua dialognya menggunakan tembang. Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa *Langendriyan* adalah dramatari dengan menggunakan dialog tembang, yang artinya pemeran tokoh dalam cerita *Langendriyan* ketika berdialog menggunakan tembang *macapat*, yang kadang-kadang dalam satu pupuh tembang dibawakan oleh seorang saja, tetapi terkadang juga dibawakan oleh lebih dari satu orang secara bergantian.

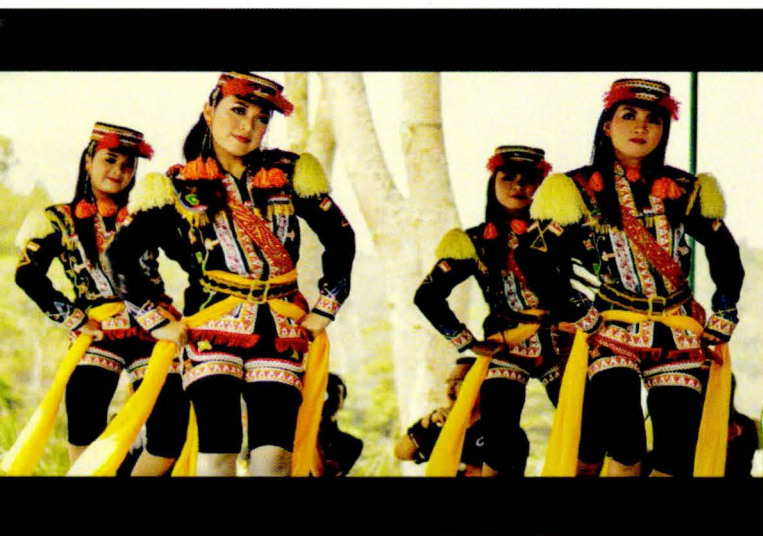
Dialog dalam *Langendriyan* sangat erat kaitannya dengan nilai sastra. Jalinan cerita tercipta melalui urutan tembang sehingga memiliki nilai sastra yang sangat tinggi. Horace berpendapat bahwa sastra yang baik adalah sastra yang mempunyai fungsi *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna). *Dulce* berarti menyenangkan karena sastra bukan sesuatu yang menjemukan, bukan suatu kebosanan, tetapi kesenangan yang tidak disebabkan oleh hal-hal itu sendiri.

Utile bearti 'bermanfaat', adalah pemberian pengetahuan-pengetahuan termasuk anjuran tentang kesusilaan sebagai pengembang dan pemer kaya pandangan hidup.

Langendriyan gaya Yogyakarta diciptakan oleh KGPA Mangkubumi, putra Sri Sultan Hamengkubwana VI. Lakon-lakon yang diceritakan dalam Langendriyan gaya Yogyakarta dipetik dari Serat Damarwulan. Spesifikasi atau ciri khas Langendriyan gaya Yogyakarta adalah cara atau posisi setiap penari dalam membawakan tariannya, yaitu dengan jongkok atau berlutut, yang dalam terminologi Jawa disebut jengkeng, oleh karenanya Langendriyan gaya Yogyakarta sering disebut Joged Jengkeng. Para penarinya campuran laki-laki dan perempuan.

Langendriyan di Surakarta pada awalnya tumbuh di Pura Mangkunegaran pada zaman pemerintahan K.G.P.A.A Mangkunegara IV, yaitu antara tahun 1853-1881. Menurut R.M. Sayid, Langendriyan di Mangkunegaran Surakarta diciptakan oleh R.M.H. Tandhakusuma (menantu Mangkunegara IV) pada tahun 1881. Pada dekade 1970-an, Langendriyan tampak berkembang di dalam maupun di luar Mangkunegaran. Kemudian pada tahun 1972, S. Maridi menyusun pethilan Langendriyan Menakjingga-Damarwulan yang berpijak pada gaya atau versi Mangkunegaran. Cerita Damarwulan terbagi menjadi empat episode, yaitu: Damarwulan Ngarit, Ranggalewe Gugur, Menakjingga Lena, dan Jumenenging Damarwulan Dados Ratu ing Majapahit Kagarwa Ratu Ayu.





TARI ANGGUK

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kulonprogo
Maestro	: Sri Wuryati, Kulonprogo
Kondisi	: Sedang berkembang

Tari Angguk merupakan tarian tradisional khas Kabupaten Kulon Progo, yang memiliki hubungan erat dengan ritual atau upacara-upacara tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat khususnya di Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Tari Angguk diperkirakan muncul sejak jaman Belanda, yang menggambarkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan setelah panen padi. Untuk mengungkapkan rasa syukur para muda-mudi bersukaria dengan bernyanyi yang disertai dengan pantun-pantun rakyat dan syair agama yang berisi nasehat, diungkapkan dengan dinyanyikan menggunakan cengkok tembang Jawa, akan tetapi sekarang ini sesuai dengan perkembangan pantun dan lagu yang digunakan adalah lagu dangdut atau campursari.

Disebut “Angguk” dikarenakan setiap gerak yang dilakukan selalu disertai dengan mengangguk-anggukkan kepala, selain itu sebelum melakukan satu rangkaian motif gerak juga diawali dengan hormat (menganggukkan kepala dan merunduk), dari sinilah kemudian lahir satu kesenian yang disebut Angguk. Pada mulanya Tari Angguk ditarikan oleh laki-laki. Meski ditarikan oleh laki-laki, akan tetapi Tari Angguk dibawakan dengan lembut dan luwes sehingga terkesan feminin, meskipun demikian kesan maskulin masih sangat nampak. Seiring berkembangnya jaman, kemudian ditarikan oleh perempuan. Gerak yang dimunculkan lebih lincah, menarik, dan menyesuaikan perkembangan pasar, hal tersebut dikarenakan Angguk putri bersifat hiburan.

Ndadi atau istilahnya disebut dengan *trance* adalah salah satu adegan yang paling menarik pada Tari Angguk. *Trance* biasa terjadi di pertengahan pertunjukan. *Trance* dipicu oleh nyanyian pengiring yang berisi syair untuk memanggil roh agar



masuk dalam tubuh penari. Pada adegan *trance*, penari Angguk kerap melakukan gerak tari dengan setengah sadar, sehingga yang terlihat gerak-gerak pada adegan *trance* lebih bebas. *Trance* ini merupakan paham tradisional yang ada, diturunkan dan berkembang dalam masyarakat kita, seperti pada kesenian rakyat yang ada di daerah Yogyakarta salah satunya Tari Angguk.

Musik pengiring yang digunakan adalah kendang, bedug, rebana. Musik pengiring lebih dominan bertempo ritmis. Gerak Tari Angguk

mengikuti syair, ritme kendang dan ritme bedug yang dimainkan. Penari biasanya mengikuti ritme kendang, namun beberapa bagian ritme kendang mengikuti motif gerak tarinya. Selain kendang, syair dan lagu yang dinyanyikan juga menjadi aba-aba untuk pergantian setiap gerakan atau urutan ragam gerak pada motif-motif tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa tari dan musik saling berkaitan dan menjadi satu bagian yang harmonis.

Pada tahun 2001 Sri Wuriyanti mendirikan sebuah sanggar yang diberi nama Sripanglaras. Sanggar Sripanglaras adalah sanggar khusus Tari Angguk, namun dalam perkembangannya sanggar ini tidak hanya berfokus pada Tari Angguk saja akan tetapi tari klasik, tari tradisi, tari Nusantara, karawitan, dan membatik juga dapat dipelajari disanggar ini, selain tari Angguk yang menojol dari sanggar terdapat tarian kerakyatan lainnya yaitu Tari Incling. Anggota dari sanggar ini tidak hanya warga sekitar saja akan tetapi dari berbagai daerah di Kuloprogo. Sripanglaras selalu melakukan regenerasi baik dari penari maupun pemusik.

Keberadaan Sripanglaras saat ini tidak diragukan lagi, hal itu dapat terlihat dari banyaknya peluang yang ditawarkan untuk Sripanglaras. Kerjama Sripanglaras yang berjalan baik dengan instansi maupun pribadi baik dari dalam kota maupun luar kota. Prestasi yang dimiliki Sripanglaras juga tidak sedikit, berbagai perlombaan dan Festival juga diikuti, dan selalu membuahkan hasil yang memuaskan. Sanggar Sripanglaras dipercaya oleh Kabupaten Kulonprogo melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bahwa Tari Angguk menjadi tarian icon Kabupaten Kulonprogo. Sripanglaras memiliki harapan kedepan tari kerakyatan lebih dapat berkembang dan tetap diminati masyarakat, serta Sripanglaras tetap dapat mengembangkan Tari Angguk sesuai perkembangan jaman tanpa meninggalkan pakem tarian tersebut.



LANGEN MANDRA WANARA

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kab. Bantul, Kota Yogyakarta
Maestro	: Sunardi Juwartoyo, Bantul
Kondisi	: Masih bertahan

Langen Mandra Wanara adalah sebuah dramatari gaya Yogyakarta yang menggunakan dialog berbentuk tembang macapat, dengan sumber materi dramatik wiracarita Ramayana, yang diciptakan oleh K.P.H. Yudonegoro III (K.G.P.A.A. Danurejo VII) pada tahun 1890. Dramatari berdialog tembang ini disusun sebagaimana layaknya sebuah opera, tetapi dengan tata cara penyajian mirip wayang wong gaya Yogyakarta. Perbedaan yang paling menyolok dibandingkan dengan penyajian wayang wong adalah dialognya yang menggunakan tembang macapat dalam bentuk rambangan dan *sekar gendhing* yang diselingi dengan senggakan, dan hampir seluruh perannya ditampilkan dengan Joged Jengkeng (gerak tari dilakukan dalam posisi jongkok).

Langen Mandra Wanara merupakan sebuah seni tradisi yang hidup dan berkembang atas partisipasi masyarakat sebagai pemangku keseniannya. *Langen Mandra Wanara* berasal dari bahasa Jawa yaitu *langen* yang berarti bersenang-senang, *mandra* yang berarti banyak dan *wanara* yang berarti Kera. Jadi *Langen Mandra Wanara* dapat diartikan sebuah seni pertunjukan yang banyak menggunakan peran kera.

Ditinjau dari sejarahnya *Langen Mandra Wanara* merupakan sebuah produk kesenian hasil dari pengembangan kesenian Srandul dan Langendriya. Kedua jenis kesenian tersebut mempunyai pola budaya yang berlainan sehingga keduanya memiliki ciri dan sifat yang berbeda. *Langen Mandra Wanara* mempunyai fungsi sebagai sarana hiburan dan media penerangan bagi masyarakat. Bentuk awal *Langen Mandra Wanara* berasal dari pengembangan kesenian Srandul dan Langendriya, kesenian *Langen Mandra Wanara* masih mencerminkan ciri-ciri dari

kedua kesenian tersebut. Srandul sebagai asal mula kesenian ini dan Langendriya sebagai pola dan konsep dasar penggarapannya.

Keistimewaan dari Langen Mandra Wanara adalah gerak tarinya dilakukan dengan berjongkok. Hal ini sengaja diciptakan untuk membedakan dengan bentuk tarian yang ada pada kesenian Wayang Orang. Langen Mandra Wanara dalam pementasannya mengambil cerita dari serat Ramayana. Unsur tari dalam seni pertunjukan ini sangat dominan meskipun dialog juga digunakan.

Instrumen musik yang digunakan untuk mengiringi Langen Mandra Wanara adalah gamelan Jawa *laras slendro* dan *laras pelog*. Dalam penyajian iringan tari ini sangat spesifik, karena tidak hanya berfungsi untuk mengiringi gerak tari dari peran-peran yang ditampilkan, melainkan juga digunakan untuk mengiringi dialog dari para tokoh ceritanya yang menggunakan tembang macapat dan dibawakan dalam bentuk *rambangan* atau *sekar gendhing*, sedangkan untuk penentuan *cengkok* lagunya sangat tergantung pada suasana adegan.

Musik iringan untuk pertunjukan Langen Mandra Wanara menggunakan seperangkat gamelan dan sinden serta seorang dalang. Gerak tari dalam Seni Pertunjukan Langen Mandra Wanara sangat dominan sehingga keberadaan gamelan mutlak diperlukan. Selain untuk pembentukan suasana pertunjukan, gamelan juga berfungsi memberi aksan/tekanan dalam mengiringi gerakan yang dilakukan oleh para penari. Dalang berperan sebagai pemimpin dan pengatur jalannya pertunjukan. Sedangkan urutan penyajian Langen Mandra Wanara dari awal hingga berakhirnya pertunjukan terangkum dalam Serat Kandha.

Serat Kandha menjadi pegangan seorang dalang dalam memimpin jalannya pertunjukan. Isi dari Serat Kandha tersebut adalah

1. Pembagian lakon dalam jejeran.
2. Keluar masuknya pemain dalam arena pertunjukan.
3. Gendhing yang digunakan.
4. Dialog yang digunakan.

Iringan pertunjukan Langen Mandra Wanara juga menggunakan jenis lagu *rambangan*. Menurut Wasisto Surjodiningrat, *rambangan* adalah tembang macapat yang diiringi oleh gamelan. Rambangan ini mengambil dari jenis lagu/tembang macapat yang diolah dan dimungkinkan untuk menjadi jenis lagu rambangan. Tembang macapat terikat oleh guru lagu dan guru wilangan. Setiap jenis tembang

macapat mempunyai ciri dan watak yang berbeda-beda. Sehingga dalam memilih lagu untuk dialog harus menyesuaikan dengan watak dan karakter dari masing-masing tembang macapat tersebut. Untuk melagukan macapat, rancangan disajikan dengan irama bebas namun masih dalam lingkungan karawitan.

Langen Mandra Wanara, yang lahir di luar tembok Keraton Yogyakarta, merupakan bentuk pertunjukan yang tidak sepenuhnya mengusung konsep kemapanan tarian istana, seperti lazim dipertunjukkan dalam *wayang wong*, *beksan*, dan *wireng* di Keraton Yogyakarta. Garap pertunjukan Langen Mandra Wanara dengan sengaja memadukan unsur-unsur budaya halus kesenian keraton dengan unsur-unsur budaya kerakyatan yang kadang tampak kasar, sehingga melahirkan satu bentuk kesenian yang sangat unik, dan kadang tampak tidak bersesuaian dengan nilai-nilai budaya adiluhung keraton Yogyakarta. Dalam perkembangannya Langen Mandra Wanara berpengaruh terhadap pertumbuhan genre seni pertunjukan yang lain yaitu Langen Purba Wanara dan *Langen Rena Rinakit*.





JATHILAN YOGYAKARTA

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Yogyakarta, Gn. Kidul, Sleman, Bantul, dan Kulonprogo
Maestro	: Widodo Pujo Bintoro, Sleman
Kondisi	: Sedang berkembang

Seni *Jathilan* merupakan salah satu jenis kesenian yang hidup dan tumbuh berkembang pada komunitas masyarakat pedesaan. Kesenian *jathilan* memiliki sifat mudah dikenal dan memasyarakat, maka sebutan seni di pedesaan lebih akrab disebut sebagai seni kerakyatan. Seni kerakyatan adalah seni yang hidup dan tumbuh serta berkembang pada komunitas masyarakat pedesaan. Jathilan sebagai tari kuda-kudaan menampilkan seorang penari yang mengempit anyaman bambu atau kulit yang berbentuk kuda dengan gerakan menirukan gerak gerak kuda atau penunggang kuda.

Kesenian *jathilan* identik dengan kuda sebagai objek sajian. Kuda telah memberikan inspirasi, mulai dari gerak tari hingga makna dibalik tari kerakyatan tersebut. Secara epistemologis istilah *jathilan* berasal dari istilah Jawa *njathil* yang berarti melompat-lompat menyerupai gerak-gerak kuda. Dari gerak yang pada awalnya bebas tak teratur, kemudian ditata sedemikian rupa menjadi sebuah gerak yang lebih menarik untuk dilihat sebagai tari penggambaran kuda yang berjingkrak-jingkrak menirukan gerak kuda.

Makna yang terkandung di balik tari kuda secara umum diyakini masyarakat bahwa kuda sebagai perwujudan binatang totem memiliki kekuatan yang dapat dijadikan spirit dalam kehidupan. Kekuatan tersebut dapat dipahami secara fisik maupun secara filosofis. Hal ini dapat dirunut dari istilah *katuranggan* dalam konsep kehidupan rumah tangga masyarakat di Jawa. *Katuranggan* adalah sebuah makna yang identik dengan binatang kuda yang dapat diartikan sebagai kekuatan dan dapat pula dimaknai sebuah kenikmatan.



Secara fisik kuda memiliki kekuatan luar biasa melebihi kekuatan manusia. Dari dua makna tersebut dapat dipahami bahwa secara universal kuda dapat diterima sebagai simbol yang dapat memberikan kekuatan lahir batin pada masyarakat. Hal ini terbukti dari adanya kesenian jathilan di berbagai wilayah. Kesenian jathilan ditempatkan sebagai sarana untuk upacara tertentu yang berkaitan dengan tradisi masyarakat setempat. Oleh karenanya, hingga saat ini di beberapa wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta, jathilan masih digunakan sebagai kesenian yang wajib dihadirkan dalam rangkaian acara ritual seperti *merti désa* dan ruwat bumi. Di Kasultanan Yogyakarta dimana tari kuda kepang secara khusus digunakan untuk pengawal prosesi pernikahan yang disebut dengan *Édan-édanan*.

Untuk aspek lain, kelengkapan pertunjukan *jathilan* seperti sesaji (*sajen*) yang pada tradisi lama menyertakan rokok *tingwe* (*dilinting dhéwé*) atau dibungkus sendiri dengan bahan *klobot* (kulit jagung yang telah dikeringkan), kini tidak nampak lagi. Alasan utama adalah kepraktisan, karena untuk membuat rokok klobot jagung memakan waktu lama dalam proses pembuatannya, sehingga dipilihlah rokok yang mudah diperoleh dengan cepat.

Kesenian *jathilan* banyak tumbuh dan berkembang di pelosok desa yang sering dikaitkan atau dihubungkan dengan kepercayaan animisme. Hal ini dapat

dilihat dari pementasan *jathilan*, yang pada bagian akhir pertunjukan menghadirkan adegan *trance* (*ndadi*). Konsep *trance* ini sebenarnya merupakan bagian dari sebuah acara ritual. Penjelasan yang dapat dijadikan penghubung untuk memahami konsep pemahaman masyarakat Jawa tentang penghadiran roh binatang totem dalam kesenian *jathilan*. Upaya tari *jathilan* untuk menghadirkan roh binatang *totem* kuda, dalam tradisi masyarakat di Jawa dimaksudkan untuk mendapatkan bantuan kekuatan untuk mengusir atau membebaskan sebuah daerah (desa) dari roh-roh jahat yang mengganggu keselamatan warga masyarakat.



LURIK YOGYAKARTA

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kab. Bantul dan Sleman
Maestro	: Rahmat, Klaten
Kondisi	: Sudah berkurang

Lurik diperkirakan berasal dari daerah pedesaan di Jawa, tetapi kemudian berkembang, tidak hanya menjadi milik rakyat, tetapi juga dipakai di lingkungan keraton. *Lurik* merupakan nama kain, kata *lurik* sendiri berasal dari bahasa Jawa, *lorek* yang berarti garis-garis, yang merupakan lambang kesederhanaan. Sederhana dalam penampilan maupun dalam pembuatan namun sarat dengan makna.

Kata *lurik* berasal dari akar kata *rik* yang artinya garis atau parit yang dimaknai sebagai pagar atau pelindung bagi pemakainya. Pada mulanya, *lurik* dibuat dalam bentuk sehelai selendang yang berfungsi sebagai *kemben* (penutup dada bagi wanita) dan sebagai alat untuk menggendong sesuatu dengan cara mengikatkannya pada tubuh, sehingga kemudian lahirlah sebutan *lurik gendong*.

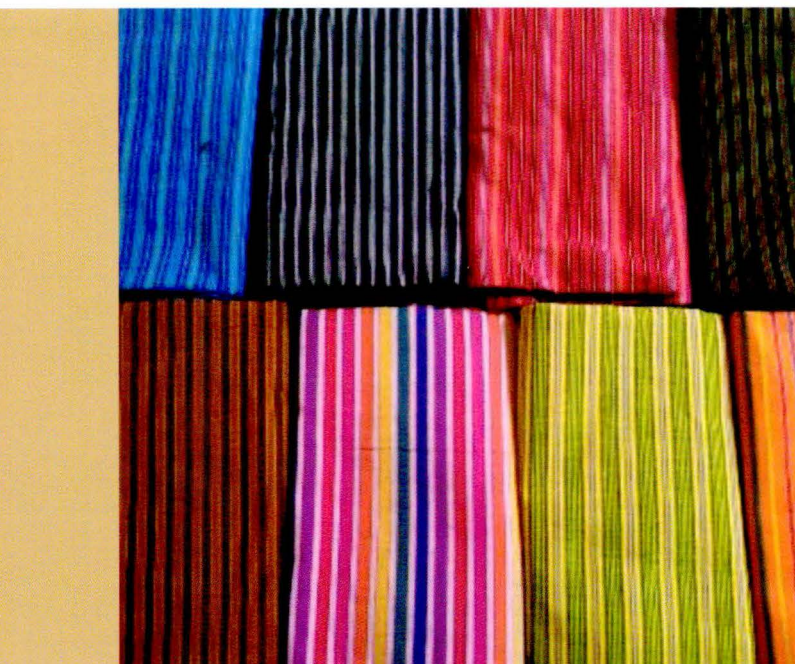
Pada awal mulanya, *lurik* difungsikan sebagai pakaian adat Jawa, seperti *surjan* atau pun kebaya. Di dalam lingkungan Keraton Yogyakarta saat ini *Lurik* masih berfungsi sebagaimana mulanya, yakni sebagai pakaian adat dalam bentuk pakaian *surjan*, *kebaya*, *pranakan* (pakaian abdi dalem), maupun pakaian prajurit. Di dalam masyarakat, *lurik* masih digunakan untuk pakaian adat dan juga untuk pelaksanaan upacara adat seperti pernikahan, *mitoni*, dan lain sebagainya.

Dahulu, kain *lurik* dipakai hampir oleh semua orang, sebagai busana sehari-hari. Untuk wanita dibuat kebaya, atau *tapih/nyamping/jarik* (kain untuk bawahan). Untuk pria, sebagai bahan baju pria, di Solo disebut dengan *beskap*, sedangkan di Yogyakarta dinamakan dengan *surjan*.

Selain itu, lurik juga dibuat selendang (jarik gendong) yang biasanya dipakai oleh bakul (pedagang) di pasar untuk menggendong *tenggok* (wadah yang terbuat dari anyaman bambu), terutama di daerah Solo dan Klaten, Jawa Tengah. Selain dibuat untuk bahan pakaian ataupun selendang, yang lebih penting lagi bahwa kain lurik ini dahulu digunakan dalam upacara yang berkaitan dengan kepercayaan, misalnya *labuhan* ataupun upacara adat lain seperti ruwatan, *siraman*, *mitoni*, dan sebagainya.

Motif tenun lurik termasuk motif yang dianggap tua disamping motif geometris lainnya, yakni motif dengan bentuk dasar segi empat, belah ketupat,

bintang, dan lingkaran. Bagi masyarakat Jawa motif pada tenun lurik memiliki arti atau makna tertentu. Makna simbolis kain lurik tercermin dari motif dan warna yang menyiratkan lambang tertentu. Lurik dengan motif tertentu terkadang dianggap sakral dan dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat seperti harapan dalam upacara ritual daur hidup manusia. Dalam upacara ritual daur kehidupan manusia mulai dari lahir sampai meninggal dapat diibaratkan dengan putaran empat penjuru mata angin yang bergerak dari Timur ke Selatan dengan melalui Barat menuju ke



Utara. Keempat penjuru mata angin ini dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *mancapat*. Dalam kaitan ini, setiap mata angin dilambangkan dengan simbol-simbol warna.

Lurik memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks dalam kehidupan masyarakat, seperti harapan tertentu pada upacara daur hidup dan bisa juga menunjukkan kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat. Namun seiring dengan perkembangan yang dinamis dari budaya masyarakat fungsi dan arti dari motif tenun lurik tersebut juga mengalami pergeseran yang saat ini cenderung mengabaikan fungsi simbolis.

Pada upacara *tingkepan* digunakan tenun lurik berupa selendang yang digunakan oleh wanita yang sedang hamil karena dipercaya memiliki kekuatan. Kain lurik dengan motif tertentu mempunyai kekuatan *magis*, yang dapat menghilangkan kekuatan roh jahat, menyembuhkan penyakit, menghindarkan seseorang dari nasib jelek, dll. Selendang lurik dengan pola *kluwung* digunakan untuk merawat seorang anak yang sakit. Jenis lurik *klinden* digunakan untuk menolak guna-guna yang dilakukan oleh orang lain. Dan juga digunakan pada upacara sunatan sebagai salah satu sesajian. Selain itu dalam upacara *labuhan ageng* yang dilakukan Keraton 4 tahun sekali.

Kain lurik berfungsi juga sebagai tanda-tanda sosial dalam masyarakat. Di Wonogiri para perawan tua memakai kain lurik *mresik*, kain lurik *dengkik* dipakai oleh para *lanjar* (janda muda) hal ini masih berlaku kira – kira 50 tahun silam. Orang yang memiliki kedudukan sosial tinggi berbeda pakaiannya dengan orang yang status sosialnya lebih rendah, pakaian yang dikenakan seorang bangsawan berbeda dengan rakyat biasa, entah itu berbeda model maupun motifnya. Begitu pula pakaian yang dipakai untuk upacara tertentu berbeda dengan yang dipakai pada hari biasa.



BAKPIA YOGYAKARTA

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Yogyakarta
Maestro	: Mudijati Garjito, Yogyakarta
Kondisi	: Sedang berkembang

Bakpia Yogyakarta merupakan produk akulturasi dari kudapan Cina. Bertahan hingga puluhan tahun, bahkan kemudian menjadi ikon Yogyakarta. Bakpia menjadi simbol pluralisme di kota tersebut. Kudapan dari kaum minoritas yang dikenal menggunakan bahan yang tidak dapat diterima oleh kaum mayoritas, mampu melakukan kompromi dan kemudian tidak hanya diterima tetapi juga dicintai. Keluwesan warga kota Yogyakarta menerima perbedaan sungguh terbukti dalam hal ini.

Untuk pembuatan kulit Bakpia, gula dan garam dicampur lalu masukkan di dalam air diaduk hingga larut. Setelah itu masukkan tepung terigu sedikit demi sedikit lalu diaduk hingga menjadi adonan. Dalam proses pencampuran semua bahan ini paling lama diperlukan waktu setengah jam sampai kalis atau semua adonan tercampur. Isi dari Bakpia terbuat dari kacang hijau yang dipecah dan direndam selama 3 hari yang selanjutnya dicuci serta dikukus selama satu jam. Kemudian, dihaluskan dan dimasak dengan minyak, garam, dan gula pasir. Langkah terakhir yaitu membentuk adonan kulit yang diisi dengan kacang hijau dengan bentuk bulat pipih dan dipanggang kurang lebih 15-20 menit.

Kandungan Gizi Bakpia

Seperti yang kita ketahui bahwa kacang hijau sebagai isian dari Bakpia memiliki banyak kandungan gizi, mulai dari vitamin, protein, mineral yang kaya serat. Bahkan, menurut penelitian Bakpia mengandung energi sebesar 272

kilokalori, protein 3,7 gram, karbohidrat 44,1 gram, lemak 6,7 gram, kalsium 194 miligram, fosfor 117 miligram, dan zat besi 4,5 miligram. Selain itu di dalam Bakpia juga terkandung vitamin A sebanyak 0 IU, vitamin B1 0,31 miligram dan vitamin C 0 miligram. Hasil tersebut didapat dari melakukan penelitian terhadap 100 gram Bakpia, dengan jumlah yang dapat dimakan sebanyak 100 %

Masyarakat pada dekade 40-an hanya mengenal Bakpia di dua kawasan, yaitu kampung Tamansari dan Pathuk. Bakpia Tamansari identik dengan nama Bakpia Nitigurnito yang di kelola oleh Kwik Sun Kok. Sedangkan Bakpia Pathuk mulai berkembang di Tahun 1955 yang di kelola oleh keluarga Liem Bok Sing.

Bakpia telah menjadi kudapan khas Yogyakarta selam berpuluh tahun. Selama ini kudapan mungil ini telah memberi banyak kesejahteraan untuk warga Yogyakarta dengan melihat puluhan toko bakpia yang berderet dan menghitung jumlah orang yang hidupnya ditopang oleh Bakpia seperti pemilik dan keluarganya, juruparkir, buruh, calo, warung makanan, pedagang asongan, dan lain-lain.

JATIM



- Entas-Entas Tengger
- Keboan-Aliyan Osing
- Mecak-Tengger
- Jaran Kencak
- Wayang Krucil Malangan
- Lodho

PROVINSI JAWA TIMUR



ENTAS-ENTAS TENGGER

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kab. Pasuruan
Maestro	: Supayadi, Pasuruan
Kondisi	: Masih bertahan

Entas-entas Tengger adalah serangkaian ritual dalam upacara kematian yang dilakukan masyarakat Tengger. Ritual ini bertujuan untuk memperingati 1000 hari warga Tengger yang sudah meninggal. Ritual ini dilakukan untuk penyucian arwah bagi orang yang meninggal tersebut. Ritual ini dilaksanakan oleh seorang *legen* dengan dibantu oleh dukun wanita yang disebut sebagai *pedandan*. Materi yang digunakan dalam upacara ini adalah sesaji berupa pisang raja, ricikan, bambu berisi beras dan nama ruh yang diupacarakan, *petra*, uang kertas, dan rokok yang diletakan dalam wadah tanah liat. Sesaji lain yang dipersembahkan adalah minuman ringan kemasan botol dan makanan lain yang merupakan kesenangan ruh leluhur.

Ada serangkaian tahapan yang dilalui dalam upacara *Entas-entas*, yakni *ngrcsik*, *mepek*, *mbeduduk*, *lukatan*, dan *bawahan*. Pada pelaksanaan upacara, si mati dihadirkan kembali dalam bentuk boneka (*petra*). Boneka *petra* dirangkai dari bahan dedaunan serta bunga dan selanjutnya ditempatkan pada altar Balai Kulon untuk disucikan pemangku adat dan ditandai pakaian si mati. Dalam menuju ke alam arwah, si mati diupacarai dengan berbagai hewan kurban seperti lembu, kerbau, dan kambing.

Juga disediakan kendaraan arwah berupa seekor kambing putih yang diposisikan seolah-olah sedang terbang. Upacara *Entas-entas* berdasarkan kajian sejarah kebudayaan terkait erat dengan budaya megalitik yang berfokus pada kultus pemujaan roh nenek moyang. Upacara *Entas-entas* tidak harus dilaksanakan pada saat ada kematian, tapi dapat dilakukan sambil menunggu kemampuan pihak keluarga bersangkutan. Akan tetapi, upacara ini wajib dilaksanakan.

Rangkaian upacara *Entas-entas* dimulai dari upacara semeningga, ini berlangsung tiga bulan sampai satu minggu sebelum upacara *Entas-entas*. Menurut keyakinan masyarakat Tengger, upacara *Entas-entas* merupakan upacara yang paling ditakuti. Karena apabila dalam acara ini ada arwah yang terlupakan untuk dientas, keluarga yang menyelenggarakan upacara akan mendapat musibah.

Oleh karena itu, sebelum upacara diselenggarakan, seorang dukun berkali-kali mengadakan pengecekan terhadap keluarga orang-orang yang meninggal yang akan dientas. Makna *Entas-entas* pada dasarnya mengembalikan kelima unsur penyusun tubuh manusia, yakni tanah, manusia kalau mati dikubur di dalam tanah. Kayu, manusia jika mati kuburnya ditancapi kayu sebagai nisan. Adapun unsur air, manusia kalau mati pasti dimandikan dahulu sebagai pembersih merupakan simbol penghormatan kepada Dewa Baruna.

Sementara itu, panas atau *cahyo*, yaitu manusia kalau meninggal dibakar *petranya*, yakni mengembalikan unsur panas yang ada di alam tubuh kepada asalnya, yaitu dengan cara dibakar. Selanjutnya ketiga unsur utama yaitu bapak, ibu, dan pangeran yang memberikan kehidupan ini dikembalikan atau disimbolkan manusia kalau mati pasti diikat tiga sebagai perlambang pengikat. Bapak, ibu, dan pangeran yang memberikan kehidupan. Penjelasan itu merupakan konsep keyakinan yang dimiliki masyarakat Hindu di sekitar Pegunungan Tengger.



KEBOAN-ALIYAN OSING

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kab. Banyuwangi
Maestro	: Bambang Supinta, Banyuwangi Budiono, Banyuwangi
Kondisi	: Masih bertahan

Keboan-Aliyan Osing adalah ritual rutin yang digelar setahun sekali, tepatnya pada bulan Muharam atau Suro meliputi penanggalan Jawa. Tradisi yang konon telah ada sejak abad ke-18 ini merupakan bagian dari rangkaian selamatan desa sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen sekaligus sebagai upacara bersih desa, dan akan keselamatan dan terhindar dari segala marabahaya. *Keboan-Aliyan Osing* ditampilkan oleh para lelaki yang bertubuh tambun yang berdandan layaknya kerbau, menggunakan hiasan kepala berupa tanduk buatan serta berkalung lonceng agar tampak seperti kerbau. Mereka juga melumuri sekujur tubuh dengan cairan hitam yang biasanya terbuat dari oli dan arang. Kemudian mereka berjalan dengan menarik bajak di sepanjang jalan desa dengan diiringi musik tradisional khas Banyuwangi.

Munculnya ritual *kebo-keboan* di Alasmalang berawal terjadinya musibah *brindeng* atau *pagebluk* (wabah penyakit) yang berkepanjangan. Yaitu jenis penyakit yang menakutkan dan sulit ditemukan obatnya, karena bagi yang terkena pagi maka sorenya akan mati, jika malam kena paginya akan mati begitulah seterusnya. Dalam kondisi genting itu, sesepuh desa yang bernama Mbah Karti melakukan meditasi di bukit. Selama meditasi, tokoh yang disegani ini mendapatkan wangsit. Isinya, warga disuruh menggelar ritual "*kebo-keboan*" dan mengagungkan Dewi Sri atau yang dipercainya sebagai simbol kemakmuran.

Keajaiban muncul ketika warga menggelar ritual *kebo-keboan*. Warga yang sakit mendadak sembuh. Hama yang menyerang tanaman padi sirna. Sejak itu, ritual *kebo-keboan* dilestarikan. Mereka takut terkena musibah jika tidak melaksanakannya.



Upacara *kebo-keboan* Kabupaten Banyuwangi, jika dicermati secara mendalam, mengandung nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai itu antara lain adalah: kebersamaan, ketelitian, gotong royong, dan religius. Nilai kebersamaan tercermin dari berkumpulnya sebagian besar anggota masyarakat dalam suatu tempat, makan bersama dan doa bersama demi keselamatan bersama pula. Ini adalah wujud kebersamaan dalam hidup bersama di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, upacara ini mengandung pula nilai kebersamaan. Dalam hal ini, kebersamaan sebagai komunitas yang mempunyai wilayah, adat-istiadat dan budaya yang sama.

Nilai ketelitian

Sebagai suatu proses, upacara memerlukan persiapan, baik sebelum upacara, pada saat prosesi, maupun sesudahnya. Persiapan-persiapan itu, tidak hanya menyangkut peralatan upacara, tetapi juga tempat, waktu, pemimpin, dan peserta. Semuanya itu harus dipersiapkan dengan baik dan seksama, sehingga upacara dapat berjalan dengan lancar. Untuk itu, dibutuhkan ketelitian.

Nilai kegotong-royongan

Mereka saling bantu demi terlaksananya upacara, membantu menyiapkan makanan dan minuman, menjadi pemimpin upacara, dan lain sebagainya.

Nilai religius

Tercermin dalam doa bersama yang ditujukan kepada Tuhan agar mendapat perlindungan, keselamatan dan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan.



MECAK-TENGER

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kab. Pasuruan
Maestro	: Rama Keto, Pasuruan
Kondisi	: Masih bertahan

Mecak Tengger adalah adalah bertemunya dua tanggal pada pertanggalan Tengger, sehingga pada tanggal dan bulan tertentu terdapat tanggal yang digabungkan. Hal ini dikarenakan perbedaan penghitungan penanggalan bulan dan matahari. *Mecak* ini pada masyarakat Tengger merupakan tumpuan untuk menentukan upacara *Unan-unan*.

Dalam proses penghitungan kalender Suku Tengger dikenal dengan istilah *mecak*. Istilah *mecak* biasanya digunakan untuk menghitung atau mencari tanggal yang tepat untuk melaksanakan Upacara-upacara besar seperti Karo, Kasada maupun Upacara Unan-unan. Setiap Dukun Sepuh telah mempunyai persiapan atau catatan tanggal hasil *Mecak* untuk tiap-tiap Upacara yang akan dilaksanakan sampai lima tahun ke depan. Ini adalah salah satu tugas yang harus di perhitungkan dengan tepat oleh dukun Pandhito agar tidak terjadi kesalahan penerapan hari-hari besar.

Sistem Kalender masyarakat Ngadas, Suku Tengger menurut Pandhito yang bernama Pak Sumardi mengatakan bahwa Suku Tengger sudah mengenal dan mempunyai sistem kalender sendiri yang mereka namakan Tahun Saka atau Saka Warsa, jumlah usia kalender Suku Tengger berjumlah 30 hari (masing-masing bulan dibulatkan), tetapi ada perbedaan penyebutan usia hari yaitu antara tanggal 1 sampai dengan 15 disebut tanggal hari, dan 15 sampai 30 disebut Panglong Hari (penyebutannya adalah Panglong siji, panglong loro dan seterusnya). Pada tanggal dan bulan tertentu terdapat tanggal yang digabungkan yaitu tumbuknya dua tanggal. Perhitungan Tahun Saka di Indonesia jatuh pada tanggal 1 (*sepisan*) *sasih kedhasa* (bulan ke sepuluh), yaitu sehari setelah bulan *tilem* (bulan mati), tepatnya pada bulan Maret dalam Tahun Masehi.

Hal demikian bahwa perhitungan tahun Saka di Desa Ngadas, Suku Tengger, maupun dalam taraf nasional adalah sama. Cara menghitungnya dengan rumus : tiap bulan berlangsung 30 hari, sehingga dalam 12 bulan terdapat 360 hari. Sedangkan untuk wuku dan hari pasaran tertentu dianggap sebagai wuku atau hari tumbuk, sehingga ada dua tanggal yang harus disatukan dan akan terjadi pengurangan jumlah hari pada tiap tahunnya. Untuk melengkapi atau menyempurnakannya diadakan perhitungan kembali setiap lima tahun, atau satu windu tahun wuku.

Nama – Nama Hari Suku Tengger.

- | | |
|------------|----------|
| 1. Dhite | : Minggu |
| 2. Shoma | : Senin |
| 3. Anggara | : Selasa |
| 4. Budha | : Rabu |
| 5. Respati | : Kamis |
| 6. Sukra | : Jum'at |
| 7. Tumpek | : Sabtu |

Nama – Nama Bulan Suku Tengger

- | | |
|----------------|-------------|
| 1. Kartika | : Kasa |
| 2. Pusa | : Karo |
| 3. Manggastri | : Katiga |
| 4. Sitra | : Kapat |
| 5. Manggakala | : Kalima |
| 6. Naya | : Kanem |
| 7. Palguno | : Kapitu |
| 8. Wisaka | : Kawolu |
| 9. Jito | : Kasanga |
| 10. Serawana | : Kasepoloh |
| 11. Pandrawana | : Destha |
| 12. Asuji | : Kasada |



JARAN KENCAK

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Pasuruan
Maestro	: Temin, Kecamatan Randuagung, Lumajang Ketang, Kecamatan Padang, Kabupaten Lumajang
Kondisi	: Terancam punah

Jaran Kencak adalah kesenian tradisional khas Lumajang. Kesenian ini lahir pada masa kerajaan Wirabhumi di bawah kepemimpinan Arya Wiraraja yang wilayahnya meliputi Tapal Kuda, Tuban dan Madura hingga ke Bima, Nusa Tenggara Barat, dengan pusat kerajaannya yang berada di Lumajang (Kuta Raja Lamajang) tepatnya di Desa Biting saat ini. Diyakini, orang yang pertama kali menciptakan kesenian ini bernama Klabisajeh, seorang pertapa suci yang tinggal di lereng Gunung Lemongan. Berkat kesaktiannya Klabisajeh bisa membuat kuda liar tunduk jinak dan pandai menari sehingga jadilah *Jaran Kencak* (*Jaran* artinya Kuda, *Kencak* artinya menari).

Pada jamannya, kesenian ini adalah bentuk-bentuk ekspresi suka cita masyarakat dari sebuah wilayah yang makmur sejahtera; *gemah ripah loh jinawi*. Ada juga yang menyebutkan bahwa kesenian ini sebagai bentuk penghormatan kepada kuda kesayangan Ranggalawe, putra dari Arya Wiraraja yang bernama



Nila Ambhara yang terkenal sebagai kuda paling tangguh, pintar dan sakti pada jaman itu. Ranggalawe jika sedang menunggangi Nila Ambhara di medan perang bagaikan satu kesatuan petarung tangguh yang sulit dikalahkan. Mereka melompat, berlari, menerjang dengan gagah dan meliuk-liuk dengan lincahnya saat perang melawan pasukan Tar-Tar dari Mongolia.

Adapun jenis kuda yang banyak digunakan untuk kesenian *Jaran Kencak*

ini adalah jenis kuda bima atau kuda lokal. Dalam *Babad Bima* diceritakan bahwa Bima pernah mengirimkan ratusan ribu ekor kuda ke Lamajang untuk memperkuat pasukan perang Lamajang pada waktu itu. Dari sinilah kemudian kuda-kuda ini berkembang biak di kawasan Tapal Kuda – Jawa Timur termasuk Lumajang.

Selain mengandalkan gerak juga mengandalkan aksesoris yang digunakan sebagai pakaian kudanya. Dalam kesenian *Jaran Kencak* ada dua jenis pakaian kuda:

1. Kuda Raja / Kuda Perang / Kuda Atraksi / Jaran Manjhêng / Jaran Ade’.

Pakaian kuda ini simple sebagaimana layaknya kuda perang. Biasanya pakaian kuda ini terdiri pelindung kepala, pelindung tubuh, aksesoris serta *gongseng* atau *Bel Kuda* atau kerincingan. Pakaian *Jaran Kencak* ini pada umumnya terbuat dari bahan kain yang dibordir dan diberi manik-manik, juga ada yang terbuat dari bahan kulit dan kuningan. *Jaran Kencak* jenis ini bisa melakukan beragam jenis gerak, seperti berdiri dengan dua kaki, memberikan hormat kepada penonton, duduk sambil berputar, tiduran, bercengkrama dengan pawangnya dan lain-lain. Sedangkan pawang dari *Jaran Kencak* jenis ini biasanya menari-nari seirama dengan kudanya sambil “*Ngejhung*” alias menyanyi atau melantunkan kidungan dalam bahasa Madura.

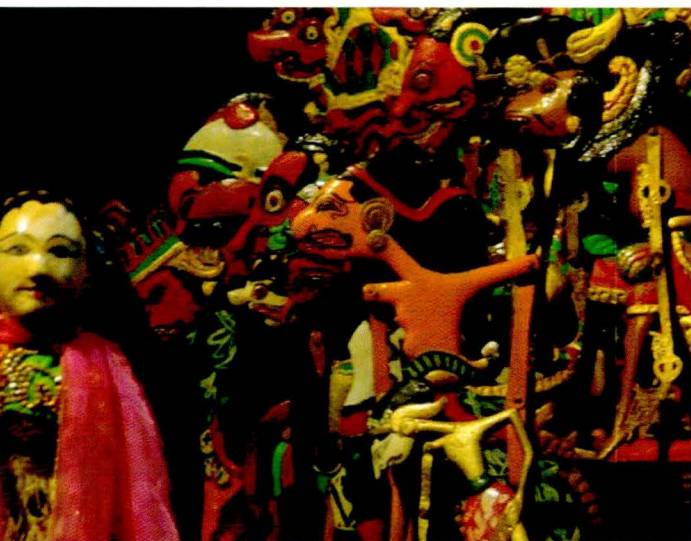
2. Kuda Ratu / Kuda Kemanten / Kuda Tumpang / Jaran Ngarak / Jaran Budih.

Pakaian kuda ini dilengkapi oleh pelana yang lengkap dengan penutup samping, belakang, dan depan serta aksesoris penutup kepala juga tubuh hingga yang terlihat hanya sedikit bagian dari kepala dan sedikit bagian dari kaki saja. Di bagian belakangnya dihiasi dengan bulu merak yang menambah kesan mewah dari penampilan kuda ini. Pakaian *Jaran Kencak* jenis ini terbuat dari bahan fiber glass, tapi ada juga yang terbuat dari bahan armol atau kulit sapi. Sedangkan untuk aksesorisnya terbuat dari kain yang dibordir dan diberi manik-manik serta pernak-pernik lain dari beragam bahan yang ada di sekitar Kabupaten Lumajang.

Jaran Kencak jenis ini memang tidak melakukan atraksi gerak apapun selain hanya menggerakkan kaki secara teratur ke atas ke bawah, serta berjalan pelan mengikuti rombongan dan sekelompok penabuh gamelan yang mengikuti di belakangnya. Adapun pawang dari *Jaran Kencak* jenis ini sambil menuntun kudanya, dia juga melakukan Tari *Kūplūk / Peci*. Si Pawang melakukan atraksi gerak tari yang

sederhana sambil menggerak-gerakkan kũplũk atau pecinya dengan cepat, yang membuat orang kagum dengan Tari Kũplũk ini adalah karena meskipun digerak-gerakkan dengan cepat tapi Kũplũk sang Pawang tidak jatuh meskipun tidak diikat dengan tali. Tarian Kũplũk ini kemudian menjadi unik dan lucu untuk dinikmati oleh masyarakat. Jaran Kencak jenis Ratu ini memang dirancang khusus untuk ditunggangi. Di masyarakat Lumajang biasanya yang boleh menunggangi kuda jenis ini adalah anak kecil yang baru dikhitan / disunat. Tapi pada perkembangannya saat ini semua anak-anak boleh menungganginya dengan dirias layaknya pangeran atau puteri kecil. Mereka diajak keliling kampung, dan sekaligus mendatangi tokoh-tokoh desa setempat terutama Kepala Desa untuk sekedar meminta restu atas telah dikhitannya anak tersebut.

Secara umum pakaian Jaran Kencak menggunakan motif Naga dan motif ukiran khas Madura seperti, Ukêl, Sulur Pakis, Banyu Mili dan lain-lain. Motif Naga memang dominan dalam pakaian Jaran Kencak. Adapun jenis motif naga yang digunakan mayoritas menggunakan jenis naga Antaboga yang dilengkapi dengan *Kũlũk* dan *Jēbēan*. Dari segi pewarnaan juga banyak menggunakan warna emas karena latar belakang sejarahnya Lumajang sebagai kerajaan. Selain warna emas juga dominan warna khas Madura yakni perpaduan warna merah, biru, hijau, hitam dan putih.



WAYANG KRUCIL MALANGAN

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Bojonegoro, Jawa Timur dan Blora, Jawa Tengah
Maestro	: Gatot Sujarwo, Kab, Bojonegoro
Kondisi	: Terancam punah

Wayang Klithik/Krucil adalah seni pertunjukan wayang mirip wayang kulit namun menggunakan wayang yang terbuat dari kayu pipih dengan tangan terbuat dari kulit sehingga mudah digerak-gerakkan oleh dalang. Berbeda dengan wayang kulit, kelir (layar) wayang klithik terdapat lubang segi empat di depan dalangnya (menyerupai jendela). Gamelan yang mengiringi pertunjukannya juga hanya sederhana dan berlaras slendro, tidak sekomplit wayang kulit. Lakon yang dimainkannya biasanya Cerita Panji, namun tidak jarang juga Cerita Menak dan Damar Wulan. Konon wayang krucil diciptakan oleh Pangeran Pekik dari Surabaya, namun sumber lain menyebut Sunan Kudus, Sunan Bonang atau juga ada yang mengatakan diciptakan oleh Raja Brawijaya V.

Pada umumnya pertunjukan Wayang Krucil dilakukan dalam kaitan dengan upacara ritual masyarakat, seperti Gebyak Syawal, Suroan, Bersih Desa, atau digelar berdasarkan nadzar, kaul, atau keinginan masyarakat yang dikaitkan dengan peristiwa penting dalam kehidupannya.

Wayang *Krucil* atau disebut juga Wayang *Klithik* adalah seni pertunjukan wayang mirip wayang kulit, namun menggunakan wayang yang terbuat dari kayu pipih dengan tangan terbuat dari kulit sehingga mudah digerak-gerakkan oleh dalang. Gamelannya juga sederhana dan lakon yang dimainkan biasanya berupa cerita Panji, cerita Menak dan Damar Wulan. Wayang Krucil, yang utama untuk ruwatan bagi masyarakat desa, sebagai syarat untuk sedekah bumi, manganan, dan nadzar. Waktu pementasan sekitar pukul 13.00-17.00 untuk siang, sedangkan malam hari

pukul 21.30-03.30. Untuk upacara manganan atau sedekah bumi biasanya hari Jum'at. Sebelum dhalang melakukan ritual, ada beberapa sesaji atau *ubarampe* yang perlu disiapkan sajen di suatu tempat yaitu di *punden*. Secara umum sesaji berisi kembang *telon*, kembang *macan kerah*, kembang *boreh*, kembang wangi, *klopo ijo*, klopo gading, ingkung ayam panggang, dawet, kemangi, sambel *korek*, api *blencong* nyala, dan *dhalang* harus mengginggit sirih, kinang, minum air kendi.

Tempat pertunjukan Wayang Krucil

1) Manganan

Terdapat dua tempat pertunjukan wayang krucil ritus ketika acara manganan, yakni di rumah kepala desa dan petilasan Eyang Jatikusuma dan Jatisuwara. Ketika malam hari pertunjukan wayang krucil ritus diadakan di rumah kepala desa, sedangkan siangnya dipentaskan di petilasan.

2) Uni

Penentuan tempat pertunjukan ketika ritus uni sepenuhnya diserahkan kepada si empunya uni. Apabila dikategorikan, terdapat dua tempat pertunjukan wayang krucil ketika ritus uni, yakni di petilasan Eyang Jatikusuma dan Jatisuwara dan rumah si empunya *uni*.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Wayang Krucil, antara lain :

a. Nilai pendidikan moral

Keutamaan persaudaraan terlihat dari kegotongroyongan (kerjasama) masyarakat Desa Janjang ketika akan mengadakan pertunjukan wayang krucil sebagai bagian dari rangkaian acara manganan. Warga masyarakat saling membaur mempersiapkan segala sesuatunya, mulai dari memasak yang dilakukan oleh ibu-ibu, pendirian atap sederhana oleh bapak-bapak guna menonton wayang krucil, hingga mempersiapkan alat-alat pertunjukan.

Semuanya dilakukan penuh kebersamaan antara satu dengan lainnya tanpa memandang status sosial maupun harta kekayaan yang mereka miliki.

b. Nilai pendidikan adat/ tradisi

1. Prinsip kerukunan

Dalam pertunjukan wayang krucil Blora, prinsip kerukunan nampak dari partisipasi masyarakat. Masyarakat begitu antusias ketika mengadakan perhelatan wayang krucil yang menjadi bagian dari rangkaian acara manganan. Wayang krucil merupakan bentuk media sosialisasi antarwarga masyarakat. Sosialisasi antarwarga masyarakat ini diharapkan mampu memperkuat kerukunan yang telah terbina dalam masyarakat.

2. Prinsip hormat

Prinsip hormat dalam pertunjukan wayang krucil tidak sebatas penghormatan kepada anggota masyarakat. Penghormatan utama justru ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menghaturkan doa serta rasa syukur atas



segala kemurahan yang diberikan selama ini. Penghormatan juga diberikan kepada leluhur-leluhur desa yang turut andil menyemai desa. Dengan demikian, terdapat suatu lakon masyarakat guna menjaga hubungan vertikal dan horisontal dengan pondasi prinsip hormat.

3. Nilai pendidikan kepahlawanan

Nilai pendidikan kepahlawanan dapat ditinjau dari cerita yang dibawakan dalam pertunjukan wayang krucil. Cerita yang dibawakan berupa cerita epos, membawakan cerita babad dan menak. Babad adalah cerita yang melakonkan kisah tentang kerajaan-kerajaan di Jawa, seperti Kerajaan Majapahit. Menak merupakan cerita yang melakonkan kisah tentang kerajaan-kerajaan di Arab, semisal cerita Amir Hamzah. Cerita epos dibawakan dengan penokohan yang hitam putih, pertentangan antara kebaikan dan kejahatan. Berpijak dari cerita-cerita yang dilakonkan tersebut dapat dipetik suatu nilai-nilai.



LODHO

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kab, Trenggalek, Kab. Tulungagung, Surabaya, Ponorogo, Blitar, dan Kediri
Maestro	: Muhammad Yusuf, Kab. Trenggalek
Kondisi	: Sedang berkembang

Kuliner *Lodho* adalah masakan dari ayam kampung yang dibakar kemudian dimasukkan ke dalam adonan santan kental. Kuliner ini merupakan khas dari Tulungagung. Rasa yang ditawarkan dari ayam *lodho* ini adalah pedas, jadi sangat cocok bagi anda pecinta masakan pedas. Aromanya pun khas aroma gurih santan dan rempah yang kental serta taburan bawang goreng yang menambah keharuman. Tekstur daging yang dihasilkan pun sangat lembut dan halus.

Bahan :

- ❖ 1 ekor (1 kg) ayam kampung utuh
- ❖ 1 sdt garam
- ❖ 2 sdm minyak
- ❖ 3 cm lengkuas, memarkan
- ❖ 1 sdm merica putih, gerus kasar
- ❖ 1 sdm ketumbar, gerus kasar
- ❖ 1 sdt jintan
- ❖ 400 ml santan encer, dari 1/2 butir kelapa parut
- ❖ 14 cabai rawit merah, iris
- ❖ 3 batang serai, memarkan
- ❖ 3 lembar daun jeruk
- ❖ 2 lembar daun salam
- ❖ 300 ml santan kental, dari 1 butir kelapa parut
- ❖ Bawang goreng secukupnya
- ❖ Bumbu, haluskan:
- ❖ 10 butir bawang merah

- ❖ 10 siung bawang putih
- ❖ 5 cm kunyit
- ❖ 4 cm jahe
- ❖ 2 buah cabai merah keriting
- ❖ 2 cm kencur
- ❖ 2 sdt garam

Cara Membuat Ayam Lodho :

1. Belah ayam dari bagian dada depan ke bawah, bentangkan hingga ayam terbuka. Lumuri dengan garam hingga merata.
2. Bakar ayam di atas bara api hingga setengah matang kemudian di angkat.
3. Panaskan minyak, tumis lengkuas, merica, ketumbar, dan jintan hingga harum kemudian masukkan bumbu halus, aduk rata, masak hingga harum dan matang.
4. Tambahkan santan encer, aduk rata, masak hingga mendidih.
5. Masukkan ayam bakar ke dalam wajan, tambahkan cabai, serai, daun jeruk dan daun salam, aduk. Masak hingga mendidih.
6. Masukkan santan kental, masak di atas api kecil sampai kuah mengental dan ayam matang.



BALI

- Ngrebeg Mekotek
- Ter-Teran
- Gebug Ende



PROVINSI BALI



NGREBEG MEKOTEK

Domain	: Adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Bali
Maestro	: Kabupaten Badung, Bali
Kondisi	: Sedang Berkembang

Ngerebeg Mekotek merupakan salah satu tradisi yang ada di Bali. Tradisi ini sangat unik, hanya ada di Desa Munggu, Kecamatan Mengwi. Tradisi ini diselenggarakan bertepatan dengan hari raya Kuningan oleh 12 banjar yang ada di Desat Adat Munggu. Pemerannya adalah kaum laki-laki yang telah berumur 12-16 tahun dengan bersenjatakan tombak kayu yang dapat disamakan dengan tongkat galah dari kayu pulet sepanjang 2 - 3,5 meter dan senjata ini diarak keliling desa. Masyarakat meyakini bahwa tradisi ini adalah tradisi untuk penolak bala dan tradisi ini selalu dilaksanakan setiap 6 bulan sekali dengan tujuan untuk memohon keselamatan sebagai warisan dari nenek moyang mereka secara turun-temurun.

Tradisi *mekotek* memiliki keunikan sebagai pertunjukkan yang hanya terdapat di Desa Adat Munggu, ini dikarenakan desa yang lain tidak memiliki sejarah yang sama dengan Desa Adat Munggu. Tradisi *mekotek* hanya dilaksanakan setiap hari Sabtu (*Saniscara*) *Kliwon Wuku Kuningan* tepatnya pada hari *Raya Kuningan*. Adanya pengetahuan mengenai sejarah budaya *mekotek* yang perlu kita ketahui sebagai generasi penerus bangsa. Di dalam pelaksanaan tradisi *mekotek* terdapat pantangan bagi para peserta, yaitu bagi warga yang mengalami *cuntaka* atau *sebel* dilarang ikut menjadi peserta pelaksanaan tradisi *mekotek*.

Tradisi *mekotek* juga memiliki ketertarikan tersendiri, di dalam pelaksanaannya tidak mengenal batas usia maupun golongan untuk menjadi peserta pelaksanaan tradisi *mekotek*. Selain itu, tradisi *mekotek* juga dapat membuat badan menjadi sehat dan kuat karena dalam pelaksanaannya peserta melakukan permainan tradisional yang dapat mengeluarkan keringat. Di samping itu, peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *mekotek* menggunakan alat berupa kayu *pulet*.

Kayu *pulet* ini biasanya ditemukan atau berada di Desa Adat Munggu.

Manfaat dari pelaksanaan pertunjukkan tradisi *mekotek* ialah untuk menetralsir keadaan *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit* di Desa Adat Munggu. Sementara, apabila tradisi *mekotek* tidak dilakukan oleh masyarakat setempat akan menimbulkan bencana besar yang disebut dengan istilah “*Gerubug*” atau istilah lainnya mendapatkan penyakit secara keseluruhan yang dirasakan oleh semua masyarakat Desa Adat Munggu. Tradisi *mekotek* juga bermafaaat untuk melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan dari nenek moyang kita terdahulu agar tradisi *mekotek* tetap lestari dan *ajeg*.

Terdapat nilai sosial, budaya, dan religius dalam pelaksanaan tradisi *mekotek* yaitu :

Nilai sosial pelaksanaan tradisi *mekotek* terlihat dari interaksi atau komunikasi antar warga desa, terdapatnya partisipasi masyarakat yang sangat tinggi, adanya unsur kebersamaan, rela berkorban, kekeluargaan dan gotong-royong, serta pengendalian diri dari tiap-tiap individu.

Nilai budaya pelaksanaan tradisi *mekotek* ialah adanya penambahan wawasan ilmu pengetahuan mengenai sejarah budaya *mekotek*, serta adanya tanggung jawab bagi masyarakat Desa Adat Munggu dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhur.

Nilai religius dapat dirasakan dari unsur magis yaitu adanya kesurupan/kerauhan yang diyakini oleh warga Desa Adat Munggu, jika tradisi *mekotek* tidak dilaksanakan dikhawatirkan akan menimbulkan bencana yang besar, seperti: kematian, kekeringan yang mengakibatkan gagal panen dan “*gerubug*”, serta keributan di Desa Adat Munggu, sehingga desa pun tidak kondusif.





TER-TERAN

Domain	: Adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Karangasem, Bali
Maestro	:
Kondisi	: Sedang Berkembang

Ter-teran merupakan rangkaian dari *Aci Usaba Dalem Nganggih* atau biasa disebut *Aci Muu-muu* yang dilaksanakan pada Bulan Maret atau tepatnya pada Tilem Kesanga. *Usaba Muu-muu* dilaksanakan setiap dua tahun sekali pada saat angka tahun masehi berangka ganjil. *Usaba Muu-muu* merupakan kegiatan yang dilaksanakan sehari sebelum hari raya Nyepi berupa persembahan caru dari berbagai jenis wewalungan seperti sampi suku bang, asu bang bungkem, celeng dan ayam sanga sata.

Hari upacara tawur berupa caru kepada Bhuta Kala disebut sebagai hari Penogtogan dan pada hari inilah, tradisi *Ter-teran* tersebut dilaksanakan yakni ketika para pembawa/pengusung Caru kembali dari upacara yang dilaksanakan di tepi pantai Desa Pakraman Jasri. Setelah selesai melaksanakan ini masyarakat kembali ke desa dan melewati gerbang desa. Warga pembawa Caru disambut oleh seluruh warga dengan suara Kulkul bulus, sorak sorai dan *ter-teran* atau lempar-lemparan sundih/bobok (sejenis obor terbuat dari daun kelapa yang dikeringkan, dan diikat salah satu ujungnya).

Proses Tradisi *Ter-teran* dalam Upacara *Pecaruan Tawur kasanga* di Desa Pakraman Jasri, diawali dengan mempersiapkan sarana-sarana upacara yang berupa *Banten* dan *Caru* yang akan di pergunakan. Sebelum pelaksanaan Tradisi *Ter-teran* di mulai karma Jasri terlebih dahulu melaksanakan pacaruan gunanya untuk menetralsir kekuatan negatif menjadi positif dan membersihkan Bhuana Agung dan Bhuana Alit. Upacara pecaruan dilakukan pada hari senin, 11 maret 2013 pukul 18.30 wita dan *Ter-teran* dilaksanakan pukul 19.00 wita.

Ada beberapa fungsi upacara Tradisi *Ter-teran* seperti:

- ❖ **Fungsi Religi** dari upacara Tradisi *Ter-teran* yaitu untuk meningkatkan *Sraddha* kepada TYME.
- ❖ **Fungsi sosial** upacara *Ter-teran* yaitu dapat meningkatkan dan menerapkan sikap gotong royong yang sudah mentradisi.
- ❖ **Fungsi Pelestarian Kebudayaan** upacara *Ter-Teran* dilakukan secara turun temurun maka budaya tersebut terlestarikan.
- ❖ **Makna Teologi** dalam upacara *Ter-teran* terbukti dengan adanya kepercayaan masyarakat Desa *Pakraman* Jasri yang selalu melaksanakan upacara *Ter-teran* dengan keyakinan memuja *Sang Hyang Widhi* dan mengusir roh-roh jahat/*bhuta kala* agar kembali ke laut atau ke alamnya.





GEBUG ENDE

Domain	: Adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kabupetan Karangasem, Bali
Maestro	:
Kondisi	: Sedang Berkembang

Gebug Ende atau biasa disebut Gebug Seraya adalah salah satu tradisi yang tumbuh dan berkembang pada Masyarakat Desa Seraya Kabupaten Karangasem. Dahulu, *Gebug Ende* adalah sebuah permainan tradisi yang biasa dilakukan oleh kaum laki-laki baik anak-anak maupun dewasa. Selain tradisi merupakan permainan rakyat, *Gebug Ende* juga dipercaya merupakan tradisi sakral masyarakat Desa Seraya untuk memohon hujan kepada Sang Pencipta. Pada umumnya ritual ini dilaksanakan pada saat musim kemarau dan dilakukan setelah pulang dari berladang.

Gebug Ende berasal dari kata *gebug* dan *ende*. Gebug artinya adalah memukul dan alat yang digunakan adalah rotan dengan panjang sekitar 1,5 hingga 2 meter. Sedangkan alat untuk menangkisnya disebut dengan Ende. Ende dibuat dari kulit sapi yang dikeringkan selanjutnya dianyam berbentuk lingkaran. Sesuai dengan asal daerahnya, *Gebug Ende* lebih dikenal dengan sebutan Gebug Seraya. Atraksi para jawara gebug di Desa Seraya Timur, bukan hanya sekedar untuk menunjukkan ketangkasan, namun dibalik itu ada nilai sakral yang sangat dikeramatkan warga setempat. *Gebug Ende* atau Gebug Seraya jarang dipertunjukan didepan umum, karena *gebug ende* merupakan salah satu kesenian sakral yang dikeramatkan.

Menurut cerita, pada jaman dahulu Seraya pernah mengalami kemarau panjang yang mengakibatkan areal perbukitan menjadi gersang, lahan pertanian kering sehingga warga Seraya mengalami gagal panen dan warga kesulitan mendapatkan air. Karena kekeringan tanpa air, warga Seraya saat itu langsung menggelar ritual “*Megebug*” untuk memanggil atau memohon hujan. Setelah ritual *Megebug* itu dilakukan biasanya langit akan mendung dan turun hujan. Dan ritual ini akan digelar terus sampai hujan turun.

Sementara itu, orang yang melakukan pertunjukan ini, meskipun dipukul dengan rotan oleh lawannya, diyakini tubuhnya tidak merasakan sakit. Meskipun luka memar dan berdarah, mereka tidak merasakan sakit. Tarian dalam upacara

gebug ende ini biasa ditarikan oleh dua orang laki-laki baik dewasa maupun anak-anak yang sama-sama membawa ende dan penyalin.

a. Nilai Agama Yang Ada Dalam Upacara *Gebug Ende*

Sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk pelayanan ini dapat dilihat dari setiap persembahan yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang berlandaskan akan kesucian hati. Setiap banten yang di persembahkan kepada beliau merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan bhakti mereka dihadapan Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Di samping itu, hubungan manusia dengan tuhan di dasarkan atas konsep kawula gusti, dalam artian Tuhan adalah gusti atau penguasa, sedangkan kawula adalah manusia itu sendiri sebagai yang dikuasai. Dalam posisi ini manusia adalah pelayan Tuhan dengan baktinya yang tulus.

b. Nilai Budaya Dalam Upacara *Gebug Ende*

Budaya yang kita temukan dalam pelaksanaan upacara ini begitu beragam seperti kesenian yakni adanya tarian sakral yaitu tari *gebug ende* itu sendiri, dan tetabuhan yang mengiringi. Juga dalam hal pembuatan sarana upacara yaitu banten. Khusus banten yang merupakan budaya agama hindu di bali yang menjadi sarana utama dalam pelaksanaan suatu upacara yadnya. Banten adalah sarana kolektif yang sangat banyak jumlahnya di masyarakat.

c. Nilai Adat Yang Ada Dalam Upacara *Gebug Ende*

Dalam upacara *gebug ende* yang dilaksanakan di desa Seraya sendiri dapat ditemukan beberapa adat yang ada baik ketika persiapan upacara maupun pada saat pelaksanaan upacara itu sendiri. Adapun adat yang begitu kental secara umum adalan *ngayah*. Konsep *ngayah* ini sudah ada sejak zaman dahulu. *Ngayah* dilaksanakan ketika membuat sarana upacara, sampai pada pelaksanaan upacara tersebut. Tiap tahap upacara berjalan dengan lancar karena tiap umat pengayah melakukan pekerjaan dengan gesit, tanpa keinginan “cari nama” atau mengejar kehormatan. Disebutkan ngaturang ayah untuk Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sikap umat yang ikhlas juga dibuktikan ketika upacara baru dimulai.



UNIT B

- Pacoa Jara, Pacu Mbojo
- Gegerok Tandak



PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT



PACOA JARA, PACU MBOJO

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Bima dan Kepulauan Sumbawa
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan

Pacoa Jara pertama kali diadakan di Bima tahun 1927 pada saat Pemerintahan Hindia Belanda, *Pacoa Jara* dimaksudkan untuk merayakan hari kelahiran Ratu Wilhelmina di Belanda, kemudian berkembang menjadi olahraga masyarakat lokal yang diadakan 4 (empat) kali dalam setahun. Dalam perkembangannya *pacoa jara* sering diadakan di masyarakat Bima dan Kepulauan Sumbawa baik untuk hiburan maupun dalam hari-hari besar.

Kegiatan pacuan kuda di Bima tergolong unik dan menarik karena joki-joki yang ada biasanya seorang anak yang berumur 5-12 tahun tanpa menggunakan pelana. Pacuan kuda menjadi permainan yang terkenal dan sangat digemari di Bima. Kuda Bima sudah terkenal sejak dulu sebagai kuda *sandelwood* yang terkenal sangat baik untuk kuda pacuan dan memiliki bentuk yang indah. Pacuan kuda merupakan kegiatan rutin masyarakat yang diadakan setiap tahun. Pemerintah memfasilitasinya dengan menyiapkan sarana arena pacuan kuda di Desa Mande.





GEGEROK TANDAK

Domain : Seni Pertunjukan
 Lokasi Persebaran : Kabupaten Lombok Utara,
 NTB
 Maestro :
 Kondisi : Masih Bertahan

Gegerok Tandak merupakan jenis tarian yang pertama kali ada dalam wilayah Bayan, tanpa menggunakan alat musik. *Gegerok Tandak* ini diperkirakan terbentuk sejak adanya Islam di Bayan, hal ini disimpulkan dari fungsi Tarian Gegerok itu sendiri yang hanya digunakan untuk Ritual Qhitanan (sunatan).

Gegerok Tandak merupakan tari ritual yang bersifat sakral dan hanya dipertunjukkan pada saat ada upacara ritual Megawe Beliq (Sunatan, Bayar Nazar atau Kaul). Tari *Gegerok Tandak* berasal dari kata burung dan tandak. Burung memiliki arti bareng atau bersama, sedangkan tandak merupakan tarian yang dilakukan secara bersama-sama. Sehingga, tarian yang menjadi hiburan ini dengan perumpamaan binatang, karena sifat manusia yang mengganggu merupakan dari sifat binatang. Seperti babi, burung gagak, dan kera. Secara Etimologis kata Gegeruk diartikan bersenda gurau atau bersenang-senang, sedang kata Tandak diartikan menari atau bersorak.



NTT

- Repit
- Kure
- Wulla Podu
- Leru Weru (Upacara Pesta Kacang)
- Matekio
- Reba
- Tarian Likurai
- Tarian Pado'a
- Se'i



PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR



REPIT

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Lailara, Kec. Kahali, Kab. Sumba Timur
Maestro	: Hendrik Pali, Sumba Timut Nggau Roti, Sumba Timur Nggudu Tunggul, Sumba Timur
Kondisi	: Sudah Berkurang

Repit merupakan salah satu ritual budaya masyarakat sumba yang diyakini sebagai saat/ waktu yang tepat bagi masyarakat untuk mengungkapkan Syukur kepada Sang Pencipta sekaligus mengenang kembali sejarah perjalanan leluhur hingga tiba dan menetap di pulau Sumba melalui haharu malai kataka lindi watu, masyarakat desa Lailara mengekspresikannya melalui ritual, yang dilakukan bertepatan dengan tahun baru menurut penanggalan masyarakat sumba pada setiap bulan Maret. Hasil panen terbaik sebelumnya dipersembahkan kepada para leluhur, sambil memohon berkat untuk tahun yang baru. Prediksi masa depan dan pesan leluhur tersirat dalam simbol-simbol pada kain kuno sebagai media terawang, hingga pada puncaknya Renja Pai menjadi pamungkas ritual yang masyarakat menyebutnya sebagai *Repit*.

Bagi masyarakat di Lailara, *Repit* merupakan ritual yang dilakukan untuk mengenang kembali sejarah panjang perjalanan leluhur hingga tiba di pulau Sumba sekaligus perayaan yang menandai diawalinya tahun yang baru. Yang pasti semuanya berlangsung pada bulan Maret sebagai waktu yang diyakini sebagai akhir tahun. Pada puncak Ritual *Repit*, mereka membentangkan kain kuno sebagai media untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, terutama hasil pertanian dan peristiwa lainnya yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sekitar.



KURE

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan erayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Noemuti, Kab. Timor Tengah Utara
Maestro	: -
Kondisi	: Masih bertahan

Kure adalah sebuah ritual menyongsong perayaan Paskah oleh sekelompok masyarakat yang merupakan kombinasi antara tradisi agama dan budaya. Inilah yang terjadi di Kote, Kelurahan Noemuti, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Warga setempat menyebutnya *Kure*. Tradisi *Kure* hanya dijalani di Kote, sebuah kampung tua yang letaknya 18 kilometer sebelah selatan Kota Kefamenanu, ibu kota Kabupaten Timor Tengah Utara.

Kure adalah istilah dalam bahasa Latin yaitu berdoa sambil mengunjungi keluarga-keluarga. Uniknya, tradisi *Kure* di Kote-Noemuti dilakukan selama lima hari yakni sejak hari Rabu sampai hari Senin. Puncak dari *Kure* yakni pada malam Kamis Putih dan malam Jumat Agung yang dilakukan rumpun suku tiap “Ume Mnasi” (Rumah Tuhan) (terdapat 29 Ume Mnasi).



WULLA PODU

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Desa Delo, Kec. Wewewa Timur, Kab. Sumba Utara
Maestro	: P Robert Ramone, Kalembugaa Bangga I Ketut Ardana, Bali
Kondisi	: Masih bertahan

Wulla Podu merupakan suatu keyakinan dalam bentuk upacara tradisional yang secara turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya, yang pada hakekatnya berisikan aturan-aturan tingkah laku kaitannya dengan agama Marapu, kepercayaan asli orang Sumba yang dipercaya sebagai bulan pembersihan, mengembalikan manusia ke asal-usulnya, hidup harmonis dengan alam dan leluhur.

Fungsi alam dikembalikan melalui sejumlah ritual adat agar alam tidak murka, tetap memberi hasil kepada manusia, dan terjadi keharmonisan antara alam, manusia, dan hewan. Pelaku dari ritual *Wulla Podu* adalah Para Rato yang merupakan perwakilan dari 9 (sembilan) suku atau kabhisu yang ada di kampung Umbu Koba, Bapak Bupati Sumba Barat Daya, dan Masyarakat Umbun Koba pada umumnya. Bagi masyarakat tradisional di Kampung Umbu Koba, tradisi pelaksanaan ritual *Wulla Podu* sudah lama berlangsung bahkan sampai sekarang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Umbu Koba dan sudah menjadi milik mereka. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Umbu Koba adalah mengarah pada hubungan antara lingkungan dengan manusia juga menjadi milik mereka yang paling berharga, karena merupakan sesuatu yang suci, dan memberikan makna dan nilai bagi mereka. Ritual *Wulla Podu* diyakini sebagai sesuatu yang sakral dan dijadikan sebagai obyek atau sarana penyembahan dari ritual keagamaan dan diabadikan dalam ajaran kepercayaan yang disebut Marapu.





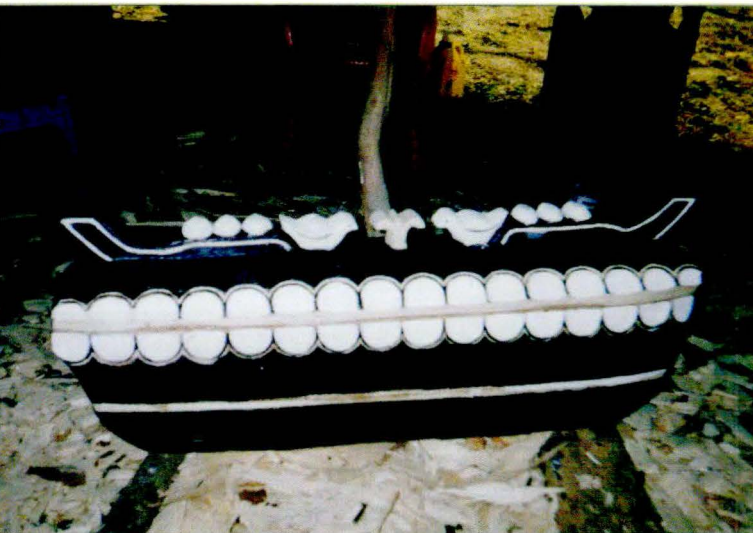
LERU WERU (UPACARA PESTA KACANG)

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kab. Lembata
Maestro	: -
Kondisi	: Masih bertahan

Leru Weru atau Pesta Kacang diselenggarakan pada bulan September atau awal bulan Oktober. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun yang didasarkan pada perhitungan terbitnya bulan purnama dan kesejarahan bintang di ufuk utara dan selatan serta terbitnya bulan purnama dengan perhitungan sebanyak lima belas kali di arah Timur, kemudian ditambah lagi tujuh atau sembilan kali terbit di arah Barat.

Selain perhitungan-perhitungan tersebut, perhitungan lainnya berdasarkan kelompok bintang tujuh yang terletak di utara dan sekelompok bintang lima yang berada di bagian selatan, manakala keduanya sejajar, kemudian dijumlahkan maka harinya akan berjumlah 24 (dua puluh empat). Inilah yang menjadi patokan menentukan, kapan mengawali musim tanam dan kapan dimulainya musim panen. Perhitungan kalender adat ini menjadi suatu pedoman perhitungan waktu semenjak leluhur mereka memberlakukan perhitungan tersebut dan hingga kini masih dilaksanakan. Pesta Kacang, telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu tinggalan yang tetap hingga kini dan yang dilakukan semata-mata mencari keselamatan hidup.





MATEKIO

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kel. Manumutin, Kota Atambua, Kab. Belu
Maestro	: Aloysius Maupedo, Kab. Belu Carius Nai Buti, Kab. Belu Agustinus Martins, Kab. Belu
Kondisi	: Sudah berkurang

Secara etimologi dan terminologi rangkaian kata Mate Kio berasal dari bahasa Kemak yakni dari kata Mate dan Kio. Mate artinya Mati, tewas, meninggal dan Kio berarti memikul/pikul. Jadi *matekio* adalah proses penyerahan arwah orang sudah meninggal dunia kepada Sang Pencipta. Secara umum *Matekio* dimaknai sebagai suatu upacara adat dalam rangka penyerahan arwah yang telah meninggal dunia pada puluhan tahun yang silam kepada Sang Pencipta melalui pelaksanaan pesta kenduri oleh orang Kemak.

Adapun maksud dan tujuan pelaksanaan ritual *Matekio* ini adalah (1) Menghormati dan membalas jasa arwah kepada keluarganya pada saat masih berada di dunia atau pembalasan jasa dilakukan oleh keluarga yang masih hidup pada saat pelaksanaan *Matekio*.; (2) Menyelamatkan arwah dari kungkungan dosa, ikatan-ikatan berupa hukuman pidana, sangsi atau denda yang dikenakan secara adat pada saat berziarah di dunia; (3) Dengan terselenggaranya *matekio* maka hubungan kekeluargaan antara arwah yang diritualkan dengan keluarga yang melaksanakan *matekio* berakhir, menjadi suatu pertanda bahwa arwah yang telah di antar ke hadapan Allah di tempat tinggi.



REBA

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Batu Gesa, Kec. Golema, Kab. Ngada
Maestro	: Reny Naga
Kondisi	: Masih bertahan

Reba merupakan upacara syukuran atau keberhasilan panen, dan untuk kesehatan jiwa raga. *Reba* dilaksanakan setiap tahun mulai bulan Desember sampai Februari sebelum perayaan Rabu abu. Bagi umat Katholik, *Reba* melibatkan komunitas masyarakat yang ada berjumlah ratusan orang dengan menggunakan pakaian adat. Tahapan *Reba* adalah sebagai berikut :

- *Dheke Reba*: Pemapan dalam satu suku (*woy*) untuk memecahkan seluruh pertikaian didalam suku. Apabila semua mencapai kesepakatan mereka akan dilanjutkan dengan tarian *Reba*.
- Tarian *Reba* adalah suatu bentuk tarian ditengah kampung yang membentuk suatu Lingkaran serta diiringi pantun dan syair yang silih berganti antara wanita dan pria.
- Seluruh keluarga melaksanakan kesepakatan yang dibuat bersama (rekomendasi keluarga) dijalankan selama 1 tahun.

Masyarakat Ngada meyakini bahwa para leluhur yang telah meninggal mempunyai semacam kuasa untuk mempengaruhi kehidupan anggota suku dan keluarga. Kuasa dari para leluhur akan tampak apabila mereka diabaikan dan tak diperhatikan. Mereka dapat mendatangkan malapetaka seperti kematian yang mendadak dalam suatu suku, penyakit, kegagalan panen dan hal-hal lain yang tak membawa manusia pada kebahagiaan hidup.





TARIAN LIKURAI

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kab. Belu
Maestro	: Pius Fahik, Atambua Simon Suri, Kec. Lamaknen Pangkrasius Bele, Kec. Lamaknen
Kondisi	: Masih bertahan

Likurai dalam bahasa Tetun (bahasa daerah yang paling banyak digunakan di Kabupaten Belu) mempunyai arti menguasai bumi. *Liku* artinya “menguasai” dan *Rai* artinya “Tanah atau Bumi”. Lambang tarian ini adalah wujud penghormatan kepada para pahlawan yang telah menguasai atau menaklukkan bumi. Tarian adat ini ditarikan oleh *feto-feto kebas* (wanita-wanita cantik) dengan mempergunakan gendang-gendang kecil yang berbentuk lonjong terbuka di salah satu sisinya dan dijepit di bawah ketiak sambil dipukul dengan irama gembira dengan gerakan berlenggak-lenggok diikuti dengan derap kaki yang cepat sesuai dengan irama pukulan.

Tarian *Likurai* dahulunya merupakan suatu tarian perang, yaitu tarian yang ditarikan oleh para wanita baik wanita berusia muda maupun yang berusia tua ketika menyambut atau menyongsong para pahlawan yang pulang dari medan perang. Konon ketika para pahlawan yang pulang perang dengan membawa kepala musuh yang telah dipenggal (sebagai bukti keperkasaan), maka para *feto* (wanita tua dan muda) terutama mereka yang berdarah bangsawan menjemput para *meo* (pahlawan) dengan menarik Tari *Likurai* dan didampingi oleh beberapa *mane* (laki-laki) sambil menari (*haksoke*) dengan menghentakan kaki.

Dengan irama dan penuh semangat dengan membawa pedang parang yang berhiaskan kain selendang (*tais*) dan perak sambil mengacungkan pedang atau parang sebagai ekspresi kegembiraan dan kebanggaan sambil berteriak penuh semangat menyambut para pahlawan yang pulang dari medan perang.

Dalam Tari *Likurai* ini gerakan penari pria dan penari wanita berbeda. Gerakan penari wanita didominasi oleh gerakan tangan memainkan kendang dengan cepat dan gerakan kaki menghentak secara bergantian. Selain itu penari juga menari dengan gerakan tubuh yang melenggak-lenggok ke kiri dan ke kanan sesuai irama. Gerakan penari wanita ini cukup sulit, selain harus bergerak menari penari juga harus berkonsentrasi memainkan kendang dan menjaga agar irama yang dimainkan tetap sama dengan penari lainnya. Sedangkan gerakan penari pria didominasi oleh gerakan tangan memainkan pedang dan gerakan kaki menghentak sesuai irama. Selain itu penari pria juga sering melakukan gerakan seperti merunduk dan berputar-putar sambil memainkan pedang mereka.





Sanggar Wuri Wini Hawu
Dalam Kegiatan Sapa Sambut **Sail Komodo**
Tanggal, 29 Juli - 3 Agustus 2013, Di Gereja Kota Kupang

TARIAN PADO'A

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kota Kupang
Maestro	: Martinus Riwu, Kupang Daud Pono Bunga, Kupang Nixon Tadju Udju, Kupang
Kondisi	: Masih bertahan

Tarian *Pado'a* sebagai salah satu tarian pergaulan Etnis Sabu (*Dou Hawu*) disamping tarian pergaulan lainnya di bumi Flobamora seperti *Lego-lego* (tarian dari Alor), *Kabalai* (tarian Etnis Rote), *Tebe-tebe* (tarian Etnis Belu), dan tari *Mure* (dari Etnis Ngada). Tarian ini diyakini oleh para pendukungnya sebagai tarian yang mampu menciptakan rasa kesatuan dan persatuan serta persaudaraan dalam kelompok Etnis sendiri, serta mampu menciptakan relasi yang baik dengan kelompok Etnis lain, menuju terciptanya Bhineka Tunggal Ika dalam masyarakat Flobamora tercinta.

Tarian *Pado'a* dipagelarkan di kampung-kampung adat yang disebut tadi dimulai pada bulan Maret sampai Juni setiap tahun untuk merayakan panen dan paskah panen, seperti jagung, padi, dan kacang. Syair-syair yang dilantunkan oleh pemimpin tarian "*Mone Pejo*" atau "*Mone Dega*" adalah syair pemujaan kepada Pencipta agar pada tahun ini diberi hasil yang baik, dan diharapkan untuk panen tahun depan yang melimpah.

Gerakan tarian ini kurang lebih dapat dideskripsikan sebagai berikut, dimana pertama-tama para penari akan berkumpul dan menari bersama tanpa

membedakan gender maupun status sosial mereka. Dalam pertunjukannya, biasanya diawali dengan para penari berbaris dengan 2 barisan dan berjalan menuju ke arena dengan dipimpin oleh seorang yang membacakan syair. Saat menuju ke arena, penari berjalan dengan gerakan tangan yang khas serta kaki menghentak dan seakan diseret agar wadah di kakinya menghasilkan suara. Setelah sampai di arena, mereka kemudian membentuk formasi satu lingkaran.

Kemudian dilanjutkan dengan tangan saling berpegangan dibelakang badan penari lainnya dan menari dengan gerakan maju mundur secara bersama-sama. Selain itu penari juga melakukan gerakan hentakan kaki agar suara wadah tetap berbunyi. Setelah itu cara berpegangan tangan mereka di ubah menjadi lebih renggang sehingga menghasilkan lingkaran yan lebih besar. Dalam babak ini penari sambil menghentakan kaki, mereka juga ikut menyanyikan syair yang dipimpin oleh pembawa penyair. Setelah selesai kemudian penari keluar arena dengan formasi dan gerak yang sama seperti saat masuk tadi.





SE'I

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kupang, Timor
Maestro	: -
Kondisi	: Masih bertahan

Daging *se'i* atau *Se'i* adalah daging asap khas berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Timur. Cara pengolahannya yaitu daging dimasak dengan kayu bakar yang berjarak jauh, sehingga bukan lidah api yang mematangkan daging, melainkan asap panas. Terdapat *se'i* dari daging sapi dan daging babi, bahkan akhir-akhir ini terdapat juga *se'i* dari daging ikan. Apabila baru diasap, daging ini bisa langsung dimakan dengan mengirisnya tipis. Namun apabila daging ini telah disimpan beberapa hari, maka harus digoreng kembali, atau dimasak dalam tumisan bunga pepaya dan sayur-mayur lain.

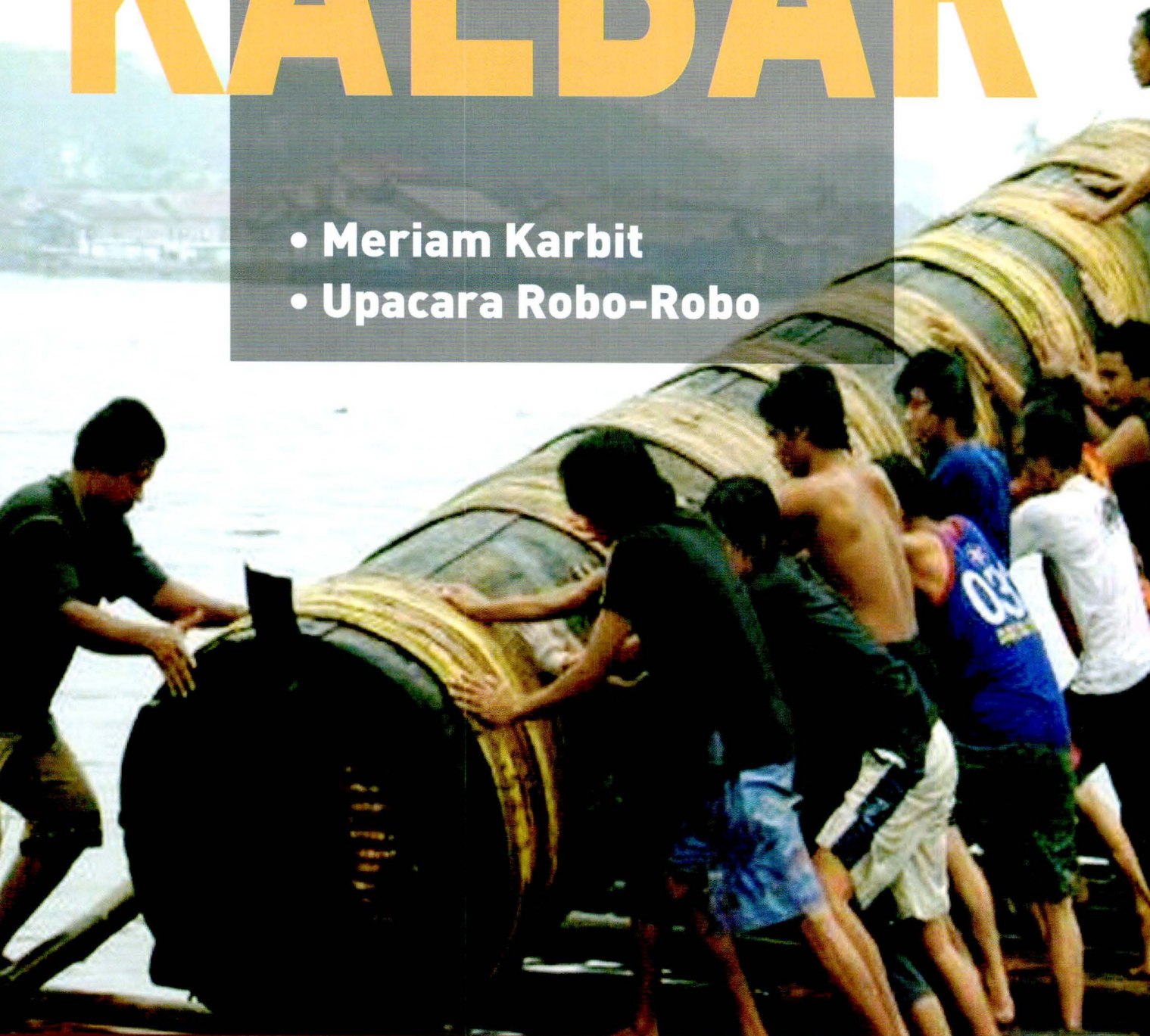
Asal mula daging *se'i* berasal dari bahasa rote yang artinya daging yang diiris tipis memanjang. Daging *se'i* adalah makanan khas dari suku rote. Awalnya daging *se'i* menggunakan daging rusa akan tetapi karena daging rusa sudah langka dan di lindungi sama pemerintah maka masyarakat NTT menggunakan daging babi dan daging sapi. Tidak semua jenis kayu bisa digunakan untuk daging *se'i* karena akan mempengaruhi citra rasa daging *se'i* makanya warga NTT menggunakan kayu kosambi (*schleichera oleosa*).

Gizi yang terkandung dalam daging *se'i* :

Didalam 100 gram daging *se'i* mengandung protein yang cukup tinggi yaitu 32 gram. Perlu dijelaskan bahwa fungsi protein zat pembangun tubuh dan juga pembentukan antibodi. Selain protein di dalam daging *se'i* mengandung lemak, fungsi lemak dalam tubuh manusia sebagai penyimpan energy lemaknya di dalam daging *se'i* agak rendah sekitar 6 gram daging *se'i* juga mengandung zat besi 5 mg, fosfor 300 mg dan kalsium 15 mg.

KALBAR

- Meriam Karbit
- Upacara Robo-Robo



PROVINSI KALIMANTAN BARAT



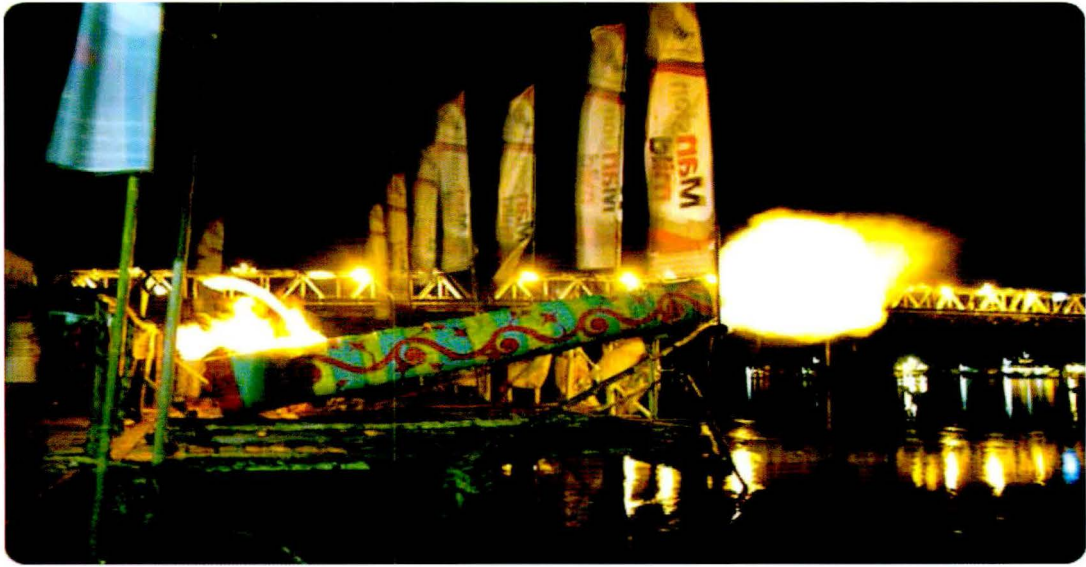
MERIAM KARBIT

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Pontianak Provinsi Kalimantan Barat
Maestro	:
Kondisi	: Sedang Berkembang

Permainan rakyat dinamakan meriam karbit karena memiliki bentuk dan menghasilkan suara yang sangat keras sehingga memekakkan telinga seperti meriam yang menggunakan bahan karbit. Untuk membuat meriam karbit yang kokoh memerlukan bahan bambu atau kayu sejenis mabang atau meranti. Permainan meriam karbit ini biasa dilaksanakan di sepanjang Sungai Kapuas. Fungsinya dulu digunakan sebagai alat strategis pada masa perang melawan penjajahan karena bunyi meriam yang keras membuat pihak musuh mengira bahwa rakyat Pontianak memiliki persenjataan yang sangat hebat, tapi sekarang meriam karbit hanya untuk memeriahkan suasana malam takbiran di kota Pontianak. Pemerintah Kota Pontianak menetapkan permainan karbit sebagai salah satu agenda pariwisata unggulan kota Pontianak.

Memasuki awal bulan Ramadhan, setiap kelompok masyarakat yang memiliki meriam karbit sudah mulai mempersiapkan diri masing-masing. Setiap kelompok warga rata-rata memiliki 6 hingga 10 meriam karbit. Saat ini lebih dari 50 kelompok warga yang memiliki meriam karbit di tepian Kapuas.

Persiapan dimulai dengan menaikkan meriam-meriam yang direndam di Sungai Kapuas usai digunakan pada tahun sebelumnya. Meriam itu sengaja direndam di dalam air dengan harapan bisa memperpanjang usia pakainya. Pengerjaan persiapan biasanya dilakukan pada malam hari usai salat tarawih.



Warga bergotong royong membenahi meriam milik mereka masing-masing. Setelah dinaikkan ke darat, meriam tersebut dibersihkan terlebih dahulu untuk membuang kotoran yang menempel selama direndam dalam air.

Setelah dibersihkan, bilah kayu yang dibagi menjadi dua bagian itu kemudian dirakit menjadi satu. Bilah kayu yang sudah menyatu kemudian dilapis menggunakan kain tebal atau seng pada sambungannya. Selanjutnya diikat menggunakan rotan dengan cara dililit yang bertujuan menahan getaran dan tekanan saat dibunyikan, kemudian dilapisi dengan cat berwarna-warni. Permainan ini setiap tahunnya juga diperlombakan.

Atraksi permainan meriam karbit mempunyai kisah sejarah yang menarik. Menurut cerita, Kesultanan Kadriah Pontianak di tahun 1771 sampai 1808, raja pertama Pontianak Syarif Abdurrahman Alkadrie ketika membuka lahan untuk bertempat tinggal di Pontianak sempat diganggu hantu-hantu. Sultan kemudian memerintahkan pasukannya mengusir hantu-hantu itu dengan meriam. Membunyikan meriam adalah untuk membuang sial dan mengusir hantu kuntilanak yang ada di Kota Pontianak.

Bunyi kerasnya juga menjadi pertanda waktu azan Maghrib. Seiring berjalannya waktu, tradisi meriam karbit berkembang menjadi daya tarik pariwisata. Meriam ini akan dibunyikan mulai sejak malam takbiran, hingga hari ke tiga Idul Fitri.



Sepanjang malam mulai dari takbiran hingga menjelang pagi suara dentuman ini akan terdengar sambung menyambung dengan durasi waktu yang tidak terlampau lama. Namun, kendala yang dihadapi saat ini adalah untuk mendapatkan bahan baku yang digunakan untuk membuat meriam karena menggunakan batang kayu bulat utuh yang berukuran besar. Selain itu, harga karbit sebagai bahan bakar yang juga mengalami kenaikan. Meski demikian, animo masyarakat tetap tinggi untuk menggelar “perang” meriam karbit.



UPACARA ROBO-ROBO

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Pontianak Provinsi Kalimantan Barat
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan

Upacara ini merupakan salah satu upacara yang dikenal masyarakat Mempawah. Upacara ini dilaksanakan setiap tahunnya pada hari Rabu terakhir dalam bulan Safar. Pada awalnya acara ini digelar untuk menyambut Opu Daeng Menambon dari Kerajaan Matan (Martapura) di Kabupaten Ketapang ke Kerajaan Mempawah di Kabupaten Pontianak pada tahun 1737 M atau 1448 H. Opu Daeng Menambon adalah keturunan Kerajaan Luwu, Sulawesi Selatan. Opu Daeng Menambon datang ke Mempawah untuk menyebarkan agama Islam. Selain menyebarkan agama Islam, Opu Daeng Menambon juga membangun Mempawah dengan menjadi seorang raja di Kerajaan di Mempawah.

Ritual *Robo-robo* dimulai saat Opu Daeng Menambon beserta keluarga, serta punggawa dan pengawal berangkat dari Desa Benteng, Mempawah menggunakan perahu bidar. Perahu bidar adalah perahu kerajaan dari Istana Amantubillah. Kapal tersebut berlayar menuju muara sungai Mempawah yang berada di Desa Kuala, Mempawah dengan jarak tempuh sekitar satu jam perjalanan. Berlayar keluarga kerajaan ini diiringi dengan 40 perahu. Saat masuk Muara Kuala Mempawah,

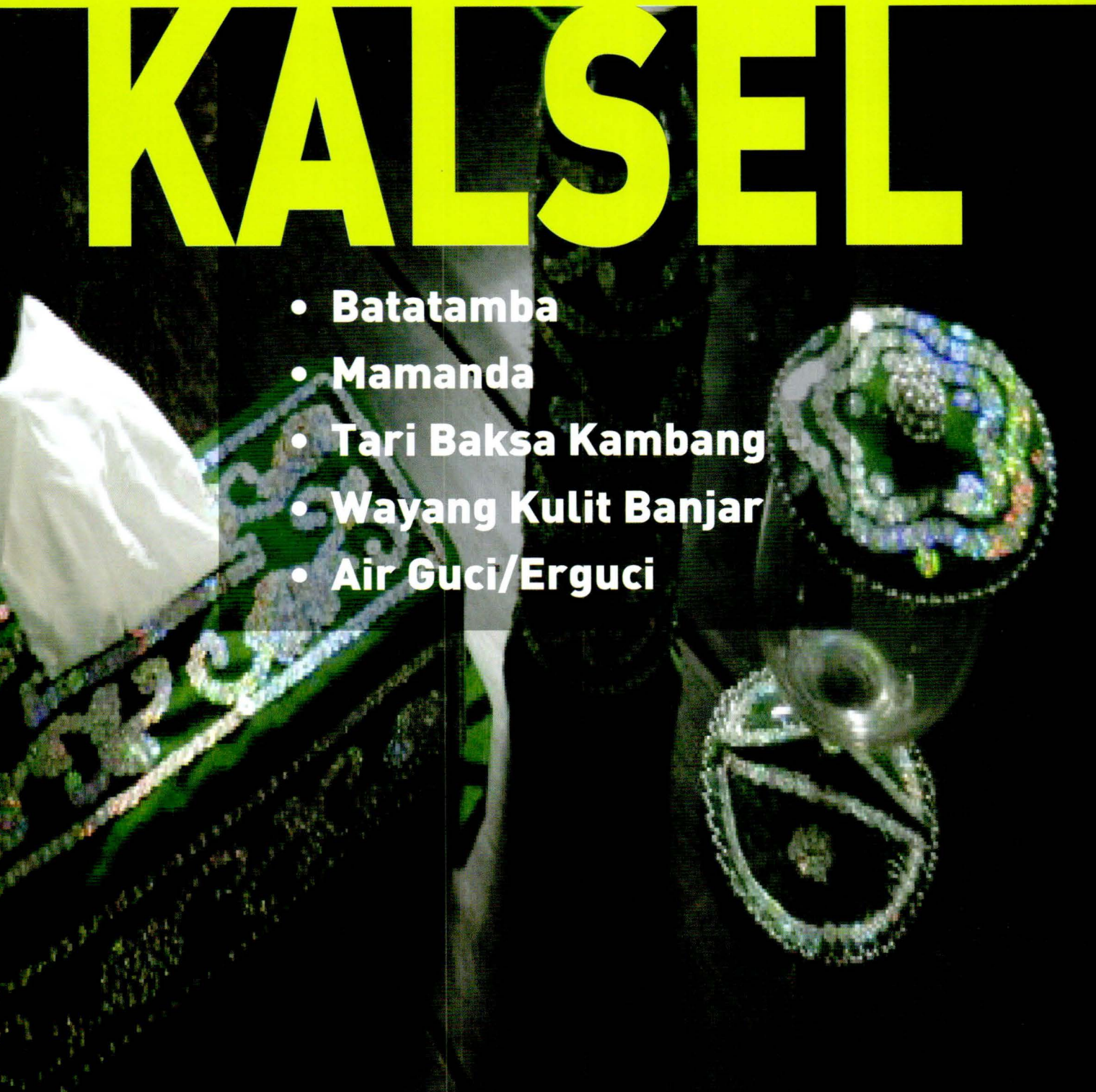


rombongan tersebut disambut dengan suka cita oleh masyarakat Mempawah. Sambutan tersebut dilakukan dengan memasang berbagai kain warna-warni dan kertas di rumah penduduk yang berada di pinggir sungai. Karena kedatangan rombongan tersebut bertepatan dengan bulan Safar, maka masyarakat Mempawah memperingatinya sebagai upacara tolak bala, karena masyarakat Mempawah yakin pada bulan Safar banyak diturunkan bala.

Upacara *Robo'-Robo'* ini mempunyai beberapa maksud antara lain memperingati peristiwa-peristiwa historis yang penting bagi kerajaan Mempawah, wafatnya Opu Daeng Manambon, Memohon ampun dan memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar seluruh masyarakat diselamatkan dari bala bencana yang diwujudkan dengan pemberian sedekah, Pemujaan dan penghormatan kepada para leluhur, mengusir roh jahat yang mengganggu dari kehidupan manusia.

KALSEL

- **Batatamba**
- **Mamanda**
- **Tari Baksa Kambang**
- **Wayang Kulit Banjar**
- **Air Guci/Erguci**



PROVINSI KALIMANTAN SELATAN



BATATAMBA

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Balangan Provinsi Kalimantan Selatan
Maestro	: Niah
Kondisi	: Masih Bertahan

Ritual *Batatamba* ini dilakukan oleh masyarakat di daerah Batu Piring dengan tujuan agar cepat mendapatkan kesembuhan dari penyakit yang diderita. *Batatamba* ini dilakukan dengan memakai air *jambangan* yang berada di daerah Pahajatan (kawasan Gunung Batu Piring). Daerah Batu Piring ini dulunya dikenal sebagai daerah angker dan memiliki cerita aneh atau gaib. Air *jambangan* tersebut tidak akan pernah kering walaupun musim kemarau. Air tersebut tidak akan mengalir begitu saja melainkan berhubungan dengan diterima atau tidaknya permintaan peziarah.

Batatamba ini biasanya dilakukan pada sore hari setelah tergelincirnya matahari antara pukul 16.00-18.00. Untuk persyaratannya, sama dengan tradisi Mandi *Badudus*, yaitu dengan membawa *piduduk* yang terdiri dari semangkok beras ketan, telur ayam kampung, pisang, susuap (daun sirih yang telah diolesi dengan kapur dan diberi serbuk gambir buah pinang) dan rokok daun (sekarang sudah diganti dengan rokok kretek atau putih). *Piduduk* tadi akan disertai dengan doa yang dibacakan oleh titus, sesuai dengan keinginan/permintaan dari orang yang datang. Bagi mereka yang masih keturunan bangsawan, persyaratan tersebut ditambah lagi dengan menyediakan kue-kue tradisional sebanyak 41 macam, *andang-andang*, *lawai* (benang yang terbuat dari sutera) berwarna kuning dan *mayang*.

Proses ritual di mulai dengan permohonan yang dipanjatkan oleh titus kepada penghuni Pahajatan. Bila penyakitnya berat biasanya disertai dengan

pemotongan hewan, seperti ayam, kambing atau ternak lainnya. Beras ketan yang menjadi salah satu unsur dari piduduk akan ditaburkan di permukaan air sebagai pertanda permohonan kepada Yang Maha Kuasa. Menurut keyakinan masyarakat, jika permohonan disetujui maka akan mengalirkan air yang jernih. Sebaliknya jika permohonan itu tidak dikabulkan, maka air tersebut tidak akan keluar. Setelah itu air yang keluar dari mata air tadi diambil untuk dibawa pulang. Air itu akan dicampur dengan air bersih, kemudian dipergunakan untuk diminum.

Pada akhir dari ritual tersebut dibacakan doa yang ditujukan kepada Yang Maha Pemurah dan Penyayang agar orang-orang yang sakit diberi keselamatan dan hajatnya dikabulkan. Usai pembacaan doa, kue yang dibawa/disiapkan dimakan beramai-ramai. Kue-kue itu bisa juga dibawa pulang dan dibagikan kepada tetangga atau warga sekitarnya. Kue-kue ini dipercaya dapat memberikan berkah kepada siapa saja yang memakannya.



MAMANDA

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Banjarmasin dan Banjar Provinsi Kalimantan Selatan
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan

Mamanda merupakan sebuah teater tradisional yang berkembang di daerah Kalimantan Selatan, khususnya di Banjarmasin. Pementasannya menggunakan Bahasa Banjar dan selalu mengisahkan rivalitas kebaikan dan keburukan yang dikemas dalam suasana kerajaan (istana sentris). *Mamanda* merupakan perpaduan antara seni tari, seni musik (tetabuhan), lagu (nyanyian), dan seni peran. Lakon yang digunakan berasal dari pakem cerita syair dan hikayat serta lakon karangan pemain, yang disebut lakon carangan. Lakon-lakon pakem yang ada di antaranya adalah Kisah Seribu satu Malam, Syair Abdoel Moeloek, Syair Siti Zibaidah, dan Hikayat Si Miskin. Teater ini sangat dinamis sehingga ia dapat memadukan kesenian populer di dalamnya, misalnya penggunaan musik pop sebagai pengiring. *Mamanda* dipentaskan dalam berbagai perhelatan, mulai dari resepsi pernikahan hingga perayaan hari kemerdekaan Indonesia (setiap tanggal 17 Agustus).

Sejarah teater *mamanda* bermula dari perkembangan teater tradisional lain di daerah Kalimantan Selatan, yaitu wayang urang dan wayang gung. Wayang gung telah dikenal sejak abad ke-11 M, yaitu ketika kebudayaan Jawa masuk ke Kalimantan. Teater tradisional di Kalimantan Selatan juga dipengaruhi oleh tradisi lisan dari Melayu, yaitu syair Abdoel Moeloek yang dibawa oleh serombongan seniman asal Malaka sekitar abad ke-18.

Istilah “*mamanda*” pada “teater *mamanda*” diperkirakan berasal dari kata “paman”, istilah kekerabatan Orang Banjar untuk menyebut saudara laki-laki dari ayah atau ibu atau seorang laki-laki yang sebaya dengan ayah atau ibu. Kata “paman”

itu mendapat imbuhan “-nda” yang mengisyaratkan keakraban dalam hubungan orang-orang yang terlibat. Istilah *mamanda* digunakan orang untuk menyebut teater tradisional ini karena dalam pementasannya seringkali ditampilkan dialog yang mengungkapkan istilah “pamanda”, “ayahanda”, dan istilah kekerabatan berakhiran “-nda” lainnya.





TARI BAKSA KAMBANG

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan
Maestro	: Arsyad Indradi dan Syarifuddin R
Kondisi	: Masih Bertahan

Tari Baksa Kambang adalah seni tari klasik yang hidup dan berkembang di lingkungan Keraton Banjar. *Tari Baksa Kambang* hanya digelar di lingkungan istana Kesultanan Banjar yang biasanya ditarikan oleh putri-putri keraton untuk menghibur keluarga dan tamu undangan kerajaan, seperti raja dan pangeran. Namun dalam perkembangannya, lambat laun tarian ini menyebar ke masyarakat Banjar. Para gadis remaja Banjar, yang dalam istilah lokal disebut *galuh-galuh*, kini telah memiliki keterampilan untuk menarikannya.

Penarinya adalah wanita. Tari ini merupakan tari tunggal dan dapat dimainkan oleh beberapa penari wanita. Tarian ini bercerita tentang seorang gadis remaja yang sedang merangkai bunga. Sering dimainkan di lingkungan istana. Dalam perkembangannya tari ini beralih fungsi sebagai tari penyambutan tamu. *Tari Baksa Kambang* termasuk jenis tari klasik, yang hidup dan berkembang di keraton Banjar, yang ditarikan oleh putri-putri keraton. Lambat laun tarian ini menyebar ke rakyat Banjar dengan penarinya *galuh-galuh* Banjar. Tarian ini dipertunjukkan untuk menghibur keluarga keraton dan menyambut tamu agung seperti raja atau pangeran. Setelah tarian ini memasyarakat di Tanah Banjar, berfungsi untuk menyambut tamu pejabat-pejabat negara dalam perayaan hari-hari besar daerah atau nasional. Disamping itu, tarian *Baksa Kambang* dipertunjukkan pada perayaan pengantin Banjar atau hajatan misalnya tuan rumah mengadakan selamatan.



WAYANG KULIT BANJAR

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Provinsi Kalimantan Selatan
Maestro	: Dalang Rahmadi dan Sastra Wijaya
Kondisi	: Terancam Punah

Wayang banjar menggunakan Bahasa Melayu Banjar dan Bahasa Kawi yang kalau ditelusuri sudah tidak jelas lagi ucapannya. Kadang-kadang Ki Dalang cukup hanya mengenakan kaus singlet dan celana kolor dan mendalang dengan penuh ketulusan. Tetapi hal ini tidak mengurangi mutu cerita dan lakon yang dipergunakan. Uba rampe yang serba sederhana, lampu belencong yang mobat-mabit ditiup sabetan wayang dan kadang-kadang belencong itu sengaja digoyang-goyangkan dengan maksud agar wayang itu tampak hidup. Dalam hal ini wayang banjar berpegang teguh pada prinsip bahwa wayang sebenarnya adalah bayang-bayang, oleh sebab itu penonton duduk di belakang kelir dan biasanya semua lampu dimatikan kecuali belencong tersebut.

Ajaran - ajaran ki dalang lewat tokoh - tokoh wayang menjadi ajaran yang meresap dalam sanubari masyarakat. Sebab ajaran ki dalang itu penuh dengan filsafat - filsafat yang menuju kepada pengenalan dan kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau penuh dengan ajaran -ajaran tauhid.

Membandingkan pertunjukan wayang Banjar dengan wayang Jawa memang mengasyikan. Meskipun pengiringnya adalah gamelan *laras slendro*, namun tiap perangkatnya amat sederhana, dan nama - namanya pun kadang - kadang berlainan. Jenis gamelan yang dipakai ialah *babun* (kendang), *dau* atau *kenong* (baca: *kanung*) tetapi bentuknya seperti *slentem*, dua buah *sarun serantam sarun besar* (*demung?*) dan *sarun kecil* (*peking*). Nama *serantam* itu sendiri bagi penulis mengingatkan pada nama *slentem* yang kalau diucapkan dengan lafas Banjar menjadi *selantam* kemudian menjadi *serantam*. Kemudian dua buah gong besar dan kecil yang tidak

jelas namanya, selanjutnya dua buah kenong yang masing - masing terdiri atas empat dan lima buah *kenong*. Pengiring lainnya adalah *kangsi* yaitu keprak, kadang - kadang dipakai juga rebab, *serunai* dan *gender*. Tapi karena tidak adanya rebab maka diganti biola. Peralatan lainnya disamping *belincong*, *kelir*, batang pisang, juga ada gericak yaitu *kecrek* dan *campala*. Beberapa dalang menamakan *kecrek* adalah *campala*.





AIR GUCI

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Provinsi Kalimantan Selatan
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan

Air Guci (masyarakat Banjar Kuala menyebutnya *Erguci*) merupakan dekorasi hiasan dinding yang terbuat dari kain beludru yang biasanya digunakan adalah sebuah pesta terutama perkawinan di Kalimantan Selatan. *Air Guci* merupakan selembur kain yang tebal yang berukuran 2 meter dan tinggi 1,5 meter dan biasanya dipakai sebagai latar belakang *patataian* (pelaminan).

Menurut kepercayaan masyarakat Banjar, *Air Guci* telah ada sejak lama dari zaman pakaian pengantin Banjar *Bagajah Gamuling* sampai berkembang menjadi pakaian adat Banjar *Baamar Galung pancar Matahari*. *Air Guci* merupakan kain segi empat panjang yang terbagi atas beberapa lajur dan kolom yang bersifat tradisional. Dua baris lajur bagian atas disebut dahi dinding *air guci* dan *pembapang atas* dan dua di bawah disebut *pambapang bawah* dan *batis dinding air guci*.

Air Guci menggunakan bahan pokok kain beludru dengan warna dasar merah tua, biru kehitaman atau hijau tua. Tiga warna tersebut mempunyai makna berbeda. Merah bermakna keberanian dalam kebenaran, biru berarti kedalaman dan hijau bermakna kesuburan. Garis pembatas antara lajur, kolom maupun motif terdiri dari susunan kepingan-kepingan tipis *Air Guci* yang membentuk garis dan gambar. Pada umumnya kepingan *Air Guci* berwarna kuning dan putih yang bermakna agung dan suci.

Adapun makna dari motif-motif dalam kain ini antara lain:

1. Motif *kangkung kaumbakan* bermakna tahan cobaan dalam kehidupan.

2. Motif *sulur-suluran* bermakna memiliki hubungan lestari dalam bersahabat antara pihak dengan siapapun.
3. Motif *pucuk rebung* bermakna ikatan yang dekat dan mufakat serta tolak bala.
4. Motif *bintang batabur* bermakna keindahan dan kecerahan.
5. Motif *kambang* dalam jambangan bermakna kehidupan yang bebas dan subur.
6. Motif *gigi haruan* bermakna kerapian dan ketajaman.
7. Motif sisik *tranggiling* bermakna keindahan dan tolak balak.
8. Motif *hiris gagatas/rencong gagatas* bermakna indah dan *kadak dulak dijanaki* (tidak bosan dipandang).



KALTIM

- Erau Kartanegara
- Sarung Tenun Samarinda
- Petis Udang Paser



PROVINSI KALIMANTAN TIMUR



ERAU KARTANEGARA

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan

Erau merupakan kegiatan atau acara besar yang banyak mengandung makna yg bersifat sakral, ritual dan juga bersifat hiburan. Upacara ini layak pesta adat tahunan yang hingga saat ini secara rutin diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. *Erau* berasal bahasa Kutai, yaitu “*eroh*” yang berarti ramai, riuh, ribut, atau suasana yang penuh suka cita. Secara umum hal tersebut menunjuk pada banyaknya kelompok atau orang-orang yang terlibat di dalam upacara tersebut. Upacara ini menjadi salah satu upacara yang paling meriah dan besar bagi masyarakat Kutai.

Tujuan dari *Erau* adalah untuk memberkahi tanah, air, hutan serta raja yang berkuasa. Menurut kepercayaan masyarakat Kutai, upacara ini diyakini dapat mendatangkan kemakmuran dan kebahagiaan kepada penduduk. Dengan melakukan *Erau*, kawasan sawah, ladang, sungai dan hutan akan menjadi subur. Raja yang memerintah pun akan selalu dilindungi oleh Allah Yang Maha Esa. Biaya untuk penyelenggaraan *Erau* ditanggung secara bersama-sama oleh masyarakat. Penyelenggaraannya adalah selama 8 hari 8 malam. Persiapan upacara biasanya telah dilakukan jauh-jauh hari dan semakin intensif sebulan sebelum pelaksanaan upacara. Hal-hal yang dipersiapkan antara lain: 1) Surat undangan kepada seluruh camat dan kepala adat agar dapat datang dan membawa bahan-bahan pokok seperti beras, ayam, ikan, telur dan lain sebagainya. 2) Membangun rumah besar atau ruangan-ruangan untuk tempat upacara di depan keraton. 3) Membuat 2 ekor naga jantan dan betina dari rangka bambu atau rotan yang dilapisi kain dan nantinya akan *dilabuhkan* (dilarung/dibuang) ke air pada hari penutupan *Erau*.

Tahap-tahap Upacara Erau itu adalah sebagai berikut:

- 1) Hari pertama, adalah *menjamu benua* (kota) yang dilaksanakan oleh beberapa *belian*. Tujuannya adalah untuk mengundang para leluhur, menyampaikan maksud pelaksanaan *Erau*, mohon perlindungan dan doa restu.
- 2) Hari kedua, adalah pelaksanaan Upacara *Beredar* ke Kutai. Pada intinya dalam kegiatan ini para *belian*, *pangkon* (orang-orang yang memangku perlengkapan upacara) dan kepala adat (*tumenggung*) berjalan berkeliling di dalam suatu ruangan sebanyak 7 kali dengan menggunakan perlengkapan adat.
- 3) Hari ketiga, tepatnya di pagi hari, seluruh undangan datang menggunakan pakaian kebesaran untuk menghadiri upacara mendirikan *ayu* sebagai tanda dimulainya Upacara Erau. Pendirian *ayu* ini telah didahului dengan pembuatan *beras tambak karang* yang dibuat dari beras 7 warna dan anyaman daun kelapa sebagai pelengkap. Malam harinya acara dilanjutkan di keraton, dibuka oleh *belian* dengan acara memanah, berjoget dan menarikan tari *Ganjar-Ganjur*. Setelah itu raja dijemput oleh para *belian* dan dibawa ke tempat upacara. Raja diminta untuk *naik ayu* dan *didudus* (dibersihkan/disucikan) sebelum masuk lagi ke kamarnya. Tanpa pengawalan khusus, raja ke luar kamar dan kembali menyaksikan upacara berikutnya. Upacara itu disebut *gajah rendu*, yaitu membangunkan arwah leluhur yang dilakukan oleh para *belian* dengan menggunakan *rendu* (terbuat dari daun beringin) dan *pancaran awan* (terbuat dari kain kuning). Kemudian seorang kepala adat Tenggarong pergi ke Sungai Mahakam untuk mengambil *air tuli*. Sebagian air dipergunakan untuk menyucikan ruangan dan sebagian lagi untuk Upacara Berlimbur saat penutupan *Erau* nantinya. Rangkaian upacara di hari ini ditutup dengan Upacara Bersabung Ayam dan menarikan tari Ganjar.
- 4) Hari keempat sampai keenam, adalah pesta rakyat yang ditandai dengan menampilkan berbagai macam kesenian rakyat dan pertunjukan olahraga tradisional.
- 5) Hari ketujuh diawali dengan pengambilan air ke daerah Kutai Lama dan Tepian Batu oleh para *belian* dan *pangkon*. Air tersebut digabungkan dengan air yang diperoleh saat upacara pengambilan *air tuli*. Selanjutnya adalah penjagaan air tersebut yang dimeriahkan dengan Upacara Bejamuk (perang lempar beras) antara kelompok laki-laki dan perempuan.
- 6) Hari kedelapan, dilaksanakan Upacara Menjala di waktu subuh. Jala terbuat dari kain kuning, batu jala dari logam, dan umpannya berupa uang logam



yang dihamburkan ke lantai. Sore hari dilaksanakan Upacara Bercorak, yaitu membelah ayam di atas kepala raja dan darahnya disebarkan ke atas tanah (*memelas bumi*) dengan tujuan mendapatkan kemakmuran dan perdamaian. Berikutnya adalah *berumban*, yaitu raja diletakkan di atas tilam dan seluruh badannya diselimuti kain kuning. Saat raja berbaring dalam posisi tertentu, tubuhnya disentuh dengan mayang kelapa dari kepala hingga ujung kaki. Raja yang berada di atas balai kemudian dimandikan.

- 7) Hari kesembilan adalah hari penutupan *Erau* yang dimulai dengan perebahan *ayu*. Sore harinya naga jantan dan betina yang dibuat dari rangka bambu atau rotan yang dibaluti kain akan diturunkan ke Sungai Mahakam. Prosesi ini dilanjutkan dengan Upacara Berlimbur Air yang melibatkan seluruh peserta upacara yang saling menyiramkan air.



SARUNG TENUN SAMARINDA

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Provinsi Kalimantan Timur
Maestro	: Alosius Bahron Osik
Kondisi	: Sedang Berkembang

Sarung Samarinda atau *Tajong* Samarinda adalah jenis kain tenunan tradisional yang bisa didapatkan di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Sarung ini ditunen dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang disebut *Gedokan*. Produk yang dihasilkan untuk satu buah sarung memakan waktu 15 hari. Ciri khas Sarung Samarinda adalah bahan bakunya yang menggunakan sutera yang khusus didatangkan dari Cina. Sebelum ditunen, bahan baku sutera masih harus menjalani beberapa proses agar kuat saat dipintal.

Sehelai sarung yang dihasilkan pengrajin biasanya memiliki lebar 80 centimeter dan panjang 2 meter. Dengan ukuran sarung sebesar itu pasti ada jahitan sambungan di bagian tengahnya yang dibuat dengan menggunakan tangan. Sarung asli tidak pernah disambung dengan menggunakan mesin jahit. Inilah salah satu cara untuk membedakan kain yang asli dari yang palsu atau buatan mesin pabrik. Kerajinan tenun sarung ini pada mulanya dibawa oleh pendatang suku Bugis dari Sulawesi yang berdiam di kawasan Tanah Rendah (sekarang bernama Samarinda Seberang) pada tahun 1668. Meskipun Samarinda berada di Kalimantan Timur, rupanya kebudayaan menenun sarung di Samarinda tersebut dibawa oleh masyarakat Bugis yang mencari suaka di Kerajaan Kutai Kartanegara akibat perjanjian Bungaya antara Kerajaan Gowa dan Belanda sekitar abad ke-16. Orang Bugis pendatang inilah yang mengembangkan corak asli tenun Bugis menjadi tenun Samarinda





PETIS UDANG PASER

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Paser dan Tanah Grogot Provinsi Kalimantan Timur
Maestro	:
Kondisi	: Sedang Berkembang

Petis Udang Paser adalah makanan khas orang Paser. Petis Udang Paser berasal dari pemanfaatan pengolahan Kepala Udang untuk diambil kaldunya dengan cara direbus. Awal mulanya petis ini berasal dari nenek moyang masyarakat Paser yang berasal dari suku laut Bajo. Bahan utama Petis Udang Paser adalah Kepala Udang, Gula Jawa dan bumbu penyedap. Dahulu petis ini sering digunakan dalam acara-acara seperti perkawinan, sunatan, syukuran dan lain sebagainya. Dalam perkembangan saat ini, petis sudah banyak diproduksi oleh masyarakat paser dan sudah diperjual belikan di pasar-pasar.

Pembuatan petis udang menggunakan bahan yang cukup sederhana yaitu dengan mencampur kaldu dari kepala udang yang sudah disaring (setelah direbus kurang lebih 2 jam) dengan memisahkan kaldunya dari sisa kepala masih ada, kemudian dicampur dengan gula merah dari aren secukupnya dan ditambahkan sedikit garam dan *vetsin*. Setelah itu diaduk terus menerus sampai menjadi petis. Dalam perkembangannya olahan petis udang paser ini tidak hanya disukai orang suku bajau saja, namun juga disukai masyarakat paser sehingga menjadi kuliner khas paser dan diharapkan dapat dipatenkan menjadi warisan budaya, baik skala nasional maupun internasional.



KALTARA

- **Na' Ngadan Amai Bio (Upacara Adat Kenyah)**
- **Ngukab Fulung, Ngripak Ulung (Upacara Adat Dayak Lundayeh)**
- **Jugit Demaring (Tari Klasik Kesultanan Bulungan)**
- **Bening Dayak Kenyah Kalimantan Utara (Gendongan Bayi)**



PROVINSI KALIMANTAN UTARA



NA' NGADAN AMAI BIO (UPACARA ADAT KENYAH)

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kab. Malinau dan Bulungan, Kalimantan Utara Kab. Kutai Barat, Mahakam Hulu, Samarinda, Kab. Berau, Kalimantan Timur
Maestro	: Joni Laing, Malinau
Kondisi	: Terancam Punah

Na' Ngadan Amai Bio adalah upacara pemberian nama kehormatan bagi Dayak Kenyah. Nama kehormatan adalah suatu penghargaan yang sangat bernilai sakral dan hakiki terhadap seseorang yang dianggap memang pantas dan mengemban tanggungjawab besar bagi masyarakat dimana dia diberikan mandat dan amanah. Sehingga nama yang dipilih mengandung makna yang sangat mendalam dan wujud sikap nyata bagi kehidupan dalam bermasyarakat. Pernyataan ini bukanlah kata pelipur, namun telah diimplementasikan melalui kebijakan dalam program dan berdampak bagi pola berpikir dan sikap masyarakat dalam berkarya dan berbakti, baik untuk pribadi, keluarga, masyarakat bahkan berbangsa dan bernegara. Adapun maksud diperagakan prosesi pemberian nama kehormatan ini, agar masyarakat dapat mengetahui, baik komunitas secara umum, terlebih bagi generasi di era sekarang dan selanjutnya, agar mengetahui dan mengenal adat dan budayanya sendiri sebagai pewaris nilai leluhurnya.

Dalam prosesi pemberian nama kehormatan ini akan berlangsung, diawali dengan penampilan Tarian Kolaborasi yang memperagakan gerakan gemulai para gadis nan cantik rupawan dari berbagai Desa, baik yang ada di perkotaan juga dari desa-desa di perbatasan dan pedalaman, dengan tampilan yang natural, serta diiringi lantunan musik tradisional yang menyatuhkan langkah menuju arena pertunjukan. Kemudian setelah menempati posisi sebagai figurasi arena pertunjukan, menyusullah barisan penari *ajai* yang mengawal sang punggawa, serta para sesepuh yang akan melakukan prosesi pemberian nama kehormatan tersebut. Senafas dengan upacara ini dilakukan penyembelihan hewan kurban sebagai simbol terhadap suatu acara adat. Sedangkan darah binatang yang dikorbankan tersebut adalah melambangkan nilai kesakralan ritualitas bagi nama kehormatan itu. Demikian pula ungkapan yang menghantarkan pesan yang bertutur dalam bahasa kiasan, oleh sang punggawa pemberian nama kehormatan itu.



NGUKAB FULUNG, NGRIPAK ULUNG (UPACARA ADAT DAYAK LUNDAYEH)

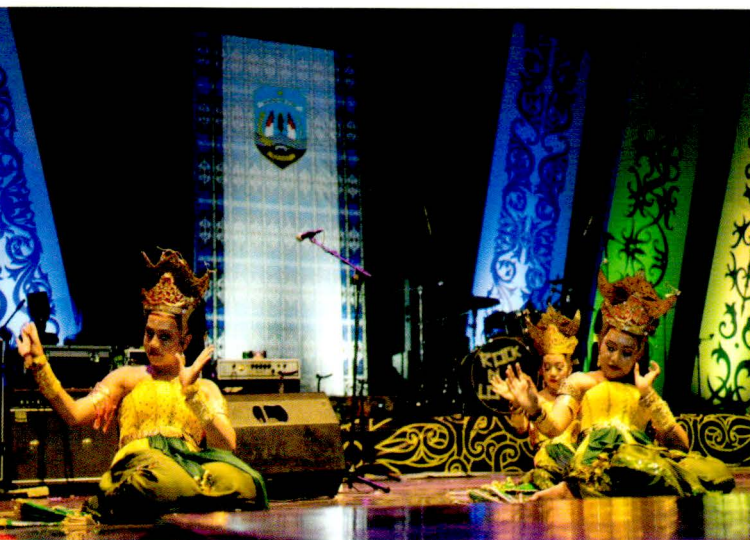
Domain	: Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
Lokasi Persebaran	: Kab. Malinau dan Kab. Nunukan
Maestro	: Daniel Aco, Malinau
Kondisi	: Terancam punah

Ngukab Fulung, adalah upacara yang diselenggarakan untuk menjalin hubungan dengan alam agar diperkenankan untuk membuka hutan, mengolah lahan, dan untuk kelangsungan hidup manusia. Upacara yang ditampilkan adalah yang berhubungan dengan pertanian, mulai dengan mencari lokasi, menyiapkan lokasi menanam dan menuai hasil. Upacara ini diakhiri dengan Pesta *Nuwi Ulung*. Pesta ini diselenggarakan sebagai tanda kemenangan di medan perang yang digambarkan melalui berdirinya *Ulung* disamping Buaya tanah yang menggambarkan dua kekuatan di darat dan di laut dapat ditaklukkan oleh kekuatan manusia.

Ulung adalah tanda kemenangan dan sekaligus sebagai simbol dari komitmen bersama masyarakat yang mendirikanannya, untuk memadukan semua kekuatan, bersatu, membangun masa depan, sebagaimana *ulung* ini dapat berdiri, bukan dengan kekuatan satu orang melainkan secara bersama-sama. Upacara ini sekaligus sebagai gambaran bagi kita selaku masyarakat, untuk bersama-sama, bergandengan tangan, saling bahu- membahu, membangun masa depan agar lebih baik dari hari ini.

Setelah *Ulung* berdiri, maka buaya tanah sebagai lambang dari dua kekuatan darat dan dilaut dimusnahkan yang ditampilkan melalui tarian pemusnahan dan pemotongan sang penguasa laut dan darat yang diiringi dengan tari-tarian mengelilingi buaye, sebagai kegembiraan karena telah menaklukkan kekuatan yang selalu mengancam kehidupan manusia.





JUGIT DEMARING (TARI KLASIK KESULTANAN BULUNGAN)

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Tanjung palas, Kab. Bulungan
Maestro	: Qamariyah, Bulungan
Kondisi	: Terancam punah

Menurut legenda, Tari *Jugit* ini diciptakan oleh dua orang seniman sekaligus Laksamana Kesultanan Bulungan yaitu Datuk Maulana dan Datuk Mahubut. Umumnya orang hanya mengenal Tari *Jugit* hanya satu variasi bentuk, sebenarnya tidak, Tari *Jugit* mempunyai dua bentuk yang memang mirip tapi memiliki perbedaan yang sangat kompleks. Tari pertama disebut Tari *Jugit Paman* dan yang kedua di sebut Tari *Jugit Demaring*.

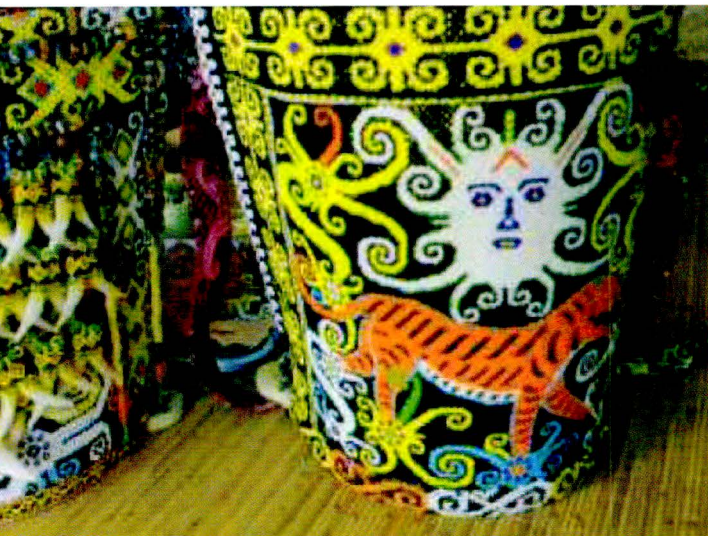
Dimasa lalu, tari ini begitu sakral, Tari *Jugit Paman* hanya di peruntukan untuk raja, artinya tarian ini tidak akan pernah dapat dilihat di luar Istana, dan memang itulah aturannya, berbeda dengan Tari *Jugit Demaring*, walaupun milik kraton, namun ia boleh di persembahkan di luar Istana, karena itu biasanya dalam setiap penyambutan tamu di luar istana, misalnya di dermaga istana atau dalam Biduk Bebandung atau kapal layar Kesultanan, Tari *Jugit Demaring* yang dipersembahkan.

Dari segi warna baju keduanya memiliki perbedaan, dalam tarian *Jugit Paman* penari harus menggunakan kombinasi warna merah di atas dan kuning di bawah. Sebaliknya penari *Jugit Demaring* menggunakan kombinasi baju kuning di atas dan hijau di bawah. Gerak tangan dan kecepatannya juga berbeda, dalam Tari *Jugit Paman* biasanya tempo atau gerakan cenderung lebih cepat sedang dalam tarian *Jugit Demaring* lebih lambat geraknya.

Syair lagu kedua tarian ini berbeda pula, dalam tarian *Jugit Paman* hanya punya satu Syair yaitu Gandang Lais dan alat musiknya hanya kelantang atau *kolintang* dan itupun hanya tiga anak kolintang dimaninkan dua orang yaitu satu untuk *bas* dan yang lain memainkan dua anak kolintang lainnya. pada Tari *Jugit Demaring* ada dua Syair lagunya yaitu *Kalau* yang artinya sore dan *Jumalom* atau jauh malam, dalam *jumalom* inilah ada potongan syair “*Ayu Ane*” tersebut, dalam *Jugit demaring* alat musiknya beragam, pada perkembangannya

bukan hanya *kelantang* atau *kolintang* namun juga bisa menggunakan rebana dan biola khususnya pada syair lagu *jumalom*. Sedikit catatan, dimasa lalu baik penyanyi syair dalam *Jugit paman* dan *demaring*, jumlahnya paling sedikit empat orang jika banyak bisa sepuluh orang karena lagu itu tidak boleh putus, dan si penari mengikuti isyarat gerak dari syair tersebut, karena itu baik si penari maupun si penyanyi harus hafal dengan isi syair lagu tersebut.





BENING DAYAK KENYAH KALIMANTAN UTARA (GENDONGAN BAYI)

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kab. Bulungan
Maestro	: Bulan Balan, Bulungan
Kondisi	: Masih bertahan

Bening adalah salah satu alat tradisional untuk menggendong bayi suku dayak di Kalimantan utara yang turun temurun yang digunakan semasa lampau. *Bening* atau gendongan bayi suku dayak ini dipakai pada saat anak umur 6 bulan sampai dengan 1,5 tahun. *Bening* atau gendong bayi ini dipakai orang tua untuk memudahkan untuk beraktivitas karena pada masa lampau anak – anak tidak ada yang menjaga sehingga tercipta *bening* atau gendongan anak ini.

Pada zaman dahulu bentuk *bening* dan ukirannya di bedakan yaitu masyarakat biasa dan keturunan bangsawan atau dalam bahasa dayaknya Paren untuk bentuk *bening* atau gendongan yang digunakan bayi keturunan bangsawan atau Paren ukirannya yang dihiasi menggunakan manik berbentuk muka manusia/ harimau yang dihiasi dengan gigi macan dan gigi harimau sedangkan *bening* atau gendongan untuk masyarakat biasa ukirannya berbentuk *asu* atau anjing dengan hiasan berupa manik tanpa memakai gigi harimau dan gigi macan.

Untuk arti dari ukiran pada anak yang keturunan bangsawan atau paren yang ukirannya berbentuk harimau adalah menggambarkan keperkasaan dengan ukiran tersebut dan ukiran tersebut dihiasi dengan manik - manik harus berwarna merah, hitam, hijau, putih yang menggambarkan keanekaragaman manusia yang mana ukirannya berkaitan sehingga menggambarkan manusia saling bergantung satu sama yang lain dan pada jaman dahulu *bening* atau gendongan bayi yang memakai ukiran dan asesoris untuk keturunan kerajaan atau bahasa dayaknya Paren

tidak boleh dipakai untuk *bening* masyarakat biasa karena menurut cerita orang tua pada masa dulu jika masyarakat biasa memakai ukuran dan asesoris untuk keturunan bangsawan atau paren akan terkena Permasalahan pada kesehatan sepanjang hidupnya.



SULSEL

- **A'raga/Ma'raga**
- **Mappadendang**
- **Tudang Sipulung**
- **Mappalili Sigeri**
- **Maudu Lompoa**
- **Lipa Sabbe**



PROVINSI SULAWESI SELATAN



A'RAGA/MA'RAGA

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Provinsi Sulawesi Selatan
Maestro	: H. Alimuddin Daeng Kulling dan Arsyad (Daeng Acha)
Kondisi	: Masih Bertahan

Bola Raga atau A'raga atau Ma'raga adalah bola yang terbuat dari anyaman rotan berbentuk bulat dengan besar diameter 20 cm. Karena anyamannya yang kuat dan rapi sehingga bola yang tidak seperti lazimnya bola yang berisi angin tersebut dapat pula melenting dengan baik jika disepak atau jatuh di tempat yang keras. Pemain bola raga tidak terikat pada jumlahnya, bisa 2 orang, 3 orang atau 6 orang, bahkan bisa lebih. Dalam pertunjukannya para pemain raga akan mengenakan kostum adat yakni baju an celana *barocci* (yakni celana $\frac{3}{4}$ yang agak longgar) dan mengenakan sarung sutra (*lipaq saqbe*) serta *destar* (*patonroq*) di kepalanya.

Dalam bermain raga masing-masing pemain akan menunjukkan keterampilannya memainkan bola *raga*. Baik memainkan dengan kaki atau tangan atau dengan anggota badan lainnya seperti dada, bahu, atau kepala. Permainan *raga* pada intinya tidak membiarkan raga jatuh dan menyentuh tanah. Kalau pun ada pemain sengaja yang menyentuhkan bola ke tanah hal itu tujuannya untuk melentingkan bola agar bisa melambung ke udara lebih tinggi.



Permainan *Raga* meliputi tiga level yakni:

1. Level bawah (lantai), pemain akan memainkan bola raga dengan jalan berjongkok atau sambil duduk di lantai.
2. Level tengah (berdiri), pemain akan memainkan bola *raga* dengan cara berdiri.
3. Level Atas (formasi bersusun), pemain akan memainkan bola dengan cara saling menggendong atau mendukung di pundak. Pemain dapat berduduk atau pun berdiri di pundak kawannya.





MAPPADENDANG

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Bone Provinsi Sulawesi Selatan
Maestro	: Fitri Pabentengi
Kondisi	: Masih Bertahan

Mappadendang adalah ritual untuk syukuran panen padi. Upacara ini adalah sebuah adat yang berasal dari masyarakat Bugis dari zaman dahulu. Upacara ini biasanya dilakukan setelah panen raya ketika memasuki musim kemarau. Ritual ini biasanya dilaksanakan pada malam hari. Komponen utama dalam acara ini, yaitu 6 perempuan, 3 pria, bilik Baruga, lesung, alu, dan pakaian tradisional yaitu baju Bodo. Para perempuan yang beraksi dalam bilik baruga disebut Pakkindona, sedang pria yang menari dan menabur bagian ujung lesung disebut Pakkambona. Bilik baruga terbuat dari bambu, serta memiliki pagar yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut Walasoji.

Saat musim panen tiba para warga biasanya memotong ujung batang padi dengan *ani-ani*. *Ani-ani* adalah sebuah pisau pemotong yang ukurannya kecil. Jika padi sudah terkumpul, biasanya padi hasil panen tersebut akan dirontokkan dengan cara menumbuk dalam sebuah lesung. Suara benturan antara kayu penumbuk, yang disebut *alu*, dan lesung ini biasanya terdengar nyaring. Membentuk irama ketukan yang khas rancak bertalu-talu. Gerakan dan bunyi tumbukan berirama inilah yang menjadi asal-usul seni *mappadendang*.





TUDANG SIPULUNG

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan

Tudang Sipulung dikenal oleh masyarakat petani di Sidenreng Rappang sekitar abad XV M. Pertama kali dicetuskan oleh seorang petani yang terkenal kepintarannya yang bernama Nenek Mallomo atau dikenal pula dengan nama La Pagala, beliau adalah ahli pikir Suku Bangsa Bugis pada zamannya. Pada zaman beliau lah upacara *Tudang Sipulung* mulai dilakukan. Adapun maksud upacara *Tudang Sipulung* pada waktu itu antara lain untuk menyeragamkan waktu pembibitan, untuk menyeragamkan waktu penanaman, dan untuk menyeragamkan waktu panen.

Upacara musyawarah *Tudang Sipulung* pada tahap pertamanya dilakukan ditingkat desa, tahap kedua di tingkat kecamatan dan pada tahap ketiga dilakukan di tingkat Kabupaten. Upacara *Tudang Sipulung* ini dilakukan pada siang hari, yaitu dari pagi hari sampai sore hari.

Penyelenggaraan upacara dilakukan jauh sebelum musim penanaman tiba, yaitu kira-kira sebulan sebelum musim penanaman. Hal ini perlu untuk memberi kesempatan kepada para petani memikirkan dan mempertimbangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan musim penanaman tahun itu. Di samping itu memberi pula kesempatan yang lebih baik bagi *pelontarak* (pembaca lontarak) untuk mengetahui lebih dalam apa yang tertulis dalam lontarak dan apa maksud yang tersirat di dalamnya. Juga hal ini merupakan kesempatan kepada para *pananrang* untuk memperhatikan tanda-tanda yang ada hubungannya dengan kedatangan hujan, seperti pada letak bintang, dan sebagainya. Melalui hal ini papananrang dapat meramalkan tentang sifat-sifat hujan yang akan turun tahun itu. Tempat penyelenggaraan upacara yaitu di dekat sawah-sawah para petani. Mereka duduk-duduk di bawah pohon sambil berdiskusi serta menyampaikan pengalaman-pengalaman masing-masing tentang cara pengolahan sawahnya. Pengalaman-pengalaman inilah yang menjadi patokan bagi mereka untuk menghadapi tahun yang sedang dihadapinya.



MAPPALILI SIGERI

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan
Maestro	:
Kondisi	: Terancam Punah

Upacara tradisional *Mappalili* merupakan salah satu adat masyarakat Segeri Pangkajene kepulauan yang dilaksanakan setiap tahunnya, apabila mereka akan turun ke sawah. *Mappalili* artinya berkeliling. Jadi pengertian upacara *mappalili* adalah membawa arajang berkeliling kampung sampai ke sawah yang akan dibajak, upacara *mappalili* ini merupakan upacara pemujaan pada dewata sebagai tanda terima kasih atas pemberiannya yang berupa sebuah “*rakkala*” (bajak). Jadi *rakkala* inilah yang merupakan *arajang* dalam upacara ini. Upacara *mappalili* selain sebagai ucapan terima kasih, juga merupakan suatu doa yang mengandung harapan semoga padi dan seluruh tanaman yang ditanam pada tahun itu dapat berhasil dan jauh dari serangan hama.

Upacara ini berasal dari legenda yang menceritakan bahwa dahulu masyarakat di Segeri hidup dalam keadaan tenang di mana hasil pertanian masyarakat melimpah, sehingga masyarakat hidup makmur dan raja juga memerintah dengan adil. Pada suatu waktu masyarakat ditimpa musim kemarau yang berkepanjangan. Tanaman-tanaman tidak ada yang jadi, sehingga rakyat pada saat itu menderita dan sakit. Musim ini dikenal “*patakbak rinring*” (musim pacekelik). Hal itu juga dialami oleh raja sehingga semua persiapan makanan habis. Oleh karena itu raja meminta ke semua penduduk agar berdo’a pada dewata memohon kebijaksanaannya menurunkan hujannya supaya kehidupan mereka kembali makmur.

Salah satu benda yang ditemukan oleh rakyat yang hanyut di sungai adalah sebuah benda yang berbentuk *rakkala* (bajak). Bentuknya sama dengan *rakkala* yang terdapat pada petani. Namun mempunyai keistimewaan, yaitu hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya tidak kelihatan, sehingga rakyat

berkesimpulan bahwa *rakkala* tersebut bukanlah buatan manusia. *Rakkala* inilah yang dijadikan *arajang* dan dengan *rakkala* inilah diadakan upacara *mappalili* setiap tahunnya oleh masyarakat di Kabupaten Pangkep.





MAUDU LOMPOA

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Takalar Provinsi Sulawesi Selatan
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan

Maudu' Lompoa (maulid besar) adalah prosesi peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diisi dengan berbagai kegiatan ritual. Tradisi ini ditujukan untuk menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya. Karenanya secara temurun tradisi ini dipelihara keluarga Sayyid Al'-Aidid. Kehadiran tradisi *Maudu' Lompoa* di Cikoang diawali dari kedatangan Sayyid Djalaluddin bin Muhammad Wahid Al' Aidid. Beliau adalah seorang ulama besar asal Aceh, cucu Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam, keturunan Arab Hadramaut, Arab Selatan, dan masih keturunan Nabi Muhammad SAW yang ke-27.

Pelaksanaan perayaan *Maudu Lompoa* memerlukan persiapan 40 hari sebelum acara puncak. Persiapan diawali dengan *je'ne-je'ne Sappara* (mandi pada bulan Syafar) oleh masyarakat Cikoang yang dipimpin sesepuh atau guru adat. Selanjutnya, mempersiapkan ayam kampung yang akan dihidangkan pada puncak acara, yang harus dikurung selama 40 hari di tempat bersih dan diberi makan beras bagus.

Pada saat yang sama, masyarakat juga mulai melakukan prosesi '*angnganang baku*' yaitu membuat bakul sesaji dari daun lontar. Selanjutnya, masyarakat menjemur padi dalam lingkaran pagar, dilanjutkan '*a'dengka ase*', yakni menumbuk padi dengan lesung. Setelah itu, warga setempat mengupas kelapa utuh yang ditanam sendiri (*ammisa' kalulu*).

Tepat dua hari sebelum perayaan, masyarakat yang akan mengikuti *Maudu Lompoa* melakukan acara pemotongan ayam kampung dan menghias telur.



Sementara ibu rumah tangga dan dibantu anak-anaknya, memasak nasi pamatara beserta lauknya, yakni ayam goreng dan berbagai rupa kue tradisional dengan menggunakan kayu bakar. Memasak dilakukan di dalam *ra'bang* (kolong rumah panggung) dan tidak boleh keluar pagar. Perempuan harus memakai sarung dalam keadaan bersih dan mengambil air wudhu sebelum memasak. Beras yang dimasak pun sebelumnya harus dicuci tujuh kali dan air cucianya ditampung dalam lubang yang sengaja dibuat dalam *ra'bang*.

Isi bakul disesuaikan jumlah keluarga tiap rumah. Setiap satu orang harus dipotongkan satu ayam dan dimasakkan satu *gantang* (empat liter) beras. Sedangkan jumlah telur hias disesuaikan dengan kemampuan masing-masing keluarga. Minimal berjumlah 20 butir. Selanjutnya, bakul berisi hidangan itu dikumpulkan pada *julung-julung*, kemudian diarak menuju pinggir Sungai Cikoang. Isi *julung-julung* ini kemudian diperebutkan para warga, sementara *julung-julung* diarak kembali sesuai dengan tradisi.

Bagi masyarakat Cikoang, perayaan *Maudu Lompoo* ini sarat makna. Bakul anyaman yang dibuat dari lontar, menggambarkan bahwa tubuh manusia teranyam

oleh lebih 4.000 syaraf. Empat liter beras, selain melambangkan syariat Islam, juga melambangkan empat unsur dari manusia, yakni tanah, air, api, dan angin). Ayam kampung yang dipelihara selama 40 hari adalah sebuah pembelajaran akan waktu. Selain itu, ayam kampung juga dikenal sebagai hewan yang ulet.

Kelapa yang memiliki tujuh lapis kulit melambangkan hakikat mata hati. Telur berarti keyakinan (*makrifat*) dan perahu diibaratkan kendaraan menuju bahtera berkah. Kain bagai tempat bernaung saat manusia berada di padang mahsyar nanti. Khusus kain yang digunakan sebagai umbul-umbul pada perahu kayu yang berukuran besar yang dikenal dengan nama *lambere japing-japing* atau perahu nelayan yang berukuran kecil yang disebut *jolloro*, biasanya adalah kain sarung atau kain yang bisa dijadikan baju. Mengenai pemilihan warna dan kualitasnya tergantung selera dan kemampuan masing-masing.



LIPA SABBE

Domain : Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
 Lokasi Persebaran : Provinsi Sulawesi Selatan
 Maestro :
 Kondisi : Masih bertahan

Kain tradisional Bugis yang berupa sarung ini memiliki corak garis-garis yang cantik, dan terbuat dari sutra yang diproduksi oleh masyarakat Bugis sendiri. Masyarakat Bugis dari Desa Tajuncu di Sulawesi Selatan sudah menggunakan cara modern dalam pengembangbiakan ulat sutra, untuk memenuhi kebutuhan benang para penenun di Desa Sempange Sengkang yang merupakan pusat pembuatan kain tenun di Sulawesi Selatan.

Menurut legenda, masyarakat Bugis percaya bahwa keterampilan menenun nenek moyang masyarakat Bugis diilhami oleh sehelai sarung yang ditinggalkan oleh para dewa di pinggir danau Tempe. Dan di desa-desa yang terletak di pinggiran danau Tempe itulah kain tenun Bugis yang sangat bagus itu dibuat. Bahan sandang pada masa lampau, tidak pernah bisa lepas dari fungsi sebagai pelengkap kebutuhan budaya. Ini pula yang terjadi pada kain sarung Bugis. Selain menjadi pakaian sehari-hari, kain sarung Bugis, digunakan untuk kelengkapan upacara yang bersifat sakral, juga sebagai hadiah untuk mempelai perempuan dari mempelai laki-laki.

Corak kain sarung Bugis ada beberapa macam, di antaranya adalah corak kotak-kotak kecil yang disebut *balo renni*. Sementara itu, corak kotak-kotak besar seperti kain *tartan* Skotlandia, diberi nama *balo lobang*. Selain corak kotak-kotak, terdapat pula corak zig-zag yang diberi nama *corak bombang*. Corak ini menggambarkan gelombang lautan. Pola zig-zag ini dapat diterapkan di seluruh permukaan sarung atau di bagian kepala sarung saja, adapun bagian kepala sarung

justru terletak di area tengah sarung, dan sering juga corak bombang ini digabungkan dengan corak kotak-kotak.

Selain corak-corak tersebut, ada pula pola kembang besar yang disebut sarung Samarinda. Meskipun Samarinda berada di Kalimantan Timur, rupanya kebudayaan menenun sarung di Samarinda, dibawa oleh masyarakat Bugis yang mencari suaka ke Kerajaan Kutai Kartanegara akibat Perjanjian Bungaya antara Kerajaan Gowa dan Belanda sekitar abad ke-16. Dan orang Bugis pendatang itulah yang mengembangkan corak asli tenun Bugis, menjadi tenun Samarinda, yang kemudian malah memperkaya seni kain tradisional Bugis.



SULBAR

- Mangaro
- Perkawinan Adat Mandar
- Keke/Pakeke
- Calong
- Masossor Manurung/
Manossor Manurung



PROVINSI SULAWESI BARAT



MANGARO

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Mamasa Provinsi Sulawesi Barat
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan

Dalam pengertian bahasa setempat istilah *mangaro* berasal dari dua kata *ma* yang menerangkan sesuatu tindakan atau pekerjaan tertentu dan *aro* yang artinya keluar. Jadi mangaro dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan mengeluarkan mayat dari kuburannya dengan maksud memperbaharui atau mengganti kain pembungkus yang telah usang pada orang yang telah lama meninggal.

Asal mula dilaksanakannya upacara ini tidak diketahui secara pasti, namun berdasarkan informasi dari beberapa tokoh masyarakat diketahui bahwa istilah mangaro pada mulanya berasal dari daerah Garogo tepatnya di daerah perbatasan Toraja dengan Mamasa. Seorang bernama Pongallo diceritakan sebagai seorang perantau yang telah cukup lama meninggalkan kampung halamannya, dan di perantauan dia mencapai kesuksesan. Suatu saat dia mendapat kabar bahwa orang tuanya menderita sakit keras, hingga akhirnya meninggal dunia, barulah hatinya tergerak hendak berkunjung. Namun dia kecewa karena sesampainya di kampung halamannya ternyata orang tuanya tersebut



telah dikuburkan. Pongalla berkeras ingin melihat mayat orang tuanya dengan meminta izin pada Tommakada (tokoh yang dituakan pada kampung itu) untuk bisa mengeluarkan mayat orang tuanya dari kuburan akan tetapi tidak direstui oleh Tommadaka. Pongalla kemudian mengeluarkan sebuah pernyataan, jikalau hal yang dilakukannya menjadi kutukan, maka dia sendirilah yang akan mendapat kutukan, dan jika menjadi berkah, maka berkah tersebut akan diperuntukkan bagi orang sekampung. Pernyataan tersebut mendapat respon yang positif dari Tommadaka, dan Pongallapun akhirnya mendapatkan izin untuk mengeluarkan kembali mayat orang tuanya dan sekaligus memperbaharui kain pembungkus mayat orang tuanya dengan kain yang baru. Upacara mangaro ini kemudian menjadi tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Nosu Kabupaten Mamasa.

Pelaksanaan upacara ini biasanya dilaksanakan setelah usai musim panen atau sekitar bulan Agustus. Merupakan ungkapan cinta dan kasih oleh keluarga kepada sanak saudara yang telah meninggal. Sebelum upacara dilakukan, maka terlebih dahulu diadakan pertemuan oleh seluruh anggota keluarga dan kerabat terdekat dari si mati yang akan diupacarakan. Pertemuan yang dilakukan secara musyawarah ini untuk membicarakan hal-hal mengenai upacara mangaro, seperti waktu dan tempat pelaksanaan upacara.

Dalam pertemuan tersebut juga disepakati untuk menentukan hari dan tanggal yang dianggap baik untuk membuka liang kubur, dalam hal ini waktu untuk mengeluarkan mayat dari tempatnya. Selain itu, disepakati pula antara anggota keluarga mengenai kelengkapan upacara seperti kain pembungkus mayat beserta hewan persembahan seperti kerbau dan babi yang akan disembelih dalam upacara.

Prosesi pelaksanaan upacara mangaro dimulai dengan mengumpulkan seluruh anggota keluarga yang telah bernazar untuk melaksanakan upacara di rumah salah seorang anggota keluarga yang dituakan dalam rumpun keluarga tersebut. Mereka mengenakan pakaian hitam-hitam, untuk kaum wanita yang telah lanjut usia mengenakan pakaian baju bodo berwarna dan kain sarung hitam, untuk laki-laki berpakaian serba hitam yaitu baju dan celana hitam, sedangkan yang masih remaja mengenakan blus dan celana atau rok hitam. Pelaksanaan upacara mangaro berlangsung selama 2 hari dengan berbagai kegiatan di dalamnya.





PERKAWINAN ADAT MANDAR

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Provinsi Sulawesi Barat
Maestro	: M. Akil, H. Abd. Wahid dan Ibrahim
Kondisi	: Masih Bertahan

Definisi perkawinan tradisional mandar adalah ikatan hidup bersama antara laki-laki dan wanita sebagai hasil kesepakatan rumpun keluarga kedua belah pihak dengan dasar mau-sama mau atau cocok di tinjau dari segi maratabat dan keturunan. Definisi di atas disusun dalam imajinasi zaman lampau di mandar dimana pemilihan jodoh bagi setiap anak, gadis atau janda, jejak ataupun duda masih ditentukan secara mutlak oleh orang tua dan rumpun keluarga. Proses terjadinya perkawinan normal menurut tradisional mandar dari awal sampai akhir (sampai lahirnya seorang anak) dari hasil suatu perkawinan adalah sebagai berikut.

1) ***Naindo nawa-nawa (jatuh hati)***

Di jaman tradisional, jatuh hati yang dimaksud adalah orang tua, karena status anak di jaman ini hanya menerima pilihan orang tua secara mutlak. Pemuda yang bersangkutan jarang sekali melihat gadis sebab pada saat itu gadis terpingit, dan yang bisa bebas melihat gadis hanyalah para orang tua.

Setelah anaknya menginjak remaja para orang tua diam-diam meneliti gadis-gadis yang dianggap cocok dengannya lalu dibicarakan di rumpun keluarga untuk diminta persetujuan dan jika sudah mufakat semuanya

2) ***Mambalaqbaq (rencana penentuan calon)***

Mambalaqbaq adalah musyawarah rumpun keluarga untuk memilih seorang diantara sekian banyak calon yang disetujui dalam musyawarah *naindo nawa-nawa*. Dalam menentukan calon, persetujuan sang anak diminta (sesudah merdeka sampai sekarang), tetapi sebelumnya tidak diminta persetujuan anak.

3) **Messisiq (melamar)**

Urusan pihak orang tua laki-laki datang pada orang tua wanita untuk menanyakan apa ada jalan (*lowongan*) untuk melamar anaknya atau tidak. Dalam istilah mandar "*mettuleq dimawanaya tangalalang*" (bertanya apakah jalan tidak bronak/berduri, maksudnya apakah putri dimaksud belum ada yang lamar). Jika jawabannya jalan bersih tidak berduri, maka lamaran dilanjutkan, jika beronak, lamaran tidak dilanjutkan dan mencari yang lain.

4) **Mettumae (melamar)**

Upacara kunjungan resmi rumpun keluarga laki-laki kepada keluarga wanita untuk melamar sambil menanyakan jumlah belanja (*paccanring*), serta segala sesuatunya kecuali *sorong* (mas kawin). Biasanya pembicaraan belum selesai karena jumlah belanja dan sebagainya harus dimusyawarakan lagi oleh kedua belah pihak antara rumpun keluarga masing-masing.

5) **Mattanda jari (mappajari)**

Pertemuan dan musyawarah resmi di rumah pihak perempuan untuk menentukan jadi/tidaknya pertunangan dan sekaligus meresmikan pertunangan jika telah dicapai musyawarah mufakat.

6) **Mappande manuq**

Sejak resminya pertunangan, pihak laki-laki harus memperhatikan tunangannya yang dilakukan oleh orang tua laki-laki dengan jalan memberi sesuatu pada situasi tertentu, misalnya pada hari lebaran, mau memasuki bulan Ramadan (puasa) dan sebagainya.

7) **Mattanda allo**

Musyawarah antara pihak keluarga laki-laki dan perempuan untuk menentukan hari perkawinan atau pelaksanaan serta beberapa hal yang penting untuk dibicarakan.

8) **Maccandring**

Mengantar seluruh bahan yang akan dipakai dalam pesta perkawinan kepada pihak wanita termasuk beberapa hal yang sudah disetujui bersama. *Maccandring* dilakukan semeriah mungkin diikuti oleh rumpun keluarga dan *handai tolan*, tua atau muda, laki-laki atau wanita. Bawaan dan caranya punya aturan tersendiri menurut aturan tradisi dan waktu pelaksanaannya, biasanya dari pukul 14.00 sampai pukul 16.00 (tergantung tradisi setempat).

Dalam acara *maccandring* biasanya diikutsertakan seekor sapi atau lainnya. Menurut adat kebiasaan masing-masing kerajaan balanipa disamping semua buah-buahan juga semua keperluan dapur dalam acara *maccandring* tersebut.

9) Mappaqduppa

Pemberian satu set pakaian laki-laki lengkap kepada mempelai laki-laki dari mempelai wanita yang diantar keluarganya.

Mulai dari zaman sesudah Indonesia merdeka, pelaksanaan *mappaqduppa* ini dilakukan pada malam atau siang hari sebelum perkawinan dilaksanakan dan *mappaqduppa* ini dipakai pada saat perkawinan oleh laki-laki.

10) Maqlolang

Kunjungan resmi calon mempelai laki-laki bersama sahabat-sahabatnya ke rumah calon mempelai wanita untuk ramah tamah kekeluargaan. *Maqlolang* ini paling sempurna diadakan mulai tujuh hari sebelum perkawinan sampai hari perkawinan, atau tiga hari sebelumnya, tapi satu kali saja, yakni pada malam sebelum perkawinan. Upacara ini selalu dilakukan pada waktu malam hari.

11) Metindor

Arak-arakan dengan pakaian adat mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai wanita untuk perkawinan pada hari pelaksanaan perkawinan.

Acara *metindor* dari rumah mempelai pria ke rumah mempelai wanita dengan dihadiri oleh seluruh keluarga dan *handai tolan* untuk ikut serta menyaksikan pernikahan dan ikut serta mendoakan kedua mempelai.

12) Melattigi

Upacara pemberian *pacar* kepada kedua mempelai oleh para anggota *hadat* (anak *pattolala adaq*) secara tersusun menurut level tradisi setempat, yang selalu dimulai oleh *Qadhi* setempat. Upacara ini hanya terjadi bagi bangsawan *hadat* ataupun bangsawan raja bila ia atau anak-anaknya menikah.

13) Likka/kaweng (kawin)

Sesudah acara *pelattigian*, maka akad nikah dilaksanakan diawali dengan pihak wali menyerahkan kewalian para *qadzi* yang akan menikahkannya. Perkawinan disaksikan oleh aparat agama setempat yang ditunjuk *qadzi* atau aparat kantor urusan agama setempat yang kompeten.

14) Acara mappi'dei sulung

Suatu tradisi yang tak dapat dilalaikan ialah sesudah mempelai laki-laki menemui mempelai wanita dari kamarnya bersalaman, dan setelah menempuh beberapa pintu memasuki kamar (istilah mandarnya) *pembuai baqba'* dan *pembuai baco'*, maka mempelai laki-laki keluar dari kamar dan langsung ke tempat yang telah ditentukan untuk meniup sekaligus api yang sedang menyala/obor api yang sedang menyala.



KEKE/PAKEKE

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Polewali Mandar, Majene dan Mamuju Provinsi Sulawesi Barat
Maestro	: Kadara (Aba Fatimah)
Kondisi	: Sudah Berkurang

Keke adalah alat kesenian yang terbuat dari bambu kecil yang diberi lubang tiga sampai enam, ukurannya sekitar 10 cm, pada ujung bambu dilit daun lontar yang bentuknya menyerupai trompet. Keke salah satu alat kesenian yang digunakan dengan cara meniup seperti meniup suling dan pelaku kesenian ini disebut Pakeke. Pakeke memainkan keke beserta dengan penyayi/*pattedze* atau *pattolo*. Pada saat melakukan atraksi di depan dan duduk berderet perempuan cantik dengan busana adat baju pokko.

Para perempuan *pioro* akan duduk berderet berhadapan dengan pakeke berjarak tidak terlalu jauh, masing-masing dihadapan *pioro* akan diletakkan baki (*Kappar Lo'bang*). dan disaat seperti itulah para penonton akan mengisi dan meletakkan uang atau benda-benda berharga di baki yang tersimpan didepan perempuan *pioro*. Orang yang meletakkan uang dan barang berharga disebut dengan *Pappa'macco*. Pertunjukan Pakkeke saat ini jarang sekali ditemui, kecuali di pedalaman, Penerus pakeke sampai hari ini sangat sedikit dan alat kesenian ini terancam akan punah terutama kepada pelantun syairnya



CALONG

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Majene Provinsi Sulawesi Barat
Maestro	: M. Yasing, Puaí Hamaí dan Dalif
Kondisi	: Masih Bertahan

Calong adalah alat musik tradisional dari Provinsi Sulawesi Barat dan sudah digunakan sejak dahulu kala hingga sekarang. Calong adalah alat musik pukul yang terbuat dari buah kelapa tua yang dipotong permukaan atas dan bawah, kemudian pada permukaan atasnya diberi besi dan bambu yang dipotong sebanyak empat batang dengan ukuran panjang 30 cm. Calong dimainkan dengan dipukul menggunakan potongan bamboo. Calong dimainkan mirip dengan cara memainkan kolintang, dipadukan dengan alat musik tradisional lainnya untuk mengiringi tarian tradisional Sulawesi Barat.

Mengenai asal-usulnya, diperkirakan alat musik “calong” adalah hasil pengembangan “gandi-ganding” yang diperkirakan sebelum abad ke-15. Sedangkan pengembangannya menjadi “calong” diperkirakan di awal peradaban Arajang Balanipa (abad ke-15). Disebut “calong”, mungkin berasal dari dua kata “caq” dan “long”. “Caq” itu bunyi yang dikeluarkan saat pemukul mengenai bilah dan “long” berasal dari kata “tillotillong” (suara mendayu-dayu) atau unsur bunyi alat musik yang menghantar getaran tabuh inti instrumen itu sendiri. Sedangkan “calong” secara terminologi adalah sebuah alat musik tradisional Mandar yang termasuk jenis musik idiofon.





MASOSSOR MANURUNG/ MANOSSOR MANURUNG

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Provinsi Sulawesi Barat
Maestro	:
Kondisi	: Sudah Berkurang

Massossor Manurung berasal dari kata *massossor* yang berarti penyucian atau pembersihan, sedangkan *manurung* dapat diartikan sebagai suatu benda kerajaan (keris pusaka) yang diyakini oleh masyarakat setempat memiliki kesaktian tersendiri. Massossor Manurung mengandung pengertian sebagai suatu upacara ritual yang terwujud dalam bentuk pencucian/pembersihan terhadap sebuah benda kerajaan.

Keris Manurung ini sendiri merupakan keris pusaka kerajaan Mamuju yang berasal dari Badung, Bali. Menurut legenda, sekitar tahun 1500 Masehi, raja Mamuju yang bernama *Tommejammeng* memiliki seorang putra mahkota bernama *Pattulawalu*. Putra mahkota ini kemudian menikah dengan anak gadis Raja Badung Bali. Atas pernikahan mereka dikarunialah seorang putra yang ternyata kembar dengan sebuah keris. Keris inilah yang disebut Manurung. Keris ini merupakan simbol persahabatan antara kedua kerajaan tersebut. Oleh karena itu, pada saat ritual ini diadakan, pihak dari kerajaan Badung juga datang untuk mengikutinya. Masyarakat etnis Bali yang berdomisili di Mamuju turut melakukan upacara adat Masossor Manurung.

Prosesi pencucian keris pusaka Manurung menggunakan air yang ditaburi berbagai macam kembang sehingga air pencucian keris pusaka menjadi harum. Air bekas pencucian keris pusaka Manurung diperebutkan sebagian masyarakat yang masih mempunyai kepercayaan bahwa air bekas pencucian keris Manurung dapat memberi berkah dan rejeki, bahkan dapat mempertemukan jodoh bagi yang belum punya pasangan hidup



- Tagonggong
- Mogama
- Monibi



PROVINSI SULAWESI UTARA



TAGONGGONG

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan

Tagonggong adalah alat musik tradisional Sangihe. Secara historis alat musik ini lahir kira-kira abad XI ketika mempersiapkan ritual perkawinan sepasang insan manusia yang bernama Mangulungdagho dan Bangsangpeliang di Wilayah Tamako (sekarang kecamatan Tamako), Kabupaten Kepulauan Sangihe. Kajian tentang tahun lahirnya dihitung menurut lapisan periode generasi berdasarkan silsilah (*Tambo*).

Tagonggong berdasarkan bunyi pukulan ada bunyi pendek yakni TA dan bunyi panjang/lepas yakni GONG.

Tagonggong secara *organology* dibuat dari batang kayu/pohon nangka dan kapuraca (*Dingka-Leng*). Pohon tersebut dipilih untuk menjamin kualitasnya. Alat musik ini diklasifikasikan sebagai jenis membrafon karena prinsip suara oleh gitar membran lentur dipukul dengan benda padu. Tagonggong dimainkan dengan jalan memukul kulit penutup lubang yang berada di depan instrumen tersebut dengan jari-jari tangan. Alat ini berfungsi untuk mengiringi tari daerah Sangihe seperti tari Gunde. Musik ini dibuat dari kayu nangka dengan ukuran besar 40-50 cm dan ukuran kecil 20-30 cm. Untuk menjamin kualitas bunyi maka bagian dari Tagonggong dibuat agak berkelok dengan perhitungan semakin kecil lubang suara, semakin nyaring suaranya dan semakin tinggi. Alat ini berbentuk silinder pada bagian depan. Ujung dipasang kulit yang berfungsi sebagai selaput getar yang merupakan sumber bunyi.

Sejak dahulu alat musik Tagonggong hanya ditabuh oleh kaum pria. Pada jaman dahulu tagonggong ditabuh dengan para penabuh duduk bersilah di lantai, tapi perkembangan jaman dewasa ini tagonggong ditabuh dengan para penabuh duduk di atas kursi. Bagian yang ditabuh atau dipukul adalah bagian kepala atau kulit kambing, badan tagonggong diletakkan mendatar di atas paha sebelah kiri penabuh dan jari menekan kulit kambing, siku tangan kiri menekan tagonggong. Ada juga ditabuh sementara berjalan dengan posisi tagonggong terkatung pada bahu si penabuh.

Fungsi Musik Tagonggong

1. Sarana Keagamaan (Komunikasi Spiritual)

Musik Tagonggong dikatakan sebagai sarana keagamaan karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dimana musik Tagonggong, dipentaskan dalam upacara-upacara adat yang selalu dihubungkan dengan manusia dan Tuhannya.

2. Sarana komunikasi Sosial

Musik Tagonggong dikatakan sebagai sarana komunikasi sosial karena dalam pementasannya melibatkan banyak pendukung yang terdiri dari pemain alat musik sampai pada penyanyinya. Dalam persiapan dan sesudah pementasan semua orang yang terlibat saat itu dapat bertukar informasi baik pemain dengan pemain, pemain dengan penyanyi, bahkan dengan semua penonton yang hadir saat itu.

3. Sarana hiburan

Pementasan-pementasan musik Tagonggong dapat menarik perhatian warga secara menyeluruh, sebab melalui pementasan tersebut kebutuhan terhadap seni dapat terpenuhi, dan lewat acara-acara tersebut para penduduk (Sangihe) sangat terhibur.



MOGAMA

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan

Mogama merupakan bagian dari upacara perkawinan adat Bolaang Mongondow dalam Bahasa daerah disebut *Tonsingogon Haimbuloyan*. Perkawinan merupakan salah satu tahap yang dianggap sangat penting dalam lingkaran hidup manusia karena melalui perkawinan seseorang telah berubah status dalam lingkaran keluarga. Dalam melaksanakan upacara perkawinan adat Bolaang Mongondow pelaksanaannya terdiri dari 5 (lima) tahap upacara sebagai berikut :

- ☐ *Moguman* atau meminang
- ☐ *Tompo Una Yoko* atau mengantar penangkal bala
- ☐ *Mongatod Kon Yoko* atau mengantar harta
- ☐ *Tonsingogon Haimbuloyan* atau upacara perkawinan
- ☐ *Mogama* atau mengambil pengantin wanita

Upacara mogama sebagai upacara terakhir yang dilaksanakan oleh pihak keluarga pria. Teknis pelaksanaannya, yaitu pihak keluarga pria mengundang seorang tua adat pergi ke rumah keluarga wanita untuk memohon agar pengantin wanita diperkenankan berkunjung ke rumah keluarga pria. Dengan disetujui permohonan tersebut, maka orang tua (ibu kandung pengantin pria) mengajak pengantin wanita bersama pengantin pria yang disertai oleh seluruh keluarga pria pergi meninjau ke rumah keluarga pria, walaupun dalam kunjungan pengantin wanita hanya sehari saja.

Sebelum upacara mogama dilaksanakan, kedua belah pihak keluarga (pria dan wanita) telah mengundang tua adat sebagai penyelenggara dalam pelaksanaan

upacara tersebut. Pelaksanaan upacara mogama pertama-tama dilaksanakan oleh pihak keluarga pria. Dalam upacara ini pimpinan adat mengutus 2 orang tua adat yang disebut *monaba* untuk mendampingi anak pria pergi meminang. Tugas *monaba* adalah sebagai wakil orang tua pria untuk menyampaikan maksud kedatangan mereka kepada pihak keluarga wanita. Pihak wanita menyiapkan orang tua adat sebagai juru bicara untuk menanggapi maksud dan tujuan kedatangan utusan pihak pria bersama anak pria.

Hasil pertemuan antara utusan bersama anak pria dan orang tua adat pihak wanita bersama anak gadis, menghasilkan peminangan yang telah diterima oleh pihak keluarga wanita. Kemudian pimpinan adat pihak wanita mengutus 2 orang tua adat yang disebut *Taba* untuk menyampaikan kepada pihak pria bahwa hasil peminangan telah diterima oleh pihak keluarga wanita dengan menyiapkan sejumlah uang mas kawin, uang adat, uang jaminan keperawanan dan hari pelaksanaan perkawinan. Hasil peminangan ini, kemudian dilaporkan oleh orang tua adat kedua belah pihak kepada pimpinan desa atau *sangadi* untuk disahkan.



MONIBI

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan

Monibi adalah salah satu ritual atau upacara yang dilakukan oleh para pedahulu komunitas Bolaang Mongondow dulu. Dalam catatan sejarah lokal, kegiatan ini rutin dilakukan di abad ke-17, yaitu masa pemerintahan Punu Tahode atau Sadohe. Pemimpin ini dalam ingatan kolektif dan sejarah Bolaang Mongondow dikenang sebagai pemimpin yang melakukan berbagai penataan aspek-aspek penyelenggaraan pemerintahan adat dan pengaturan tata adat serta bentuk kearifan lokal Bolaang Mongondow.

Punu Tahode terkenal sebagai pemimpin yang mendorong dan memfasilitasi berbagai praktik pengobatan tradisional di berbagai *sigi* (tempat pelaksanaan ritus pengobatan) yang diantaranya adalah melaksanakan *monibi*, yaitu upacara yang berupa pemberian kurban, diikuti dengan penyembahan serta pengungkapan permohonan pada roh nenek moyang.

Biasanya upacara ini diadakan oleh desa atau kampung dalam rangka menolak bala (*Mongundam Kon Lipu*) yang melibatkan para kepala desa, para tetua adat (*guhanga*) dan seluruh masyarakat desa. Ritual ini biasanya diadakan pasca panen raya, yaitu sebagai bentuk syukur terhadap roh leluhur yang telah menjaga seluruh hasil perkebunan, sehingga bisa panen melimpah.

Monibi umumnya dilaksanakan di tempat yang luas dan terbuka (biasanya di lapangan) dan akan diikuti oleh seluruh masyarakat bahkan bahan dan alat kebutuhan upacara pun ditanggung bersama-sama seluruh warga. Secara rinci, ritual ini dilaksanakan selama 3 hari, bahkan menurut sumber di Desa Mengkang

itu pernah pula dilaksanakan sampai rentang 7 hari berturut-turut. Hal ini dimungkinkan karena upacara ini memang dilaksanakan dalam tiga tahapan.

Ritual Monibi dibagi atas tiga tahapan, yaitu:

a. Tahapan Hari Pertama

Pada tahap ini seluruh masyarakat melakukan persiapan dengan membuat tenda pelaksanaan upacara, serta menyiapkan dapur untuk memasak semua makanan yang dibutuhkan dalam ritual, baik makanan untuk dihidangkan kepada masyarakat maupun makanan khusus untuk kebutuhan upacara.

b. Tahapan Hari Kedua

Merupakan tahapan penyiapan fasilitas berupa daun-daunan yang dibutuhkan sesuai dengan petunjuk *Bogani* serta penyiapan semua bahan makanan sampai makanan untuk kebutuhan ritual.

c. Tahapan Hari Ketiga

Merupakan tahapan puncak, yaitu tahapan ketika seluruh fasilitas baik peralatan untuk ritual maupun makanan dipersiapkan dengan lengkap dan seluruh masyarakat berkumpul di lokasi pelaksanaan baik di dalam maupun di luar tenda.

SULTENG

• Padungku



PROVINSI SULAWESI TENGAH



PADUNGKU

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Poso, Morowali dan Tojo Una-una Provinsi Sulawesi Tengah
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan

Upacara Adat Padungku dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Maha Pencipta Tuhan Yang Maha Esa. Hasil panen yang pertama harus dipersembahkan kepadaNya karena bersumber dari Tuhan. Perayaan Padungku juga diharapkan dapat menciptakan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat di daerah yang melaksanakannya.

Padungku sebenarnya berasal dari bahasa *Pamona* yang berarti semua sudah rapi, sudah tertib, sudah tuntas. Hal ini disimbolkan dengan dua hal. Pertama, padi sudah tersimpan di lumbung. Kedua, alat pembajak sudah dibersihkan dan ditempatkan di bawah rumah (*kolong* rumah). Ketika kedua hal tersebut sudah dilakukan oleh seluruh petani di satu desa maka diadakan pesta bersama yang disebut *mo padungku*. Dalam *mo padungku*, semua petani mengolah padi yang mereka panen dan simpan, terutama padi pertama yang dipanen dan disimpan di lumbung.

Hasil olahan itu dimakan bersama-sama dengan seluruh warga desa melalui *molimbu*. *Molimbu* adalah kegiatan makan bersama dimana seluruh penduduk membawa makanan masing-masing dari rumah mereka dan saling membagikan makanan untuk dimakan bersama-sama di *Lobo* atau baruga desa (balai desa). Nasi bambu adalah nasi khas yang menjadi olahan wajib saat Padungku. Perayaan padungku sudah berlangsung di Poso sejak zaman dulu sebelum masyarakat belum

mengenal agama. Nilai-nilai di dalam padungku memiliki makna yang dalam, saling berbagi tanpa mengenal suku dan agama.

Padungku dilaksanakan satu kali dalam satu tahun. Waktu penetapan Padungku ditetapkan dengan bermusyawarah bersama untuk mencari waktu yang tepat. Biasanya Padungku dilakukan dua bulan setelah panen usai. Masing-masing desa memiliki waktu Padungku sendiri-sendiri, tergantung pada hasil panen dan kesepakatan bersama.

Hal menarik dari Padungku adalah upacara menjadi jembatan bertemunya orang-orang lintas generasi, profesi, jabatan, strata sosial, agama, suku dan perbedaan lain yang dilebur dalam pesta hasil panen. Rambu-rambu norma religi tetap dipegang teguh oleh setiap keluarga yang melakukan Padungku. Hampir sebagian besar dalam penyajian menu makanan memperhatikan kebutuhan umat lain yang berpantang makan makanan tertentu. Contohnya, umat Hindu tidak memakan daging sapi, dan umat Muslim tidak makan daging anjing dan babi. Tentu saja hambatan tersebut sudah diantisipasi oleh tuan rumah dengan membuka dua meja makan. Meja makan yang ada di depan adalah makanan buat mereka yang berpantang makan-makanan yang dilarang oleh keyakinannya, sedangkan meja makan yang di dalam adalah buat mereka yang tidak berpantang.

GORONTALO



- Lohidu
- Tahuli
- Dayango/Wumbungo
- Langga
- Binte Biluhuta

PROVINSI GORONTALO



LOHIDU

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Gorontalo
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan

Lohidu adalah tradisi lisan Gorontalo yang disampaikan oleh seorang penutur diiringi oleh alat musik semacam gitar. Lohidu ini mencakup tiga hal yakni tempat, pelaku, dan kegiatan. Tempat yang dimaksud adalah tempat penelitian yakni propinsi Gorontalo. Secara rinci tempat berupa tempat penampilan lohidu, yaitu di sawah/kebun, di danau, di pasar, di pesta, dan tempat pertunjukan seni.

Pertimbangan pemilihan tempat-tempat ini berdasarkan fenomena budaya lohidu sebagai produk budaya yang berada pada tempat tersebut. Kemudian, yang berkaitan dengan pelaku adalah mereka yang melakukan aktivitas budaya seperti tukang lohidu dan penonton. Pelaku lohidu bervariasi statusnya dilihat dari aspek pekerjaan, pendidikan, dan tempat tinggal. Lalu hal yang ketiga adalah kegiatan. Pada bagian ini lohidu merupakan kegiatan dalam bentuk penampilan untuk menghilangkan rasa lelah setelah bekerja atau sambil bekerja dan kesenian rakyat yang ditampilkan sebagai hiburan rakyat dan mengisi acara seni di pesta, keramaian, atau acara sosial politik.

Lohidu merupakan salah satu kesenian daerah Gorontalo yang saat ini sudah sangat jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Lohidu merupakan bentuk vokal, namun iringan musik tari yang sebenarnya yaitu menggunakan alat musik gambus dan marwas. Dalam bentuk demikian maka Lohidu lebih dikenal dengan sebutan *Lohidu lo gambusi*. Penekanan Lohidu lebih pada teknik vokal yang memiliki unsur-unsur musik di dalamnya.

Lohidu lo gambusi memiliki 10 motif. Beberapa diantara motif yang ditemukan mengalami pengulangan harafiah, pembesaran interval, pengecilan interval, pembalikan bebas, dan beberapa di antaranya mengalami penambahan not dan pembesaran nilai nada. Melodinya sederhana dengan interval yang berurut dengan lompatan-lompatan nada lebih banyak interval kuart. Selain motif, *Lohidu lo gambusi* memiliki 10 frase yang masing-masing frase terdiri dari 5 frase *antecedens* dan 5 frase *consequens*. Masing-masing frase memiliki beberapa pengembangan dan banyak mengalami pengulangan. Begitu halnya dengan periode dalam *lohidu lo gambusi* ini terdiri dari 5 periode yang berbeda. Dengan menggunakan tempo yang sedang dan melodi yang berulang dan sederhana dengan pengembangannya masing-masing, ditemukan karakteristik musik yang digunakan dalam *lohidu lo gambusi*.



TAHULI

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Gorontalo
Maestro	: Idris Noho
Kondisi	: Masih Bertahan

Tahuli adalah bagian dari kebiasaan musyawarah adat dan budaya daerah Gorontalo. Dalam Tahuli, adat dan budaya memberi makna bahwa manusia yang memiliki sifat rasa tanggung jawab yang memiliki kemampuan yang cerdas dan pandai, memiliki rasa musyawarah dalam menghadapi masalah yang merencanakan sesuatu.

Ketentuan musyawarah sampai mufakat akhirnya memiliki kemampuan yang strategis dalam menyelesaikan berbagai macam perselisihan yang terjadi di masyarakat. Tahuli/ pesan adat oleh pemangku adat disampaikan pada kegiatan upacara penobatan kepada pejabat. Tahuli pertama kali disampaikan oleh pemangku adat pada waktu penobatan Raja Sultan Eato tahun 1973. Tahuli maksudnya mengingatkan, kepada pemimpin (*olongia*) yang diberi gelar dengan cara memberikan nasehat dalam bentuk kata-kata sajak (*tuja'i*) yang dilakukan secara bergantian oleh 10 orang perangkat adat.



DAYANGO/WUMBUNGO

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Gorontalo
Maestro	: Yamin Husain
Kondisi	: Terancam Punah

Dayango/ Wumbungo merupakan salah satu tari kreatif baru daerah Gorontalo yang dikembangkan di masyarakat. Wumbungo. Pada awalnya merupakan jenis tari tradisional yang dibawakan pada upacara pemujaan roh-roh halus (setan dan jin) oleh kalangan masyarakat tertentu terutama bagi mereka yang masih tinggal jauh di pedesaan. Pada kalangan tersebut tarian ini masih hidup dan berkembang. Secara umum, Wumbungo diartikan sebagai tarian pemujaan terhadap roh-roh halus. Para penarinya, seujur tubuhnya akan gemetar akibat kerasukan roh-roh halus, dalam bahasa Gorontalo orang tersebut “Ma Wumbu-Wumbungo”, itulah sebabnya tarian ini dinamakan Wumbungo.

Pelaku tarian ini boleh laki-laki boleh pula perempuan, ditambah penabuh gendang dan pembawa lagu. Peralatan tarian selain pakaian tari, para penari menggunakan kain pengikat kepala dan pengikat pinggang. Gerak tarian mengikuti iringan gendang. Perubahan tari/komposisi tergantung pada isi dan bentuk serta maksud dari tarian itu. Tarian ini penyajiannya secara kelompok berpasangan pria dan wanita, 8 orang atau lebih.

Tarian ini dapat dilaksanakan pada pesta-pesta rakyat, resepsi hari-hari besar Nasional, penyambutan tamu dan lain sebagainya. Tempat pelaksanaannya dipanggung ataupun lapangan. salah satu bagian dari tarian ini adalah Dayango. tahap-tahap pelaksanaan dayango adalah dimulai dengan Wumbungo dan dilanjutkan dengan Taya’o (klimaks dari Wumbungo). Disini gerakan tangan dan kaki telah mendominasi gerakan. pelaka dapat menginjak bara api bahkan pula dapat berguling-guling diatas bara api yang menyala.

Dayango ini tidak hanya dilakukan dalam ritual saja tetapi tari yang terdapat di dalam dayango tersebut sudah dikembangkan dan digunakan dalam kegiatan-kegiatan baik di sekolah maupun dalam kegiatan festival budaya sehingga sangat mempengaruhi keberadaan ritual dayango tersebut baik dari perubahan penyajian dan fungsi yang diakibatkan perubahan zaman.

Podayango adalah penafi-penari yang di pasangkan menghadap *latti*. Ekspresi yang mereka tampilkan ketika ritual dianggap sebagai ekspresi dunia lain di luar gerstur aktual manusia sehingga tindakan mereka pun bisa dikategorikan tindakan non-manusia. Mereka seperti sosok yang dipersembahkan dan yang menyambut langsung kedatangan para *latti* sehingga posisi mereka juga sangat penting dalam ritual meski mereka belum tentu tahu semua ketentuan-ketentuan ritual. Pada ritual dayango para penari bergerak secara bersamaan dengan gerakan-gerakan yang tidak beraturan, gerakan yang dilakukan sederhana dan memiliki formasi atau pola lantai sambil mengikuti iringan musik dan syair yang dinyanyikan tetapi dalam keadaan *trance*.



LANGGA

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Gorontalo
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan

Langga pada awalnya merupakan sebuah kekuatan yang didapatkan sejak ratusan tahun lalu kala seseorang sedang merontak-rontak. Dalam bahasa Gorontalo merontak-rontak yakni “*hi Langgo-Longgowo*” (bergerak tanpa tujuan) dan meluapkan kemarahan itu dengan mematah-matahkan kayu yang berada di sekelilingnya. Adanya tuntutan suatu tradisi menjadikan Langga masih bertahan sampai saat ini meskipun sulit untuk melaksanakannya. Suatu tradisi sulit dibedakan dengan suatu seni, karena keduanya memiliki unsur dan konsep yang berbeda seperti pada tradisi langga. Dalam perkembangannya langga menjadi seni pertunjukan bela diri pada masyarakat Gorontalo.

Asal usul beladiri langga tidak banyak diketahui oleh masyarakat Gorontalo, seperti sejarah pencak silat saat ini. Beladiri langga konon mulai berkembang sejak abad 16, dimana agama Islam mulai masuk ke daerah Gorontalo. Ju Panggola adalah ulama besar penyebar agama Islam wilayah Gorontalo sekaligus pejuang yang mengusir penjajah Belanda dari tanah Gorontalo pada zamannya. Ju Panggola juga dikenal raja Ilato, memiliki kesaktian yang sangat tinggi karena itu beliau diberi gelar Raja Ilato “Kilat” yang dapat menghilang dan muncul tiba-tiba ditengah kerumunan orang banyak ketika ada pertikaian yang sangat membahayakan keutuhan masyarakat Gorontalo. Dengan kesaktiannya inilah maka orang Gorontalo menyebut beliaulah pencipta beladiri Langga.

Beladiri Langga lahir tanpa harus mempelajari struktur gerak atau teknik-teknik beladiri pada umumnya, Ju Panggola waktu itu hanya melakukan *Pitudu* kepada muridnya

yakni meneteskan cairan ke mata muridnya masing-masing, maka secara otomatis mereka sudah mampu melakukan teknik-teknik beladiri yang mampu mengalahkan musuh-musuhnya terutama kepada kaum penjajah daerah Gorontalo. Oleh karena itu, Langga berasal dari kata "*he langga langgawa*" bahasa Gorontalo yang artinya gerak-gerik. Maka sejak itulah Langga menyebar pesat di masyarakat Gorontalo dengan tradisi *Pitodu*-nya menjadi proses yang sangat sakral. Setelah itu Langga dikenal dengan *mo bayango* atau *hepasialo*. Dengan melakukan *bayango* seorang murid akan cepat menguasai ilmu beladiri Langga. *Mobayango* atau *hepasialo* itu sesungguhnya mengajarkan teknik-teknik gerak beladiri Langga kepada murid baru setelah dia *dipitodu*.

Proses *Pitodu* dilakukan sampai 7 kali sebelum murid Langga selesai belajar Langga. *Pitodu* Langga dilakukan sebagai media penghubung/*mopodungga* antara *lati* (syetan) dengan Langga. Media penghubungnya "*lati lo maluo*" adalah seekor ayam jantan yang dipotong saat prosesi *pitodu* dilaksanakan, Hal ini dikarenakan kepercayaan masyarakat Gorontalo bahwa *lati* merupakan wujud bermacam-macam yang bisa bersemayam dalam tubuh manusia. Ayam (*maluo*) adalah simbol sebagai hewan yang lincah dan agresif dengan penglihatan yang tajam dari berbagai sisi.

Padaprinsipnya seni beladiri tradisional Langga adalah untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Beladiri Langga ini merupakan seni beladiri yang menjadi milik Gorontalo, dimana seni beladiri ini tidak digunakan untuk membunuh, melainkan menjaga diri, melumpuhkan lawan tetapi tidak diwajibkan untuk hal-hal yang menimbulkan korban jiwa. Beladiri Langga adalah seni beladiri dengan tangan kosong, dan merupakan perkawinan tendangan dengan pukul serta tangkapan yang terencana dalam upaya mengenai titik kelemahan pada tubuh manusia, atau menjatuhkan lawan mainnya. Di samping sebagai alat beladiri terdapat ajaran-ajaran filosofi kehidupan sebagai perwujudan terhadap pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.



BINTHE BILUHUTA

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Gorontalo
Maestro	: Salmin Zakaria
Kondisi	: Sedang Berkembang

Binthe Biluhuta (*Milu Siram* atau Sup Jagung) adalah masakan khas Gorontalo. Bahan pembuatan Binthe Biluhata adalah jagung yang dipilih dan dicampur dengan udang, ikan tuna, sambal, jeruk nipis dan bawang di iris halus. Menurut penuturan orang tua-tua dulu makanan khas daerah Gorontalo “Binthe Biluhuta” sudah ada di Gorontalo sejak abad ke-13 pada masa pemerintahan Raja Matolodula da’a (*Ilahudu*).

Makanan ini merupakan sup yang terdiri dari jagung, ikan atau udang yang diracik sedemikian rupa hingga menghasilkan suatu menu yang sangat lezat dan panas serta memiliki tiga rasa yang khas, yakni manis, asin, dan pedas. Dalam Bahasa Indonesia Binthe artinya jagung dan orang Gorontalo sering menyebutnya *Milu* sedangkan Biluhuta artinya disiram jadi kalau diartikan namanya menjadi jagung yang disiram. Karena berbahan dasar jagung, makanan ini dapat menghancurkan kolesterol khususnya kolesterol dalam tubuh. Kandungan karotenoid, bioflavonoid, dan vitamin C dalam jagung bekerja sebagai pengendali kadar kolesterol dan meningkatkan aliran darah dalam tubuh.

Dalam sejarahnya, hingga saat ini belum ada yang tahu sejak kapan Binthe Biluhuta hadir di Gorontalo. Namun menurut almarhum Mansoer Pateda, salah seorang putra terbaik Gorontalo, Profesor Linguistik dari Universitas Negeri Gorontalo, Binthe Biluhuta sudah ada sejak zaman raja-raja Gorontalo, dan telah menjadi konsumsi umum, baik para raja maupun masyarakat biasa.

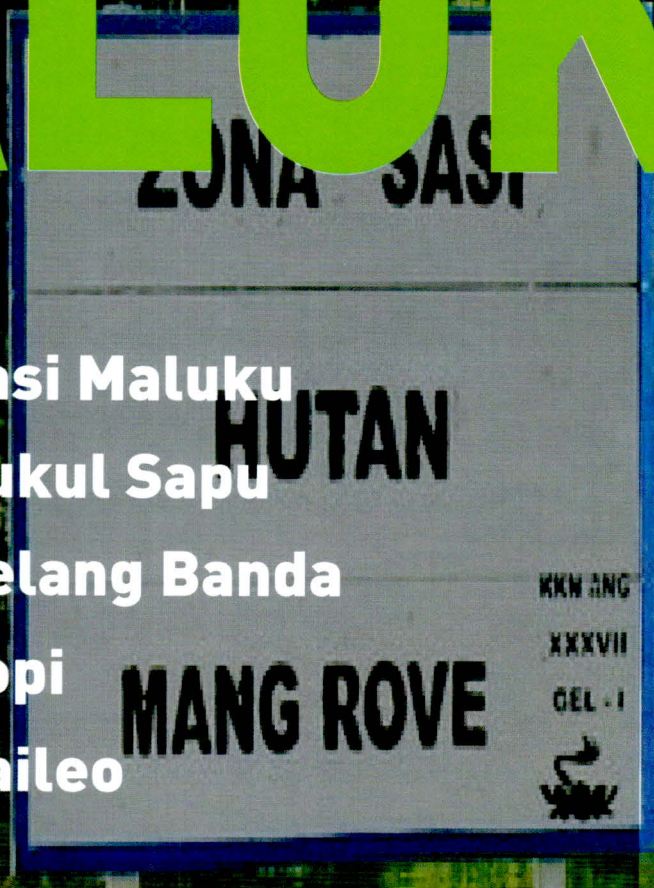
Jagung juga memiliki makna filosofis. Ketika jagung dipipil dimaknai dengan bercerai berai. Di zaman raja-raja Gorontalo di abad ke 15, sering terjadi perebutan wilayah untuk menaklukan kerajaan kecil, atau dikenal dengan pertengkar antara Kerajaan Gorontalo dan Limboto. “Binthe Biluhuta sudah ada sejak pertikaian raja-raja di abad ke 15. Jagung yang bercerai berai itu dianalogikan sebagai raja-raja yang bertengkar. Namun ketika jagung yang dipipil itu dicampur dengan bahan rempah-rempah dan menghasilkan Binthe Biluhuta yang lezat, maka disitulah makanan ini menjadi pemersatu antara raja-raja yang bertengkar,” kata Mansoer Pateda.

Karena raja-raja di Gorontalo kerap kali berperang memperebutkan wilayah kekuasaan, maka akan selalu muncul simbol-simbol yang melambangkan perdamaian. Salah satunya adalah makanan. Binthe Biluhuta dan Ilabulo adalah makanan yang selalu disimbolkan persatuan dan perdamaian.



MALUKU

- Sasi Maluku
- Pukul Sapu
- Belang Banda
- Sopi
- Baileo



PROVINSI MALUKU



SASI MALUKU

Domain	: Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam Semesta
Lokasi Persebaran	: Negeri Haruku, Pulau Haruku, Maluku Tengah, Maluku
Maestro	: Eliza Kissya (66) ñ Maluku Tengah
Kondisi	: Sedang Berkembang

Sasi merupakan praktik-praktik pengelolaan dan perlindungan sumber daya alam yang dilaksanakan masyarakat adat maluku dinilai selaras dengan prinsip pengelolaan lingkungan hidup yang lestari dan berkelanjutan. Sasi juga didukung oleh kebijakan adat sebagai bentuk pengetahuan lokal yang secara turun-temurun sudah mengatur bahwa pengelolaan dan pemanfaatan alam harus memperhatikan kelestarian sumber daya alam serta lingkungan.

Sasi sebagai pranata adat mengandung kekuatan hukum yang mengikat bagi masyarakat adat tersebut karena dalam penyelenggaraan sasi mengandung ketentuan yang mengatur tentang larangan serta aturan bagi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup dan perlindungannya. Keberlakuan hukum dalam sasi mengenal pembatasan waktu berdasarkan jenis sumber daya alam yang diaturnya. Di Maluku masyarakat adat yang tinggal di pulau-pulau kecil maupun di wilayah pesisir memiliki sistem 'sasi' atau larangan memanen atau mengambil dari alam (di laut atau didarat) sumber daya alam tertentu untuk waktu tertentu. Sasi sebagai upaya perlindungan guna menjaga mutu dan populasi sumber daya alam hayati. Adanya larangan pengambilan hasil sebelum waktunya, maka akan terjadi peningkatan populasi sumber daya alam hayati.

Penerapan sasi diterapkan pada sumber daya alam di laut maupun di darat. Di darat sasi diberlakukan pada tanaman dan buah-huahan yang dilarang untuk dipanen setiap waktu, ada waktu-waktu tertentu tanaman tersebut dilarang untuk diambil dengan tujuan hasil yang didapat lebih maksimal dan dapat memenuhi

kebutuhan masyarakat adat tersebut. Larangan dalam hukum sasi mulai berlaku sejak adanya upacara adat “tutup sasi” dan berakhirnya hukum sasi saat upacara “buka sasi” dilakukan.

Terdapat enam tujuan falsafah yang mempengaruhi pelaksanaan adat sasi, yakni sebagai berikut:

1. Memberikan petunjuk umum tentang perilaku manusia, untuk memberikan batasan tentang hak-hak masyarakat;
2. Menyatakan hak-hak wanita, untuk memberikan definisi status wanita dan pengaruh mereka dalam masyarakat;
3. Mencegah kriminalitas, untuk mengurangi tindakan kejahatan seperti mencuri;
4. Mendistribusikan sumber daya alam yang mereka miliki secara merata untuk menghindari konflik dalam pendistribusian sumber daya alam, yakni antara masyarakat dari desa atau kecamatan yang berbeda;
5. Menentukan cara pengelolaan sumber daya alam yang di laut dan di darat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
6. Untuk penghijauan/pelestarian alam





PUKUL SAPU

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten / Kota Maluku Tengah
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan

Pukul Manyapu atau Baku Pukul Manyapu merupakan atraksi unik dari Maluku Tengah yang biasanya dipentaskan di Desa Mamala dan Desa Morella, Kecamatan Leihitu, Maluku Tengah. Berlangsung setiap 7 Syahwal (penanggalan Islam) dari abad XVII yang diciptakan oleh seorang tokoh agama Islam dari Maluku bernama Imam Tuni. Tradisi ini dipertunjukkan sebagai perayaan keberhasilan pembangunan masjid yang selesai dibangun pada 7 syawal setelah Idul Fitri.

Tradisi ini juga dikaitkan dengan sejarah masyarakat setempat yaitu perjuangan Kapiten Tulukabessy beserta pasukannya pada masa penjajahan Portugis dan VOC pada abad ke-16 di tanah Maluku. Pasukan Tulukabessy bertempur untuk mempertahankan Benteng Kapapaha dari serbuan penjajah meskipun perjuangan mereka gagal dan Benteng Kapapaha tetap jatuh juga. Untuk menandai kekalahan tersebut, pasukan Tulukabessy mengambil lidi enau dan saling mencambuk hingga berdarah.

Tradisi Pukul Manyapu dipandang sebagai alat untuk mempererat tali persaudaraan masyarakat di Desa Mamala dan Desa Morella. Dipertunjukan oleh pemuda yang dibagi dalam dua kelompok. Setiap kelompok berjumlah 20 orang. Kedua kelompok dengan seragam berbeda itu akan bertarung satu sama lain. Kelompok satu menggunakan celana berwarna merah sedangkan kelompok lainnya menggunakan celana berwarna hijau. Pesertanya juga diwajibkan menggunakan ikat kepala untuk menutupi telinga agar terhindar dari sabetan lidi. Alat pukul dalam tarian ini adalah sapu lidi dari pohon enau dengan panjang 1.5 meter. Bagian tubuh yang boleh dipukul adalah dari dada hingga perut.





BELANG BANDA

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah
Maestro	: Arudes Warandi (60), Kecamatan Banda
Kondisi	: Masih Bertahan

Belang merupakan alat transportasi tradisional yang mereka gunakan sebelum peralatan modern masuk ke Banda. Perahu belang ini memiliki ukuran panjang 40 meter, lebar tengah 2 meter, sedangkan kedalaman atau tingginya adalah 1 meter. Kapasitas daya angkut adalah 36 orang, terdiri dari 1 orang pemuka belang, 1 orang juru mudi, 2 orang juru kabata atau bahasa-bahasa adat, 2 orang penimba ruang (air yang masuk ketika belang dijalankan) dan 30 penumpang. Jumlah *masnait* dan penumpang dalam sebuah belang mengandung makna yang sakral. Ketika penjajah masuk dan menjajah kepulauan Banda, belang digunakan sebagai alat transportasi untuk melakukan penyerangan kepada penjajah. Untuk mengenang perjuangan dan perlawanan rakyat banda kepada penjajah, maka setiap tahunnya pemerintah melaksanakan kegiatan lomba perahu belang. Pelaksanaan diawali dengan suatu upacara adat dan bersifat ritual menurut petuah para leluhur.

Dalam prosesi Belang adat untuk keluar kampung harus dilakukan upacara Buka Kampung dimana dilakukan upacara tersebut dilakukan dengan melakukan ritual adat di dalam kampung. Dalam ritual itu dilakukan sesajen kepada tempat-tempat keramat yang bertujuan melakukan penghormatan kepada roh nenek moyang. Didalamnya juga ada tarian adat cakalele dan tarian adat lainnya sesuai dengan tradisi masing-masing kampung adat. Sebelum Belang adat dikeluarkan dari kampung, dilakukan ritual-ritual dalam proses pemasangan dan penurunan ke laut. Proses ini bertujuan untuk menghormati para leluhur dan meminta perlindungan baik kepada belang maupun kepada orang-orang yang berada di dalam belang. Ritual yang sering dilakukan belang adat ketika keluar kampung adalah proses Bailele dan lomba belang. Proses Bailele sendiri agak unik dimana belang dibawa menuju tempat-tempat keramat dari masing masing kampung untuk

melakukan penghormatan. Sepanjang perjalanan ketua adat memimpin *kapata* dengan melantunkan lagu-lagu adat yang diikuti oleh seluruh awak belang. *Kapata* atau lantunan yang berisi kalimat-kalimat penghormatan kepada para leluhur dan tempat-tempat keramat yang selalu menjaga mereka. sedangkan belang nusantara merupakan belang yang dimiliki oleh semua Kampung di Banda baik Kampung Adat maupun Kampung biasa. Umumnya belang Nusantara tidak dilakukan upacara adat ketika dikeluarkan dari kampung. Baik belang adat maupun belang nusantara ketika dilombakan sangat diminati oleh seluruh masyarakat Banda.





SOPi

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kabupaten / Kota Maluku Barat Daya
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan

Sopi adalah salah satu kearifan lokal dari orang-orang Maluku Barat Daya. Sopi banyak ditemukan di hampir semua desa di semua pulau yang berada di Kabupaten Maluku Barat Daya. Sopi menjadi perangkat utama dalam setiap upacara adat. Tidak diketahui pasti kapan ditemukan karena bukti tertulis tidak ada dan proses kapan ditemukan sopi ini tidak terungkap karena tradisi lisan yang dipakai dalam pewarisannya.

Untuk membuat sopi biasanya dipilih pohon Koli atau Lontar yang sudah menghasilkan buah. Biasanya batang yang menghasilkan buah dipotong kemudian airnya yang disebut nira akan keluar. Air nira ini yang kemudian ditampung dalam bambu yang telah disiapkan. Kemudian air nira ini diturunkan dari pohon Koli dan dibawa pulang untuk nantinya disuling atau dimasak untuk mengambil air yang mengandung kadar alkohol.



Proses penyulingannya dengan cara dimasak sampai uap air yang mengandung alkohol naik ke atas. Air yang mengandung kadar alkohol yang sudah terpisah kemudian ditampung dalam sebuah bambu (zaman dahulu), sekarang telah memakai botol. Air yang pertama keluar itu biasanya mengandung kadar alkohol paling tinggi. Sopi yang telah siap ini kemudian disimpan untuk waktu yang tidak menentu dan akan dikeluarkan ketika kampung atau orang tersebut akan melakukan sebuah upacara adat.



Sopi menjadi kebutuhan utama di dalam kehidupan masyarakat Maluku Barat Daya, khususnya dalam proses pelaksanaan adat istiadat berupa upacara-upacara adat yang sakral. Upacara-upacara adat tersebut antara lain, upacara perkawinan, upacara peperangan, upacara perdamaian, upacara pelantikan raja, upacara angkat Pela, maupun upacara yang menyangkut dengan kehidupan masyarakat adat di Maluku Barat Daya. Dalam peruntukannya sopi menjadikan sebuah upacara itu menjadi sah atau dilegitimasi dengan meminum sopi maupun menyiramnya ke tanah sebagai sebuah sumpah adat. Ketika sopi telah diminum oleh kedua belah pihak yang melakukan sebuah upacara adat, maka upacara adat tersebut telah sah mengikat. Sopi dilambangkan sebagai darah yang benar-benar dianggap sangat sakral. Sopi dianggap sebagai penghubung antara manusia dengan roh yang mereka anggap paling tinggi dan menguasai hidup mereka (Tuhan). Ketika dalam sebuah upacara adat dilaksanakan tetapi Sopi tidak ada, maka upacara tersebut tidak dianggap sakral dan mengikat dan tidak diterima oleh masyarakat.

Meski agama telah masuk dan sopi menjadi minuman yang dilarang, namun tetap saja sopi tidak dapat dilepaskan maupun dihapus dalam kehidupan masyarakat. Sopi lebih banyak dilarang karena sering dipakai menyimpang dari fungsinya karena mengandung alkohol yang dapat memabukan orang yang meminumnya. Namun ketika sopi dipegunakan dengan tepat sesuai fungsinya maka sopi menjadi salah satu perangkat dalam sebuah upacara adat. Sopi juga biasanya dipakai untuk membersihkan alat-alat yang akan dipakai untuk melahirkan, juga dipakai untuk obat membersihkan bekas luka, dan menghilangkan rasa sakit ketika luka akan dibersihkan.



BAILEO

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Maluku Tengah, Kota Maluku
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan

Rumah Baileo adalah rumah adat dari daerah Maluku dan Maluku Utara. Baileo yang bisa berarti Balai Bersama atau tempat pertemuan, memang diambil untuk menamai rumah adat tersebut karena salah satu tujuan dan fungsi didirikan rumah adat baileo adalah untuk tempat bermusyawarah bagi masyarakat adat atau kelompok-kelompok setempat yang terdiri dari tetua adat dan masyarakat, dalam mencari solusi atau pemecahan atas permasalahan yang ada.

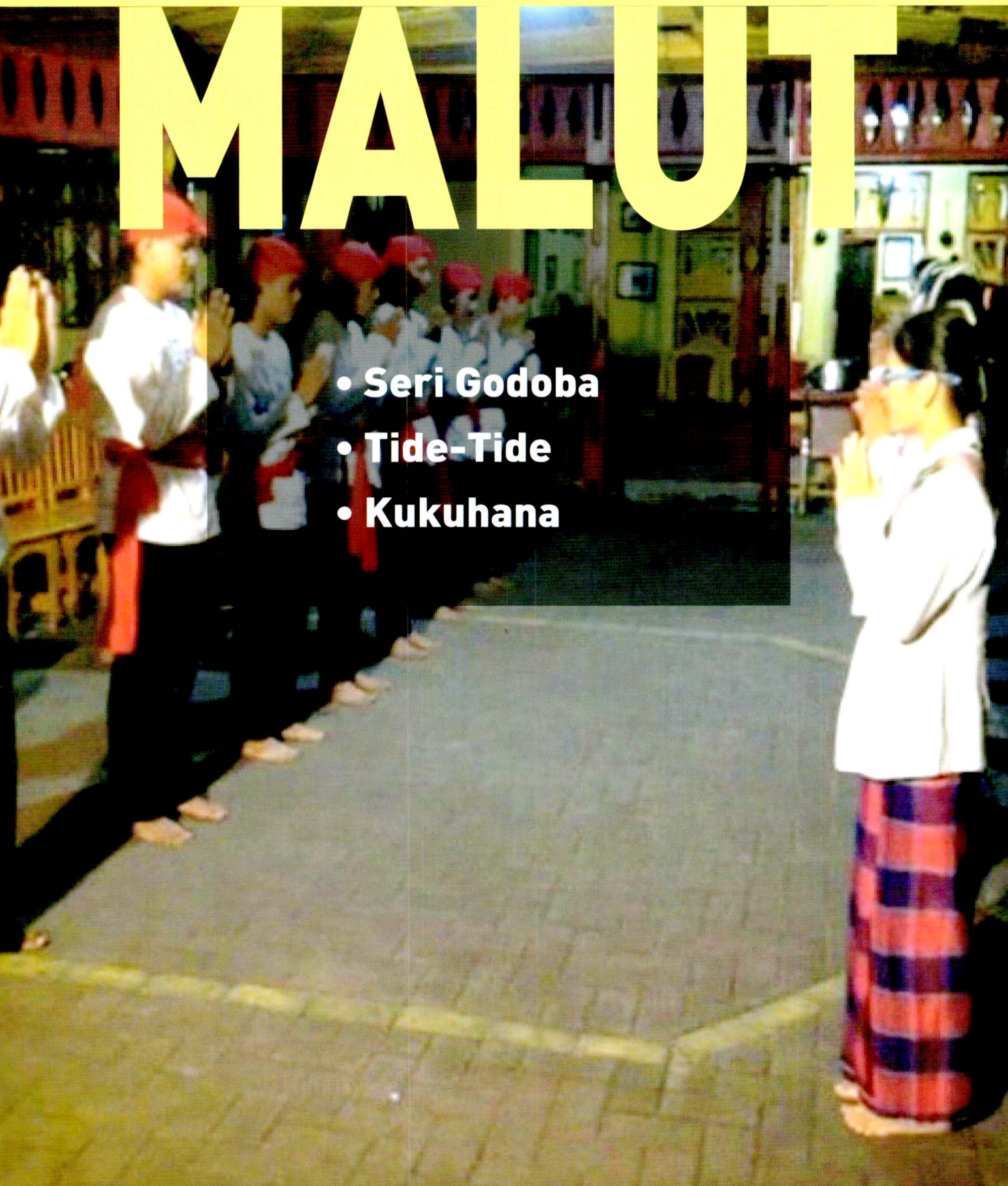
Fungsi rumah adat Baileo selain sebagai tempat musyawarah adalah juga sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka dan tempat upacara adat. Bentuk rumah baileo adalah panggung tanpa dinding rumah. Namun demikian ada tempat khusus untuk menyimpan benda suci yang disebut dengan Pamali. Saat ini rumah adat baileo memiliki beberapa perbedaan arsitektur di beberapa desa di wilayah Maluku. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh perkembangan jaman dan teknologi. Walaupun memiliki perbedaan, akan tetapi pada umumnya rumah baileo di beberapa desa tersebut memiliki fungsi utama yang sama yaitu sebagai tempat bermusyawarah (Balai Bersama).

Salah satu ciri khas lain dari rumah adat Baileo adalah adanya ornamen atau ukiran dua ekor ayam yang berhadapan dan diapit dua ekor anjing di sisi kiri dan kanan. Ornamen tersebut terletak di ambang pintu rumah Baileo. Ukiran tersebut mempunyai arti dan perlambang tentang kedamaian dan kemakmuran. Hal itu terjadi karena roh nenek moyang menjaga masyarakat Maluku. Ukiran lainnya adalah bulan, bintang dan matahari yang berada di atap dengan warna merah-kuning dan hitam. Ukiran tersebut melambangkan kesiapan balai adat dalam menjaga keutuhan adat beserta hukum adatnya.



MALUT

- Seri Godoba
- Tide-Tide
- Kukuhana



PROVINSI MALUKU UTARA



SERI GODOBA

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten / Kota Halmahera Utara
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan

Seri Godoba merupakan ritual di rumah Seri Kodhoba untuk memohon petunjuk sang *Jou Maduhutu* atau Penguasa Alam (Tuhan Pencipta Alam) agar mereka selalu dijauhkan dari berbagai kemurkaan dan bisa membangun hidup dengan tetap menjaga keseimbangan antara kehidupan fisik dan kehidupan rohani. Terdapat beberapa upacara Seri Kodobha, yaitu Seri Kodobha Yodagali, Seri Kodobha Yo Giloli, Seri Kodobha Maino, Seri Kodobha Simomoku, Seri Kodobha Ma Kabata, dan Seri Kodobha Mangale.

Seri Kodobha Yodagali (Menganti Rumah Seri Kodobha). Pada ritual ini masyarakat kampung limau akan membuat atau memperbaiki kembali bangsaha tempat seri kodobha berdiam, dimana masing-masing keluarga membawa bahan sesuai dengan pembagian tugas yang telah dilakukan oleh leluhur mereka yaitu anak cucu *marasamalukahi*, membawa *Golinguasu* (tiang- tiangnya), anak cucu *nebete* membawa *Tora* (bambu untuk palang- palangnya) dan anak cucu *rahaguna* membawa *pona* (atap untuk penutup). Setelah semua bahan terkumpul mereka akan bekerja bersama-sama menyelesaikan rumah Seri Kodobha. Pekerjaan Seri yodagali selalu didasarkan pada kondisi alam (terjadi bencana atau kerusakan pada rumah seri Kodobha dan selalu dilaksanakan pada hari Selasa (karena hari itu adalah hari kesembilan setelah tujuh hari setelah terjadi pertarungan di *gidiho* dan hari ke delapan kelompok ini menuju limau). Ritual ini bermakna bahwa keutuhan persaudaraan selalu diikuti dengan semangat kegotongroyongan.

Seri Kodobha yo giloli (mengelilingi rumah seri godobha) adalah ritual yang dilakukan untuk mengelilingi seri kodobha yang baru selesai dalam bentuk prosesi



tokuwela dimana semua orang perempuan dan laki-laki berpegangan tangan dan seorang anak berjalan diatas sambil menari dan menyanyikan, mereka mengelilingi rumah itu. Ritual ini bermakna bahwa hasil pekerjaan harus disukuri dengan semangat kebersamaan.

Seri Kodobha maino (makan persaudaraan dirumah seri kodobha) adalah ritual yang dilakukan oleh para *modoka* (menantu perempuan) dengan membawa waji untuk dibagikan kepada semua orang yang berada ditempat itu.

Biasanya hal ini akan diikuti juga dengan *Toroa* (menantu laki-laki) yang membawa ikan dan lauk-pauk lainnya. Bermakna bahwa kehilafan yang pernah terjadi pada leluhur mereka antara *dokukhi* sang kakak dan sang adik *marasamalukahi* bersama istrinya adalah sifat yang manusiawi sehingga perlu memaknai itu untuk berdamai dengan hati dan alam lingkungannya (*pomademi*) demi harkat yang harus tetap dijaga demi kebersamaan dan persaudaraan sejati.

Seri kodobha Simomoku (penyerahan kerajinan tangan dari anak cucu seri kodobha) adalah prosesi pemberian para menantu berupa hasil panen atau bahan kerajinan tangan yang diperuntukan kepada siapa saja yang datang pada saat rumah seri kodobha dibangun. Biasanya selalu diikuti dengan ungkapan tanda balasan yang akan dibawa lagi oleh orang-orang yang akan datang kembali kalau prosesi rumah seri kodobha dibangun kembali. Prosesi ini bermakna saling memberi penguatan dengan saling menopang untuk tetap menjaga keselarasan hidup kedepan.

Seri kodobha ma kabata (ungkapan berbalas pantun oleh menantu laki-laki dan perempuan) adalah ungkapan menyukuri hasil pekerjaan dengan cara berbalas pantun, antara para menantu dengan anak cucu seri kodobha. Prosesi ini bermakna mempererat tali persaudaraan dalam persekutuan yang abadi.

Seri Kodobha Mangale (ramah tama) merupakan prosesi serimonial dimana para sesepu dan tetua adat menyampaikan ungkapan hati dan wejangan guna memaknai persekutuan serta kebersamaan dalam tali persaudaraan yang telah diwarisi sejak para leluhur. Prosesi ini selalu diakiri dengan makna bersama dari makanan yang telah disiapkan para menantu mereka.



TIDE-TIDE

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten / Kota Halmahera Utara
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan

Tarian Tide – Tide merupakan tari pasangan yang berasal dari Maluku Utara, Kabupaten Halmahera Utara, berasal dari suku Togela (Tobelo dan Galela). Tarian ini secara umum menggambarkan kehidupan pergaulan antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat Maluku utara yang kemudian dalam rangka membangun kabupaten Halmahera ke depan lebih baik maka Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara menetapkan misi yang di cantumkan dalam Pembangunan Kabupaten Halmahera Utara adalah “Mewujudkan Halmahera Sejahtera dan Berbudaya”. Hal inilah yang memberikan Motivasi dalam rangka Inovasi bagi perkembangan sector kebudayaan di Halmahera Utara.

Tarian Tide-tide memiliki makna tertentu yang bisa diartikan sebagai bahasa pergaulan sehingga Tide-tide dikenal juga sebagai tari pergaulan yang kemudian menjadi salah satu hiburan rakyat yang biasanya dipentaskan pada acara prosesi perkawinan dan sunatan. Tarian ini pada umumnya di bawakan oleh sekelompok penari pria dan wanita yang berjumlah 12 orang sambil diiringi tabuhan tifa, gong dan violin/biola.

Tarian Tide – tide asal kata Tide yang artinya angkat, mengangkat atau menggerakkan dengan memfokuskan pada gerakan tangan dan memang nama untuk tari tide ini sudah di pakai sejak awal sejarah kronologis pengenalan tari Tide dimaksud. Sejak dulu masyarakat lebih cenderung menggunakan tangan dalam aktifitas keseharian, kemudian gerakan tangan inilah yang menceritakan kehidupan sosial budaya masyarakat adat Halmahera utara yang kemudian di kemas dalam sebuah gerakan tari yang kita kenal dengan nama tarian Tide-Tide.



Fungsi Sosial Tarian Tide-tide adalah Sebagai tarian rakyat, tarian pergaulan yang berfungsi untuk mengespresikan suatu dinamika pergaulan yang akrab dalam lingkungan sosial budaya masyarakat setempat yang tidak lepas pisahkan dari norma serta tatacara yang baik dalam pergaulan kedua insan yang berlainan jenis dalam hal ini seorang laki – laki dan perempuan yang masih muda juga budaya saling menghormati antara yang muda maupun yang sudah dewasa/ orang Tua.



KUKUHANA

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Tobelo dan Galele Kabupaten / Kota Halmahera Utara
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan

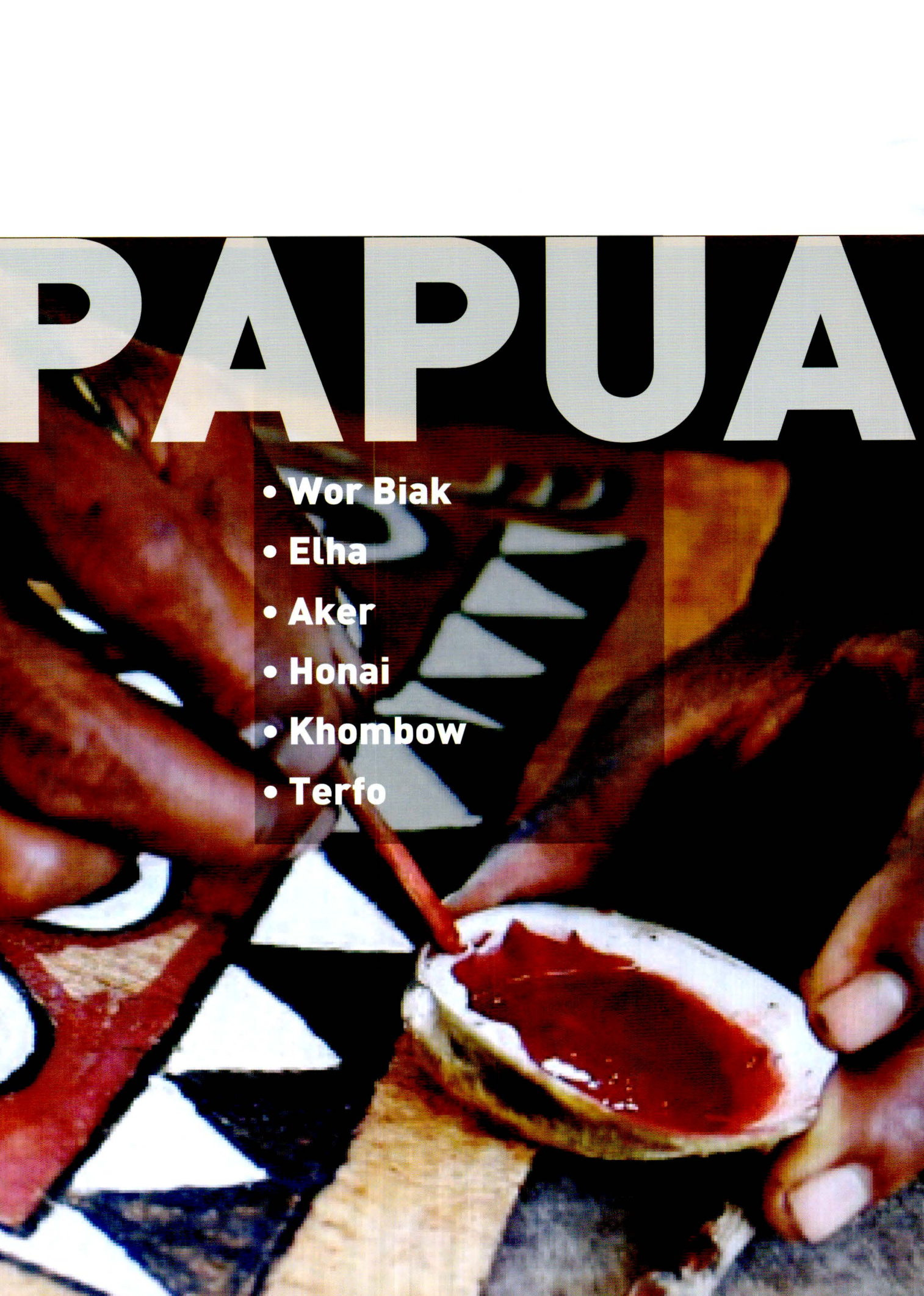
Kukuhana merupakan makanan wajib dalam upacara perkawinan di masyarakat Galela dan Tobelo, Maluku Utara. Kukuhana bermakna bahwa sang pengantin perempuan telah melewati tahapan untuk menjadi seorang ibu rumah tangga yang dengan kecerdasan dan ketrampilan yang dimilikinya, diharapkan mampu mengelola kehidupan dalam berumah tangga.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kukuhana telah menjadi simbol kekerabatan antara keluarga mempelai laki-laki dan perempuan yang sebelumnya tidak saling mengenal, seperti kukuhana sebagai makanan bawaan pengantin perempuan merupakan lambang martabat seorang perempuan. Proses pembuatan kukuhana dilakukan satu hari sebelum acara, biasanya sekelompok perempuan akan memasak dan sekelompok laki-laki akan membuat wadah kukuhana yang terbuat dari daun enau dan bambu yang diraki membentuk kerucut dengan ukuran harus lebih tinggi dari pengantin wanitanya.

Biasanya kukuhana sudah harus berada ditempatnya sebelum matahari terbit, karena ini merupakan simbol kesiapan dan kelegaan bagi keluarga perempuan untuk menyambut keluarga mempelai laki-laki. Pada saat upacara perkawinan berlangsung di mana keluarga laki-laki menjemput mempelai perempuan, maka kukuhana akan menjadi bawaan mempelai perempuan. Setibanya di rumah mempelai laki-laki, salah satu prosesi yang penting adalah mempelai perempuan akan mengambil kukuhana membagikan tatana (menyuapi) keseluruhan sanak saudara, serta kerabat.

Kukuhana juga akan dibagikan oleh mempelai laki-laki kepada sanak saudara, handaitolan dan kerabat keluarga mempelai laki-laki. Sampai saat ini ketika berlangsung upacara perkawinan dalam tradisi masyarakat Galela dan Tobelo, maka sudah menjadi keharusan adat bahwa kukuhana harus disajikan.

PAPUA

A close-up photograph showing a person's hands applying a vibrant red pigment, likely from a natural source, into a hollowed-out shell. The shell is held in the left hand, while the right hand uses a small wooden stick to spread the pigment. The background is a dark cloth with a bold, geometric pattern of white and black triangles. The overall scene suggests a traditional craft or artistic practice.

- **Wor Biak**
- **Elha**
- **Aker**
- **Honai**
- **Khombow**
- **Terfo**

PROVINSI PAPUA



WOR BIAK

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua
Maestro	: Mikha Rumsumbre dan Enos Rumansara
Kondisi	: Masih Bertahan

Wor dalam kebudayaan orang Biak dipandang dari dua sisi, yaitu tradisi *wor* sebagai upacara adat dan *wor* sebagai nyanyian adat. *Wor* sebagai upacara adat mengandung suatu makna simbol dalam kehidupan orang Biak yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya yang mengatur hubungan mereka dengan sang penciptanya, hubungan mereka dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam di mana mereka berada. Dalam tradisi religi orang Biak, *Wor* dianggapnya sebagai suatu upacara yang sakral. *Wor* berfungsi melindungi seseorang individu dalam momen peralihan peran sosialnya, mulai dari saat ia lahir, hidup, hingga mati. Orang tua Biak mengatakan: “*Nggowor baido nari nggomar*” (kalau kita tidak menyanyi kami akan mati). Hakekat dari pernyataan ini adalah, bahwa *Wor* merupakan jaminan kepastian dan kelestarian hidup bagi orang Biak Numfor.

Wor (upacara tradisi orang Biak) dibagi atas dua bagian, yaitu : (a) upacara siklus hidup, dan (b) upacara insidentil. *Wor* Siklus Hidup yaitu upacara yang dilakukan dalam mengikuti tahapan pertumbuhan manusia yang dikenal dengan sebutan upacara siklus hidup (daur hidup). *Wor insidentil* yaitu beberapa upacara yang dilakukan dalam lingkaran hidup orang Biak yang disesuaikan dengan kondisi alam dan situasi hidup yang dihadapinya, antara lain *Wor Fan Nanggi* untuk menunjukkan kedudukan Manseren Manggundi dalam kehidupan religi orang Biak, *Wor Fan Nanggi* yang merupakan media pemujaan untuk mengundang kehadiran Manseren Manggundi dan mengharapkan pertolongannya dalam kehidupan mereka selanjutnya.



ELHA

Domain	: Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
Lokasi Persebaran	: Jayapura Provinsi Papua
Maestro	: Enos Deda dan Lewi Puhili
Kondisi	: Sudah Berkurang

“*Elha*” adalah salah satu kearifan lokal pada orang Sentani di kampung Ayapo. “*Elha*” ini merupakan hak yang melekat pada Kepala penguasa hak wilayah (*Ondoafolo*) itu sendiri. Di kampung Ayapo yang mempunyai keondofoloan sendiri ini terbagi menjadi dua kelompok besar, antara lain kelompok *reraimea* yang melekat pada *Ondofolo* (keluarga *ondofolo*) dan kelompok *khouw* **yang merupakan perangkat dalam keondofoloan. Salah satu tradisi yang dipegang teguh adalah *Rokhabhia* (gotong royong) yang merupakan salah satu aturan adat dalam keondofoloan Kampung Ayapo.**

Ketika kelompok *reraimea* mengalami keduakaan atau mengadakan hajatan mereka, maka *rokhabbia* yang akan dilakukan adalah kelompok *khouw* **dan begitu pula sebaliknya. Akan tetapi, hal itu tidak menutup kemungkinan untuk kelompok *reraimea* ikut dalam *rokhabbia*.** Salah satu *Rokhabhia* ini adalah tradisi “*ELHA*”.

Pelaksanaan *Elha* **bagi masyarakat Ayapo, mempunyai nilai yang tinggi seperti hajatan, baik itu untuk keluarga *Ondofolo* maupun Hajatan keluar untuk masyarakat kampung. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa “*Elha*” ini merupakan hak yang melekat pada *Ondoafolo* itu sendiri. Dalam melaksanakan *Elha*, *Ondofolo* akan memanggil beberapa kepala suku (*khotelo*) untuk bermusyawarah dari hasil musyawarah ini *Ondofolo* akan memanggil **Pesuruh (*abuakho*) untuk mengumumkan kepada masyarakat kampung pada malam hari. Pesuruh (*abuakho*) akan berjalan sambil mengabarkan dengan lantang****

bahwa akan dilaksanakan *Elha*, dengan demikian kaum pria akan mempersiapkan diri dengan peralatan berburunya, dan menjaga diri dari beberapa pantangan yang sudah menjadi tradisi mereka. Pesuruh (*abuakho*) yang melakukan tugas ini adalah Marga *Ohodo*(*Nelhe*) dan *Tukayo*(*Niway*).

Keberadaan *Elha* merupakan salah satu bukti nyata keberadaan budaya yang mempunyai nilai tersendiri bagi komunitas masyarakat adat Sentani pada umumnya dan lebih khusus pada Kampung Ayapo dan sebagai kekayaan khazanah budaya bangsa yang patut di lestarikan demi kehidupan kedepan.



AKER

Domain	: Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
Lokasi Persebaran	: Biak Provinsi Papua
Maestro	: Nikha Rumsumbre, Karolis Marisan, Yunus Krey dan Andrias Karambo
Kondisi	: Terancam Punah

Masyarakat Kampung Sarwa memiliki tradisi menangkap ikan dengan cara menjebaknyaa memakai tumpukan batu yang sengaja dibuat oleh masyarakat, tumpukan batu tersebut disebut *Aker*. Untuk membuat *Aker* terlebih dahulu dilakukan pengamatan lingkungan pantai, struktur pantai, dan tempat ikan-ikan berkumpul manakala air pasang oleh seseorang yang dianggap piawai dalam kegiatan ini. Selain itu, ia yang dalam bahasa Biak disebut *Mamfakir*, menentukan lokasi di mana *aker* akan dibuat, di mana material batu haruslah tersedia di sekitar tempat yang akan dibuat *aker* Biak. Pembuatan *aker* ini juga tidak jauh dari lokasi hutan bakau. Setelah mendapatkan lokasi *aker* sang pengamat (*Mamfakir*) akan mendiskusikannya dengan pemuka adat.

Aker biasanya dimanfaatkan pada musim *wampasik* atau air laut mengalami surut pada siang hari. Setelah masyarakat sampai di pesisir pantai, mereka akan mengumpulkan batu dan menyusunnya seperti membuat bedengan

yang disesuaikan dengan luas pantai. Pembuatan *aker* dapat berlangsung selama seminggu itu pun bila bahan material berupa batu mencukupi. *Aker* rata-rata berbentuk empat persegi atau setengah lingkaran, ukurannya tergantung dari bentuk lokasi yang ada. Warga lebih senang membuat *aker* pada saat air laut pasang karena batu-batu yang dikumpul akan lebih ringan. Saat *aker* sudah jadi pemilik *aker* akan kembali memeriksa tumpukan batu dan merapikannya.

Aker ini sangat berguna dan bermanfaat bagi komunitas masyarakat karena mengandung nilai pendidikan bagi generasi mendatang. *Aker* yang dibuat adalah sebagai salah satu rompong bagi keseimbangan alam dan manusia dan juga menghindari penangkapan ikan yang tidak bertanggung jawab. *Aker* ini mempunyai fungsi sosial yang sangat luas antara lain memupuk kesabaran komunitas tersebut juga dengan adanya *aker* juga dapat mencerdaskan kehidupan mereka, karena orang Biak menganggap semakin banyak mengkonsumsi ikan akan meningkatkan kecerdasan dalam berpikir dan bertindak. Nilai gotong royong pun terlihat dalam pembuatan *aker* ini, selain itu juga *aker* merupakan salah satu cara untuk mempererat hubungan di komunitas mereka.



HONAI

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Provinsi Papua
Maestro	: W. Markus Logo dan Yohanes Logo
Kondisi	: Masih Bertahan

Honai berasal dari kata *hun* yang berarti laki-laki dewasa dan *ai* yang berarti rumah. Jadi, sebutan umum untuk rumah orang Dani adalah *honai* yang sekarang ini juga semakin dikenal luas oleh orang-orang di mana saja, baik di dalam dan di luar negeri, sedangkan Suku Yali menyebutnya *Homea*. Untuk mempertegas eksistensi laki-laki sebagai kepala keluarga, benda-benda berharga termasuk harta benda dan pusaka turun temurun (misalnya jimat/batu keramat/*kaneke*, kalung berharga, untaian kerang/*jetak eken* atau *walimo eken*, dan *mikhak*) disimpan di tempat khusus biasanya berupa lemari kayu kecil (*kakok*) yang ditutupi dengan dedaunan tertentu dan diletakkan di dinding belakang rumah. Kadang-kadang babi pun dimasukkan dalam *pilamo* karena babi juga merupakan harta benda berharga perlambang status sosial dan simbol yang dipakai dalam upacara adat.

Honai dibangun berhadapan lurus dengan pintu utama luar. Di sini orang yang duduk di *honai* dapat melihat dan tahu siapa yang datang dan pergi, melihat orang berbuat apa di halaman rumah atau *silimo*. Pada bagian depan di bagian dalam *honai* antara tiang utama dengan pintu masuk, ditempatkan pipa-pipa rokok (*hanom-oak*) dan tempat sampah atau palungan (*san*). Saat upacara adat diadakan karena kematian seorang anggota masyarakat, sejumlah hewan dikorbankan selama 40 hari sejak kematian seseorang tersebut.

Hewan yang dikorbankan adalah babi (*wam*) yang berasal dari ternak keluarga yang meninggal atau sumbangan sanak keluarga lainnya. Biasanya bagian ekor dan telinga *wam* dipotong dengan sebilah bambu kemudian ditempatkan di dalam *pilamo*, sebagai simbol dari leluhur yang ada hubungannya dengan sumber kehidupan, kebudayaan, kesuburan dan keselamatan. Selain itu ada sumbangan lain yang diterima oleh keluarga yang berduka yaitu *su* atau *noken* (tas tradisional yang dianyam dari tali temali atau benang kasar yang terbuat dari kulit-kulit kayu/tumbuhan hutan menjadi benang yang dipintal untuk membuat tas). *Honai* dibangun secara bergotong-royong oleh semua warga, namun terutama oleh kaum lelaki dewasa yang dipimpin oleh tua-tua warga.



KHOMBOW

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Jayapura Provinsi Papua
Maestro	: Corri Ohee, Agustinus Ongge dan Martha Ohee
Kondisi	: Masih Bertahan

“*Khombow*” merupakan salah satu tradisi kerajinan kulit kayu Orang Sentani yang masih dipertahankan secara turun temurun hingga saat ini. Secara umum di Tanah Papua kulit kayu yang biasa digunakan sebagai *cawat* (pakaian tradisional) sudah ditinggalkan bahkan hampir punah.

Pada masa lalu *Khombow* bagi orang Sentani hanya digunakan oleh perempuan yang sudah menikah saja untuk menutupi bagian bawah tubuh mereka. Busana tersebut oleh orang Sentani dikenal dengan nama “*Malo*”. Lukisan kulit kayu Sentani / *Khombow* mulai dikenal oleh orang luar sejak datangnya penjelajah-penjelajah dari Belanda sekitar tahun 1858, dan hadirnya pemerintah Belanda di Papua termasuk di Sentani.

Lukisan kulit kayu “*Khombow*” adalah hasil karya seni masyarakat Sentani yang telah ada sejak nenek moyang mereka yang dahulunya digunakan sebagai pakaian (*Malo*) oleh perempuan Sentani yang sudah menikah.

Khombow memiliki nilai filosofi yang sangat tinggi buat masyarakat Sentani, karena pada masa lalu sebagai pakaian *Khombow* hanya digunakan 3 kali dalam kehidupan mereka yaitu ; pada waktu lahir untuk membungkus bayi, pada waktu seorang perempuan menikah dan pada waktu seseorang meninggal *Khombow* digunakan untuk membungkus jenazah.

Cara pembuatan kulit kayu *Khombow* tidak berubah dari dahulu masih dikerjakan secara tradisi belum menggunakan mesin hanya peralatannya yang berubah sudah menggunakan peralatan modern, seperti untuk menebang pohon menggunakan kapak besi, parang untuk mengupas kulit kayu *Khombow* dan lempengan besi untuk menumbuk kulit tersebut menjadi panjang dan lebar.

Saat ini lukisan kulit kayu *Khombow* masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Sentani khususnya yang berada di Kampung Asei Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura, walaupun fungsinya sudah berubah tidak lagi sebagai Pakaian tetapi sudah di jadikan sebagai salah satu cenderamata khas Papua dari Sentani.



TERFO

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Sarmi Provinsi Papua
Maestro	: Gideon Ambani, Yosefina Ambani dan Dortina
Kondisi	: Masih Bertahan

Terfo adalah anyaman dengan memanfaatkan daun nipah atau daun nibung dalam bahasa setempat. Menenun *terfo* merupakan keahlian seorang perempuan dan diajarkan sejak dini. *Terfo* dikenal juga dengan tenun *terfo*, sebab menggunakan alat bantu berupa mesin tenun sederhana bukan mesin. Namun untuk proses belajar, biasanya anak-anak diajarkan membentuk anyaman dengan menggunakan benang wol. Bahan baku utama adalah pohon *Nibun* atau *Nipah* (*Oncosperma Tigillarium*) yang dalam bahasa etnis *Sobey* disebut *pea*. Bagian dari *pea* yang diambil adalah daun pucuk muda. Tidak ada ritual khusus dalam mengambil daun pucuk muda ini, namun harus hati-hati agar daun tersebut tidak rusak. Warna-warna tenun *terfo* adalah putih, kuning, merah, hitam dan biru, namun putih adalah warna dasar.

Penenunan dilakukan oleh kaum perempuan dan waktu pembuatan tergantung pada bentuk apa yang akan dibuat. Bila membuat kain, bisa memakan waktu lebih dari seminggu. Kain *terfo* digunakan sebagai bawahan bagi perempuan dalam upacara adat, bisa juga sebagai selendang, dan sebagainya. Varian kain *terfo* bermacam-macam, bisa sebagai baju, selendang, bawahan atau handuk.

Dimasa lampau kain *terfo* tidak untuk diperjual belikan, namun hanya diproduksi untuk kalangan sendiri dan hanya sekedar sebagai benda budaya. Namun dimasa sekarang kain *terfo*, bukan saja sebagai benda budaya saja, tetapi juga sebagai salah satu barang budaya yang memiliki nilai jual yang sangat tinggi, dimana kain *terfo* bisa memiliki nilai ekonomis sekitar puluhan juta tergantung bahan dan besarnya kain yang dihasilkan. Kemahalan ini juga berkaitan dengan lamanya waktu yang diperlukan untuk menghasilkan satu kain tenunan.

Dalam menghasilkan tenunan *terfo* terdapat hambatan dan tantangan yang dihadapi/ditemui oleh para penenun. Hambatan dan tantangan tersebut berupa: kekurangan bahan baku tenunan seperti benang, khususnya benang *tano*, yang terbuat dari serat daun nibun. Kekurangan bahan baku pewarnaan, khususnya bahan baku pewarnaan alami, karena untuk mengantisipasi permintaan dari para turis khususnya turis mancanegara. Selain itu juga terdapat hambatan dalam mendistribusikan dan menjual kain tenunan *terfo*, karena kurangnya minat dari masyarakat dan aparat pemerintah daerah untuk membeli kain *terfo*.

PAPUA BARAT

- **Banondit (Rumput Kebar)**
- **Bihim (Tari Tumbutana)**
- **Mod Aki Aksa Igkojei**
- **Igya Ser Hanjop**



PROVINSI PAPUA BARAT



BANONDIT (RUMPUT KEBAR)

Domain	: Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
Lokasi Persebaran	: Manokwari Provinsi Papua Barat
Maestro	: Andreas Aropi
Kondisi	: Masih Bertahan

Banondit merupakan salah satu tumbuhan endemik yang hidup dan berkembang pada desa Kebar Kabupaten Manokwari Papua Barat. Pada umumnya disebut dengan Rumput Kebar. Masyarakat Kebar sudah menggunakan tumbuhan (*banondit*) sejak dahulu kala yang merupakan warisan nenek moyangnya. Rumput Kebar ini digunakan oleh masyarakat Kebar sebagai obat tradisional yang mempunyai fungsi untuk mengobati kaum wanita yang mandul.

Pemanfaatan Rumput kebar pada wanita untuk meningkatkan kesuburan (cara penggunaan dengan meminum seduhan rumput kebar baik oleh wanita/istri dan pria/suami) telah banyak terbukti (berdasarkan deskripsi/cerita dari pengguna), walaupun secara medis hingga saat ini belum ditemukan zat apa yang meningkatkan kesuburan tersebut bahkan oleh masyarakat kebar tumbuhan tersebut di kenal dengan sebutan dalam bahasa Daerah setempat "*banondit*" atau di artikan dalam bahasa indonesia yaitu "banyak anak" .

Rumput Kebar juga memiliki khasiat menyuburkan kandungan binatang sapi. Fakta yang ada menunjukan bahwa perkembangan populasi sapi bali yang ada di distrik kebar mengalami peningkatan yang relatif pesat, dengan data sebagai berikut: Pada tahun 1980 jumlah sapi adalah 41 ekor (diintroduksi oleh Dinas Peternakan kabupaten Manokwari)mengalami peningkatan 89,96%, pada tahun 1986 menjadi 228 ekor dan pada tahun 2002 mencapai 1334 ekor atau meningkat 94%. Kelemahan utama sapi bali adalah kemampuan reproduksi yang rendah karena terjadinya disfungsi ovarium akibat rendahnya kualitas pakan yang di konsumsi.



BIHIM (TARI TUMBUTANA)

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Manokwari Provinsi Papua Barat
Maestro	: Yairus Ullo
Kondisi	: Masih Bertahan

Bihim/ Tari tumbutana biasanya oleh orang Arfak disebut dengan istilah *tari ular*. Penyebutan ini disebabkan oleh gerak dan formasi tari yang menyerupai liukan ular mengikuti irama lagu yang dinyanyikan. *Bihim* bagi suku Arfak diartikan sebagai sebuah ekspresi yang dilakukan kapan saja dalam acara mencari jodoh, menang perang, perdamaian antar suku, penyambutan tamu dan pernikahan.

Tarian ini juga melambangkan kesatuan yang kokoh dalam sebuah kebersamaan yang masing-masing penari mengekspresikannya melalui lagu disertai dengan hentakan kakinya di tanah. Oleh karena itu, bagi masyarakat suku Arfak, *Bihim* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka karena tarian adalah bagian dari hidup mereka.

Bihim memiliki formasi yang tidak dibatasi jumlah penarinya; biasanya jumlah penarinya selang seling antara perempuan dan laki-laki. Pada zaman dahulu perlengkapan aksesoris para penari tari tumbutana adalah daun tikar yang dianyam berbentuk mahkota dan disisipi dengan bulu burung, bunga-bunga dan daun-daun yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal.

Jenis alat musik yang digunakan adalah *rwo-rwo* (bahasa hatam), atau *but mog* (bahasa meyah) adalah belahan bambu yang dibuat tipis dan ditengahnya dibelah sebesar jarum suntik, bagian kanannya diikat dengan tali *melinjo* sedangkan bagian kiri dibuat bentuk ekor ikan guna menahan tarikan tali melinjo agar belahan sebesar jarum suntik dapat mengeluarkan bunyi ketika dimasukkan ke mulut dan dijepit oleh kedua bibir.

Lagu yang dinyanyikan biasanya berkaitan dengan pencarian jodoh, pernikahan, mencari pelaku pembunuhan, terkait dengan perdamaian dan kemenangan dalam perang. Lagu-lagu tersebut dinyanyikan dalam bentuk pantun yang berbalas-balasan. Orang yang menciptakan tarian ini adalah Bapak Mmewullo (almarhum), yang dipercaya diciptakan berabad-abad yang lalu.



MOD AKI AKSA/ IGKOJEI / RUMAH KAKI SERIBU

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Manokwari dan Pegunungan Arfak Provinsi Papua Barat
Maestro	: Yairus Ullo
Kondisi	: Masih Bertahan

Rumah Kaki Seribu merupakan rumah tradisional masyarakat suku Arfak di Kabupaten Manokwari, Manokwari Selatan dan Kabupaten Pegunungan Arfak. Masyarakat Suku Arfak menyebut rumah kaki seribu dengan istilah *Igmam* (Bahasa Hatam), *Tu Misen* (Bahasa Sougb), *Mot Aki Aksa* (Bahasa Meyah). Dalam Bahasa Hatam-Moile Masyarakat suku Arfak menyebut rumah kaki seribu dengan nama “*Ig Mam*” yang artinya rumah orang pedalaman atau orang-orang yang tinggalnya jauh dari pantai (*Ig*=Rumah; *Mam*=Orang asli Papua dari pedalaman) “*Ig Koji*” yang artinya rumah yang kaki tinggi.

Rumah kaki seribu dibangun dengan fungsi sebagai: 1). Tempat tinggal keluarga 2). Tempat penyimpanan harta benda 3). Tempat berdansa 4). Tempat berkumpulnya anggota keluarga. Dalam rumah tradisi orang Arfak ada bagian-bagian yang mempunyai fungsi masing-masing yaitu: 1). *Lina* (anak tangga) 2). *Bisai* (teras) 3). Kolom rumah 4). *Dimbou mem* (pintu utama) 5). *Tiepou* (ruang yang luas) 6). *Beitet* (kamar khusus laki-laki) 7). *Beigwei* (kamar khusus perempuan) 8). *Tigkoi si* (tempat gantung Noken) 9). *Run ti* (tempat penyimpan harta benda) 10). Terdapat 2 *para-para* 11). *Ngihim* (kamar).

Rumah Kaki Seribu memiliki tiang pondasi rumah yang tersebar di seluruh bagian bawah rumah dan menjadi tumpuan utama bangunan. Karena keunikannya inilah, maka rumah adat ini mendapat sebutan Rumah Kaki Seribu. Rumah Kaki Seribu mempunyai bentuk yang tidak jauh berbeda dengan rumah panggung pada umumnya. Atap rumah ini terbuat dari rumput ilalang dan lantainya dari anyaman rotan. Dindingnya cukup kuat karena terbuat dari kayu yang disusun horizontal-vertikal dan saling mengikat. Dengan tinggi rata-rata sekitar 4-5 meter dan luas

kurang lebih 8x6 meter, rumah ini cukup besar dan nyaman untuk menjadi tempat tinggal. Tiang-tiang yang sangat banyak itu, mempunyai diameter 10 centimeter per tiangnya dan disusun dengan jarak kurang lebih 30 centimeter antar tiang. Kerapatan inilah yang menjadikan rumah ini unik dan terlihat berkaki banyak.

Keunikan yang tidak kalah menariknya adalah, desain rumah yang hanya mempunyai 2 pintu tanpa ada pintu lain, bahkan jendela pun tidak ada. Seperti halnya desain tiang penyangga rumah yang banyak, keunikan ini pun dibuat bukannya tanpa maksud. Tingginya rumah, banyaknya tiang pondasi, dan desain yang relatif tertutup ternyata dimaksudkan untuk menghindarkan keluarga yang tinggal dari hewan buas dan udara dingin serta bencana alam seperti badai. Terlebih dari itu, kondisi masyarakat yang sering bertikai pun menjadi alasan bentuk Rumah Kaki Seribu yang tampak tidak lazim ini. Maksudnya adalah agar mereka yang tinggal di rumah ini tetap aman dari ancaman musuh dengan pengawasan yang mudah karena rumah berada di tempat tinggi dan hanya memiliki 2 pintu sebagai akses masuk dan keluar.

Seiring berkembangnya modernisasi dan para transmigran dari propinsi lain yang banyak berdatangan ke Papua Barat, Rumah Kaki Seribu sudah sangat jarang ditemui di kota besar. Masyarakat yang masih menggunakan rumah unik ini adalah penduduk asli Arfak dan biasanya berada jauh di pedalaman, terutama di bagian tengah sekitar Pegunungan Arfak. Memang sulit menghindar dari modernisasi, namun tradisi Rumah Kaki Seribu layak dan harus dilestarikan. Hal ini penting karena tradisi ini memiliki nilai-nilai positif kehidupan yang baik untuk dipelajari oleh generasi masa depan kelak.



IGYA SER HANJOP

Domain	: Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
Lokasi Persebaran	: Manokwari dan Pegunungan Arfak Provinsi Papua Barat
Maestro	: Yairus Ullo
Kondisi	: Masih Bertahan

Igya Ser Hanjop merupakan pengetahuan mengenai pengelolaan kepemilikan wilayah hutan yang sudah ratusan tahun dimiliki masyarakat suku Hatam Sougb dan Meyah. Mereka memanfaatkan hasil-hasil hutan berupa buah, binatang dan kayu sebagai sumber kehidupan. Keberadaan hutan menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakat.

Pengertian tentang konservasi diterjemahkan ke dalam bahasa Hatam sebagai *Igya Ser Hanjop*. Istilah tersebut berasal dari kata *Igya* artinya kita berdiri, *Ser* artinya *pele* (menjaga) dan *Hanjop* artinya kurang lebih menjaga batas. Istilah tersebut menjadi semacam peringatan kepada masyarakat agar menjaga batas dengan tidak melewati batas yang ditentukan pada saat mengambil dan memanfaatkan hasil hutan serta melakukan perburuan binatang. Lebih lanjut, istilah *Igya Ser hanjop* secara luas diartikan “Mari kita sama-sama menjaga hutan untuk kepentingan bersama”. Kearifan lokal *Igya Ser Hanjop* adalah cara masyarakat suku Arfak menjaga dan melestarikan hutannya agar tidak rusak dan dapat digunakan oleh anak cucunya di masa yang akan datang.

Konsep pengelolaan sumberdaya hutan sesuai kearifan lokal masyarakat adat pun sudah lama dikembangkan sesuai adat kebiasaan masyarakat adat di Pegunungan Arfak yang dikenal dengan sebutan “*igya ser hanjob*” tersebut.

Terdapat aturan adat atau kearifan lokal yang digunakan secara turun – temurun yang terbukti mampu mempertahankan fungsi kawasan hutan demi kelangsungan kehidupan masyarakat Arfak. Secara filosofis nilai ini mengandung makna bahwa segala yang ada di alam ini (termasuk manusia) memiliki batas. Bilamana batas tersebut dilanggar maka bencana akibatnya. Hakikat Kosmologi Arfak adalah segala sesuatu (di alam semesta) bukanlah hal yang tak terbatas.

Sebagai sebuah nilai - *Igya Ser Hanjob* merupakan landasan hidup masyarakat Arfak sehari – hari.

Pada masyarakat Arfak dikenal budaya “*Henjabti*”. Menjelang matahari terbit, semua anggota keluarga dibangunkan, kemudian diingatkan kembali tentang idealitas hubungan antar manusia, dan bagaimana menjaga harmoni manusia dengan alam. Nilai *Ighya ser hanjob* – terpelihara melalui tradisi lisan ini. *Igya ser Hanjob*, selain mengatur tentang pengelolaan sumber daya alam secara tradisional, juga mengatur masalah sosial di kalangan masyarakat Arfak. Sejak kecil anak – anak Arfak mulai diajarkan berlaku jujur, adil, bijaksana.

Semua ada batasnya dan setiap orang diharuskan menjaga batas tersebut untuk keberlangsungan hidupnya. Melihat uraian diatas, maka kita bisa menimbang-nimbang bahwa masyarakat tradisional memiliki keunggulan pengertian, pemahaman, dan pemaknaan yang begitu filosofis dalam menjaga, mengelola, serta merawat sumber daya alamnya. Bila dibandingkan dengan program pemerintah yang lebih birokratis, kaku, berorientasi proyek dan profit, eksploitatif tanpa kenal batas, masyarakat tradisional dengan kearifan lokalnya sudah lebih mengerti tentang keterbatasan sumber daya alam untuk menunjang kehidupan manusia, sehingga perlu ada pembatasan, jeda serta regenerasi terhadap sumber daya alam.





PENETAPAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA TAHUN 2016



Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan